



DISERTASI  
2021

# KONTESTASI IDIOLOGI

KEAGAMAAN DALAM PENDIDIKAN  
DI KOTA MATARAM

MUSLEHUDDIN

Studi pada Lembaga Muhammadiyah,  
Nahdatul Ulama, Nahdatul Wathan  
dan Salafi



PROGRAM DOKTOR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM  
2021

# KONTESTASI IDIOLOGI

## KEAGAMAAN DALAM PENDIDIKAN DI KOTA MATARAM

Studi pada Lembaga Muhammadiyah,  
Nahdatul Ulama, Nahdatul Wathan  
dan Salafi

Disertasi ini membahas tentang kontestasi ideologi keagamaan dalam pendidikan pada lembaga Muhammadiyah, NU, NW dan Salafi di kota Mataram. Berpijak padasebuah sejarah saat runtuhnya orde baru sejak tahun 1998 membawa kebebasan dan keterbukaan dalam kehidupan sosial, politik, dan keagamaan bagi bangsa Indonesia, sehingga terjadilah Penguatan pergulatan internal umat Islam yang direpresentasikan oleh gerakan dan kelompok keagamaan yang selanjutnya berdampak terhadap semakin beragamnya corak dan orientasi ideologis lembaga pendidikan Islam. Lembaga pendidikan yang dioperasikan oleh kelompok keislaman, menawarkan kurikulum sesuai denganideologinya masing-masing. Seperti Kemuhammadiyah di lembaga pendidikan Muhammadiyah, keAsw ajaan di lembaga NU dan Ke-NW-an di lembaga pendidikan NW, Aqidah dan Manhaj di lembaga pendidikan Salafi, sehingga teori kontestasi menjadi pisau analisis di dalam mengkaji kontestasi yang terjadi. Semoga Disertasi ini dapat memberikan manfaat yang seluas-luasnya kepada ummat Islam, khususnya dalam dunia pendidikan dan kehidupan sosial kemasyarakatan



Program Doktor  
pendidikan Agama Islam  
Pascasarjana UIN Mataram  
2021

**DISERTASI**

**KONTESTASI IDEOLOGI KEAGAMAAN DALAM PENDIDIKAN  
DI KOTA MATARAM**

**(Studi pada Lembaga Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama,  
Nahdlatul Wathan, dan Salafi)**



**Promotor:**

**Prof. Dr. H. Fahrurrozi, MA.**

**Prof. Dr. H. Adi Fadi, M.Ag.**

**Oleh:**

**MUSLEHUDDIN**  
NIM 180701017

**Disertasi ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk  
mendapatkan gelar Doktor Pendidikan Agama Islam**

**PROGRAM DOKTOR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM  
2021**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
M A T A R A M

**DISERTASI**

**KONTESTASI IDEOLOGI KEAGAMAAN DALAM PENDIDIKAN  
DI KOTA MATARAM**

**(Studi pada Lembaga Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama,  
Nahdlatul Wathan, dan Salafi)**



**Promotor:**

**Prof. Dr. H. Fahrurrozi, MA.**

**Prof. Dr. H. Adi Fadi, M.Ag.**

**Oleh:**

**MUSLEHUDDIN**  
**M A T A R A M**  
**NIM 180701017**

**Disertasi ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk  
mendapatkan gelar Doktor Pendidikan Agama Islam**


**PROGRAM DOKTOR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM  
2021**

## PERSETUJUAN PROMOTOR


Disertasi oleh: Muslehuddin, NIM: 180701017 dengan Judul “KONTESTASI IDEOLOGI KEAGAMAAN DALAM PENDIDIKAN DI KOTA MATARAM (Studi pada Lembaga Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Nahdlatul Wathan, dan Salafi)” telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji.

Disetujui pada tanggal: \_\_\_\_\_

Promotor I

  
Prof. Dr. H. Fahrurrozi, MA.  
NIP. 19751231 200501 1 010

Promotor II

  
Prof. Dr. H. Adi Fadli, M.Ag.  
NIP.19771226 200501 1 004

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
M A T A R A M

## PENGESAHAN PENGUJI

Disertasi Oleh: Muslehuddin, NIM: 180701017 dengan judul, "Kontestasi Ideologi Keagamaan dalam Pendidikan di Kota Mataram (Studi pada Lembaga Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Nahdlatul Wathan, dan Salafi) telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Pascasarjana UIN Mataram pada tanggal Senin 13 Desember 2021.

### TIM PENGUJI

**Dr. Moh. Iwan Fitriani, M.Pd**  
(Ketua Sidang/Penguji)

Tanggal:

**Dr. Abdulloh Fuadi, M.A**  
(Sekretaris Sidang/Penguji)

Tanggal:

**Prof. Dr. H. Fahrurrozi, M.A**  
(Promotor I/Penguji)

Tanggal: 17/12/2021

**Prof. Dr. H. Adi Fadli, M.Ag**  
(Promotor II/Penguji)

Tanggal: 17/12/2021

**Prof. Dr. H. Abd Halim Soebahar, M.A**  
(Penguji Utama I)

Tanggal: 15/12/2021

**Dr. Abdul Fattah M.Fil.I**  
(Penguji Utama II)

Tanggal: 17/12/2021

Mengetahui,  
Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram



**Prof. Dr. H. Fahrurrozi, M.A**  
NIP. 197512312005011010

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MUSLEHUDDIN

NIM : 180701017

Program Studi : S3/PAI (Pendidikan Agama Islam)

Menyatakan bahwa Disertasi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar Doktor di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Mataram, Desember 2021

Saya yang menyatakan,

  
Muslehuddin  
NIM 180701017





UPT. TIPD UIN Mataram  
Plagiarism Checker Certificate



NO: TIPD/01/PLGX/0441/2021

Sertifikat ini diberikan kepada :  
MUSLEHUDDIN (180701017)

Dengan Judul Disertasi :

*"Kontestasi Ideologi Keagamaan dalam Pendidikan di Kota Mataram (Studi pada Lembaga Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Nahdlatul Wathan, dan Salafi)"*

Disertasi tersebut telah melakukan uji cek plagiasi menggunakan aplikasi Turnitin

**Similarity Found: 15%**

Submission Date : 04-Oct-2021 12:25PM (UTC+0800)

Submission ID : 1664598266



Kepala UPT. TIPD

Ahmad Nurjihadi, M.Ag  
NIP. 197907262011011006

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
M A T A R A M

**KONTESTASI IDEOLOGI KEAGAMAAN DALAM PENDIDIKAN  
DI KOTA MATARAM  
(Studi pada Lembaga Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Nahdlatul  
Wathan, dan Salafi)**

**Oleh:  
Muslehuddin  
NIM.180701017**

**ABSTRAK**

Runtuhnya orde baru sejak tahun 1998 berkontribusi dalam mengintensifkan persaingan perebutan otoritas keagamaan antar kelompok keagamaan, di mana Era reformasi ini membawa kebebasan dan keterbukaan dalam kehidupan sosial, politik, dan keagamaan bagi bangsa Indonesia, yang selanjutnya terjadi penguatan pergulatan internal umat Islam yang direpresentasikan oleh gerakan dan kelompok keagamaan berdampak terhadap semakin beragamnya corak dan orientasi ideologis lembaga pendidikan Islam. Lembaga pendidikan yang dioperasikan oleh kelompok keislaman menawarkan kurikulum sesuai dengan ideologinya masing-masing seperti Kemuhammadiyah di lembaga pendidikan Muhammadiyah, keAswajaan di lembaga pendidikan Nahdlatul Ulama, Ke-NW-an di lembaga pendidikan Nahdlatul Wathan, Aqidah dan Manhaj di lembaga pendidikan Salafi. Kondisi ini memicu munculnya kontestasi ideologi keagamaan dalam pendidikan dan di kehidupan sosial. Hal inilah yang kemudian menimbulkan ketertarikan peneliti untuk mengkaji tentang kontestasi ideologi keagamaan dalam pendidikan di kota Mataram pada lembaga Muhammadiyah, NU, NW, dan Salafi.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan teori kontestasi oleh Antje Wiener,

penggalan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Di dalam proses penelitian ini, peneliti melibatkan tokoh-tokoh dalam lembaga dan masyarakat kota Mataram.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tipe kontestasi pada lembaga pendidikan adalah Muhammadiyah dengan Nahdlatul Ulama berada dalam tingkatan *Low Contestation*, Muhammadiyah dengan Nahdlatul Wathan berada dalam tingkatan *Low- Regular Contestation*, sedangkan Muhammadiyah dengan Salafi berada dalam tingkatan *Low Contestation*. Selanjutnya Nahdlatul Ulama dengan Nahdlatul Wathan berada dalam tingkatan *Low Contestation*. Berbeda Nahdlatul Ulama dengan Salafi, di mana keduanya berada dalam tingkatan *Regular-Hight Contestation*. Nahdlatul Wathan dengan Salafi berada dalam tingkatan *Hight Contestation*.

**Kata Kunci: Kontestasi, Ideologi Keagamaan dan Pendidikan.**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
M A T A R A M

## MOTTO



وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّبُهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمُ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ

عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: “Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (QS Al-Baqarah [2]: 148)<sup>1</sup>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
M A T A R A M

---

<sup>1</sup> Al-Qur'an dan Terjemahan New Cordova, (Jawa Barat: Syaamil Qur'an, 2012), 23.

## PERSEMBAHAN



Disertasi ini saya persembahkan kepada kedua orang tuaku (Ibu Saanah dan Bapak H. Musleh) sebagai bukti keihklasan beliau di dalam membiayai dan mendoakan demi kesuksesanku. Serta buat istri dan anakku yang selalu menemaniku di dalam kesendirianku



## KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah SWT. Tuhan sekalian alam, hembusan nafas untuk bersyukur selalu peneliti panjatkan atas berkat limpahan rahmat dan hidayah-NYA, sehingga peneliti dapat menyelesaikan “Disertasi” ini dalam rangka memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar “Doktor” Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram.

Kedua kalinya sholawat serta salam selalu peneliti curahkan kepada sang panglima, komandan, pejuang, dan kekasih Allah SWT. Serta penutup para Nabi yaitu baginda Rasulullah SAW. yang telah membawa pencerahan, kebenaran untuk ummatnya dari pahitnya kehidupan yang disebabkan selimut kebodohan menuju manisnya sebuah kehidupan dengan adanya Islam.

Selanjutnya penulis menyadari bahwa proses penyelesaian disertasi ini tidak akan sukses tanpa bantuan dan keterlibatan berbagai pihak. oleh karena itu, penulis memberikan penghargaan setinggi-tingginya dan ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu, yaitu mereka antara lain;

1. Prof. Dr. H. Fahrurrozi MA. sebagai Promotor 1. dan Prof. Dr. H. Adi Fadli, M.Ag sebagai Promotor II yang memberikan bimbingan, motivasi, dan koreksi mendetail, terus-menerus, dan tanpa bosan di tengah kesibukannya dalam suasana keakraban menjadikan disertasi ini lebih matang dan selesai;
2. Dr. Moh. Iwan Fitriani, M.Pd. sebagai Ketua Prodi S3 PAI, dan Dr. Abdullah Fuadi, MA. sebagai Sekertaris Prodi S3 PAI Pascasarjana UIN Mataram;
3. Prof. Dr. H. Fahrurrozi, MA. selaku Direktur Pascasarjana UIN Mataram; bersama Wakil Direktur Prof. Moh. Abdun Nasir, MA., Ph.D.

4. Prof. Dr. H. Masnun Tahir, M.Ag. selaku rektor UIN Mataram yang telah memberi tempat bagi penulis untuk menuntut ilmu dan memberi bimbingan serta peringatan untuk tidak berlama-lama di kampus tanpa pernah selesai.
5. Para Kaprodi yang selalu memotivasi di dalam menyelesaikan disertasi ini.

Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat-ganda dari Allah swt. dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi semesta. Amin.

Mataram, Desember 2021

Penulis / Peneliti



MUSLEHUDDIN



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
M A T A R A M

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN



Penulisan transliterasi arab-latin dalam penelitian ini adalah menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan Agama Kementerian Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI N0.150 Tahun 1987 dan N0. 05436/U/1987 secara garis besar uraiannya adalah:

### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Arab	Nama	Huruf Arab	Nama	Huruf Arab	Nama
ا	= a	د	= d	ذ	= dl	ك	= k
ب	= b	ذ	= dz	ط	= th	ل	= l
ت	= t	ر	= r	ظ	= zh	م	= m
ث	= ts	ز	= z	ع	= ‘	ن	= n
ج	= j	س	= s	غ	= gh	و	= w
ح	= h	ش	= sy	ف	= f	ه	= h
خ	= kh	ص	= sh	ق	= q	ع	= ‘
						ي	= y

### 2. Vokal dan Diftong

Huruf Arab	Latin	Huruf Arab	Latin	Huruf Arab	Latin
اَ	= â ( a panjang)	اِ	= Iy	يِ	= î
اُ	= û (u panjang)	يِ	=	اَو	= aw
اِ	= î (I panjang)	اِو	= û	يِ	= ay

### DAFTAR ISI





<b>KOVER LUAR</b>	<b>~ i</b>
<b>LEMBAR LOGO</b>	<b>~ ii</b>
<b>KOVER DALAM</b>	<b>~ iii</b>
<b>PERSETUJUAN PROMOTOR</b>	<b>~ iv</b>
<b>PERSETUJUAN PENGUJI</b>	<b>~v</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN KARYA</b>	<b>~ vi</b>
<b>LEMBAR PENGECEKAN PLAGIARISME</b>	<b>~ vii</b>
<b>ABSTRAK</b>	<b>~ viii</b>
<b>MOTTO</b>	<b>~ x</b>
<b>PERSEMBAHAN</b>	<b>~ xi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b>	<b>~ xii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b>	<b>~ xiv</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>~ xv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b>	<b>~ xviii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	<b>~ xix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>	<b>~ xx</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN</b>	<b>~ xxi</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	<b>~ 1</b>
A. Latar Belakang Masalah	~ 1
B. Identifikasi, Batasan, dan Rumusan Masalah	~ 13
C. Tujuan Penelitian	~ 14
D. Manfaat Penelitian	~ 14
E. Ruang Lingkup dan Setting Penelitian	~ 15
F. Penelitian Terdahulu yang Relevan	~ 15
G. Kerangka Teori	~ 23
1. Kajian Teori Ideologi	~ 23
2. Kajian Teori Kontestasi	~ 28
H. Metode penelitian	~ 35
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	~ 36
2. Kehadiran Peneliti	~ 37
3. Latar Penelitian	~ 38
4. Data dan Sumber Data	~ 39

5. Teknik Pengumpulan Data ~ 39
6. Teknik Analisis Data ~ 40
7. Pengecekan Keabsahan Data ~ 42
8. Sistematika Penulisan ~ 44

## **BAB 2 KONTESTASI DALAM PENDIDIKAN DI KOTA MATARAM ~ 46**

- A. Lokus Penelitian ~ 46
- B. Latar Belakang Lahirnya Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Nahdlatul Wathan, dan Salafi ~ 51
  1. Faktor yang Melatar Belakang Lahirnya Muhammadiyah ~ 51
  2. Faktor yang Melatar Belakang Lahirnya Nahdlatul Ulama ~ 59
  3. Faktor yang Melatar Belakang Lahirnya Nahdlatul Wathan ~ 62
  4. Faktor yang Melatar Belakang Lahirnya Gerakan Pemikiran Salafi ~ 71
- C. Lembaga Pendidikan Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Nahdlatul Wathan, dan Salafi di Kota Mataram ~ 77
  1. Lembaga Pendidikan Muhammadiyah ~ 77
  2. Lembaga Pendidikan Nahdlatul Ulama ~ 94
  3. Lembaga Pendidikan Nahdlatul Wathan (NW) Mataram ~ 107
  4. Lembaga Pendidikan Salafi ~ 118
- D. Faktor-faktor Kontestasi Ideologi keagamaan dalam Pendidikan ~ 120
- E. Bentuk-bentuk Kontestasi Ideologi Keagamaan dalam Pendidikan ~ 145
- F. Tingkatan Kontestasi berdasarkan Teori Antje Wiener ~ 152

### **BAB 3 DAMPAK KONTESTASI IDEOLOGI KEAGAMAAN TERHADAP LEMBAGA PENDIDIKAN DAN KEBERAGAMAN DI KOTA MATARAM ~ 157**

- A. Dampak Kontestasi Ideologi Keagamaan Terhadap Lembaga Pendidikan ~ 158
  - 1. Dampak Positif ~ 158
  - 2. Dampak Negatif ~ 160
- B. Dampak Kontestasi Ideologi keagamaan Terhadap Keberagama ~ 164
  - 1. Dampak Positif ~ 164
  - 2. Dampak Negatif ~ 166

### **BAB 4 RESPON MASYARAKAT TERHADAP KONTESTASI IDEOLOGI KEAGAMAAN DALAM PENDIDIKAN DI KOTA MATARAM ~ 171**

- A. Respon Positif Terhadap Kontestasi Ideologi Keagamaan dalam Pendidikan yang terjadi ~ 173
- B. Respon Negatif Terhadap Kontestasi Ideologi Keagamaan dalam Pendidikan yang terjadi ~ 177

### **BAB 5 PENUTUP ~ 183**

- A. Kesimpulan ~ 183
- B. Implikasi Teoritis ~ 184
- C. Saran-Saran ~ 185

### **DAFTAR PUSTAKA**

Lampiran-Lampiran

## DAFTAR TABEL



- Tabel 1.2 Daftar Kecamatan dan Kelurahan/Desa Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat, Indonesia, ~ 48
- Tabel 1.3 Luas Daerah Berdasarkan Kecamatan di Kota Mataram, ~ 49
- Tabel 1.4 Jumlah Penduduk Kota Mataram Tahun 2018-2020, ~ 50.
- Tabel 1.5 Jumlah Penduduk Kota Mataram Berdasarkan Agama Tahun 2020, ~ 50
- Tabel 2.1 Materi ke-Muhammadiyah SMP Muhammadiyah Mataram, ~ 80
- Tabel 2.5 Materi Kemuhimmadiyah SMKS Muhammadiyah Mataram, ~ 86
- Tabel 3.1 Tingkatan Kontestasi berdasarkan Teori Antje Wiener, ~ 154

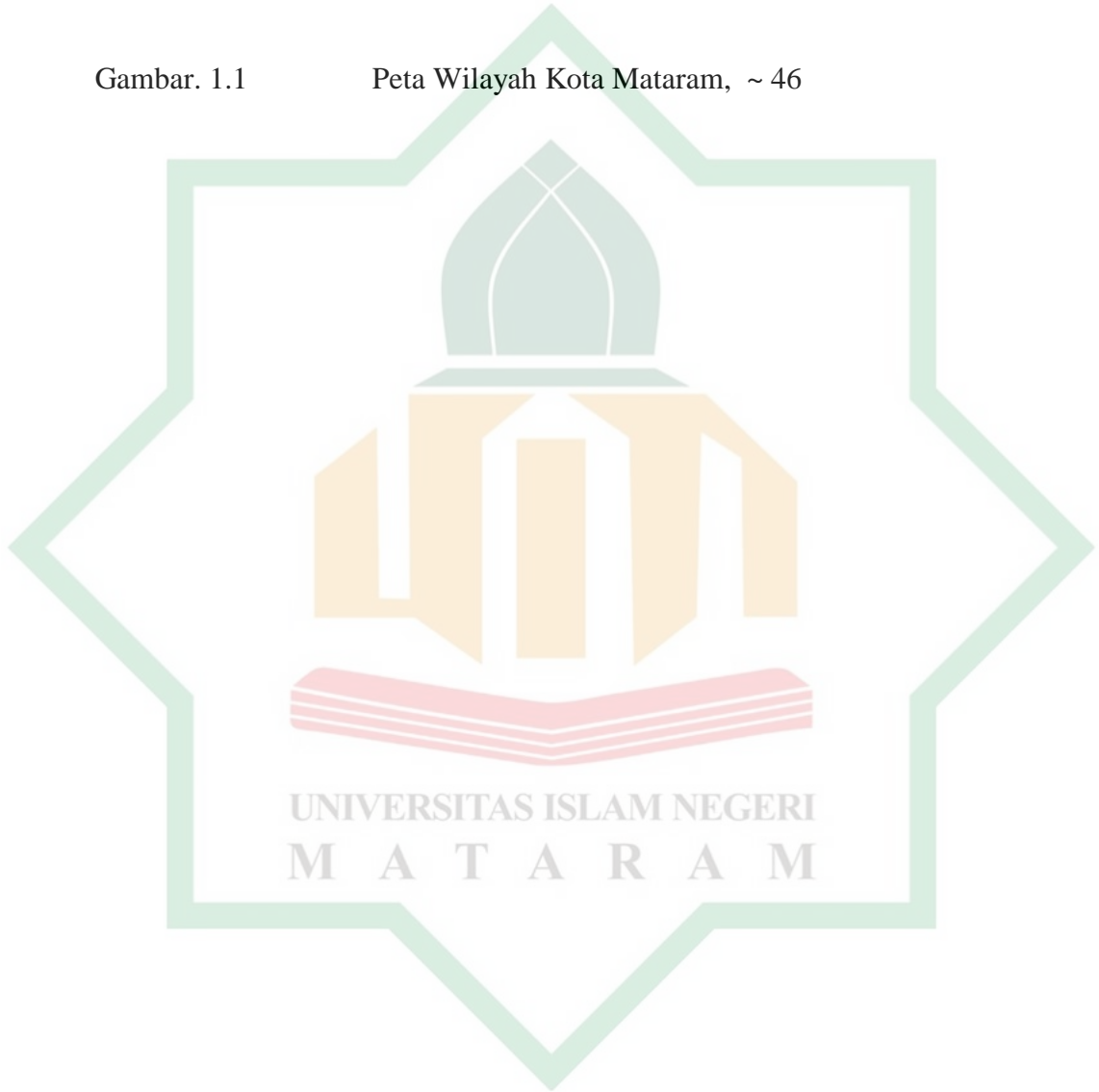
The logo of Universitas Islam Negeri Mataram is a large, light green, stylized emblem. It features a central yellow and orange structure resembling a mosque's minaret or a book, with a pink book-like shape below it. The text 'UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM' is written in a light grey font across the bottom of the emblem.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
M A T A R A M

## DAFTAR GAMBAR



Gambar. 1.1 Peta Wilayah Kota Mataram, ~ 46



## DAFTAR LAMPIRAN



Lampiran 1	Daftar Riwayat Hidup
Lampiran 2	Instrumen Wawancara
Lampiran 3	Pedoman Wawancara
Lampiran 4	Daftar Nama Informan
Lampiran 5	Lembar Konsultasi Proposal Disertasi
Lampiran 6	Lembar Persetujuan Proposal Disertasi
Lampiran 7	Lembar Pengesahan Proposal Disertasi
Lampiran 8	Lembar Konsultasi Disertasi
Lampiran 9	Lembar Persetujuan Disertasi
Lampiran 10	Surat Izin Penelitian
Lampiran 11	Poto-poto Penelitian

The logo of Universitas Islam Negeri Matararam features a stylized orange and yellow building with a red book below it, all enclosed within a green geometric border.

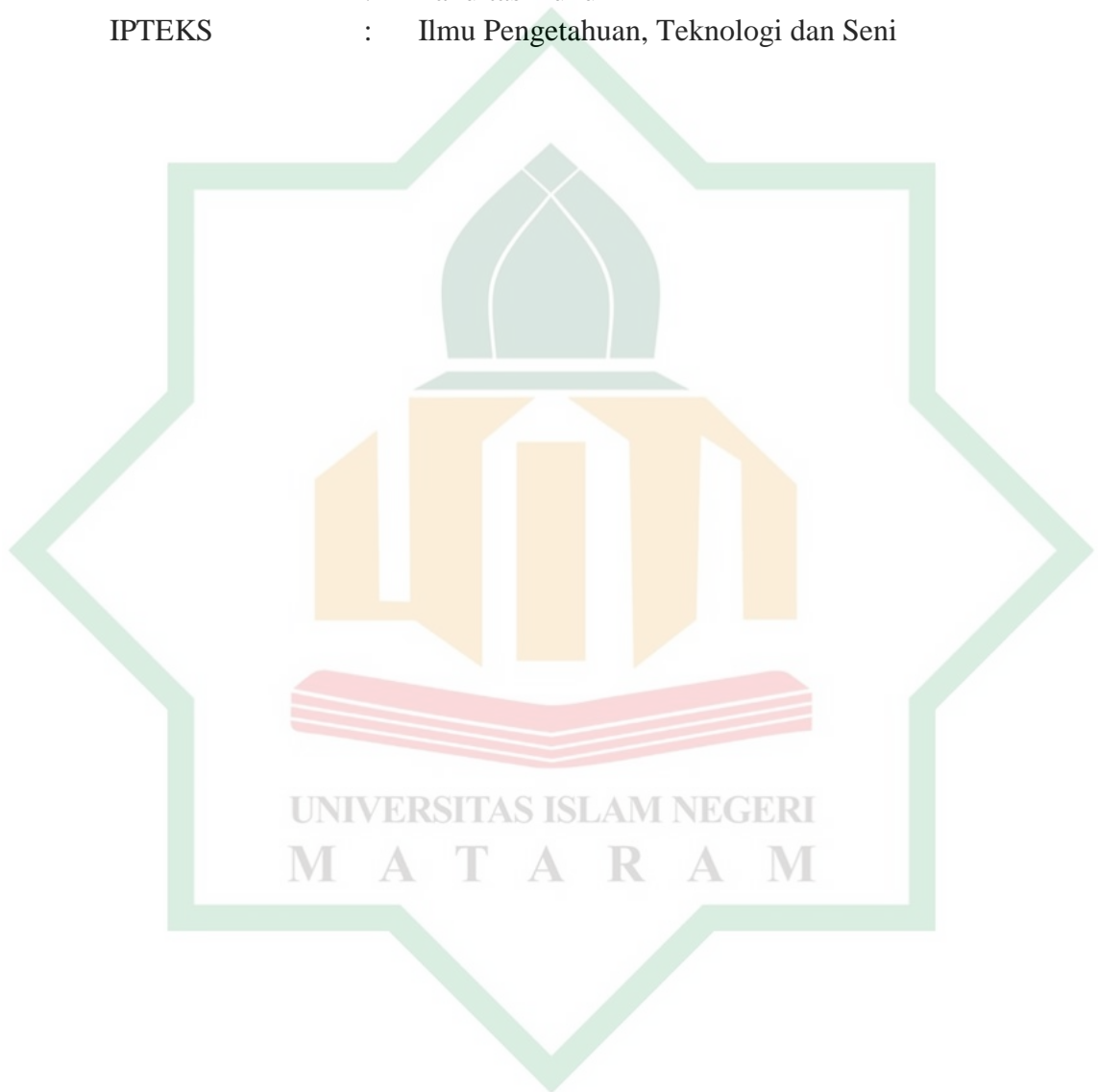
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
M A T A R A M

## DAFTAR SINGKATAN



ORMAS	:	Organisasi Masyarakat
UMMAT	:	Universitas Muhammadiyah Mataram
NU	:	Nahdlatul Ulama
UNU	:	Universitas Nahdlatul Ulama
NW	:	Nahdlatul Wathan
UNW	:	Universitas Nahdlatul Wathan
FKASWJ	:	Forum Komunikasi Ahlu-Sunnah Wal-Jama'ah
FPI	:	Front Pembela Islam
MMI	:	Majelis Mujahidin Indonesia
HTI	:	Hizbut Tahrir Indonesia
NTB	:	Nusa Tenggara Barat
MUI	:	Majelis Ulama Indonesia
SMP	:	Sekolah Menengah Pertama
SMKS	:	Sekolah Menengah Kejuruan Swasta
SMA	:	Sekolah Menengah Atas
MTs	:	Madrasah Tsanawiyah
MA	:	Madrasah Aliyah
PONPES	:	Pondok Pesantren
PKM	:	Pendidikan Ke-Muhammadiyah
PIMPUS IS.NW	:	Pimpinan Pusat Ikatan Sarjana Nahdlatul Wathan
GUG	:	Good University Government
MAKUL	:	Mata Kuliah
MAK	:	Madrasah Aliyah Keagamaan
AIK	:	Al-Islam Kemuhammadiyah
SMP-IT	:	Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu
PWM	:	Pimpinan Wilayah Muhammadiyah
FKIP	:	Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

FISIPOL : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
FT : Fakultas Teknik  
FAI : Fakultas Agama Islam  
FH : Fakultas Hukum  
IPTEKS : Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni





# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam rentang sejarah Islam Indonesia, dimensi sosial, budaya dan politik menjadi bagian penting yang tidak bisa dipisahkan dari perkembangan Organisasi Islam. Secara politik, respon terhadap rezim penguasa terutama masa penjajahan, seperti Belanda dan Jepang, mendorong lahirnya berbagai ormas Islam. Respon itu memperkuat pembentukan identitas diri bangsa dan agama terutama dalam pelayanan terhadap masyarakat yang diabaikan oleh pemerintah. Karena itu gerakan Islam tidak semata-mata faktor kebetulan tetapi sesuatu yang terbentuk dalam kerangka yang terbangun dalam ideologi atau kebangsaan.<sup>2</sup>

Ketika masa pemerintahan Hindia Belanda, kelahiran ormas Islam bisa dipetakan dari tiga hal: *pertama*, dakwah Islamiyah; *kedua*, pengembangan pendidikan; dan *ketiga*, penguatan ekonomi masyarakat. Ketiga hal ini menonjol pada masa itu karena pergerakan Islam lebih memungkinkan untuk dilakukan, sebab di bidang politik dikontrol dan dilarang oleh pemerintah Hindia Belanda.<sup>3</sup> Deliar Noer juga menjelaskan

---

<sup>2</sup>Quintan Wictorowicz, *Islamic Activism A Social Movement Theory Approach* (Indiana: Indiana University Press, 2004), 79., Lihat juga Asep Saefudin Jahar, "Filantropi dan keberlangsungan Ormas Islam" *Al-Risalah (Forum Kajian Hukum dan Sosial Kemasyarakatan)* 16, no. 1, (Juni 2016): 72-73.

<sup>3</sup>Asep Saefudin Jahar, "Filantropi dan Keberlangsungan Ormas Islam". 72-73. Lihat juga di Nur Rohmah Hayati, "Kiprah Ormas Islam di Bidang Pendidikan" *Jurnal Al-Ghazali* 1, no. 1 (Tahun 2018) E-ISSN: 2599-272.

bahwa sejarah munculnya berbagai organisasi masyarakat (ormas) Islam di Indonesia adalah sebagai respon terhadap kondisi yang telah menjadi atmosfer di belantara bumi Nusantara, kondisi bangsa yang memperhatikan di tengah tekanan kaum imperialis, dengan sendirinya memunculkan jiwa patriotisme dan semangat memperjuangkan hak dan martabat kaum pribumi, guliran semangat perjuangan ini pada akhirnya melahirkan gerakan modernisasi di kalangan bangsa Indonesia.<sup>4</sup>

Gerakan modernisasi ini juga dipengaruhi semangat Pan Islamisme Timur Tengah, terutama setelah banyaknya para jamaah haji yang pulang dari Mekkah dan para pemuda muslim yang belajar di sana. Sebut misalnya KH. Muhammad Dahlan<sup>5</sup> (pendiri Muhammadiyah), KH. Hasyim Asy'ari<sup>6</sup> (Pendiri Nahdhatul Ulama) dan Syekh Achmad Chatib

---

<sup>4</sup> Delier Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1995), 121.

<sup>5</sup> K.H. Ahmad Dahlan adalah seorang ulama kharismatik sekaligus kontroversial di masanya. K.H. Ahmad Dahlan Lahir di Kauman Yogyakarta (1285 H bertepatan 1868 M), Namannya semasa kecil adalah Muhammad Darwisy. Ayahnya K.H. Abu Bakar bin K.H.M.Sulaiman, menjabat sebagai khatib Masjid Agung Yogyakarta (kesultanan) sedangkan ibunya Nyai Abu Bakar adalah puteri KH. Ibrahim bin K.H Hasan juga menjabat sebagai Kepengulon Kesultanan Ngayogyakarta. Ibunya Ny. Abu bakar putri K.H.Ibrahim bin K.H.Hasan. Beliau adalah pendiri Muhammadiyah, Setelah melalui perjuangan penuh rintangan dalam menggerakkan dan memajukan persyarikatan Muhammadiyah, selama kurang lebih 11 tahun memimpin secara langsung sebagai presiden Muhammadiyah, akhirnya pada tanggal 7 Rajab 1340 H bertepatan dengan 23 Februari 1923 K. H. Ahmad. Dahlan dipanggil berpulang ke Rahmatullah dengan tenang pada usia 55 tahun. Lihat di Nafilah Abdullah, "K.H. Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis)", *Jurnal Sosiologi Agama* 9, no. 1 (Januari-Juni 2015): 31. Diakses 7 Maret 2020, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/SosiologiAgama/article/view/1161/1044>, lihat juga di Muh. Dahlan, "K.H. Ahmad dahlan sebagai tokoh pembaharu" *Adabiyah* XIV, no. 2/2014, h. 123. diakses 25 Februari 2020 di <http://journal.uin-laaluddin.ac.id/index.php/adabiyah/article/view/368>.

<sup>6</sup> Muhammad Hasyim atau KH Hasyim Asy'ari merupakan sosok Ulama Kharismatik. KH. Hasyim Asy'ari lahir dari keluarga elit kiyai Jawa pada Tanggal 24 Dzul Qaidah 1287 atau bertepatan 14 Februari 1871 di Desa Gedang kecamatan Diwek kabupaten Jombang Jawa Timur dan diberi nama Muhammad Hasyim, Muhammad Hasyim atau KH. Hasyim Asy'ari Merupakan anak ke tiga dari sepuluh bersaudara, ayah beliau bernama Asy'ari, di mana ayahnya adalah pendiri pesantren keras di Jombang, dan ibunya bernama Halimah. KH. Hasyim Asy'ari Wafat pada tanggal 07

dari Minangkabau dan Syekh al-Banjari dari Banjarmasin. Dari kelompok Arab, pengaruh Arab Hadrami juga sangat penting terutama dalam bidang pendidikan dan dakwah, sebut misalnya Jamiatul Khayr dan al-Irsyad oleh Surkati. Berawal dari sinilah muncul kemudian ormas Islam yang lingkup kegiatannya tidak saja pendidikan, tetapi juga dakwah, sosial, ekonomi dan kesehatan.<sup>7</sup>

Harus diakui Kehadiran ormas Islam, seperti Muhammadiyah,<sup>8</sup> Nahdlatul Ulama (NU)<sup>9</sup>, Nahdlatul Wathan (NW)<sup>10</sup> dan kelompok

---

Ramadhan 1366 atau 25 Juli 1947. Lihat di Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama* (Yogyakarta: LKiS Perinting Cemerlang 2013) 15-18.

<sup>7</sup> Howard M. Federspiel, *Islam and Ideology in the Emerging Indonesian State* (Persis 1923-1957), (Leiden: Brill, 2001), 25.

<sup>8</sup> Dalam proses pendirian Muhammadiyah, berbagai persiapan dan Perundingan dilakukan oleh Ahmad Dahlan, Syarkawi, Abdul Gani, Syuja, M.Hisyam, M. Fakhruddin dan M. Tamim yang menjadi anggota Budi Utomo dalam rangka mendapat dukungan formal Budi Utomo dalam proses permohonan pengakuan dari pemerintah Hindia Belanda terhadap Pembentukan Muhammadiyah. Setelah seluruh persiapan selesai, berdasarkan kesepakatan bersama dan melakukan sholat istikharah, akhirnya pada tanggal 18 November 1912 Masehi atau 8 Zulhijjah 1330 Hijriah Muhammadiyah didirikan. Muhammadiyah dikenal luas sebagai gerakan tajdid atau pembaharuan. Muhammadiyah merupakan suatu gerakan agama (*religious movement*), yang di dalamnya terkandung sistem keyakinan (*belief system*), pengetahuan (*knowledge*), organisasi (*organization*), dan praktik-praktik aktivitas (*practices activity*) yang mengarah pada tujuan (*goal*) yang dicita-citakan. dalam anggaran dasar Muhammadiyah adalah gerakan Islam, dakwah amar ma'ruf dan tajdid, bersumber pada al-Qur'an dan Sunnah. Muhammadiyah Berasaskan Islam. adapun yang menjadi pendorong lahirnya Muhammadiyah adalah a) bahwa umat Islam tidak memegang teguh tuntunan al-Qur'an dan Sunnah Nabi, sehingga merajalelanya syirik, bid'ah, dan khurafat, yang mengakibatkan umat Islam tidak merupakan golongan terhormat dalam masyarakat, demikian pula agama Islam tidak memancarkan sinar kemurniannya lagi, b) ketiadaan persatuan dan kesatuan di antara umat Islam, akibat dari tidak tegaknya ukhuwah Islamiyah serta ketiadaan suatu organisasi yang kuat, c) umat Islam kebanyakan hidup dalam alam fanatisme yang sempit, bertaklid buta serta berfikir secara dogmatis. d) serta berhubungan dengan kegiatan misi zedig Kristen di Indonesia yang semakin menanamkan pengaruhnya di kalangan rakyat. Dikutip di Tim Majelis Pendidikan Tinggi Penelitian dan Pengembangan Bekerja sama dengan Lembaga Pustaka dan Informasi (Majelis Diktilitbang dan LPI), *1 Abad Muhammadiyah Gagasan: Pembaharuan Sosial Keagamaan* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), 26. Lihat Juga di Haedar Nashir, *Muhammadiyah Gerakan Pembaharuan* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016) 1. Lihat Juga di Haedar Nashir, *Meneguhkan Ideologi Gerakan*

---

*Muhammadiyah* (Malang: PT Muhammadiyah Malang: 2007), v. Lihat Juga di M. Mukhsin Jamil, Musahadi dkk, *Nalar Islam Nusantara; Studi Islam ala Muhammadiyah, Al-Irshad, Persis, dan NU*.(Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Departemen Agama Republik Indonesia, 2007), 17. Lihat Juga di M.S. Ending, *Muhammadiyah di Dua Matahari* (Mataram: Jaringan, 2005), xi.

<sup>9</sup> Nahdlatul Ulama (NU) merupakan organisasi keagamaan (*jam'iyah diniyah ijtima'iyah*) yang didirikan pada tanggal 31 Januari 1926/ bertepatan 16 Rajab 1344 H. di kampung Kertopaten, Surabaya. dalam proses pembentukannya komite hijaz (komite hijaz merupakan panitia khusus yang dibentuk oleh KH. Abdul Wahab Chasbullah atas restu KH. Hasyim Asy'ari) mengadakan rapat di rumah KH.A. Wahab Chasbullah, rapat dihadiri 15 Ulama terkemuka, di antaranya Hadhratus Syekh KH. Hasyim Asy'ari (Jombang), KH. Asnawi (kudus), KH. M. Bisyr Syansuri (Jombang), KH. Maksun (Lasem), KH. Ridwan (Semarang), KH. Nawawi (Pasuruan), KH. Nahrawi (Malang), KH. Ridwan (Surabaya), KH. Abdul Halim (Cirebon), KH. Ndro Muntoha (Bangkalan), KH. Dahlan (Kertosono), KH. Abdullah Faqih (Dukun Gresik). di mana pertemuan tersebut membahas perkembangan dunia Islam mutakhir hingga memikirkan langkah bersama untuk mempertahankan kepentingan kalangan pesantren. rapat tersebut kemudian memutuskan untuk mendirikan organisasi yang diberi nama Nahdlatul Ulama. salah satu faktor yang melatar belakangi lahirnya organisasi NU adalah motivasi keagamaan, membangun semangat nasionalisme untuk mencapai kemerdekaan dan untuk mempertahankan *faham ahlussunnah wal jama'ah*. Jamal Ma'mur Asmani, *Menatap Masa Depan NU; Membangkitkan Spirit Tashwirul Afkar, Nahdlatul Wathan dan Nahdlatul Tujjar* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), 1-13., Lihat juga di M. Muksin Jamil, dkk, *Nalar Islam Nusantara Studi Islam ala Muhammadiyah, al-Irshad Persis, dan NU* (Jakarta: Diktis Departemen Agama RI, 2007), 277-284., lihat juga di Umi Masfiah Pemikiran Pembaharuan K.H. Abdul Wahab Chasbullah terhadap lahirnya Nahdlatul Ulama (NU) *International Journal Ihya 'Ulum Al-Din*, Vol. 18. no. 2. (2016): 229-230., Diakses di <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/ihya/article/view/1737/pdf>., Rabu 21 Oktober 2020.

<sup>10</sup> Istilah Nahdlatul Wathan dalam tinjauan bahasa berasal dari dua kata bahasa Arab yaitu *al-Nahdah* dan *al-Wathan*. *al-Nahdah* berarti kebangkitan, dan *al-Wathan* berarti tanah air. Sehingga dapat diartikan secara keseluruhan bahwa Nahdlatul Wathan adalah kebangkitan Tanah Air. Istilah Nahdlatul Wathan sendiri pada mulanya mengalami proses diskusi antara tuan guru M. Zainuddin Abdul Madjid (pendiri NU) dengan gurunya, Syaikh Hasan al-Masyasyat. sewaktu tuan guru M. Zainuddin Abd. Madjid hendak mendirikan jam'iyah, beliau memohon restu gurunya dan meminta pertimbangan nama. Tuan Guru M. Zainuddin Abdul Madjid mengajukan nama Nahdlatul Wathan dengan dasar pemikiran background historis masyarakat Lombok dan umumnya nusantara pada waktu itu dalam proses perjuangan kemerdekaan. Kondisi keterpurukan inilah yang harus dibangkitkan. Oleh Hasan al-Masyasyat, mengusulkan nama *Nahdah al-din al-Islam li al-Watan atau Nahdah al-Islam Li al-Wathan*. Tuan Guru M. Zainuddin Abdul Madjid menegaskan nama *Nahdlatul Wathan* sebagai pilihan ideal, mengingat relevansi perjuangan yang lebih bernuansa kebangsaan. akhirnya, Syaikh Hasan al-Masyasyat menyetujui nama tersebut dengan catatan bahwa betapapun

Salafi,<sup>11</sup> serta ormas Islam lainnya ikut serta menciptakan suasana yang baik untuk lahirnya sebuah umat yang menjunjung tinggi pluralitas di dalam masyarakat.<sup>12</sup> Keberadaan ormas Islam merupakan faktor penting

---

nama tidak spesifik menyebut Islam sebagai label utama, tetapi dalam Visi dan Misi perjuangan organisasi tersebut harus menjadikan agama sebagai basis perjuangan yang utama. lebih lanjut lihat di tesis Muhammad Haramain, *Pemikiran dan Gerakan Dakwah Tuan Guru M. Zainuddin Abdul Madjid di Lombok-NTB: UIN Alauddin Makasar: 50-53.*, terkait dengan istilah NW dapat dilihat di Lalu Suparman, M. Sholeh Syar'I, dan Muttaqillah, "Peran Pemimpin dalam Melestarikan dan Mengembangkan Budaya Oreganisasi Nahdlatul Wathan Pancor," *Jurnal Magister Manajemen Universitas Mataram*, Vol. 6. no. 4. (November 2017): 8.

<sup>11</sup> Gerakan Salafi pada awalnya muncul sekitar abad ke-IV H, yang dipelopori oleh ulama-ulama dari mazhab Hambali yang ingin menghidupkan kembali tradisi-tradisi ulama-ulama terdahulu (*salaf al-shalih*). Kemunculan gerakan ini sangat terkait dengan permasalahan teologis, yaitu peristiwa inkuisasi al-Qur'an dan terjadinya pengekangan dan intimidasi terhadap Imam Ahmad bin Hanbal (w. 241 H/855 M) oleh penguasa Abbasiyyah yang menganut paham Mu'tazilah. Kemudian, sekitar akhir abad ke-VII H, gerakan ini dihidupkan kembali oleh Ibn Taymiah (w. 729 H/1329 M) sebagai respons terhadap berkembangnya paham-paham rasional di kalangan umat Islam dan munculnya kecenderungan umat Islam terhadap filsafat dan ilmu kalam yang dianggap telah menyimpang dari al-Qur'an dan Hadis serta tradisi-tradisi ulama-ulama salaf. Pada pertengahan abad ke-XII H atau akhir abad ke-XVII M, paham Salafi mengkristal dalam sebuah gerakan yang dinamakan Wahabiyyah yang dinisbahkan kepada pelopornya yaitu Muhammad bin Abd al-Wahhab (w. 1201H/1787 M). Kemunculan kembali gerakan Salafi melalui tangan Muhammad bin Abdul Wahhab dengan menambahkan kepada gerakan ini karakter khusus yaitu memerangi segala bentuk kemusyrikan dan khurafat, menyerukan kemurnian tauhid serta melindungi ketauhidan dari segala penyimpangannya. gerakan ini mengajak seluruh umat Islam kembali kepada fundamen-fundamen Islam yang murni, yaitu al-Qur'an dan Sunnah, dan melakukan pembersihan tauhid dari berbagai kesyirikan. Salafi sendiri memiliki kaitan erat dengan gerakan wahabi di Saudi Arabia; sebuah gerakan yang dinisbahkan kepada Muhammad bin Abdul Wahhab. gerakan ini berawal di daerah Uyyaynah, sebuah daerah yang sekarang terletak di bagian timur negara Saudi Arabia, tanah kelahiran Muhammad bin Abdul Wahhab. lihat Faizah, "Pergulatan Teologi Salafi dalam Mainstream Keberagaman Masyarakat Sasak" *Ulumuna; Jurnal Studi Keislaman* 16, no. 2, (Desember 2012): 378-379. lihat juga di Ubaidillah, "Global Salafism dan Pengaruhnya di Indonesia," *Thaqafiyat* 13, no.1 tahun 2013. 38. Lihat juga di Mohamad Iwan Fitriani, "Kontestasi Konsepsi Religius dan Ritualitas Islam Pribumi Versus Islam Salafidi Sasak Lombok," *Tasawuf dan Pemikiran Islam* 5, no. 2, (Desember 2015): 516.

<sup>12</sup> Nasaruddin Umar, "Islam Fungsional Revitalisasi & Reaktualisasi Nilai-nilai Keislaman," h. 275. Dikutip di Susiknan Azhari, "Gagasan Menyatukan Umat Islam Indonesia," *Ahkam ilmu syari'ah* 15, no. 2, (Juli 2015): 249.

keberlangsungan agama Islam di Indonesia. Muhammadiyah selama satu abad lebih telah berperan aktif dalam berdakwah *amar ma'ruf nahi munkar* dan mengembangkan dunia pendidikan untuk mewujudkan Islam yang berkemajuan. Begitu pula NU, NW dan ormas Islam lainnya telah berkontribusi sesuai khittah dan visinya masing-masing. NU yang oleh sebagian pihak dianggap penjaga “turats” sehingga khazanah Islam klasik tetap terjaga melalui keberadaan berbagai pesantren.<sup>13</sup> Kenyataan ini tentu tidak terjadi di negara lain di belahan dunia lainnya. Umat Islam Indonesia perlu terus mengkampanyekan “*Islam Rahmatan li al-'Alamin*” sehingga bisa menjadi kiblat dunia Islam.<sup>14</sup>

Dalam analisis Bruinessen<sup>15</sup> dan Hefner<sup>16</sup> bahwa sejak Reformasi digulirkan tahun 1998, memberikan ruang yang semakin terbuka untuk tumbuh dan bangkitnya berbagai gerakan keagamaan dengan identitas ideologi masing-masing, baik yang bersifat demokratis, progressif maupun konservatif. Hadir dan berkembangnya gerakan Islam yang bersifat transnasional semisal Salafi, Hizbut Tahrir Indonesia, Jama'ah Islamiyah, dan Tarbiyah – Ikhwan al-Muslim di berbagai daerah semakin memperkuat kecenderungan ini. Bahkan menurut Azra, gerakan keagamaan yang tidak diketahui sebelumnya semisal Forum Komunikasi

---

<sup>13</sup> Marwan Saridjo. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1983). Baca juga Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, cet. III, (Jakarta : LP3ES, 1984), 85

<sup>14</sup> Nurcholish Madjid. *Islam Kemodernan dan KeIndonesiaan*, cet. I, (Bandung: Mizan, 1987), 62

<sup>15</sup> Martin Van Bruinessen, *Contemporary Developments in Indonesian Islam Explaining the 'Conservative Turn'* (Singapore: ISEAS, 2013), 21-53.

<sup>16</sup> Beberapa lembaga pendidikan yang memiliki afiliasi dengan gerakan keagamaan yang diidentifikasi Hefner adalah lembaga pendidikan Salafiah, pendidikan Salafi Wahabi, Sekolah Islam Integral PKS, pendidikan Hidayatullah, pendidikan NU dan Muhammadiyah. Robert W. Hefner, *Islamic Schools, Social Movements, and Democracy in Indonesia*, dalam Robert W. Hefner (ed.) *Making Modern Muslims the Politics of Islamic Education in Southeast Asia* (Honolulu: University of Hawai Press, 2009), 55-98. Lihat juga Robert W. Hefner. *Public Islam and The Problem of Democratization*. *Sociology of Religion* (2001): 62:4, 491-514

Ahlu-Sunnah Wal-Jama'ah (FKASWJ), Laskar Jihad, Front Pembela Islam (FPI) mendapat momentum.<sup>17</sup>

Berdasarkan analisis Bruinessen dan Hefner di atas, Tim PUSHAM UII dalam catatannya juga menjelaskan bahwa, akhir masa Orde Baru merupakan momentum penting bagi kebangkitan Islam di Indonesia, yang menjadi pra-kondisi bagi munculnya berbagai kelompok gerakan Islam “baru”, termasuk gerakan Islam radikal. Dalam atmosfer kebebasan inilah bermunculan aktor gerakan Islam baru, yang berada di luar kerangka mainstream Islam Indonesia yang dominan, semisal Nahdlatul ‘Ulama<sup>18</sup>, Muhammadiyah, Persis, al-Irsyad, al-Wasliyah, Jamiat Khair dan sebagainya. Organisasi-organisasi semisal Gerakan Tarbiyah (yang

---

<sup>17</sup> Azyumardi Azra, *Distinguishing Indonesian Islam Some Lessons to Learn*, dalam Jajat Burhanuddin dan Kees van Dijk (eds.), *Islam in Indonesia Contrasting Images and Interpretations* (Amsterdam: ICAS/Amsterdam University Press, 2013), 72-73.

<sup>18</sup>Nahdlatul Ulama (NU) merupakan organisasi keagamaan (*jam'iyah diniyah ijtima'iyah*) yang didirikan pada tanggal 31 Januari 1926/ bertepatan 16 Rajab 1344 H. di kampung Kertopaten, Surabaya. dalam proses pembentukannya komite hijaz (komite hijaz merupakan panitia khusus yang dibentuk oleh KH. Abdul Wahab Chasbullah atas restu KH. Hasyim Asy'ari) mengadakan rapat di rumah KH.A. Wahab Chasbullah, rapat dihadiri 15 Ulama terkemuka, di antaranya Hadlratul Syeikh KH. Hasyim Asy'ari (Jombang), KH. Asnawi (kudus), KH. M. Bisyril Syansuri (Jombang), KH. Maksu (Lasem), KH. Ridwan (Semarang), KH. Nawawi (Pasuruan), KH. Nahrawi (Malang), KH. Ridwan (Surabaya), KH. Abdul Halim (Cirebon), KH. Ndro Muntoha (Bangkalan), KH. Dahlan (Kertosono), KH. Abdullah Faqih (Dukun Gresik). di mana pertemuan tersebut membahas perkembangan dunia islam mutakhir hingga memikirkan langkah bersama untuk mempertahankan kepentingan kalangan pesantren. rapat tersebut kemudian memutuskan untuk mendirikan organisasi yang diberi nama Nahdlatul Ulama. salah satu faktor yang melatar belakangi lahirnya organisasi NU adalah motivasi keagamaan, membangun semangat nasionalisme untuk mencapai kemerdekaan dan untuk mempertahankan *faham ahlussunnah wal jama'ah*. Jamal Ma'mur Asmani, *Menatap Masa Depan NU; Membangkitkan Spirit Tashwirul Afkar, Nahdlatul Wathan dan Nahdlatul Tujjar* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), 1-13., Lihat juga di M. Muksin Jamil, dkk, *Nalar Islam Nusantara Studi Islam ala Muhammadiyah, al-Irshad Persis, dan NU* (Jakarta: Diktis Departemen Agama RI, 2007), 277-284., lihat juga di Umi Masfiah Pemikiran Pembaharuan K.H. Abdul Wahab Chasbullah terhadap lahirnya Nahdlatul Ulama (NU) *International Journal Ihya 'Ulum Al-Din*, Vol. 18. no. 2. (2016): 229-230., Diakses di <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/ihya/article/view/1737/pdf>., Rabu 21 Oktober 2020. Pukul 09:27.

kemudian menjadi Partai Keadilan Sejahtera), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Front Pembela Islam (FPI), Laskar Jihad dan sebagainya merupakan representasi generasi baru gerakan Islam di Indonesia itu.<sup>19</sup>

Meuleman secara tegas mengatakan bahwa runtuhnya orde baru sejak tahun 1998 berkontribusi dalam mengintensifkan persaingan perebutan otoritas keagamaan antar kelompok keagamaan ini, di mana kepentingan lintas negara untuk menanamkan pengaruh ideologinya turut berperan.<sup>20</sup> Kecenderungan ini kini merambah ke dalam kultur akademik pendidikan Islam di Indonesia. di mana Era reformasi ini membawa kebebasan dan keterbukaan dalam kehidupan sosial, politik, dan keagamaan bagi bangsa Indonesia. Kondisi ini memicu munculnya kontestasi identitas agama dalam kehidupan sosial di tingkat nasional maupun regional.<sup>21</sup>

Untuk mempertegas bahwa gerakan sosial (*social movement*) keagamaan ini tidak hanya lahir dari respon lokalitas ke Indonesiaan, sebagaimana Muhammadiyah dan NU, juga berhubungan yang bersifat transnasional seperti jamaah Islamiyah, gerakan tarbiyah, Majelis Mujahidin Indonesia, Hizbut Tahrir dan kelompok salafi wahabi.<sup>22</sup> Kondisi ini melahirkan keragaman pola gerakan dan pemikiran, baik yang bersifat radikal, moderat maupun demokratis. Dalam analisis Azyumardi Azra bahwa meski hampir semua ulama dalam jaringan mempunyai

---

<sup>19</sup>Tim PUSHAM UII, *Bersama Bergerak: Riset Aktivistis Islam di Dua Kota* (PUSHAM UII: Yogyakarta, Oktober 2009), 38., lihat juga di Toto Suharto, “gagasan pendidikan Muhammadiyah dan NU sebagai potret pendidikan Islam moderat di Indonesia” *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 9, No. 1 (September 2014): 82.

<sup>20</sup> Meuleman, J. (2011). *Dakwah, Competition For Authority, and Development. Bijdragen Tot De Taal-, Land- En Volkenkunde*, 167 (2), 236. Dikutip di Saparudin, *Ideologi Keagamaan dalam Pendidikan: Dimensi dan Kontestasi pada Madrasah dan Sekolah Islam di Lombok* (Tangsel: Onglam Books, 2017), 3.

<sup>21</sup> Mustain, “Islamic Center dan Peran Kekuasaan dalam Konstruksi Identitas Islam di Lombok,” *Jurnal Penelitian*, 12, No. 2 (Agustus 2018): 287.

<sup>22</sup> Martin Van Bruinessen, *Contemporary*, 21-53.



komitmen kepada pembaharuan Islam, tidak ada keseragaman dalam hal metode dan pendekatan untuk mencapai tujuan ini. Kebanyakan mereka memilih pendekatan damai dan evolusioner, tetapi sebagian kecil lebih menyenangi pendekatan dan cara-cara radikal.<sup>23</sup>

Penguatan pergulatan internal umat Islam yang direpresentasikan oleh gerakan dan kelompok keagamaan berdampak terhadap semakin beragamnya corak dan orientasi ideologis lembaga pendidikan Islam.<sup>24</sup> Lembaga pendidikan yang dioperasikan oleh kelompok keislaman, menawarkan kurikulum sesuai dengan ideologinya masing-masing, baik intra dan ekstrakurikuler maupun dalam hidden kurikulum. Di intrakurikulum misalnya, terdapat mata pelajaran al-Islam dan Kemuhammadiyah di lembaga pendidikan Muhammadiyah, keAswajaan dan Ke-NW-an di lembaga pendidikan Nahdlatul Wathan, Aqidah dan Manhaj di lembaga pendidikan Salafi.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII Akar Pembaharuan Islam Indonesia*, Cet. 3 (Jakarta: Kencana, 2007), xxi.

<sup>24</sup> Saparudin, *Ideologi Keagamaan dalam Pendidikan: Dimensi dan Kontestasi pada Madrasah dan Sekolah Islam di Lombok* (Tangsel: Onglam Books, 2017), 3.

<sup>25</sup> Gerakan Salafi pada awalnya muncul sekitar abad ke-IV H, yang dipelopori oleh ulama-ulama dari mazhab Hambali yang ingin menghidupkan kembali tradisi-tradisi ulama-ulama terdahulu (*salaf al-shalih*). Kemunculan gerakan ini sangat terkait dengan permasalahan teologis, yaitu peristiwa inkuisasi al-Qur'an dan terjadinya pengekangan dan intimidasi terhadap Imam Ahmad bin Hanbal (w. 241 H/855 M) oleh penguasa Abbasiyyah yang menganut paham Mu'tazilah. Kemudian, sekitar akhir abad ke-VII H, gerakan ini dihidupkan kembali oleh Ibn Taymiah (w. 729 H/1329 M) sebagai respons terhadap berkembangnya paham-paham rasional di kalangan umat Islam dan munculnya kecenderungan umat Islam terhadap filsafat dan ilmu kalam yang dianggap telah menyimpang dari al-Qur'an dan Hadis serta tradisi-tradisi ulama-ulama salaf. Pada pertengahan abad ke-XII H atau akhir abad ke-XVII M, paham Salafi mengkristal dalam sebuah gerakan yang dinamakan Wahabiyyah yang dinisbahkan kepada pelopornya yaitu Muhammad bin Abd al-Wahhab (w. 1201H/1787 M). Kemunculan kembali gerakan Salafi melalui tangan Muhammad bin Abdul Wahhab dengan menambahkan kepada gerakan ini karakter khusus yaitu memerangi segala bentuk kemusyrikan dan khurafat, menyerukan kemurnian tauhid serta melindungi ketauhidan dari segala penyimpangannya. gerakan ini mengajak seluruh umat Islam kembali kepada fundamen-fundamen Islam yang murni, yaitu al-Qur'an dan Sunnah, dan melakukan pembersihan

Dalam konteks kota Mataram,<sup>26</sup> di mana Kota Mataram merupakan suatu wilayah yang ada di Lombok,<sup>27</sup> kota Mataram juga merupakan

---

tauhid dari berbagai kesyirikan. Salafi sendiri memiliki kaitan erat dengan gerakan wahabi di Saudi Arabia; sebuah gerakan yang dinisbahkan kepada Muhammad bin Abdul Wahhab. Gerakan ini berawal di daerah Uyyunah, sebuah daerah yang sekarang terletak di bagian timur negara Saudi Arabia, tanah kelahiran Muhammad bin Abdul Wahhab. Lihat Faizah, "Pergulatan Teologi Salafi dalam Mainstream Keberagaman Masyarakat Sasak" *Ulumuna*; Jurnal Studi Keislaman 16, no. 2, (Desember 2012): 378-379. Lihat juga di Ubaidillah, "Global Salafism dan Pengaruhnya di Indonesia," *Thaqafiyat* 13, no.1 tahun 2013. 38. Lihat juga di Mohamad Iwan Fitriani, "Kontestasi Konsepsi Religius dan Ritualitas Islam Pribumi Versus Islam Salafidi Sasak Lombok," *Tasawuf dan Pemikiran Islam* 5, no. 2, (Desember 2015): 516., lihat juga di Saparudin, *Ideologi Keagamaan dalam Pendidikan...10*.

<sup>26</sup> Nama Mataram, di Lombok disebutkan dengan beragam, ada Mataram, Metaram, Mentaram, atau Mataharam. Beberapa literatur menyebutkan, Mataram berasal dari bahasa Sanskerta dari kata mata yang berarti ibu dan kata aram yang berarti hiburan. Mataram juga berarti persembahan untuk ibu pertiwi. Kata Mataram juga berasal dari kata matta yang berarti gembira atau gairah dan aram berarti hiburan. Sehingga matta-aram atau mataram berarti pembangunan kerajaan atau kota ini adalah sebagai lambang pernyataan kegembiraan sebagai hiburan sekaligus lambang kegairahan hidup untuk membangun tanah harapan yang menjanjikan masa depan lebih cerah. Lihat di Dewi Anggraeni, Dewi "Inilah Asal Muasal Lahirnya Kota Mataram". Lombo Kita. Diarsipkan dari versi asli tanggal 2020-08-09. Diakses tanggal 14 Desember 2021.

<sup>27</sup> Pulau Lombok adalah sebuah pulau di kepulauan Sunda Kecil atau Nusa Tenggara yang terpisah oleh Selat Lombok (sebuah selat yang menghubungkan Laut Jawa dengan Samudra Hindia) dari Bali di sebelah Barat dan Selat Alas (selat yang memisahkan Pulau Lombok dengan Pulau Sumbawa). Pulau Lombok berbentuk bulat dengan semacam ekor yang panjangnya 20 KM, luas pulau ini mencapai 5.435 km<sup>2</sup>. Lombok termasuk Provinsi Nusa Tenggara Barat dan pulau ini sendiri dibagi menjadi 4 Kabupaten dan 1 kota antarlain; Kota Mataram, Kabupaten Lombok Barat, Lombok Tengah, Lombok Timur, Lombok Utara. dengan jumlah penduduk 3.350.000. penduduk pulau ini adalah Suku Sasak yang mayoritas memeluk Agama Islam. adapun jumlah penduduk menurut Agama yang dianut (Jiwa) antara lain; *Islam* pada tahun (2014) di Kabupaten Lombok Barat berjumlah 551.818., Kota Mataram Berjumlah 338.900, Lombok Tengah berjumlah 895.061., Lombok Timur berjumlah 1.170.829, Lombok Utara dengan jumlah 200.319., Protestan pada tahun 2014 di Kabupaten Lombok Barat berjumlah 332, Lombok Tengah berjumlah 188, Lombok Timur berjumlah 175, Lombok Utara dengan jumlah 33, sedangkan di Kota Mataram berjumlah 12270., Katolik Pada Tahun 2014 kabupaten Lombok Barat berjumlah 105, Lombok Tengah berjumlah 96, Lombok Timur berjumlah 47, Lombok Utara dengan jumlah 6, sedangkan di Kota Mataram berjumlah 5760., Hindu pada tahun 2014 kabupaten Lombok Barat berjumlah 38489, Lombok Tengah berjumlah 2619, Lombok Timur

suatu kota yang semua agama bisa eksis untuk menjalankan segala bentuk ritual yang diyakini dalam agama atau perintah agama, terlebih lagi di internal umat Islam itu sendiri seperti hadirnya ormas Islam dan kelompok keagamaan seperti Muhammadiyah, NU, NW dan Salafi. Salah satu keragaman internal dalam agama yang dimaksud adalah seperti NU dengan ciri khas “*Islam Nusantara*”, Muhammadiyah dengan istilah gerakan pembaharu “*tajdid*” yang mengumandangkan “kembali kepada al-Qur’an dan Hadist” atau istilah “*Islam Berkemajuan*”. Begitu juga faham salafi mengumandangkan pemurnian ajaran agama Islam dengan kembali ke al-Qur’an dan Hadist” dan begitu juga NW dengan identitas Keislaman dan Kebangsaan.

Kedamaian dan toleransi yang ada di Kota Mataram membuktikan bahwa dalam lintasan sejarah bangsa Indonesia telah berhasil menciptakan kehidupan yang damai di tengah masyarakat yang multikultural. Akan tetapi tanpa disadari bahwa varian ideologi keagamaan tersebut juga menyimpan potensi konflik yang dapat mengancam keberlangsungan hidup masyarakat Kota Mataram. Sebagaimana kasus yang terjadi Lingkungan Mapak bahwa terjadi penolakan masyarakat yang ingin dipimpin dalam pelaksanaan shalat Isya’ oleh salah satu masyarakat yang ikut terlibat dalam ormas Islam Muhammadiyah. masyarakat merasa terusik dengan hadirnya faham yang

---

berjumlah 875, Lombok Utara dengan jumlah 8851, sedangkan di Kota Mataram berjumlah 68242., Budha pada tahun 2014 kabupaten Lombok Barat berjumlah 2456, Lombok Tengah berjumlah 115, Lombok Timur berjumlah 2, Lombok Utara dengan jumlah 6317, sedangkan di Kota Mataram berjumlah 7680. Lombok juga dikenal dengan bumi seribu masjid, Hal ini menambah pluralitas masyarakat Lombok yang memang sudah dikenal sebagai masyarakat plural, baik dalam hal suku, bahasa, adat istiadat termasuk agama. Khusus untuk agama, keragaman bukan hanya bersifat eksternal tetapi juga internal. Keragaman internal disebabkan bukan hanya karena variasi organisasi dakwah dan keagamaan (Muhammadiyah, NU, NW,) serta Salafi, tetapi juga varian Islam dengan tipikal religiusitas yang tidak sedikit memiliki perbedaan antara satu dengan yang lain. lihat di Moh. Iwan Fitriani, “Manajemen Konflik Berbasis; Multicultural Competences, Solusi Alternatif Kontestasi Pribumi dan Salafi di Lombok,” *el-Harakah* 18, no. 1 (Tahun 2016): 2.

<sup>27</sup> Idris, *Wawancara*, Mataram, 27 November 2019.

tidak sesuai dengan madzhab yang dianut, sehingga masyarakat tidak mau di pimpin oleh orang yang tidak bermadzhab Syafi'i.<sup>28</sup> Datang lagi kasus kontestasi klaim kebenaran (*truth claim*) ajaran antar kelompok Muhammadiyah dengan masyarakat di lingkungan Batu Ringgit yang berujung kepada adu fisik.<sup>29</sup> Terakhir kasus kontestasi ideologi keagamaan yang terjadi di lingkungan Geguntur yakni majlis Taklim Ar-Raihan dengan Pondok Pesantren Ribat Al-Fath di mana kedua lembaga tersebut saling mengklaim kebenaran yang berujung kepada bertolak-tolaknya masyarakat setempat.<sup>30</sup>

Beberapa kasus di atas menunjukkan bahwa kemajemukan masyarakat Indonesia khususnya di kota Mataram tersebut secara fakta deskriptif dapat diterima, namun secara preskriptif dalam beberapa kasus, kemajemukan tersebut sering kali dianggap sebagai faktor penyulit yang serius, yakni rentan terhadap konflik horizontal, sebagaimana terjadi konflik antar kelompok di Indonesia khususnya di kota Mataram. Sesungguhnya, relasi yang positif dalam masyarakat Indonesia (Kota Mataram) sangat penting dalam membangun harmoni sosial. Namun kenyataannya, relasi antar kelompok tidaklah selalu terbangun indah mempesona, namun berbagai persoalan muncul dalam relasi antar kelompok.<sup>31</sup>

Berangkat dari pemaparan dan temuan di atas Peneliti menganggap bahwa identitas agama masih relevan untuk dikaji karena satu sisi identitas menjadi penanda baik secara personal maupun kolektif dalam masyarakat. Namun, pada sisi lain identitas dapat berpeluang menciptakan konflik. Indonesia yang terdiri atas berbagai identitas memiliki peluang untuk terjadinya kontestasi identitas. Fenomena sosial

---

<sup>28</sup> Idris, *Wawancara*, Mataram, 27 November 2019.

<sup>29</sup> Odi Fahrial Azmi, *Wawancara*, Mataram, 11 Februari 2020.

<sup>30</sup> Jumadil, *Wawancara*, Mataram, 03 Februari 2021

<sup>31</sup> Anwar Hafid, Ali Rosdin, Moch. Musoffa, *Naskah/Materi Pengayaan Bahan Ajar Mulok Bidang Kebudayaan: Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal*, (Jakarta: KDT, 2015), 1.

berupa konflik etnis dan agama yang terjadi di akhir-akhir ini mengindikasikan bahwa identitas agama merupakan salah satu aspek yang tingkat sensitivitasnya sangat tinggi serta memiliki daya magnet untuk menarik orang terjebak dalam aksi kekerasan dan anarkis. Banyak kasus konflik dan kekerasan yang dipicu dari adanya identitas yang diusik dan terusik atau terdiskriminasi.<sup>32</sup> Dari sinilah kemudian peneliti melakukan sebuah penelitian tentang “Kontestasi Ideologi Keagamaan dalam Pendidikan di Kota Mataram (Studi pada Lembaga Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Nahdlatul Wathan, dan Salafi).

## **B. Identifikasi, Batasan, dan Rumusan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan antara lain;

- a. Hadirnya berbagai ideologi keagamaan berdampak kepada lahirnya lembaga-lembaga pendidikan seperti lembaga pendidikan Muhammadiyah, NU, dan kelompok salafi.
- b. Kemunculan berbagai ormas Islam di kota Mataram menunjukkan banyaknya varian-varian atau perbedaan ideologi, sehingga dari varian-varian tersebut jika tidak dirawat dengan baik tentu akan berujung konflik.
- c. Identitas penduduk masyarakat Kota Mataram terdiri dari berbagai agama, sehingga memberikan peluang terjadinya gesekan-gesekan atas nama agama yang tentu akan berujung pada konflik keagamaan.

### **2. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah sebagaimana yang dikemukakan di atas, maka dalam upaya memfokuskan penelitian ini, penelitian perlu membatasi masalah yang diteliti. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini berkisar pada Kontestasi Ideologi Keagamaan dalam

---

<sup>32</sup> Flavius Floris Andries dkk. Identitas Jemaah Ahmadiyah Indonesia dalam Konteks Multikultural, *Jurnal Humaniora* 26, No. 2. (Juni 2014): 118.

Pendidikan di Kota Mataram (Studi pada Lembaga Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Nahdlatul Wathan, dan Salafi). Penelitian ini juga dibatasi dari segi lokasi, di mana penelitian ini dilakukan di Kota Mataram.

### **3. Rumusan Masalah**

- a. Apakah Faktor-faktor yang menyebabkan Terjadinya Kontestasi Ideologi Keagamaan di Kota Mataram.?
- b. Bagaimanakah Bentuk Kontestasi Ideologi Keagamaan di Kota Mataram.?
- c. Apakah Dampak Kontestasi Ideologi keagamaan terhadap Lembaga Pendidikan dan Keberagaman di Kota Mataram?
- d. Bagaimanakah Respon Masyarakat Terhadap Kontestasi yang Terjadi di Kota Mataram?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisa faktor terjadinya kontestasi ideologi keagamaan di Kota Mataram.
2. Untuk mengkaji bentuk-bentuk kontestasi ideologi keagamaan di Kota Mataram.
3. Untuk menelusuri dampak kontestasi ideologi keagamaan terhadap lembaga pendidikan dan keberagaman di Kota Mataram
4. Untuk Menelusuri berbagai respon masyarakat terhadap kontestasi yang terjadi di Kota Mataram.

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang dimaksud, dapat diambil manfaat dari hasil pelaksanaan penelitian ini adalah;

## **1. Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih dalam menambah dan membangun khazanah ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan kontestasi ideologi keagamaan di Kota Mataram. Dan hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai refrensi bagi penelitian-penelitian yang akan datang dalam konteks permasalahan yang berkaitan dengan kontestasi ideologi keagamaan di Kota Mataram

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi Masyarakat**

Hasil dari penelitian ini diharapkan masyarakat dapat menjaga atau merawat keberagaman dalam keberagaman yang telah lama terjalin khususnya di kota Mataram.

### **b. Bagi Peneliti Sendiri**

Untuk mengembangkan metode berfikir analisis dan menambah wawasan dalam bidang pendidikan.

## **E. Ruang Lingkup dan *Setting* Penelitian**

Penelitian ini dibatasi pada ruang lingkup wilayah kontestasi ideologi keagamaan dalam pendidikan di Kota Mataram. Dari sisi *setting* penelitian, kajian ini mencakup Lembaga Pendidikan Muhammadiyah, NU, NW, dan Salafi yang berdomisili di Kota Mataram.

## **F. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Salah satu fungsi kajian pustaka adalah untuk mengetahui letak topik penelitian yang dilakukan oleh peneliti di antara penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, serta memastikan bahwa judul penelitian yang diteliti belum pernah diteliti sebelumnya sehingga penelitian yang dilaksanakan ini terhindar dari duplikasi. Setelah peneliti melakukan

penelusuran ada beberapa karya ilmiah (buku hasil Penelitian, disertasi dan jurnal) yang relevan dengan penelitian yang sekarang ini, antara lain;

- a. Saparudin, *“Ideologi Keagamaan dalam Pendidikan; Dimensi dan Kontestasi Pada Madrasah dan Sekolah Islam di Lombok”*.<sup>33</sup> buku ini berasal dari disertasi yang penulis selesaikan pada tahun 2017 di UIN Syarif hidayatullah Jakarta, ketertarikan peneliti di dalam mengkaji Ideologi Keagamaan dalam Pendidikan; dimensi dan kontestasi pada madrasah dan sekolah Islam di Lombok, di mana peneliti menjelaskan bahwa meskipun sudah lama mengalami transformasi ke dalam sistem pendidikan nasional, madrasah dan sekolah Islam tetap dijadikan sebagai wadah diseminasi dan kontestasi identitas ideologis masing-masing kelompok dan gerakan keagamaan. kondisi ini berkontribusi terhadap semakin terpeliharanya kalau bukan terjadinya fragmentasi sosial pada internal masyarakat Islam. Lebih jauh dapat mengancam kohesi sosial yang sudah lama diupayakan melalui lembaga pendidikan dan kelompok sosial keagamaan.

Pergulatan internal antar kelompok keagamaan dalam Islam yang melibatkan lembaga pendidikan sesungguhnya bersifat laten, hal inilah yang kemudian memotivasi peneliti untuk memfokuskan penelitian ini tentang bagaimana ideologi keagamaan diseminasikan, dan implikasinya terhadap kontestasi pembentukan identitas ideologis pada madrasah dan sekolah Islam di Lombok

Untuk mengungkapkan ideologi keagamaan dideminasikan, dan implikasinya terhadap kontestasi pembentukan identitas ideologis pada madrasah dan sekolah Islam di Lombok peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi dan sosiologi sebagai *cognitive framework* dalam penelitian.

Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah, penelitian sebelumnya melakukan sebuah penelitian di

---

<sup>33</sup> Saparudin, Disertasi; *“Ideologi Keagamaan dalam Pendidikan: Dimensi dan Kontestasi pada Madrasah dan Sekolah Islam di Lombok”* (Tangsel: Onglam Books, 2017)



Lombok dengan menjadikan 3 Lembaga seperti Muhammadiyah, NU dan Salafi sebagai fokus kajian dan menekankan bagaimana ideologi keagamaan dideminasikan, dan implikasinya terhadap kontestasi pembentukan identitas ideologis pada madrasah dan sekolah Islam di Lombok. Sedangkan penelitian yang telah dilakukan ini, bahwa lokus penelitian di Kota Mataram dengan menjadikan 4 lembaga seperti Muhammadiyah, NU, NW dan Salafi sebagai pusat kajian serta menekankan pada aspek Faktor-faktor Kontestasi ideologi keagamaan, bentuk kontestasi ideologi keagamaan, Dampak Kontestasi ideologi keagamaan dan Respon masyarakat terhadap kontestasi ideologi keagamaan. Sedangkan untuk persamaannya adalah sama-sama menekankan pada aspek kontestasi ideologi keagamaan dalam Pendidikan.

- b. Ali Mukhtar, *“Ideologi dan Lembaga Pendidikan Islam Transnasional di Indonesia; Kontestasi, Aktor dan Jaringan”*<sup>34</sup>

Dalam Disertasi ini, penekanan pada ekspansi ideologi Islam transnasional Salafi dan Syiah di Indonesia didasarkan pada beberapa alasan sebagai berikut; *pertama*, kontestasi dalam penyebaran ideologi Islam global yang di dalamnya melibatkan peran penting Saudi dan Iran. *kedua*, terkait dengan kontestasi penyebaran ideologi Islam transnasional Salafi dan Syi’ah melalui lembaga pendidikan di Indonesia., *Ketiga*, pemaknaan tentang ideologi Islam transnasional.

Berdasarkan penjelasan di atas, kajian dalam disertasi ini memiliki tujuan pertama, menjelaskan perkembangan Salafisme dan Syi’isme global, kedua, menjelaskan peran ideologi Salafi dan Syi’ah dalam mengkonstruksi diskursus keislaman di Indonesia, ketiga, menjelaskan strategi dan jaringan kelembagaan LIPIA dan STFI Sadra, dan Keempat, menganalisis sejauh mana transnasionalisasi kedua

---

<sup>34</sup> Ali Muhtarom, *Disertasi; “Ideologi dan Lembaga Pendidikan Islam Transnasional di Indonesia; Kontestasi, Aktor, dan Jaringan”* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2019),

ideologi tersebut dalam pengembangan keislaman terhadap lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

Adapun Variabel dalam penelitian ini adalah Ideologi dan lembaga pendidikan Islam transnasional Salafi dan Syi'ah. sedangkan memilih lokus lembaga pendidikan LIPIA dan STFI Sadra dalam penelitian ini karena kedua lembaga tersebut memiliki hubungan langsung dengan tempat pusat Salafi dan Syi'ah berasal.

Adapun jenis penelitian ini adalah kualitatif dalam bentuk risert literatur (*library research*) dan penelitian empiris (*field research*). pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti konsep Islam transnasional Peter Mandeville dengan pola membandingkan kedua bentuk ideologi yang dikembangkan melalui lembaga pendidikan Salafi dan Syi'ah di Indonesia.

Berdasarkan pemaparan di atas menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, di mana titik persamaannya terletak pada kajian kontestasi ideologi dan pendidikan Islam, sedangkan titik perbedaannya adalah dimana penelitian yang dilakukan oleh Ali Muhtarom dalam disertasinya bahwa Variabel utamanya adalah ideologi dan lembaga pendidikan Islam transnasional Salafi dan Syi'ah, sedangkan penelitian yang sedang peneliti lakukan ini menjadikan kontestasi ideologi dan dinamika pendidikan agama Islam yang diwakili oleh Nahdlatul Wathan dan Salafi menjadi Variabel utama.

- c. M. Muksin Jamil, dkk,<sup>35</sup> *Nalar Islam Nusantara Studi Islam ala Muhammadiyah, al-Irshad Persis, dan NU*. Merupakan sebuah hasil penelitian yang kompetitif yang dibiayai oleh Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama. yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah mengenai variasi tradisi Islamic Studies atau tradisi kajian keIslaman yang berbasis pada ormas-ormas Islam di

---

<sup>35</sup> M. Muksin Jamil, dkk, *Nalar Islam Nusantara Studi Islam ala Muhammadiyah, al-Irshad Persis, dan NU* (Jakarta: Diktis Departemen Agama RI, 2007).

Indonesia, kajian keIslaman mencakup penelusuran epistemologi atas tradisi pemikiran keIslaman yang tumbuh dan berkembang serta mentradisi pada ormas-ormas Islam di Indonesia, yang direpresentasikan pada tipologi pemikiran keIslaman, baik teologis, fikih, tasawuf maupun dakwah dari masing-masing ormas. Hal ini didasarkan atas asumsi bahwa tipologi pemikiran keIslaman merupakan hasil dialektika antara ajaran Islam dan realitas sejarah, yang kemudian melahirkan pemahaman dan pemaknaan versi masing-masing organisasi keagamaan. Sedangkan indikator dari kajian epistemologis mencakup *Source of Knowledge, the Method, Validity* dan *Tool Of Analysis*.

Penelitian ini berusaha untuk menjawab: bagaimana kerangka epistemologis tradisi kajian keIslaman atau *Islamic Studies* dari masing-masing ormas yang tumbuh dan berkembang di Indonesia. dengan penelitian ini diharapkan nantinya akan memperoleh gambaran secara mendalam tentang epistemologis tradisi kajian keIslaman atau *Islamic Studies* dari masing-masing ormas yang tumbuh dan berkembang di Indonesia.

Kaitannya dengan mencari titik temu dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini. Di mana penelitian sebelumnya dan sedang dilakukan menekankan pada aspek mengkaji identitas keberagaman, sedangkan pada aspek perbedaannya adalah penelusuran epistemologi atas tradisi pemikiran keIslaman yang tumbuh dan berkembang serta mentradisi pada ormas-ormas Islam di Indonesia, yang direpresentasikan pada tipologi pemikiran keIslaman, baik teologis, fikih, tasawuf maupun dakwah dari masing-masing ormas.

Terkait dengan titik temu antara penelitian tersebut dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada aspek penekanan ideologi ormas di Indonesia, sedangkan tinjauan pada aspek perbedaan, di mana penelitian sebelumnya berusaha untuk menemukan corak dan pola pemikiran khas Nusantara (Islam Ke-Indonesiaan) serta merekonstruksi model studi keIslaman ormas-ormas Islam di

Indonesia. Sedangkan penelitian yang dilakukan menekankan pada aspek corak keberagaman ormas Islam Muhammadiyah dan NW.

- d. Sapriillah dkk, “*Kontestasi Keagamaan dalam Masyarakat Muslim Urban*”.<sup>36</sup>

Penelitian ini menjelaskan bahwa kontestasi keagamaan adalah sebuah keniscayaan dalam masyarakat Multi-kelompok. Latar belakang kepentingan, perbedaan ide, dan pemikiran keagamaan menjadi pemicu munculnya kontestasi tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan sosiologi agama dan sosiologi digital. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus dan etnografi digital. Sumber data penelitian meliputi tokoh-tokoh dalam kelompok keagamaan dan digital trace yang tersedia di media digital. Metode penelitian menggunakan wawancara dan eksplorasi data digital. Data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan kontestasi keagamaan dalam masyarakat Islam telah membentuk pola relasi yang dinamis, dialektika dan dominasi-subordinasi. Relasi antara kelompok Sunni berlangsung dialektis. Relasi antara kelompok mayoritas dan minoritas berlangsung dalam cara subordinasi. Aktor yang terlibat dalam arena kontestasi terdiri representasi kelompok moderat, revivalis, dan kelompok subkultur. Kontestasi terjadi dalam konteks teologis, ideologis, dan sosiologis. Dinamika kontestasi dipengaruhi oleh dua faktor, internal dan eksternal. Faktor internal meliputi perbedaan cara pandang setiap kelompok keagamaan yang menjadi identitas masing-masing kelompok. Faktor eksternal meliputi keterlibatan negara dan amplifikasi media sosial. Dua faktor ini saling memengaruhi satu sama lain dan membentuk kontestasi yang dinamis. kontestasi yang bersifat dialektis ini pada prinsipnya dibutuhkan untuk membangun peradaban Islam yang dialogis. Sepanjang kontestasi wacana keagamaan

---

<sup>36</sup> Sapriillah dkk, “Kontestasi Keagamaan dalam Masyarakat Muslim Urban” *Jurnal “Al-Qalam”* 26, No. 1 (Juni 2020). 9.

berlangsung dalam suasana debat intelektual. Hal itu justru berpengaruh positif bagi lahirnya kreasi-kreasi keagamaan baru. Salah satu implikasi menarik dari kontestasi keagamaan adalah munculnya berbagai gerakan keagamaan populer dalam kerangka merebut panggung di media sosial. Kelompok Salafi pun tidak ketinggalan merebut panggung modernitas, bahkan sedang membentuk satu bentuk gerakan keagamaan baru yang disebut urban salafisme.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada kajian tentang kontestasi keagamaan, yakni bagaimana melihat faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kontestasi keagamaan, dan juga sama-sama menggunakan pendekatan etnografi. Sedangkan perbedaannya terlepas dari lokasi penelitian, juga perbedaan dari fokus kajian di mana penelitian sebelumnya terfokus pada kontestasi keagamaan dalam masyarakat muslim urban sedangkan penelitian ini fokus pada kontestasi ideologi keagamaan di lembaga pendidikan oleh ormas Muhammadiyah, NU, NW dan Kelompok Salafi.

- e. Nur Hidayat Wakhid Udin, “*Kontestasi antara Muslim Fundamentalists dan Muslim Liberal dalam Perebutan Makna Sosial Keagamaan di Indonesia*”.<sup>37</sup>

Artikel ini mendiskusikan isu kontestasi antara kelompok fundamental dan kelompok liberal, Hal ini didasarkan pada alasan, minimal, bahwa keberadaan dua kelompok berbeda kutub dan ideologi tersebut menjadikan Islam sebagai agama yang tidak kalah “seksi” dibandingkan dengan agama lain, khususnya Kristen, Kenapa Kristen? Karena dari agama inilah istilah fundamentalisme lahir dan pada gilirannya istilah tersebut “diekspor” ke dalam agama lain, termasuk Islam.

---

<sup>37</sup> Nur Hidayat Wakhid Udin, “Kontestasi antara Muslim Fundamentalists dan Muslim Liberal dalam Perebutan Makna Sosial Keagamaan di Indonesia”. *Teosofi; Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 8, No. 1 (Juni 2018).

Kekerasan bernuansa agama tersebut “diwakili” oleh kelompok yang oleh sementara pengamat, dinamakan dengan kelompok fundamentalis (dan ada juga yang menyebut dengan term “islamis”, “ekstremis”, “radikalis”, dan “militan”). Fakta bahwa umat Islam merupakan mayoritas penduduk Indonesia ikut berpengaruh pada kemunculan banyak kelompok fundamentalis di kalangan komunitas Muslim. Meskipun demikian, keberadaan kelompok Muslim fundamentalis tersebut juga disertai dengan kehadiran kelompok lain yang secara ideologis berlawanan dengan kelompok pertama. Kelompok dimaksud adalah Muslim liberal.

Adapun artikel ini menggunakan deskriptif-kualitatif pendekatan penelitian menekankan bahwa perspektif yang berbeda digunakan dan interpretasi berlawanan yang dihasilkan oleh masing-masing kelompok dalam memahami dan menafsirkan teks-teks agama telah menghasilkan kontestasi yang sangat dalam tetapi bahkan panas antara dua kelompok. Sedangkan Fundamentalis Islam kelompok cenderung melihat teks suci secara sempit dan kaku pemahaman, Islam Liberal memahami teks secara longgar dan, pada tingkat yang lebih rendah, tidak terkendali.

Berdasarkan hal di atas menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini di mana persamaannya terletak pada fokus kajian pada kontestasi ke agamaan. Sedangkan titik perbedaannya di mana penelitian ini terfokus pada kontestasi keagamaan muslim fundamentalis dengan muslim liberal, adapun penelitian yang telah dilakukan fokus pada kontestasi ideologi keagamaan muhammadiyah, NU, NW dan kelompok Salafi.

Untuk lebih jelas peneliti membuat dalam bentuk Tabel (*Lampiran*).

## G. Kerangka Teori

### 1. Teori Ideologi

#### a. Pengertian Ideologi; Perspektif Para Tokoh

Untuk mendefinisikan ideologi, penulis mencoba berangkat dari pendapat Eagleton<sup>38</sup> bahwa tidak ada seorang pun yang dapat memberikan definisi ideologi yang dianggap memadai,<sup>39</sup> karena memang *ideology is a multilayered concept*,<sup>40</sup> karenanya tidak ada pengertian ideologi yang baku.<sup>41</sup> Hal ini menurut John Gerring karena banyaknya objek yang dapat disandingkan dengan ideologi. Jika disandingkan atau digunakan dalam realitas keagamaan, maka ideologi dikonstruksi dalam hubungan yang bersifat dogmatis, jika disandingkan dengan politik, maka ideologi akan dikonstruksi berdasarkan kekuasaan, jika disandingkan dengan ekonomi, ideologi dikonotasikan sebagai kelas bourgeois-ploretarian, maka ideologi akan di konstruksikan dalam kelas atau status sosial.

---

<sup>38</sup> Untuk menunjukkan keragaman makna ini. Beberapa definisi ideologi yang saat ini beredar; *a*) Proses produksi makna, tanda dan nilai dalam kehidupan sosial; *b*) sekumpulan ide yang merupakan karakteristik dari kelompok atau kelas sosial tertentu; *c*) ide-ide yang membantu melegitimasi kekuatan politik yang dominan; *d*) ide palsu yang membantu melegitimasi kekuatan politik yang dominan; *e*) komunikasi yang terdistorsi secara sistematis; *f*) yang menawarkan Posisi untuk subjek; *g*) bentuk pemikiran yang dimotivasi oleh kepentingan sosial; *h*) pemikiran identitas; *i*) ilusi yang diperlukan secara sosial; *j*) konjungtur wacana dan kekuasaan; *k*) seperangkat keyakinan yang berorientasi pada tindakan; *l*) kebingungan realitas bahasa dan fenomenal; *m*) penutupan semiotik; *n*) media yang sangat diperlukan di mana individu menjalani hubungan mereka dengan struktur sosial; *o*) Proses di mana kehidupan sosial diubah menjadi realitas alami. Lihat di Terry Eagleton, *Ideology: an Introduction* (New York: Verso, 1991), 1-2.

<sup>39</sup> Terry Eagleton, *Ideology: an Introduction*, 1.

<sup>40</sup> Zeus Leonardo, *Ideology, Discourse, and School Reform* (London: Praegare, 2003), 48. dikutip di Saparudin, *Ideologi Keagamaan dalam Pendidikan: Dimensi dan Kontestasi pada Madrasah dan Sekolah Islam di Lombok* (Tangsel: Onglam Books, 2017), 59.

<sup>41</sup> Bagus Takwin, *Akar-akar Ideologi: Pengantar Kajian Konsep Ideologi dari Plato hingga Bourdieu* (Yogyakarta: Jalasutra, 2003), 2. Dikutip di di Saparudin, *Ideologi Keagamaan*, 59.

Di sinilah kemudian ideologi didefinisikan oleh banyak kalangan secara berbeda-beda, sebagaimana ideologi dalam pandangan Alex Sobur bahwa ideologi adalah pikiran yang terorganisir, yakni nilai, orientasi, dan kecenderungan yang saling melengkapi sehingga membentuk perspektif-perspektif ide yang diungkapkan melalui komunikasi dengan media teknologi dan komunikasi antar pribadi.<sup>42</sup> Berbeda dengan pendapat di atas Jhon B. Thompson<sup>43</sup> menjelaskan bahwa istilah ideologi digunakan dalam dua cara yang berbeda. Pada satu sisi, ideologi digunakan oleh beberapa peneliti sebagai sebuah istilah yang murni deskriptif; sebagai sistem berpikir, sistem kepercayaan, praktik-praktik simbolik yang berhubungan dengan tindakan sosial dan politik.

Berbeda dengan pandangan Thompson, Raymond William mengklasifikasikan penggunaan ideologi dalam tiga ranah. *Pertama*, sebuah sistem kepercayaan yang dimiliki oleh kelompok dan kelas tertentu. Ideologi di sini adalah orientasi tindakan (action-oriented) yang berisi kepercayaan yang diorganisir dalam suatu sistem yang koheren. Ia adalah kumpulan kepercayaan dan ketidakpercayaan (penolakan) yang diekspresikan dalam kalimat-kalimat yang bernilai permohonan, dan pernyataan eksplanatoris. Dalam konteks ini, ia terbagi ke dalam ideologi fundamental dan ideologi operatif.

*Kedua*, sebuah sistem kepercayaan yang dibuat ide palsu atau kesadaran palsu- yang bisa dilawankan dengan pengetahuan ilmiah. Ideologi dalam pengertian ini adalah seperangkat kategori yang dibuat dan kesadaran palsu di mana kelompok yang berkuasa atau dominan

---

<sup>42</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 64. Lihat juga di Ahmad Mubaligh, "Relasi Bahasa dan Ideologi," *Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* 5, no. 2, (Desember, 2010): 113.

<sup>43</sup> Jhon B. Thompson. *Analisis Ideologi: Kritik Wacana Ideologi-Ideologi Dunia*. Terjemahan: Haqqul Yaqin. (Jogjakarta: IRCISoD. 2014.), 14. Lihat juga di Ahmad Mubaligh, "Relasi Bahasa dan Ideologi," *Jurnal LINGUA* 05, no. 2 (Desember 2010): 113. Diakses 03 September 2020, <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/humbud/article/view/622/pdf>.



menggunakannya untuk mendominasi kelompok lain yang tidak dominan. Karena kelompok yang dominan mengontrol kelompok lain dengan menggunakan perangkat ideologi yang disebarakan ke dalam masyarakat, akan membuat kelompok yang didominasi melihat hubungan itu tampak natural dan diterima sebagai kebenaran.

*Ketiga*, proses umum produksi makna dan ide. Ideologi di sini adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan produksi makna. Berita demonstrasi buruh pabrik rokok Gudang Garam secara umum menggambarkan apa yang dilakukan oleh buruh dan bagaimana dampaknya terhadap produksi perusahaan, perekonomian masyarakat, dan pemerintah. Yang ditekankan dalam berita di sini bukan betapa kecilnya gaji yang diterima oleh buruh, tetapi sikap buruh pabrik yang merugikan banyak pihak. Berita secara tidak sengaja membuat pembalikan/posisi bahwa buruh anarkis, perusahaan bagus. Perusahaan berperan dalam perekonomian daerah dan nasional, sementara buruh menciptakan kekacauan. Dari sini, diketahui bahwa ideologi bekerja dalam memproduksi makna dapat dilihat dari bagaimana tindakan masyarakat dan pengusaha itu digambarkan dan bagaimana posisi kelompok yang terlibat diposisikan.<sup>44</sup>

Istilah ideologi menurut Jorge Larrain dapat dipahami dalam dua pengertian yang bertolak belakang. Secara positif, ideologi dipersepsi sebagai suatu pandangan dunia yang menyatakan nilai-nilai kelompok sosial tertentu untuk membela dan memajukan kepentingan-kepentingan mereka. Sedangkan secara negatif, ideologi dilihat sebagai kesadaran palsu, yaitu suatu kebutuhan untuk melakukan penipuan dengan cara memutarbalikkan pemahaman orang mengenai realitas.<sup>45</sup>

Masih dalam seputar definisi ideologi, Takwin membagi ideologi menjadi empat kelompok. *Pertama*, ideologi sebagai ilmu

---

<sup>44</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LkiS, 2001), 87-92. lihat juga di Ahmad Mubaligh, *Relasi Bahasa dan Ideologi*. 113.

<sup>45</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 61. Dikutip di Ahmad Mubaligh, *Relasi Bahasa dan Ideologi*. 113..

tentang gagasan mengharapakan untuk memisahkan pengetahuan, metafisika, agama dan kepercayaan lainnya (definisi Condilac of Tracy disertakan di sini). *Kedua*, ideologi sebagai kesadaran menyebabkan manusia terdistorsi dalam menangkap dan memahami realitas (Marx dan beberapa penerusnya termasuk dalam kelompok ini). *Ketiga*, ideologi sebagai ketidaksadaran yang tertanam sangat dalam pada setiap manusia sebagai akibat dari hadirnya berbagai struktur.<sup>46</sup> *Keempat*, ideologi menunjukkan konstruksi linguistik.<sup>47</sup>

Sebagai akhir dari definisi Ideologi, Maliki menjelaskan bahwa konsep ideologi sering digunakan secara bergantian dengan paradigma. Paradigma merupakan kerangka makna sehingga pengalaman memiliki makna dan dapat dipahami, namun ia bersifat normatif, dan juga berdimensi kongnitif yang tidak hanya menunjukkan “apa” akan tetapi juga “bagaimana seharusnya.” Paradigma ini akan berubah menjadi ideologi ketika dijadikan sebagai justifikasi dan legitimasi tindakan maupun tujuan seseorang atau kelompok orang. Jadi ideologi menurut maliki terdiri atas sejumlah keyakinan-keyakinan atau sistem keyakinan atau nilai yang dirumuskan untuk memberikan justifikasi dan legitimasi tindakan, dan sekaligus membangkitkan emosional.<sup>48</sup>

## **b. Ideologi dan Agama**

Untuk memberikan gambaran kaitan agama dengan ideologi, Altuser menyebutkan ideologi sebenarnya bisa dijumpai dalam praktek

---

<sup>46</sup> Konsep yang ketiga terbagi menjadi dua, yaitu pemikiran menyatakan bahwa ideologi menentukan manusia seutuhnya (Althuser) dan di satu sisi ideologi sebagai pembatas bukanlah penentu di sisi lain (Bourdieu). Dikutip di Kasma F. Amin, “The Ideology of Buginese in Indonesia (Study of Culture and Local Wisdom),” *Journal of Language Teaching and Research* 6. no. 4. (Juli 2015): 759.

<sup>47</sup> Konsep ini terbagi menjadi dua. *Pertama*, ideologi yang ditanamkan melalui proses semiotik mempengaruhi bahasa dan kesadaran manusia sebagaimana dikemukakan oleh Voloshinov. *Kedua*, ideologi dibentuk oleh proses pendefinisian tanda yang telah dibekukan, sebagaimana diungkapkan oleh Barthes. dikutip di Kasma F. Amin, *The Ideology of Buginese in Indonesia*. 758-759.

<sup>48</sup> Zainuddin Maliki, *Narasi Agung Tiga Teori Sosial Hegemonik* (Surabaya: LPAM, 2004) 26 dikutip di Saparudin, *Ideologi Pendidikan dalam Keagamaan*, 61.

kehidupan sehari-hari dan bukan hanya dalam ide-ide tertentu tentang kehidupan sehari-hari. Baginya, aktivitas-aktivitas ritual, upacara, adat, dan kebiasaan tertentu yang lazim kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari nyata-nyata memproduksi akibat-akibat yang mengikat dan melekatkan kita pada suatu tatanan sosial yang mapan, sebuah tatanan yang ditandai oleh adanya kesenjangan status dan gap kekuasaan yang menonjol antara yang pusat dan yang priperal, yang maha dan yang hamba. Perayaan-perayaan agama adalah contoh dari praktek ideologis yang menawarkan pelepasan dan penyegaran dari tuntutan-tuntutan tatanan sosial untuk sementara waktu.<sup>49</sup>

Sedikit berbeda dengan pandangan Altusser, Mohammad Arkoun menyebut bahwa, agama dan ideologi mempunyai fungsi umum yang sama; tapi keduanya memakai perangkat yang berbeda dan membuka jalan yang juga berbeda. keduanya membuat tatanan imajiner dan tatanan nyata masyarakat; keduanya menimbulkan harapan, baik dalam skala individual dan kelompok akan datangnya suatu tatanan yang sempurna dan memberikan dukungan imajiner pada tatanan etis dan politis. Tapi jika agama merujuk pada sesuatu yang sifatnya transenden dan memperkuat momentum mistik menuju yang absolut, maka ideologi mengarah pada satu bentuk tatanan praktis dan terbatas yang diidealkan oleh satu kelompok saja.<sup>50</sup>

Agama dan ideologi merupakan dua sisi mata uang yang saling berkait. Ideologi bisa disebut agama karena bisa memberikan jalan menuju “yang-ideal” bagi para penganutnya. Begitu juga sebaliknya, agama bukan saja sebagai proses spiritual semata tetapi juga memberikan gambaran “yang-ideal” dan mengatur kehidupan sosial, politik, maupun, budaya.<sup>51</sup>

Pandangan-pandangan diatas menunjukkan bahwa agama dan ideologi adalah sesuatu yang berbeda tetapi sama sebagaimana

---

<sup>49</sup> Roni Dwi Hartono, “Mengkaji Relasi agama dan Ideologi,” *Journal of Islamic Studies DINIKA* 1. no. 1, (Januari-April 2016): 87-88.

<sup>50</sup> Roni Dwi Hartono, *Mengkaji Relasi agama dan Ideologi*, 88.

<sup>51</sup> Roni Dwi Hartono, *Mengkaji Relasi agama dan Ideologi*, 87.

dijelaskan oleh Nurhakim bahwa ideologi bukanlah agama, sebaliknya agama bukanlah ideologi. tetapi untuk mencapai tujuannya, terkadang agama mewujudkan atau dielaborasi sebagai suatu ideologi, atau sebaliknya ideologi menggunakan suatu agama dalam tataran praktis.<sup>52</sup>

Agama yang berwujud menjadi ideologi, yang kemudian disebut ideologi keagamaan merupakan hasil interaksi realitas normatif atau doktrin dengan realitas sosial keagamaan yang melibatkan berbagai konteks dan kepentingan hubungan antara dimensi doktrin dan konstruksi sosial, menurut eagleton melahirkan makna ideologi sebagai suatu perangkat kepercayaan sebagai dasar bertindak.<sup>53</sup>

## 2. Teori Kontestasi

### a. Pengertian Kontestasi

Kontestasi sering kali diungkapkan oleh suatu objek yang memiliki perbedaan, baik perbedaan yang signifikan dan non-signifikan. Apalagi term ideologi, yang juga pada akhir-akhir ini sering kali diungkapkan para akademisi lewat berbagai narasi, baik seminar maupun juga tulisan. Istilah Kontestasi sendiri diartikan secara sederhana sebagai debat.<sup>54</sup> Secara terminologinya, kontestasi diartikan sebagai sistem memperebutkan dukungan rakyat. Secara teorinya, kontestasi mempunyai arti perbedaan sudut pandang dalam menilai suatu objek. Perbedaan pendapat ini diteruskan kepada upaya untuk memenangkan sudut pandang yang dianut dengan berbagai argumentasi ilmiah.

Wiener menyebutkan bahwa Kontestasi adalah kegiatan sosial. yang sebagian besar diekspresikan melalui bahasa, tidak semua mode kontestasi melibatkan wacana ekspresif verbal. Dengan demikian, di antara mode kontestasi yang berbeda, termasuk justifikasi,

---

<sup>52</sup> Nurhakim, *Islam Responsif Agama di Tengah Pergulatan Ideologi Politik dan Budaya Global* (Malang: UMM Press, 2005), 36.

<sup>53</sup> Saparudin, *Ideologi Keagamaan dalam Pendidikan*. 62.

<sup>54</sup> <https://kbbi.web.id/kontestasi>, diakses 18 September 2020. Pukul 16:48

musyawarah, arbitrase atau pertengkar, terutama yang terakhir tidak selalu melibatkan bahasa. Namun, semua mode kontestasi mengecualikan tindakan kekerasan, yang memainkan peran yang lebih sentral dalam tindakan pembangkangan. Pada gilirannya, sebagai suatu kontestasi praktik sosial memerlukan keberatan terhadap isu-isu spesifik yang penting bagi orang-orang. Dalam hubungan internasional, kontestasi pada umumnya melibatkan berbagai praktik sosial, yang secara diskursif menyatakan ketidaksetujuan terhadap norma.<sup>55</sup>

Terkait dengan Teori kontestasi, Wiener menjelaskan bahwa teori kontestasi terdiri dari empat fitur utama: *Pertama*, mencakup tiga jenis norma (yaitu norma dasar, prinsip pengorganisasian, dan prosedur standar); *kedua*, empat mode kontestasi (yaitu arbitrase, musyawarah, perselisihan dan pembenaran); *ketiga*, tiga tahap implementasi norma (yaitu membentuk, merujuk, melaksanakan); dan *keempat*, tiga segmen pada siklus validasi norma (yaitu validasi formal, pengakuan sosial, validasi budaya). Berdasarkan empat fitur ini, penelitian empiris disarankan untuk mengidentifikasi kesenjangan legitimasi di sektor kebijakan yang dipilih dalam tata kelola global.<sup>56</sup>

## **b. Tipe Kontestasi dan Prinsipnya**

Merujuk pada teori kontestasi wiener, terdapat tiga tipe kontestasi;

### 1) *Low Contestation*

Bahwa tipe ini merupakan tipe yang paling ringan dalam kontestasi. Kontestasi tipe rendah ini hanya berkaitan dengan tahapan kontestasi yaitu bertukar pikiran. Bertukar pikiran pada dasarnya dipahami sebagai sengketa tukar pikiran dengan berbagai macam jenis dan perbedaan. Dari hal ini dapat dipahami secara sederhana bahwa kontestasi rendah ini sebagai tahapan dua pemikiran yang berbeda satu sama lain

---

<sup>55</sup> Antje Wiener, *A Theory of Contestation* (London: Springer, 2014), 8

<sup>56</sup> Antje Wiener, *A Theory of Contestation*. 7

## 2) *Reguler Contestation*

Pada tipe ini, kontestasi sering kali dijumpai dalam berbagai elemen, terutama dalam hal doktrin ataupun ideologi. Perbedaannya dengan tipe kontestasi yang pertama adalah legitimasi suatu konsep pemikiran yang dipertentangkan. Pada tipe ini, pemikiran yang bertentangan tidak lagi hanya sebagai argumen belaka, tetapi harus ada sebuah legitimasi yang memperkuat argumen tersebut. Dalam hal ini, contoh sederhananya dan menjadi fokus kajian adalah seperti argumen ziarah kubur yang ada dalilnya dan yang tidak ada dalilnya. Klaim-klaim semacam ini dapat dipahami sebagai kontestasi reguler.

## 3) *High Contestation*

Pada tipe ini, kontestasi tidak lagi hanya sebagai pertentangan dua atau lebih pemikiran. Tetapi dalam tipe ini, sebuah pendirian argumentasi yang didukung dengan legitimasi, dalil misalnya, membawa kepada persoalan yang lebih serius yaitu berpotensi konflik dan atau konflik. Dalam tipe konstestasi jenis ini, kontestasi tidak dipahami lagi sebagai pertentangan pemikiran tetapi pertentangan yang menuju kepada konflik fisik dan penggolok-olokan.<sup>57</sup>

### **c. Bentuk-Bentuk Kontestasi Keagamaan**

Kontestasi keagamaan di Indonesia, dengan melihat banyaknya kelompok keagamaan yang saling berkontestasi, menurut Saprillah, dkk<sup>58</sup> menyebutkan bahwa kontestasi keagamaan dapat dibagi ke dalam tiga kelompok besar. *Pertama*, kontestasi keagamaan antara kelompok keagamaan dalam rumah besar Sunni. Kontestasi dalam mode ini yang berkembang di Indonesia akibat dari perkembangan

---

<sup>57</sup> Antje Wiener, *A Theory of Contestation*. 50-60.

<sup>58</sup> Saprillah, Hamdan Juhannis, Nurman Said, dan Hamzah Harun al-Rayid, "Kontestasi Keagamaan dalam Masyarakat Muslim Urban," *Al-Qalam* 26, no.1 (Juni 2020): 45.

kelompok-kelompok Sunni dari berbagai arah pemikiran. Pembahasan tentang kontestasi ini juga mendapatkan porsi penjelasan yang lebih besar karena banyak kasus yang terjadi.

Setidaknya ada dua bentuk kontestasi dalam relasi antarkelompok Sunni, yaitu kontestasi wacana keagamaan dan kontestasi gerakan keagamaan. Kontestasi NU, Muhammadiyah misalnya dalam kurun waktu panjang adalah prototipe kontestasi keagamaan dalam ideologi Sunni. Di era Reformasi, kontestasi berjalan lebih acak. Formasi kontestasi antarkelompok keagamaan Sunni tidak lagi tunggal. Perubahan formasi tergantung bentuk dan tema keagamaan yang dikontestasikan.

*Kedua*, kontestasi dalam satu kelompok dengan minhaj keagamaan yang sama. Misalnya kontestasi antara sesama kelompok Salafi dan sesama kelompok Jamaah Tablig. Kontestasi antara kelompok berhaluan Salafi dengan memperebutkan identitas salafisme. Kontestasi antara dua kelompok Jamaah Tablig. Keduanya berkontestasi dalam memperebutkan ruang identitas, siapa yang paling benar pasca munculnya amir Maulana Saad dan Syura Alamiah.

*Ketiga*, kontestasi antara kelompok mainstream Sunni dan kelompok sub-ordinat non Sunni. Misalnya, antara FPI yang berhaluan Sunni dengan Ahmadiyah. Antara Annas (Aliansi Nasional Anti Syiah) yang mengklaim diri sebagai Sunni dengan IJABI yang berhaluan Syiah. MUI sebagai lembaga konsorsium ulama Sunni di Indonesia menempati posisi strategis melalui fatwa yang diproduksinya dalam kontestasi pola ini.

Kontestasi antara kelompok Sunni dan kelompok sub ordinat berbasis pada perebutan identitas keIslaman. Siapa yang paling Islam? Ini adalah pertanyaan dasar yang menjadi basis kontestasi antarkelompok yang berbeda haluan ideologis ini. Kontestasi keagamaan dalam tubuh Sunni tidak memperebutkan identitas keIslaman, tetapi kesunnian. Siapa yang paling Sunni? Atau siapa yang paling benar merepresentasikan, menjalankan, dan menerapkan ahlusunnah wal jamaah? Pertanyaan ini yang menjadi basis kontestasi

dalam kelompok Sunni yang berbeda cara pandang keagamaan ini. Sedangkan kontestasi dalam satu lingkup minhaj Sunni memperebutkan ruang identitas yang lebih mikro. Siapa yang paling Salafi? Siapa yang paling benar berdakwah sebagai jamaah tablig? Pertanyaan ini menjadi dasar dari kontestasi yang terjadi selanjutnya.

#### d. Faktor-faktor penyebab terjadinya Kontestasi keagamaan

Kehadiran kelompok keagamaan dengan cara pandang keagamaan yang berbeda berimplikasi pada banyaknya varian kontestasi. Kontestasi yang paling alami adalah kontestasi wacana keagamaan.<sup>59</sup> Kontestasi keagamaan mendorong berbagai kelompok mengembangkan strategi adaptasi. Pertarungan wacana dan keinginan untuk tetap eksis di tengah perubahan sosial mendorong kelompok keagamaan ini menciptakan ruang kreatif untuk mendapatkan tempat,<sup>60</sup>

Untuk melihat faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya konflik<sup>61</sup> keagamaan penulis berangkat dari sebuah pemikiran Suprpto bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya konflik atau kontestasi, antara lain; 1) perbedaan pandangan dan keyakinan, 2) perbedaan adat istiadat dan kebudayaan, 3) perbedaan kepentingan, 4) revolusi atau perubahan sosial yang cepat, 5) perlakuan diskriminatif,

---

<sup>59</sup> Saprillah, dkk, "Kontestasi Keagamaan dalam Masyarakat Muslim Urban (Munculnya Gerakan Urban Salafisme," *Al-Qalam* 26, no. 1 (Juni 2020): 54.

<sup>60</sup> Saprillah, dkk, *Kontestasi Keagamaan*, 52.

<sup>61</sup> Konflik yang peneliti maksudkan di sini dengan mengutip beberapa pendapat diantaranya, Fajri M. Kasim, dkk., Antonius, Buyamin Maftuh. bahwa Konflik merupakan salah satu bentuk interaksi sosial. Bentuk interaksi sosial dapat berupa kerjasama (*cooperation*), persaingan (*competition*) dan pertentangan (*conflict*). Selain itu konflik juga dapat dimaknai sebagai masalah sosial yang timbul karena adanya perbedaan pandangan yang terjadi di dalam masyarakat maupun negara. dengan kata lain konflik merupakan interaksi sosial yang disebabkan atau dipengaruhi oleh perbedaan pendapat. lihat di Fajri M. Kasim, Abidin Nuridin, *Sosiologi Konflik dan Rekonsiliasi: Sosiologi Masyarakat Aceh*, (Sulawesi: UnimalPress, 2015), 17. Lihat juga di Antonius Atosokhi, *Relasi dengan Sesama* (Jakarta: elex media komputindo, 2002), 175. Lihat juga di Buyamin Maftuh, *Pendidikan Resolusi Konflik; Membangun Generasi Mudi yang Mampu Menyelesaikan Konflik Secara Damai*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2005), 47.



6) hilangnya keadilan, 7) lemahnya pemahaman bersama, 8) lemahnya keterampilan berkomunikasi.<sup>62</sup>

Lebih memfokuskan mengenai konflik-konflik bernuansa agama atau lebih lebih tepatnya konflik yang disebabkan oleh faktor agama. agama menjadi pemantik konflik yang efektif bagi munculnya kekerasan ketika agama mengalami pembusukan dan korupsi ajaran; bukan ajaran agamanya yang menjadi sumber konflik tetapi penafsiran pemeluk terhadap ajaran agama tersebut yang menggiring agama terlibat sebagai pemicu konflik mematikan.

Dengan mengutip pandangan Charles Kimbal yang dijelaskan oleh Suprpto dalam bukunya bahwa tanda-tanda agama bakal mengalami pembusukan atau korupsi sebagai berikut;<sup>63</sup>

#### 1) Truth Claim Yang Berlebihan

Seseorang memeluk agama karena ia yakin bahwa agama yang dipeluknya adalah benar dan menjanjikan keselamatan. keyakinan seseorang akan semakin bertambah karena para pembimbing agama terus menerus mengkhotbahkan doktrin kebenaran mutlak ini. dengan mengutip kitab suci, setiap pemeluk agama diyakini bahwa agama yang telah dipeluknya ini merupakan kebenaran dan satu-satunya jalan terang yang telah dianugerahi tuhan kepada-Nya. kondisi ini merupakan hal wajar, karena hal itu akan menjadi spirit bagi seseorang untuk teguh berpegang pada keyakinan agamanya masing-masing.

Konsekuensi lanjut dari pandangan klaim kebenaran mutlak adalah munculnya klasifikasi in group dan out group, minna versus minhum. Mereka yang dianggap bagian dari in group dianggap berada dalam kapal keselamatan sementara yang lain dianggap sesat dan karenanya harus diselamatkan. Jika tidak mau

---

<sup>62</sup> Suprpto, *Agama dan Studi Perdamaian; Pluralitas, kearifan Beragama, dan Resolusi Konflik* (Mataram: LEPPIM IAIN Mataram, 2016), 17-21.

<sup>63</sup> Suprpto, *Agama dan Studi Perdamaian*, 22-33.

diselamatkan harus diperangi. Problem yang bakal muncul adalah ketika masing-masing terlalu kuat mempertahankan klaim kebenaran masing-masing, maka yang bakal terjadi adalah tabrakan dan perebutan objek yang bakal dakwah. Ketika semangat seperti ini muncul kemudian berpadu dengan fanatisme yang berlebihan, tak diragukan lagi yang muncul adalah benturan-benturan.<sup>64</sup>

## 2) Menguatnya Kepatuhan Buta

Kepatuhan seorang pemeluk agama terhadap pemimpin agama merupakan salah satu fenomena yang jamak terlihat pada komunitas keagamaan. Para tokoh agama memikul tugas suci untuk membimbing dan membina umat secara terus menerus sehingga keimanan umat dapat semakin meningkat. Peraktik keagamaan, amalan ibadah, dan memperteguh aqidah harus senantiasa dijaga keberlangsungannya. Semua ini memberi pengaruh kuat kepada meningkatnya ketaatan seorang hamba kepada pemimpin keagamaan mereka. Kehadiran guru spiritual atau orang suci menjadi semakin urgen. Kepatuhan seseorang terhadap pimpinan agama sering dijadikan ukuran meningkatnya keimanan seorang pemeluk.

Kepatuhan kepada tokoh kadang-kadang menghilangkan nalar kritis para penganut. Keberadaan pemimpin agama yang dianggap bersih dari dosa dan tak bisa berbuat salah tersebut menjadikan semua pikiran, dan tindakan mereka harus diikuti oleh para penganutnya tanpa kritik sedikitpun. Seolah akal digiring ke tepi dalam rangkaian peribadatan sehingga yang tersisa hanyalah sikap patuh dan penurut tanpa kritik.<sup>65</sup>

## 3) Keinginan Menghadirkan Zaman Ideal

---

<sup>64</sup> Suprpto, *Agama dan Studi Perdamaian*, 22-23

<sup>65</sup> Suprpto, *Agama dan Studi Perdamaian*. 25-26.

Fenomena menghadirkan zaman ideal ini muncul biasanya karena melihat manusia modern sudah jauh dari nilai-nilai murni agama dan telah menjadi komunitas edan yang besar. Mereka melihat sistem dan struktur sosial telah rusak. Sebagai gantinya kelompok keagamaan merasa perlu mengasingkan diri, untuk kemudian menyiapkan strategi menghadirkan kembali zaman atau era ideal yang dicita-citakan sesuai dengan konsepsi dan tuntunan agama. kelompok ini sering melihat masa lalu sebagai zaman bersih dan suci yang harus dikembalikan lagi; zaman ketika belum banyak noda akibat manusia mulai kehilangan dan jauh dari sumber aslinya. Idealisasi pada masa lalu terkadang menyeruak seiring rusaknya zaman yang disebut sebagai zaman edan.

#### 4) Seruan Perang Suci

Faktor selanjutnya adalah adanya seruan untuk melakukan perang suci. Dorongan untuk melakukan perang muncul karena banyak sebab: sebab melindungi komunitas umat beragama, menegakkan marwah agama hingga melindungi tempat suci agama-agama.<sup>66</sup>

### **H. Metode Penelitian**

Ketepatan penggunaan suatu metode sangat penting untuk menentukan apakah data yang diperoleh dapat dikatakan valid atau tidak. Untuk itu dalam penelitian harus dilakukan seleksi terhadap metode yang sesuai dengan obyek permasalahan yang diteliti. Metode penelitian ilmiah berlandaskan pada kata kunci yaitu ilmiah, rasional, dan empiris sehingga hasil dari penelitian dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya.

---

<sup>66</sup> Suprpto, *Agama dan Studi Perdamaian*. 31.

## 9. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sesuai dengan fokus kajian, penelitian ini merupakan *field research*, yang dilakukan pada latar alamiah dengan fokus kajian tentang kontestasi ideologi keagamaan Ormas Islam di Kota Mataram. Maka Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Etnografi<sup>67</sup> dan Sejarah<sup>68</sup> dengan metode kualitatif<sup>69</sup> yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh).

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan *naturalistik* untuk mencari dan menemukan pengertian dan

---

<sup>67</sup> Metode penelitian Etnografi dalam analisis Creswell adalah prosedur penelitian kualitatif untuk menggambarkan, menganalisa, dan menafsirkan unsur-unsur dari sebuah kelompok budaya seperti pola perilaku, kepercayaan, dan bahasa yang berkembang dari waktu ke waktu. Fokus dari penelitian ini adalah budaya. Budaya sendiri adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan perilaku manusia dan keyakinan. Termasuk di dalamnya adalah bahasa, ritual, ekonomi, dan struktur politik, tahapan kehidupan, interaksi, dan gaya komunikasi. dikemukakan juga oleh Ary dkk, bahwa metode etnografi adalah studi mendalam tentang perilaku alami dalam sebuah budaya atau seluruh kelompok sosial. lihat di Jhon W Cresswell, *Eduactional Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (Ney Jersey: Person Education, Inc., 2012), 462. Dikutip di <https://sulistiwaingwarni.blogspot.com/2015/03/penelitian-etnografi.html>. Minggu 15 Maret 2020, pukul 12.00., lihat juga di Ary, Donald., Jacobs, Lucy Cheser., Razavieh, Asghar. (2010). *Introduction to Research in Education* 8th edition. Wardsworth Cengage Learning. Canada: Nelson Education ltd. diakses 15 Maret 2020, <https://sulistiwaingwarni.blogspot.com/2015/03/penelitian-etnografi.html>. pukul 12.00.

<sup>68</sup> Pendekatan sejarah digunakan karena membicarakan tentang sejarah terbentuknya ormas-ormas islam di Lombok, berikut sejarah kontestasinya di tengah-tengah masyarakat.

<sup>69</sup> Kirk dan Muller memberikan definisi bahwa “Penelitian Kualitatif adalah tradisi tertentu dalam secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristiwanya”. lihat di Zuriah, Nurul, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 92., Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor dikatakan, bahwa “metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis dan lisan dari orang- orang dan pelaku yang diamati”. Dalam Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1989), 3.

pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus.<sup>70</sup> Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*Natural Setting*); disebut juga sebagai metode *etnografi*, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya.<sup>71</sup> Sehingga dengan demikian pengertian kualitatif dapat disintesiskan bahwa kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata, dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>72</sup>

Selanjutnya untuk memahami secara lebih jelas, bentuk pendekatan penelitian adalah deskriptif Analitis yaitu penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menggambarkan keadaan lembaga pendidikan Islam di Kota Mataram, mengamati, memahami dan menggambarkan gejala-gejala atau fenomena sosial yang terjadi di kalangan masyarakat Islam di Kota Mataram.

## 10. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai *instrumen kunci* sekaligus sebagai pengumpul data sehingga keberadaannya di lokasi penelitian mutlak diperlukan. dan kehadiran peneliti juga sebagai pengamat penuh, pengamat partisipan. Sekaligus juga menjelaskan apakah kehadiran peneliti diketahui statusnya oleh subjek atau tidak.<sup>73</sup>

---

<sup>70</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2014), 4.

<sup>71</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 8.

<sup>72</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi*, 4

<sup>73</sup> Patilima, Hamid, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), 8., lihat juga di Tim penyusun, *Buku Panduan Penulisan Karya Ilmiah (Makalah, Proposal, Tesis Dan Disertasi)* (Mataram: Universitas Islam Negeri Mataram, 2017), 31.

Dengan demikian peneliti di lapangan sangat mutlak hadir atau terjun langsung dalam melakukan penelitian. Berkenaan dengan hal tersebut, dalam mengumpulkan data peneliti berusaha menciptakan hubungan yang baik dengan informan yang menjadi sumber data agar data-data yang diperoleh betul-betul valid.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti hadir di lapangan sejak diizinkan melakukan penelitian, yaitu dengan cara mendatangi lokasi penelitian pada waktu-waktu tertentu, baik terjadwal maupun tidak. Berkenaan dengan penelitian di lapangan maka ada beberapa aktivitas yang dilakukan oleh peneliti, yaitu:

- a. Mengadakan survei awal
- b. Observasi Lanjutan
- c. Observasi mendalam atau partisipasi aktif
- d. Melakukan Wawancara dengan pihak informan diantaranya tokoh-tokoh yang ada di setiap ormas keagamaan di kota Mataram.
- e. Melakukan pencatatan dan mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan topik penelitian.

## **11. Latar Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Mataram. Pemilihan dan penetapan lokasi penelitian ini karena ada beberapa alasan yakni,

- a. Lembaga pendidikan baik yang formal maupun non formal menjadi panggung kontestasi ideologi keagamaan, bagaimana setiap ormas (Muhammadiyah, NU, NW) dan kelompok Salafi menanamkan doktrinasi melalui lembaga-lembaga yang didirikan, sehingga doktrin-doktrin yang ditanamkan tentunya membuat terjadinya klaim kebenaran.
- b. Hadirnya Ormas Islam yang mempunyai identitas tersendiri di dalam memahami atau pelaksanaan ritual-ritual keagamaan, membuat terbukanya peluang terjadinya kontestasi identitas keagamaan, tentu dalam hal ini masyarakat akan terpecah dan membela Ormas yang menjadi pegangan mereka.

- c. Bahwa Lombok menjadi pulau yang mendapat julukan “*Pulau Seribu Masjid*”, dimana istilah tersebut menjadi sebuah identitas bahwa Islam adalah agama mayoritas penduduk setempat, dan banyaknya varian-varian budaya dalam pelaksanaan ritual keagamaan membuat daya tarik untuk di kaji dari perspektif keberagaman dalam keberagaman.

## 12. Data dan Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subjek (*Informan*) tempat peneliti mengambil data. Adapun yang menjadi *Informan* dalam penelitian ini adalah; Tokoh-tokoh, guru-guru atau tenaga pengajar yang berkecincinambung di lembaga pendidikan Muhammadiyah, NU, NW dan Salafi, Anggota masyarakat yang terlibat Ormas Islam (Muhammadiyah, NU, NW) dan Salafi, serta masyarakat pada umumnya. Untuk data yang ingin diteliti dari tokoh-tokoh / informan tersebut adalah hal yang berkaitan dengan fokus atau rumusan masalah yang dijabarkan di atas.

Sementara itu, dilihat dari sumber datanya, maka pengumpul data dapat menggunakan sumber data *primer* dan sumber data *sekunder*. Sumber data *primer* yaitu data yang diperoleh langsung secara lisan kepada pengumpul data, terkait dengan fokus penelitian. Sedangkan Sumber data *sekunder* peneliti gunakan adalah semua sumber yang mendukung penelitian ini, baik yang diperoleh ketika peneliti melakukan observasi maupun dari literatur-literatur pendukung yang ada. Ini berfungsi sebagai pembandingan dan memperkuat data yang peneliti temukan di lapangan

## 13. Teknik Pengumpulan Data

Penggalian data penelitian diperlukan teknik pengumpulan data agar penelitian ini dapat menggali data secara utuh dan holistik, maka teknik wawancara mendalam (*indept interview*), observasi dan dokumentasi digunakan secara simultan (dilakukan secara serentak).

berpedoman pada garis-garis besar bahan wawancara (semi terstruktur), wawancara dilakukan dengan unsur pimpinan tokoh ormas Islam, serta anggota setiap ormas (Muhammadiyah, NU, NW,) dan kelompok Salafi sesuai dengan teknik penentuan sumber data secara *purposive*, maka mereka yang sudah diwawancarai dan diobservasi ditentukan berdasarkan kedalaman pengetahuan, peran dan posisinya sesuai dengan fokus dalam penelitian ini.

Sedangkan dokumentasi digunakan untuk menggali data dalam bentuk dokumentasi, dimana dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.<sup>74</sup> Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan lain sebagainya.<sup>75</sup> Dengan kata lain dokumentasi diartikan sebagai upaya untuk memperoleh data dan informasi berupa catatan tertulis atau gambar yang ada berkaitan dengan masalah yang diteliti. Baik dalam bentuk surat menyurat, laporan, peraturan, catatan harian, biografi, simbol, photo, sketsa dan data lain yang tersimpan.

Data-data penelitian yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara akan menjadi lebih kredibel jika didukung oleh adanya dokumen-dokumentasi yang menguatkan. Sehingga Metode dokumentasi ini sangat penting peneliti lakukan, karena pengumpulan data baik berupa foto, video, rekaman, dan lain sebagainya akan sangat membantu peneliti.

#### 14. Teknik Analisis Data

Prosedur Analisis Data yang digunakan dalam studi ini adalah mengacu pada prosedur analisis Milles dan Huberman, menurut Milles

---

<sup>74</sup> Nana Syahodah Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 60.

<sup>75</sup> Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), 9.



dan Huberman Analisis Data dalam penelitian kualitatif secara umum dimulai sejak pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.<sup>76</sup>

Pada penjelasan sebelumnya peneliti mengemukakan bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sehingga analisis dalam penelitian ini juga menggunakan jenis analisa data dengan pendekatan kualitatif.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang dipahami oleh peneliti. Kegiatan analisis dilakukan dengan menelaah data, menata data, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mencari pola, menemukan apa yang bermakna dan apa yang diteliti dilaporkan secara sistematis.

Data itu sendiri terdiri dari deskripsi yang rinci mengenai situasi, peristiwa, orang, interaksi, dan perilaku. Dengan kata lain data merupakan deskripsi dari pertanyaan-pertanyaan seseorang tentang perspektif, pengalaman suatu hal, sikap, keyakinan dan pikirannya serta petikan-petikan isi dokumen yang berkaitan dengan suatu program. Dalam penelitian ini, analisis data interaktif terdiri dari tiga alur yang terjadi secara bersamaan, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu kegiatan proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah yang didapat dari catatan tertulis di lapangan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Di dalam penelitian kualitatif data yang didapat berupa kalimat, kata-kata yang berhubungan dengan fokus penelitian, sehingga sajian data merupakan sekumpulan informasi yang

---

<sup>76</sup> Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook Of New Methods* (Bavery Hills: Sage Publication, 1986), 16.

tersusun secara sistematis yang memberikan kemungkinan untuk ditarik kesimpulan. Penyajian data merupakan proses penyusunan informasi secara sistematis dalam rangka memperoleh kesimpulan-kesimpulan sebagai temuan penelitian.

### 3. Penarikan Simpulan

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan di tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan pengumpulan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>77</sup>

Dalam tahapan analisis data ini peneliti berusaha untuk menarik kesimpulan terhadap data-data yang diperoleh dari lokasi selama penelitian berlangsung. Dalam tahapan ini diharapkan dapat menjawab semua masalah yang telah dirumuskan dalam fokus penelitian yang ditetapkan sebelumnya.

## 15. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Pengecekan keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berimbas terhadap hasil akhir dari suatu hasil penelitian.

Dalam proses pengecekan keabsahan data pada penelitian ini dilakukan beberapa teknik pengujian data sebagai berikut:

### 1. Perpanjangan keikutsertaan

Peneliti merupakan instrumen pengumpulan data utama dalam penelitian kualitatif. Untuk itu “keikutsertaan peneliti sangat

---

<sup>77</sup> Djam'an Satori, dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 219.

menentukan dalam pengumpulan data, sehingga diperlukan perpanjangan peneliti pada latar ini”.<sup>78</sup> Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Untuk itu keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Agar data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan keikutsertaan tersebut tidak dapat hanya dilakukan dengan waktu singkat, tetapi perlu diperpanjang. Peneliti dilaksanakan selama Satu Tahun kemudian jika diperlukan waktu tambahan maka akan diperpanjang untuk melengkapi data-data yang diperlukan.

2. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitannya dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Dalam melakukan penelitian ini. Peneliti mencari data dengan teliti dan seksama, artinya peneliti tidak setengah-setengah dalam proses pengumpulan data. Ketekunan ini juga peneliti lakukan dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan penelitian.

3. Triangulasi

Metode triangulasi paling umum dipakai dalam uji validitas data pada penelitian kualitatif. Triangulasi merupakan tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut.<sup>79</sup> Tehnik tersebut dapat dicapai dengan jalan;

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi

---

<sup>78</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, 162.

<sup>79</sup> Moleong, J, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), 330.

- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan, orang yang berada, orang pemerintahan, dan
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan hasil dokumen yang terkait.<sup>80</sup>

Dalam pengecekan keabsahan data pada penelitian ini, penulis juga menggunakan triangulasi yaitu teknik pemeriksaan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut bagi keperluan pengecekan atau sebagai bahan perbandingan terhadap data tersebut. Untuk pengecekan data melalui perbandingan terhadap data dari sumber lainnya.<sup>81</sup>

Berdasarkan definisi tersebut, maka triangulasi yang akan peneliti gunakan adalah triangulasi sumber, yaitu peneliti akan membandingkan dan mengecek kembali kebenaran hasil penelitian tersebut dengan mewawancarai kembali sumber data, membandingkan, dan mengevaluasi data yang diperoleh melalui informan.

## 16. Sistematika Penulisan

Untuk dapat memberikan gambaran yang lebih jelas terhadap isi penelitian ini, perlu dijelaskan tentang sistematika penulisan, adapun sistematika yakni sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan: bagian ini terdiri dari Latar Belakang Penelitian, Identifikasi, Batasan dan Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Ruang Lingkup dan *Setting* Penelitian, Penelitian Terdahulu yang Relevan, kerangka teoritik, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

---

<sup>80</sup> Moleong, J, Lexy, *Metodologi*, 331.

<sup>81</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian.*, 330-332.

Bab II Merupakan bagian inti yang secara spesifik memuat data dan analisis sesuai dengan fokus penelitian, yang memuat tentang Kontestasi Ideologi Keagamaan Dalam Pendidikan; (Melacak Faktor Terjadinya Kontestasi Ideologi Keagamaan di Kota Mataram)

BAB III, Merupakan bagian inti yang secara spesifik memuat data dan analisis terkait dengan fokus penelitian yakni Apakah Dampak Kontestasi Ideologi keagamaan terhadap Lembaga Pendidikan dan Keberagaman di kota Mataram.

BAB IV Merupakan bagian inti yang secara spesifik memuat data dan analisis sesuai dengan fokus penelitian, yakni Bagaimana Respon Masyarakat Terhadap Kontestasi yang Terjadi di kota Mataram.

BAB V, Merupakan bagian penutup. Sebagaimana lazimnya, merupakan bagian akhir dalam penelitian, yang memuat simpulan dan saran. Simpulan memuat statement abstrak yang dirumuskan berdasarkan refleksi atas temuan dan hasil penelitian. Simpulan juga memuat tesis yang dibangun sebagai bentuk kontribusi peneliti dalam dinamika dan perdebatan akademik yang ada. Sedangkan saran memuat beberapa rekomendasi yang dapat dijadikan statement direction untuk tindak lanjut, baik secara teoritis maupun praktis. Berdasarkan saran-saran yang diajukan, diharapkan secara praktis dapat dijadikan salah satu dasar perbaikan di dalam memahami keberagaman dalam keberagaman, dan secara teoritis menjadi bagian dari diskursus akademik dan studi lebih lanjut.

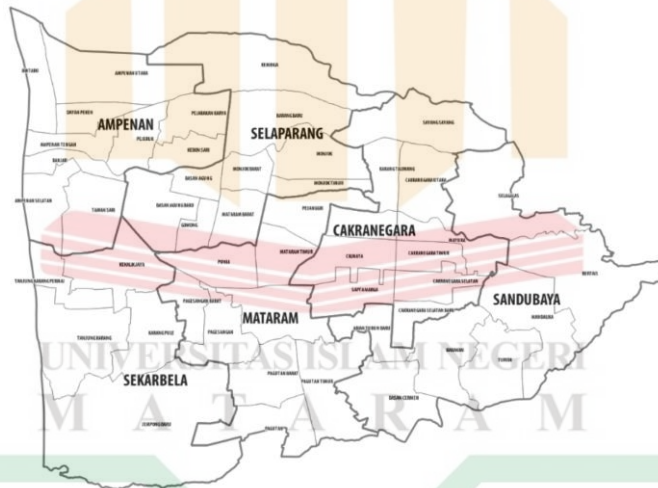
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
M A T A R A M

# BAB 2

## KONTESTASI DALAM PENDIDIKAN DI KOTA MATARAM

### A. Lokus Penelitian

**Tabel 1.1**  
**Peta Wilayah Kota Mataram<sup>82</sup>**



Kota Mataram<sup>83</sup> merupakan Ibu Kota Provinsi Nusa Tenggara Barat, Kota Mataram memiliki topografi wilayah berada pada ketinggian

<sup>82</sup> Badan Pusat Statistik Kota Mataram, *Dokumentasi*, 24 Mei 2021. Pukul 10,04., lihat juga di <https://mataramkota.bps.go.id/publikasi.html>., di akses 24 Mei 2021, Pukul 04.22.

kurang dari 50 meter di atas permukaan laut (dpl) dengan rentang ketinggian sejauh 9 km, terletak pada 08° 33' - 08° 38' Lintang Selatan dan 116° 04' - 116° 10' Bujur Timur. Struktur geologi Kota Mataram sebagian besar adalah jenis tanah liat dan tanah endapan tuff yang merupakan endapan alluvial yang berasal dari kegiatan Gunung Rinjani, secara visual terlihat seperti lempengan batu pecah, sedangkan di bawahnya terdapat lapisan pasir. Seperti kota-kota lain di Indonesia, kota Mataram beriklim tropis dengan tipe iklim muson tropis (Am) yang memiliki dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Suhu udara di Kota Mataram berkisar antara 20.1 °C sampai dengan 31.6 °C. Kelembapan maksimum 83% terjadi pada bulan Januari–Maret dan Desember, sedangkan kelembapan minimum 77% terjadi pada bulan Agustus dan September. Rata-rata penyinaran matahari maksimum pada bulan September. Sementara jumlah hari hujan tertinggi terjadi pada bulan Januari sebanyak 20 hari, dengan curah hujan rata-rata mencapai 1200– 2000 mm per tahun, dan jumlah hari hujan relatif  $\geq 120$  hari per tahun. Batas-batas wilayah Kota Mataram adalah sebagai berikut: **Utara**, Kecamatan Gunung Sari, Kabupaten Lombok Barat, **Timur**, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, **Selatan**, Kecamatan Labu Api, Kabupaten Lombok Barat, **Barat**, Selat Lombok.

Kota Mataram terdiri dari 6 Kecamatan dan 50 Kelurahan. Berikut adalah daftar kecamatan dan kelurahan/desa di Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat, Indonesia.

---

<sup>83</sup> Nama Mataram, di Lombok disebutkan dengan beragam, ada Mataram, Metaram, Mentaram, atau Mataharam. Beberapa literatur menyebutkan, Mataram berasal dari bahasa Sansekerta dari kata mata yang berarti ibu dan kata aram yang berarti hiburan. Mataram juga berarti persembahan untuk ibu pertiwi. Kata Mataram juga berasal dari kata matta yang berarti gembira atau gairah dan aram berarti hiburan. Sehingga matta-aram atau mataram berarti pembangunan kerajaan atau kota ini adalah sebagai lambang pernyataan kegembiraan sebagai hiburan sekaligus lambang kegairahan hidup untuk membangun tanah harapan yang menjanjikan masa depan lebih cerah.

Tabel 1.2  
Daftar Kecamatan dan Kelurahan/Desa Kota Mataram Provinsi Nusa  
Tenggara Barat, Indonesia.<sup>84</sup>

No	Kecamatan	Kelurahan
1	Ampenan	Ampenan Selatan, Ampenan Tengah, Ampenan Utara, Banjar, Bintaro, Dayan Peken, Kebun Sari, Pajarakan Karya, Pejeruk, Taman Sari.
2	Cakranegara	Cakranegara Barat, Cakranegara Selatan, Cakranegara Selatan Baru, Cakranegara Timur, Cakranegara Utara, Cilinaya, Karang Taliwang, Mayura, Sapta Marga, Sayang-sayang.
3	Mataram	Mataram Timur, Pagesangan, Pagesangan Barat, Pagesangan Timur, Pagutan, Pagutan Barat, Pagutan Timur, Pejanggik, Punia.
4	Sandubaya	Abian Tubuh Baru, Babakan, Bertais, Dasan Cermen, Mandalika, Selagalas, Turida.
5	Sekarbela	Jempong Baru, Karang Pule, Kekalik Jaya, Tanjung Karang, Tanjung Karang Permai,
6	Selaparang	Dasan Agung, Dasan Agung Baru, Gomong, Karang Baru, Mataram Barat, Monjok, Monjok Barat, Monjok Timur, Rembiga.

<sup>84</sup> Badan Pusat Statistik Kota Mataram, *Dokumentasi*, 24 Mei 2021. Pukul 10,04., lihat juga di <https://mataramkota.bps.go.id/publikasi.html>., di akses 24 Mei 2021, Pukul 04.22.



Dengan luas daerah menurut kecamatan di kota mataram sebagai berikut; Kecamatan Selaparang dengan luas 10,77 km<sup>2</sup>, Kecamatan Mataram dengan luas 10,76 km<sup>2</sup>, Kecamatan Sekarbela dengan luas 10,32 km<sup>2</sup>, Kecamatan Sandubaya 10,32 km<sup>2</sup>, Kecamatan Cakranegara 9,67, sedangkan Kecamatan Ampenan dengan luas 9,46 km<sup>2</sup>. Seperti table di bawah ini;

Ta bel 1.3  
Luas Daerah Berdasarkan Kecamatan di Kota Mataram<sup>85</sup>

<b>Kecamatan</b>	<b>Ibu Kota Kecamatan</b>	<b>Luas Total Area (Km<sup>2</sup>)</b>
Selaparang	Rembiga	10,77
Mataram	Mataram Timur	10,76
Sekarbela	Tanjung Karang	10,32
Sandubaya	Bertais	10,32
Cakranegara	Sayang-sayang	9,67
Ampenan	Taman Sari	9,46
<b>Luas Kota Mataram</b>		<b>61,30</b>

Adapun Jumlah Penduduk Kota Mataram Terhitung dari Tahun 2018-2020 adalah sebagai berikut;

<sup>85</sup> Badan Pusat Statistik Kota Mataram, *Dokumentasi*, 24 Mei 2021. Pukul 10,04., lihat juga di <https://mataramkota.bps.go.id/publikasi.html>., di akses 24 Mei 2021, Pukul 04.34.

Tabel 1.4  
Jumlah Penduduk Kota Mataram Tahun 2018-2020.<sup>86</sup>

Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)								
	Laki-Laki			Perempuan			Laki-Laki + Perempuan		
	2018	2019	2020	2018	2019	2020	2018	2019	2020
Ampenan	46662	47489	48275	46052	46374	47666	92714	94363	95941
Sekarbela	35825	37147	38473	36746	38107	39481	72571	75254	77954
Mataram	43852	44851	45820	45670	46717	47742	89522	91568	93562
Selaparang	36812	36878	36900	38558	38631	38669	75370	75509	75569
Cakranegara	33611	33774	3389	34508	34681	34821	68119	68455	68719,
Sandubaya	39464	40650	41824	39716	40916	42112	79180	81566	83936
<b>Kota Mataram</b>	<b>236226</b>	<b>240789</b>	<b>245190</b>	<b>241250</b>	<b>245926</b>	<b>250491</b>	<b>477476</b>	<b>486715</b>	<b>495681</b>

Adapun Jumlah Penduduk Kota Mataram menurut agama terhitung dari Tahun 2020 adalah sebagai berikut: Tabel 1.5

Jumlah Penduduk Kota Mataram Berdasarkan Agama Tahun 2020.<sup>87</sup>

<sup>86</sup> Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Mataram, *Dokumentasi*, Mataram, 24 Mei 2021. Pukul 10,04. lihat juga di Badan Pusat Statistik, *Dokumentasi*, Mataram, 11 Mei 2021, pukul 10.48., lihat juga di <https://mataramkota.bps.go.id/indicator/12/96/1/jumlah-penduduk.html>, di akses tanggal 09 Mei 2021., Pukul 00:14.

<sup>87</sup> Kantor Kementerian Agama Kota Mataram, *Dokumentasi*, Mataram 24 Mei 2021, Pukul 08.45., Lihat Juga di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Mataram, *Dokumentasi*, Mataram, 24 Mei 2021. Pukul 10,04. lihat juga di Badan Pusat Statistik, *Dokumentasi*, Mataram, 11 Mei 2021, pukul 10.48., lihat juga di <https://mataramkota.bps.go.id/indicator/12/96/1/jumlah-penduduk.html>, di akses tanggal 09 Mei 2021., Pukul 00:14.

NO	KECAMATAN	AGAMA			
		ISLAM	NASRANI	HINDU	BUDHA/LAINNYA
1	Ampenan	105 148,00	872,00	2 526,00	2 421,00
2	Sekarbela	43 740,00	240,00	2 051,00	4,00
3	Mataram	60 599,00	1 936,00	16 607,00	244,00
4	Selaparang	62 633,00	851,00	6 767,00	183,00
5	Cakranegara	65 350,00	13 687,00	30 489,00	16 388,00
6	Sandubaya	47 784,00	567,00	485,00	335,00
JUMLAH		385 254,00	18 153,00	58 925,00	19 575,00

Berdasarkan Jumlah penduduk di atas menunjukkan bahwa varian agama yang ada di kota Mataram sangat tinggi, di mana setiap umat bisa eksis untuk melakukan berbagai ritual keagamaan atau keyakinan masing-masing setiap agama, di tambah lagi dengan varian ideologi keagamaan di internal umat Islam sebagaimana hadir dan berkembangnya Muhammadiyah, NU, NW dan Salafi di Kota Mataram.

## **B. Latar Belakang Lahirnya Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Nahdlatul Wathan, dan Salafi**

### **1. Faktor yang Melatar Belakang Lahirnya Muhammadiyah**

Keberadaan ormas Islam merupakan faktor penting keberlangsungan agama Islam di Indonesia. Muhammadiyah selama satu abad lebih telah berperan aktif dalam berdakwah *amar ma'ruf nahi munkar* dan mengembangkan dunia pendidikan untuk mewujudkan Islam yang berkemajuan. Begitu pula NU, NW dan ormas-ormas Islam lainnya telah berkontribusi sesuai khittah dan visinya masing-masing. NU yang oleh sebagian pihak dianggap penjaga “*turats*” sehingga khazanah Islam klasik

tetap terjaga melalui keberadaan berbagai pesantren.<sup>88</sup> Kenyataan ini tentu tidak terjadi di negara lain di belahan dunia lainnya. Umat Islam Indonesia perlu terus berusaha untuk mengkampanyekan “*Islam Rahmatan li al-‘Alamin*” sehingga bisa menjadi kiblat dunia Islam.<sup>89</sup> Usaha tersebut direalisasikan dengan mendirikan organisasi moderen yaitu salah satunya Muhammadiyah, Muhammadiyah dipandang memiliki peranan yang sangat penting dalam menyebarkan ide-ide pembaharuan Islam dan memiliki pengaruh yang cukup kuat dikalangan masyarakat menengah Indonesia.<sup>90</sup>

Dalam menjelaskan latar belakang lahirnya Muhammadiyah di Indonesia, Secara global, menurut Mustafa Kamal Pasha dan Ahmad Adaby Darban faktor-faktor yang menjadi latar belakang lahirnya Muhammadiyah dapat dikelompokkan menjadi dua faktor, yaitu subjektif dan faktor obyektif.<sup>91</sup>

#### a. *Faktor Subyektif*

*Faktor subyektif* adalah faktor yang didasarkan atas pertimbangan pribadi KH. Ahmad Dahlan. *Faktor subyektif* inilah yang sangat kuat, bahkan dikatakan sebagai faktor utama dan faktor penentu yang mendorong berdirinya Muhammadiyah. Menurut para analis, faktor subyektif yang paling fundamental adalah hasil kajian mendalam KH. Ahmad Dahlan terhadap al-Qur’an. Sikap KH. Ahmad Dahlan seperti ini sesungguhnya dalam rangka melaksanakan firman Allah sebagaimana yang tersimpul dalam surat An-Nisa ayat 82 dan surat Muhammad ayat 24, yaitu melakukan taddabur atau

---

<sup>88</sup> Marwan Saridjo. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1983). Baca juga Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai, cet. III*, (Jakarta : LP3ES, 1984), 120

<sup>89</sup> Nurcholish Madjid. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan, cet. I*, (Bandung : Mizan, 1987), 62.

<sup>90</sup> M.S. Ending, *Muhammadiyah di Dua Matahari*, 36.

<sup>91</sup> Agus Miswanto dan M. Zuhron Arofi, *Sejarah Islam dan Kemuhammadiyah* (Magelang: PT Pembinaan dan Pengembangan Studi Islam Universitas Muhammadiyah Magelang (P3SI UMM), 2012), 41-42.

memperhatikan dan mencermati dengan penuh ketelitian terhadap apa yang tersirat dalam ayat-ayat al-Qur'an. Sikap seperti ini pulalah yang dilakukan oleh KH. Ahmad Dahlan ketika mencermati surat Ali Imran ayat 104 yang artinya: “*Dan hendaklah ada di antara kamu sekalian segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.*”

b. *Faktor Obyektif*

*Faktor obyektif* adalah faktor-faktor yang menyebabkan lahirnya Muhammadiyah menurut kenyataan yang terjadi secara empiris pada saat itu. Ada beberapa sebab yang bersifat *obyektif* yang melatarbelakangi berdirinya Muhammadiyah yang dapat dikelompokkan menjadi *faktor internal* dan *faktor eksternal*. *Faktor internal* yaitu faktor-faktor penyebab yang muncul di tengah-tengah kehidupan masyarakat Islam Indonesia. Sedangkan *faktor eksternal* yaitu, faktor-faktor penyebab yang ada di luar masyarakat Islam Indonesia. Faktor obyektif yang bersifat **Internal**, yaitu:

- 1) Ketidak murnian amalan Islam akibat tidak dijadikannya al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai satu-satunya rujukan oleh sebagian besar umat Islam Indonesia. Kondisi masyarakat yang masih sangat kental dengan kebudayaan Hindu, Budha, Animisme, dan Dinamisme memunculkan kepercayaan dan praktik ibadah yang menyimpang dari Islam. Kepercayaan dan praktik ibadah tersebut dikenal dengan istilah tahayyul, bida'ah dan Churafat (TBC). Dalam praktik pengamalan agamanya, umat Islam masih banyak percaya kepada benda-benda keramat, seperti keris, tombak, batu aji, azimat, hari baik dan buruk. Mereka sering pergi ke kuburan para wali dan ulama yang dianggap keramat untuk meminta berkah.

Dalam ibadah, umat Islam saat itu melakukan ritual keagamaan yang telah tercampur dengan budaya luar. Dalam ibadah mahdlah, mereka menambah dan mengurangi ajaran Islam

yang sebenarnya. Saat ada yang meninggal dunia, diadakan upacara hari ketiga, ketujuh, kesembilan, keseribu dan seterusnya. Agar keinginan manusia cepat tercapai, umat Islam mencari wasilah (perantara) yang menghubungkan mereka dengan tuhan, padahal wasilah telah meninggal dunia.

- 2) Lembaga pendidikan yang dimiliki umat Islam belum mampu menyiapkan generasi yang siap mengemban misi selaku “khalifah Allah di atas bumi”. KH. Ahmad Dahlan mengetahui bahwa pendidikan di Indonesia terpecah menjadi dua yaitu pendidikan pesantren yang hanya mengajarkan ajaran-ajaran agama dan pendidikan barat yang sekuler. Kondisi menjadi pemisah antara golongan yang mendapat pendidikan agama dengan golongan yang mendapatkan pendidikan sekuler.

Dualisme sistem pendidikan di atas membuat perhatian KH. Ahmad Dahlan, oleh karena itu cita-cita pendidikan Ahmad Dahlan ialah melahirkan manusia yang berpandangan luas dan memiliki pengetahuan umum, sekaligus yang bersedia untuk kemajuan masyarakatnya. Cita-cita ini dilakukan dengan mendirikan lembaga pendidikan dengan kurikulum yang menggabungkan antara imtak dan iptek.

Sedangkan faktor obyek yang bersifat *Eksternal*, itu :

- 1) Pengaruh ide dan gerakan pembaruan Islam ditimur tengah.
- 2) Semakin meningkatnya gerakan kerestenisasi ditengah-tengah masyarakat Indonesia.
- 3) Penetrasi bangsa-bangsa Eropa, terutama bangsa Belanda ke Indonesia.

Adapun faktor-faktor yang menjadi pendorong lahirnya Muhammadiyah dalam analisis Haedar Nashir<sup>92</sup> antara lain; a) umat Islam tidak memegang teguh tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi,

---

<sup>92</sup> Haedar Nashir, *Muhammadiyah Gerakan Pembaharuan*, 34.

sehingga menyebabkan merajalelanya syirik, bid'ah, dan khurafat, yang mengakibatkan umat Islam tidak merupakan golongan yang terhormat dalam masyarakat, demikian pula agama Islam tidak memancarkan sinar kemurniannya lagi; *b*) ketiadaan persatuan dan kesatuan di antara umat Islam, akibat dari tidak tegaknya ukhawah Islamiyah serta ketiadaan suatu organisasi yang kuat; *c*) kegagalan dari sebagian lembaga-lembaga pendidikan Islam dalam memproduksi kader-kader Islam, karena tidak lagi dapat memenuhi tuntutan zaman; *d*) umat Islam kebanyakan hidup dalam alam fanatisme yang sempit, bertaklid buta serta berfikir secara dogmatis, berad dalam konservatisme, formalisme, dan tradisionalisme; *e*) karena keinsyafan akan bahaya yang mengancam kehidupan dan pengaruh agama Islam, serta berhubungan dengan kegiatan misi dan zeding kristen di Indonesia yang semakin menanamkan pengaruhnya di kalangan rakyat.

Berangkat dari akar historis kelahiran Muhammadiyah di Indonesia, selanjutnya Muhammadiyah melebarkan sayapnya hingga menyentuh Lombok, pelacakan sejarah Muhammadiyah di Lombok memiliki dua versi. Muhammadiyah untuk pertama kalinya diperkenalkan di Lombok tahun 1930 oleh Muhammad Ali Asal Palembang, dan dilanjutkan secara lebih luas oleh Umar Faroqi, seorang ustaz dari klaten jawa tengah, di desa Lekok Lombok Utara.<sup>93</sup> Versi yang kedua menyebutkan, Muhammadiyah diperkenalkan pada tahun 1918, melalui Labuhan Haji Lombok Timur bersamaan dengan masuknya serikat Islam setahun sebelumnya.<sup>94</sup> hal ini dimungkinkan

---

<sup>93</sup> Saparudin, *Ideologi Keagamaan dalam Pendidikan...*, 123., lihat juga di Ruslan Nedy, *Merajut Perjalanan Muhammadiyah di Lombok Barat*, (Lombok Barat: PDM Lombok Barat, 2009), 3-4., lihat juga Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Gerakan Dakwah Islam; dalam Perspektif Kerukunan Umat Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2021), 98., Lihat juga di di <http://ntb.muhammadiyah.or.id/content-3-sdet-sejarah.html>. di akses 8 Oktober 2021.

<sup>94</sup> PW Muhammadiyah NTB, *Sejarah Muhammadiyah di Nusa Tenggara Barat* (Barat: PWM NTB, tt), 27 dikutip di Saparudin, *Ideologi keagamaan dalam pendidikan...*, 123.

mengingat labuhan haji merupakan salah satu tempat pertemuan dan transaksi jual beli antar para pedagang Muslim dari berbagai daerah (terutama pedagang sumatera) ketika itu. mempertemukan dua versi di atas, Lukman Hakim, salah seorang pimpinan wilayah Muhammadiyah NTB, Menyatakan dimungkinkan bahwa Muhammadiyah masuk ke Lombok melalui dua jalur, yaitu Lombok Utara dan Lombok Timur.<sup>95</sup>

Namun demikian, Umar Faroqi merupakan tokoh utama yang dianggap berhasil meletakkan dasar-dasar gerakan, dan selanjutnya menjadi awal perkembangan Muhammadiyah di daerah ini. Baru pada tahun 1935, bertempat di Labuhan Haji Lombok Timur, Muhammadiyah secara kelembagaan resmi masuk ke Lombok, dengan menempatkan Sulaemi Jogosudarmo sebagai ketua untuk pertama kalinya. Dua tahun kemudian, tepatnya 1937, berdiri Cabang Muhammadiyah Selong, yang secara langsung diresmikan oleh PP Muhammadiyah KH. Mas Mansur dan KH. A. Badawi.<sup>96</sup> Hal ini berarti Muhammadiyah secara kelembagaan eksis satu tahun lebih awal dari NW yang berdiri tahun 1936. Maka sangat mungkinberdirinya NWDI sebagai salah satu respon dari lahirnya Muhammadiyah di daerah ini. Hal ini diperkuat dengan tensi yang dihadapi Tuan Guru Zainuddin untuk pertama kalinya mendirikan sekolah formal, dimana isu wahabi dan bid'ah yang umumnya dilekatkan dengan Muhammadiyah ketika itu menjadi alasan penguat.

Sebagaimana di tempat lain, Muhammadiyah dalam mengembangkan sayapnya memperoleh tantangan dari masyarakat lokal. Dakwah yang dilakukan untuk pertama kalinya oleh Umar Faroqi, selain mengantarkannya untuk terlibat dalam sejumlah diskusi dan perdebatan dengan tuan guru,- elit lokal, juga klaim sesat terhadap dirinya.<sup>97</sup> Selain memperoleh tantangan dari tuan guru, Umar Faroqi,

---

<sup>95</sup> Lukman Hamik, *Wawancara* 29 Oktober 2014., dikutip di saparudin, ideologi keagamaan..124.

<sup>96</sup> PW Muhammadiyah NTB, *Sejarah Muhammadiyah di Nusa Tenggara Barat...*, 28.

<sup>97</sup> Ruslan Nedy, *Merajut Perjalanan Muhammadiyah*, 2-4



juga dihadapkan dengan pemangku - tokoh adat lokal sasak yang secara kuat menjalankan praktis sinkritisme agama yang tercermin dalam praktik keberagamaan Wetu Telu, sebuah tipe Islam lokal yang mencampur-adukan antara kepercayaan-kepercayaan Animisme, Hindu dan Islam.<sup>98</sup> **Madrasah dan Sekolah Islam: Keragaman Pendidikan di Lombok** Meskipun mereka mengaku sebagai Muslim, secara terus menerus memuja para leluhur, berbagai dewa roh dan lain-lainnya dalam lokalitas mereka. Penjelmaan Islam dalam wajah Wetu Telu, sebagai implikasi dari akulturasi beragam budaya bersamaan dengan kenyataan banyaknya penaklukan dari kekuatan luar. Erni mencatat, orang Jawa, Makasar, Bugis, Belanda, Jepang dan Bali pernah menanamkan pengaruhnya dengan melakukan konsolidasi kekuasaan. Kerajaan Hindu Majapahit yang lebih awal, dan Kerajaan Karangasem Hindu Bali belakangan, memberikan pengaruh yang signifikan, dan masih dirasakan sampai saat ini dalam kultur masyarakat sasak.<sup>99</sup> Kondisi ini menyulitkan dakwah Umar Faruqi yang membawa semangat puritanisme.

Selain tantangan internal, pergerakan Muhammadiyah juga memperlihatkan keterlibatannya dalam perjuangan kemerdekaan di Pulau Lombok. Sejumlah tokoh Muhammadiyah seperti Bapak Maryam, HM. Sedeq, Mas Asmo, Nursana, Lalu Abdullah, Lalu Sahak, dan R. Sukero, berperan aktif dalam melawan penjajahan Jepang yang dipandang tidak hanya musuh bangsa juga musuh Islam di daerah ini.<sup>100</sup> bersama elit Muslim lainnya. Hal ini membuktikan bahwa Muhammadiyah sebagai gerakan sosial keagamaan memiliki kontribusi terhadap pembebasan masyarakat Sasak dari kolonialisme.

---

<sup>98</sup> Departemen P dan K, Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Barat (Jakarta: Departemen P dan K, 1978). Tentang peraktik-peraktik Islam Wetu Telu, Lihat juga di Erni Budiwanti, Islam Sasak Wetu Telu, 139-195

<sup>99</sup> Erni Budiwanti, Islam Sasak Wetu Telu, 8-10.

<sup>100</sup> PW Muhammadiyah NTB, Sejarah Muhammadiyah di Nusa Tenggara Barat, 14.

Eksperimen amal usaha Muhammadiyah di awal pembentukannya, juga memperlihatkan gerak yang dinamis dan intensif. Selain dalam bentuk Majelis Taklim, sejumlah madrasah dan sekolah Muhammadiyah menyebar secara merata di seluruh kabupaten/kota di Lombok. Di Lombok Timur berdiri Madrasah Ibtidaiyah Al-Irsyad Labuhan Haji tahun 1936, Madrasah Tarbiyah Islamiyah Muhammadiyah, SMP Muhammadiyah, SMA Muhammadiyah Masbagik tahun 1955-1981, TK Aisiyah Pancor tahun 1987, Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah dan SMPS Muhammadiyah Kelayu tahun 1963, SMA Muhammadiyah Tanjung tahun 1985, TK Aisiyah Labuan Lombok tahun 1937, SMA Muhammadiyah Pringgasele 1986, SMA Muhammadiyah dan Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Selong tahun 1982, dan Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah, Tsanawiyah Muhammadiyah, dan Muallimin Muhammadiyah tahun 1990. Sementara di wilayah Lombok Tengah didirikan SD Muhammadiyah Kopang tahun 1971. Sedangkan di wilayah Lombok Barat dan Kota Mataram didirikan SMA Muhammadiyah Ampenan tahun 1988, Madrasah Diniyah Muhammadiyah, TK Muhammadiyah, Madrasah Ibtidaiyah, SMP, SMA dan Universitas Muhammadiyah di wilayah Mataram sepanjang tahun 1955-1987.<sup>101</sup>

Perkembangan Muhammadiyah di Lombok, bukanlah dinamika yang khas wilayah ini. Pergerakannya menunjukkan kecenderungan umum di berbagai daerah. Didukung oleh kalangan intelektual yang lebih rasional, seluruh tahapan perkembangannya, - terutama dalam pendirian amal usahanya, selalu disertai dengan gerakan sosial berupa pengumpulan dan pembagian zakat, infak dan sadaqah bagi anak yatim dan fakir miskin. Hal ini merefleksikan karakteristik perjuangan KH. Ahmad Dahlan dalam mendirikan dan mengembangkan

---

<sup>101</sup> PW Muhammadiyah NTB, Sejarah Muhammadiyah di Nusa Tenggara Barat, 14.

Muhammadiyah. Pola ini mengantarkan Muhammadiyah menjadi salah satu organisasi keagamaan yang penting di daerah ini.

Merefleksikan jejak Muhammadiyah seperti tergambar di atas, Muhammadiyah dengan segala elemen kelembagaan yang menyertainya, semestinya tidak seperti yang disaksikan saat ini,- sebagai kelompok minoritas di tengah keragaman umat Islam di daerah ini. Lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah yang sudah dirintis sejak awal, sebagian besar kehilangan jejaknya, tenggelam bersamaan dengan berkembangnya madrasah-madrasah yang dikembangkan NW sejak tahun 1937, - 19 tahun setelah Muhammadiyah diperkenalkan di daerah ini. Sampai penelitian ini dilakukan, lembaga pendidikan Muhammadiyah hanya tersisa 18 lembaga pendidikan dalam berbagai tingkatannya, masing-masing 7 Tingkat Kanak-Kanak, 1 Sekolah Dasar, 3 MTs/SMP, 6 SMA/SMK, dan 1 Universitas di daerah ini. Dari sekian banyak lembaga pendidikan yang dimiliki, SMA Muhammadiyah Mataram merupakan lembaga yang eksis dan memiliki kontribusi dalam memperkuat keberadaan Muhammadiyah sebagai lembaga sosial keagamaan di daerah ini.

## **2. Faktor yang Melatar Belakangi Lahirnya Nahdlatul Ulama**

Tidak jauh beda dengan kelahiran Muhammadiyah, di mana Nahdlatul Ulama (NU) lahir sebagai respons atas realitas sosial yang terjadi, Nahdlatul Ulama (NU) lahir untuk menyelesaikan problem agama dan sosial yang dihadapi.<sup>102</sup> Hadirnya Nahdlatul Ulama (NU) dalam pandangan Jamal Ma'mur Asmani yang dikutip oleh H. Zuhdi ada dua faktor; *pertama*, untuk meneguhkan system bermazhab yang di anut oleh para ulama dari para guru-guru mereka, di mana system bermazhab ini ditentang oleh kelompok modernis yang mengkampanyekan Ijtihad dan membersihkan diri dari berbagai aroma takhayul, bid'ah dan khurafat. *Kedua*, untuk memperjuangkan

---

<sup>102</sup> Mulabiyah, Wawancara, 23 Maret 2021, pukul 14, 22

kemerdekaan bangsa Indonesia dari berbagai ketertindasan, kezaliman, dan kolonialisme belanda-jepang.<sup>103</sup>

Dengan demikian berdirinya NU merupakan upaya untuk melembagakan wawasan tradisi keagamaan yang sudah dianut jauh sebelumnya, yaitu paham *ahlussunnah wa al-jama'ah*.<sup>104</sup> Yang dimaksud wawasan keagamaan adalah cara Nahdlatul Ulama memandang agama, memahaminya, menghayatinya, mengamalkannya dan caranya bersikap menempatkan diri sebagai pemeluk agama.

Menurut suatu pengamatan, seperti yang disampaikan Dr. T.H. Thalhas, sebab-sebab yang mendorong berdirinya NU pada hakikatnya terbagi menjadi dua, ada yang umum dan ada yang khusus. Yang *umum* karena belum adanya organisasi yang mampu mempersatukan para Ulama dan mengubah pandangan hidup mereka tentang zaman baru, karena problem keyakinan dan kepercayaan. kebanyakan mereka tidak peduli terhadap keadaan di sekitarnya. dengan berdirinya NU, maka kekuatan para ulama sebagai elit perubahan dapat bersatu, sehingga mudah untuk melakukan konsolidasi dan koordinasi segala kegiatan umat Islam, terutama bidang pendidikan yang terdapat dalam lingkungan pondok pesantren dalam rangka meninggikan panji-panji Islam. sebab *khususnya*, sebagaimana dijelaskan KH. A. Wahab Chasbullah, selain pengaruh pemikiran moderen dalam Islam, juga terjadinya pergolakan politik di dunia islam akibat jatuhnya sultan turki yang memakai gelar khalifah dari tahtanya dan munculnya pemerintahan wahabi yang menganut ajaran Muhammad ibn Abdul Wahab dari Nejd yang menguasai jazirah arab dan kota makkah, dibawah pimpinan raja suud yang melakukan perubahan secara radikal dan drastis.<sup>105</sup>

Untuk mempertegas berdirinya Nahdlatul Ulama (NU) termaktub dalam pasal 5 Anggaran dasar Nahdlatul Ulama (NU) yang

---

<sup>103</sup> Zuhdi, *Wawancara*, Mataram, 30 Mei 2021.

<sup>104</sup> Ikbal, *Wawancara*, Mataram, 30 Mei 2021.

<sup>105</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Menatap Masa Depan NU* (Yogyakarta: Aswaja Pressewe, 2016), h.

berbunyi: "tujuan Nahdlatul Ulama (NU) adalah berlakunya ajaran Islam menurut faham Ahlussunnah wal Jama'ah dan menganut salah satu madzhab empat, ditengah-tengah kehidupan masyarakat, di dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia".<sup>106</sup> Untuk mewujudkan hal tersebut, Nahdlatul Ulama (NU) melaksanakan usaha-usaha sebagaimana termaktub dalam pasal 6 Anggaran Dasar Nahdlatul Ulama (NU) yang berbunyi:

- a. di dalam agama, Melaksanakan terlaksananya ajaran islam menurut faham ahlussunnah wal jamaah dalam masyarakat dengan melaksanakan dakwah islamiyah dan amr makruf nahi mungkar serta meningkatkan ukhwah islamiyah
- b. di bidang pendidikan, Pengajaran dan kebudayaan, mengusahakan terwujudnya penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran serta pengembangan kebudayaan yang sesuai dengan ajaran agama Islam, untuk membina manusia muslim yang taqwa, berbudi luhur, berpengetahuan luas dan terampil, serta berguna bagi agama, bangsa dan Negara.
- c. di bidang sosial, mengusahakan terwujudnya kesejahteraan rakyat dan bantuan terhadap anak yatim, fakir miskin, serta anggota masyarakat yang menderita lainnya.
- d. di bidang ekonomi, mengusahakan terwujudnya pembangunan ekonomi dengan mengupayakan pemerataan ekonomi dengan pemerataan kesempatan untuk berusaha dan menikmati hasil-hasil pembangunan, dengan mengutamakan tumbuh dan berkembangnya ekonomi rakyat
- e. Mengembangkan usaha-usaha lain yang bermanfaat bagi masyarakat banyak (maslahat al-ammah), guna terwujudnya khaira ummah.<sup>107</sup>

---

<sup>106</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Menatap Masa Depan NU*...h. 19-20.

<sup>107</sup> PBNU, Hasil-hasil mukhtamar nahdlatul ulamake-30, h. 107-108, dikutip di salahuddin Wahid, *Menggagas Peran Politik NU*, (Jakarta: Pustaka Indonesia Baru, 2002), 14-16.

Berangkat usaha NU tersebut terlihat komitmen NU dalam ranah keagamaan dan sosial kemasyarakatan yang harus berjalan beriringan satu dengan yang lain. keduanya harus berjalan secara integral, holistik dan sinergis. *hablum minallah* (hubungan vertikal) dan *hamblum minan nas* (hubungan horizontal) adalah dua wilayah yang tidak boleh dipisahkan karena sama-sama menjadi tanggung jawab umat Islam.

### 3. Faktor yang Melatar Belakangi Lahirnya Nahdlatul Wathan

Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI), yang didirikan tahun 1937, dan Madrasah Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah (NBDI) pada tahun 1943, merupakan titik awal penyelenggaraan pendidikan formal di lingkungan NW, setelah sebelumnya –tahun 1934, mendirikan Pesantren Mujahidin (Nu‘man dan Asy‘ari 1988, 92; Noor, dkk. 2014, 164–174). Kehadiran lembaga ini sebagai respon atas berbagai realitas yang dihadapi oleh Tuan Guru Zainuddin sendiri, maupun masyarakat sasak ketika itu. Tuan Guru Zainuddin kerap dipanggil Maulana Saikh, beliau merupakan pendiri dan mobilisator utama perkembangan NW. Ia dilahirkan di Bermi Lombok Timur, Rabu 17 Rabiul Awwal 1326/1906, dari pasangan Tuan Guru Abdul Madjid dan Hj. Halimatussa‘diyah (Lihat Abdul Hayyi Nu‘man (1999)).<sup>108</sup>

Organisasi NW menyatakan tujuan berdirinya didasarkan pada istilah “*li I’lai Kalimatillah wa izzi al-Islam wa al-muslimin*” dalam rangka mencapai keselamatan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat sesuai dengan ajaran Islam Ahl as-Sunnah wa al-Jama’ah ala madzhab al imam asy-syafi’I ra. tujuan ini merupakan penggabungan dari tujuan organisasi dan asas organisasi sebelum Undang-undang

---

<sup>108</sup> Saparudin, “Merawat Aswaja dan Sustainabilitas Organisasi: Analisis Praksis Pendidikan Ke-NW-an,” *el-Hikmah* Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam Vol. 11, No. 1, Juni 2017, h. 101 – 122, diakses 25 Februari 2020, <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/elhikmah/article/view/1230/639>

Nomor 8 Tahun 1985 diberlakukan. peserta Mukhtamar ke-8 menghendaki agar asas organisasi terdahulu tidak dapat dilakukan, yaitu memindah pernyataan tentang asas Islam tersebut ke dalam tujuan organisasi, sehingga makna esensial asas tersebut tidak hilang. untuk mencapai tujuan organisasi di atas, ditetapkan ruang lingkup usaha organisasi Nahdlatul Wathan seperti termuat dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (ADRT), yang berbunyi sebagai berikut.<sup>109</sup>

- a. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran melalui pondok pesantren, diniyah, madrasah/sekolah di tingkat taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi, kursus-kursus, serta meningkatkan dan menyempurnakan pendidikan, pengajaran dan kebudayaan.
- b. Menyelenggarakan kegiatan sosial seperti menyelenggarakan Panti Asuhan, Asuhan Keluarga, Rubath/Pondok/Asrama Pelajar atau Mahasiswa, Pos Kesehatan Pondok Pesantren (POSKESTREN). balai pengobatan, balai kesehatan ibu dan anak (BKIA), Klinik Keluarga sejahtera dan Rumah Sakit.
- c. menyelenggarakan dakwah Islamiyah melalui pengajian (Majelis Dakwah/Majelis Ta'lim) Tablig, Penerbitan, Pengembangan Pusat Informasi Pondok Pesantren Dan Media lainnya.
- d. Menyelenggarakan usaha-usaha lain tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan tidak merugikan Nahdlatul Wathan dengan mengindahkan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku dalam negara republik Indonesia.

Dari usaha-usaha yang dilakukan oleh organisasi Nahdlatul Wathan di atas, terlihat bahwa organisasi bergerak di bidang

---

<sup>109</sup> Ulyana Nasri, *Mengenal Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah dalam Konteks Nahdlatul Wathan*, (Lombok Timur: al-Haramain Lombok, 2017), 30-31., lihat juga di Mohammad Noor, Muslihan Habib, dan Muhammad Harfin Zuhdi, *Visi Kebangsaan Religius*. 194-195. lihat juga di Lalu Suparman, M. Sholeh Syar'I, dan Muttaqillah, *Peran Pemimpin dalam Melestarikan dan Mengembangkan Budaya Oreganisasi Nahdlatul Wathan Pancor*, Jurnal Magister Manajemen Universitas Mataram, Vol. 6. no. 4. (November 2017): 8-9

pendidikan, sosial, dan dakwah.<sup>110</sup> Sebagaimana ditegaskan dalam sebuah Visi dan Misi Nahdlatul Wathan, yaitu; **Visi NW**; “Terwujudnya Nahdlatul Wathan Sebagai Organisasi Yang Maju Serta Perhidmatannya berkembang Dan Berkualitas”, **Misi NW**;

- 1) Melaksanakan penataan dan pengembangan manajemen organisasi
- 2) Melaksanakan pemantapan aqidah
- 3) Melaksanakan pengembangan dan peningkatan pelayanan jamaah
- 4) Melaksanakan pengembangan sumber pendanaan
- 5) Membangun jaringan kerjasama.<sup>111</sup>

Berangkat dari visi dan misi tersebut Nahdlatul Wathan secara tegas menyatakan dirinya sebagai penganut, penyebar dan penyangga Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah 'ala Madhab al-Syafi'i.<sup>112</sup> penegasan ini dituangkan dalam anggaran dasar<sup>113</sup> sebagai asas organisasi, dan selanjutnya menjadi dasar perjuangan, frame dan basis gerakan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Pemilihan madzhab syafi'i sebagai dasar ideologis, karena Tuan Guru Zainuddin Menyakini bahwa madzhab ini yang memiliki ikatan langsung dengan keluarga Rasulullah (ahl al-bait), di samping mempertimbangkan kondisi umat Islam Indonesia yang memiliki

---

<sup>110</sup> Baiq Muliahan, *Wawancara*, Mataram, 23 Maret 2021.

<sup>111</sup> Lalu Suparman, M. Sholeh Syar'I, dan Muttaqillah, *Peran Pemimpin dalam Melestarikan dan Mengembangkan Budaya Organisasi Nahdlatul Wathan Pancor*, Jurnal Magister Manajemen Universitas Mataram, Vol. 6. no. 4. (November 2017): 8.

<sup>112</sup> Mohammad Noor, Muslihan Habib, dan Muhammad Harfin Zuhdi, *Visi Kebangsaan Religius: Refleksi Pemikiran dan Perjuangan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1904-1997*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2004), 212., lihat juga di Saparudin, *Ideologi Keagamaan dalam Islam*, 116., lihat juga di Ulyana Nasri, *Mengenal Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah dalam Konteks Nahdlatul Wathan*, (Lombok Timur: al-Haramain Lombok, 2017), 27.

<sup>113</sup> PB NW, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga NW*. dikutip di Saparudin, *Ideologi Keagamaan dalam Pendidikan: Dimensi dan Kontestasi pada Madrasah dan Sekolah Islam di Lombok* (Tangsel: Onglam Books, 2017), 115.



sejarah panjang dengan madzhab ini.<sup>114</sup> Selain itu, watak mazhab Shafi’I yang dipandang lebih fleksibel dan moderat sangatlah cocok untuk masyarakat Lombok yang sangat kaya dengan tradisi dan budaya lokalnya.

Penegasan juga ekspelisit menjadi bait pembuka dalam Hizib<sup>115</sup> Nahdlatul Wathan: *Ya Allah, ya hayyu ya qayyum, dengan rahasia ,kun fayakun’ makmurkanlah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah berdasarkan mazhab ahl al-Sunnah wa al-Jama’ah sampai hari kemudian.*<sup>116</sup> Tidak cukup dengan dua penegasan ini, keyakinan atas kebenaran ahl al-Sunnah wa al-Jama’ah juga diartikulasikan dalam wasiat tertulis Tuan Guru Zainuddin dalam bait:

*Asas NW jangan diubah  
Sepanjang masa sepanjang sanah  
Sunnah jama’ah dalam aqidah  
Mazhab Shafi’i dalam shari’ah.*

Lebih jauh, untuk mendukung legitimasi noramtaif atas kebenaran ahl al-sunnah wa al-jama’ah, maka digunakan hadits: *‘Demi Tuhan yang jiwa Muhammad berada dalam genggamannya*

---

<sup>114</sup> Jajat Burhanuddin, *Pesantren, Madrasah dan Islam di Lombok*, 51., dikutip di Saparudin, *Ideologi Keagamaan dalam Pendidikan*, 115.

<sup>115</sup> secara etimologis *Hizib* diambil dari kata *Hizib*, yang berarti doa, wirid, senjata, bagian, kelompok, partai dan golongan, sedangkan secara terminologis *Hizib* berarti kumpulan doa-doa atau wirid yang sistematis bacaannya teratur dan terpilih dari ayat-ayat Al-Qur’an dan Hadits Nabi Muhammad SAW. serta amalan-amalan rutin para ulama dan aulia Allah yang diamalkan dengan tujuan tertentu dan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT. dengan kata lain, bahwa *Hizib* adalah kumpulan doa-doa yang teratur dan terpilih dengan sasaran yang terarah. dimana *Hizib* ini adalah kumpulan doa-doa yang disusun oleh Tuan Guru Zainuddin, dan diamalkan secara kontinu dan konsisten oleh para santri dan jamaah NW. TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. dalam tradisi Nahdlatul Wathan terdapat tiga macam *Hizib*; yakni *Hizib Nahdlatul Wathan*, *Hizib Nahdlatul Banat*, dan *Thariqat Hizib Nahdlatul Wathan*. dikutip di Mohammad Noor, dkk., *Visi Kebangsaan Religius*, 235-236.

<sup>116</sup> TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, *Hizb Nahdatul Watan*, 62. Lihat versi terjemahannya, Maulana Syaikh TGKH. Zainuuddin Abdul Madjid, *Hizib Nahdlatul Wathan dan Hizib Nahdlatul Banat dan Terjemahannya*, Penerjemah Abdul Hayyi Nu’man (Mataram: PBNW, 2014).

*kekuasaannya, akan terpecah belah umatku menjadi 73 firqah, satu masuk surga, dan tujuh puluh dua masuk neraka. Bertanya para sahabat, siapakah (kelompok yang masuk surga) itu ya Rasulullah? Nabi menjawab: ahl al-sunnah wal-jama'ah'.<sup>117</sup>* Hadith ini sangat populer digunakan sebagai klaim atas otentisitas dan keselamatan mazhab sunni. Mukhsin Jamil, menyatakan teks ini selama puluhan dan bahkan ratusan tahun dijadikan sebagai landasan teologis tanpa sikap kritis sedikitpun. Ia membaca sikap sunni yang menandakan legitimasinya dengan hadith ini, merupakan sikap yang patut disayangkan, karena masih problematis dilihat dari status hadithnya, ketika dihadapkan dengan hadith yang lain.<sup>118</sup>

Walaupun pada awalnya istilah ahl al-sunnah wa al-jama'ah digunakan terbatas dalam bidang aqidah,<sup>119</sup> namun bersamaan dengan dialektika internal umat Islam, istilah ini diperluas jangkauannya mencakup bidang syari'ah. Perluasan cakupan ini berdampak terhadap pelibatan diskursus fiqih yang menetengahkan sentimen mazhab. Dalam konteks ini ahl al-sunnah wa al-jama'ah dipahami oleh NW sebagai sebutan bagi golongan terbesar (mayoritas) umat Islam dari abad ke abad, yang berpegang teguh kepada al-Qur'an dan Hadith serta hasil ijtihad para ulama, dengan mengambil salah satu dari empat mazhab (Hanafi, Maliki, Shafi'i dan Hambali). Ini berarti bahwa setiap orang Islam yang menganut salah satu mazhab tersebut adalah termasuk golongan ahl al-sunnah wa al-jama'ah,<sup>120</sup> dan karenanya bagi

---

<sup>117</sup> Abdul Hayyi Nu'man dan Sahafi Asy'ari, *Mengenal Nahdlatul Wathan*, 18.

<sup>118</sup> M. Mukhsin Jamil, dkk., *Nalar Islam Nusantara Studi Islam ala Muhammadiyah, al-Irshad, Persis, dan NU* (Jakarta: Diktis Departemen Agama RI, 2007), 359.

<sup>119</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 2012), 62-75., dikutip di Saparudin, *Ideologi Keagamaan dalam Pendidikan*, 116.

<sup>120</sup> Abdul Hayyi Nu'man, *Mazhab Ahlul-sunnah Wal Jama'ah*, 8. Bandingkan dengan pemaknaan ahl al-sunnah wa al-jama'ah yang dikemukakan Ibnu Taimiyah yang menekankan pemaknaan istilah ini sebagai manhaj salaf, bukan pada mazhab, lihat Abd al-Razak al-Dawish, *Fatawa al-Lajnah al-Ra'ah libuhuthi al-'Ilmiyah wa al-Ifta'*, Jilid 2 (Riyadh: Dar Bilnasyah Linashr wa al-Tauzi', 1317 H), 220-223. Lihat juga Abd al-

mereka yang tidak menggunakan salah satu mazhab ini dalam menjalankan Islam bukanlah bagian dari ahl al-sunnah wa al-jama'ah. Bahkan dalam pengantarnya (Prof. H. Fahrurrozi Dahlan, QH., MA)<sup>121</sup> pada Buku karangan Ulyana Nasri dijelaskan oleh Syeikh Yusuf An-Nabhani dalam kitabnya “*Arroiatush Shugro*” antara lain beliau berkata: bahwa yang dimaksud dengan kalimat *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* dalam istilah/uruf ulama/fuqaha' Islam dari sejak 1000 tahun adalah mereka yang bermadzhab dengan salah satu dari mazhab empat yang terkenal itu. Mereka yang tidak bermadzhab (keluar dari mazhab) tidak dinamakan “*Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*” dan tidak seorang pun yang keluar dari mazhab empat melainkan kaum pembela hawa nafsu/ ahli bid'ah.<sup>122</sup>

Sebagai landasan argumentasi Nahdlatul Wathan menganut aqidah *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* dan bermadzhab imam syafi'I r.a. adalah sebagai berikut:<sup>123</sup>

a. Sabda Nabi Muhammad SAW. Yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dan Imam al-Bukhari dalam *Tarikhul al-Kabir*, al-Baihaqi dalam syu'ab al-imam, Abu Dawud, ibn Huzaimah, ibn Hibban dan lain-lain yang berbunyi:

Artinya: *hendaklah kalian bersama golongan terbesar (mayoritas) dan pertolongan Allah bersama golongan mayoritas.*

---

Salam al-Sihimiy, Kun Salafiyah 'Ala al-Jadidah (Madinah al-Nabawiyah, tp. 1423), 47. Dikutip di Saparudin, *Ideologi Keagamaan dalam Pendidikan*, 116.

<sup>121</sup> Prof. H. Fahrurrozi Dahlan, QH., MA adalah Sekretaris Pengurus Wilayah NW NTB, Sekretaris MUI NTB, Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Mataram, [E-mail:roziqiain@yahoo.co.id-fahrurrozidahlan@gmail.com

<sup>122</sup> Yusuf bin Ismail an-Nabhani, *Metode Bertemu Nabi Saw*, Terj. Alwi sahid, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media Group, 2018). dikutip di Ulyana Nasri, *Mengenal Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah dalam Konteks Nahdlatul Wathan*, (Lombok Timur: al-Haramain Lombok, 2017), xiii.

<sup>123</sup> Mohammad Noor, Muslihan Habib, dan Muhammad Harfin Zuhdi, *Visi Kebangsaan Religius*, 192-194., Lihat juga di Ulyana Nasri, *Mengenal Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah*, 27-30., bisa juga dilihat di Saparudin, *Ideologi Keagamaan dalam Pendidikan*, 117-118.

*Barangsiapa yang memisahkan diri (dari komunitas jama'ah) maka mereka (akan ditempatkan) di neraka. (HR. Tirmidzi).*

Dalam riwayat yang lain dijelaskan bahwa: “Allah tidak menghimpun umat ini dalam kesesatan selama-lamanya dan pertolongan Allah selalu bersama golongan al-jama'ah/mayoritas. (HR. Thabrani).

- b. Fakta sejarah menunjukkan bahwa mayoritas umat Islam sedunia dari abad ke abad adalah *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* dan bermadzhab dengan salah satu madzhab yang empat dari sejak lahir madzhab itu.
- c. Umat Islam Indonesia sejak sejak awal disebarkan Islam oleh para wali songo telah menganut madzhab syafi'i sejak madzhab masuk ke Indonesia.
- d. Imam-imam Hufadz al-Hadits yang telah hafal beratus-ratus ribu hadits yang diakui oleh kawan atau lawan akan keimanan, ketakwaan, dan keahlian mereka, serta karangan mereka telah menjadi pokok dan dasar pegangan umat Islam sedunia sesudah al-qur'an al-Karim, seperti Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Abu Daud, Imam Turmudzi, Imam Baihaqi, Imam Nasa'i, Imam ibn Majah, Imam Hakim, dan lain-lainnya, dari ratusan Imam Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah dan bermadzhab syafi'i atau yang lainnyadari madzhab yang empat. Demikian juga dari imam-imam dan Ulama fiqh, ushul, dan tasawuf, juga menganut aqidah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah.
- e. Jumhur ulama ushul menandakan bahwa orang yang belum sampai tingkatan ilmunya pada tingkat mujtahid mutlak maka wajib bertaklid kepada salah satu madzhab empat dalam masalah furu' syari'ah. Karena madzhab empat merupakan sabil al-mu'minin (jalan raya umat Islam).
- f. Fuqaha *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* mengatakan bahwa bermadzhab bukanlah berarti membuang atau membelakangi al-

Qur'an dan al-Hadits seperti tuduhan sementara kelompok lain. Namun sebaliknya bermadzhab adalah benar-benar mengikuti al-Qur'an dan al-Hadits, karena kitab-kitab yang dikarang oleh para uamaq tersebut adalah syarah dari kedua sumber hukum Islam yaitu al-Qur'an dan al-Hadits.

- g. Imam suyuthi yang hidup pada awal abad 10 H. yang terkenal sangat ahli dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan Islam. Karangan-karangan beliau kurang lebih 600 buah kitab yang sangat penting dan bernilai tinggi dikalangan Islam. Beliau memperoleh gelar “Amir al-Mukminin fi al-Hadits” (raja umat Islam dalam ilmu hadits) karena beliau telah menghafal ratusan ribu hadits. Pada suatu saat pernah menyatakan dirinya telah mencapai tingkatan mujtahid dan terlepas dari madzhab yang diantaranya, yaitu madzhab syafi’I. mendengar hal ini, beliau diserang dan dikritisi oleh para imam Ulama fiqh, mufassir, muhaddits, dan ahli ushul dengan alasan dan dalil yang sangat jitu dan tepat. Akhirnya beliau dengan jujur dan penuh kesadaran mencabut pernyataannya itu dan kembali bertaklid serta bermadzhab dengan madzhab syafi’i. beliaupun kemudian menyanjung imam syafi’I dengan untaian syairnya yang terkenal dikalangan ulama, sebagai berikut: “Sesungguhnya Ibn Idris (Imam Syafi’i) sangat tepat dan meyakinkan, ilmunya bersih tidak diragukan. Dia keturunan bangsa quraisy, tuan rumah lebih mengetahui (isi rumahnya)”.
- h. Madzhab Syafi’I dilihat dari segi sumber atau dasarnya, lebih unggul dibandingkan dengan Madzhab-madzhab yang lain. Dasar madzhab syafi’I adalah empat: al-qur’an, hadisth, Ijma’, dan Qiyas. Ijmaq dan Qiyas hakekatnya berpokok pada al-qur’an dan Hadisth.

Penegasan aspek-aspek penting di atas telah diaktualisasikan oleh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam wasiat renungan Masa Pengalaman Baru.<sup>124</sup>

*Karena setia menjunjung perintah  
Menghidupkan qur'an menghidupkan sunnah  
Banyak terluhur butiran hikmah  
Falhamdulillah wasysyukurulah*

Legal Standing Madzhab syari'ah TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid mengacu pada faham *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah 'ala Madzhabi imam al-syafi'I* dalam aspek syari'ah memberikan afirmasi formal yang menjadi ciri khas metodologi syari'ah yang dikonstruksikan oleh Imam Syafi'I yaitu al-Qur'an, al-Hadits, Ijma' dan Qiyas, sebagaimana ditegaskan dalam wasiat:<sup>125</sup>

*Disaat nakku dimedan juang  
Qur'an Hadits tetaplah pegang  
Ijma' Qiyas jangan dibuang  
Seperti sirih pulang ke gagang*

Validitas Organisasi Nahdlatul Wathan mengikuti Faham *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah 'ala Madzhabi imam al-syafi'I* terbukti dalam wasiat di atas. Mengindikasikan bahwa keberadaan organisasi Nahdlatul Wathan dalam mengambil peran penting mengembangkan faham *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah 'ala Madzhabi imam al-syafi'I* di pulau lombok nusa tenggara barat pada khususnya dan Indonesia pada umumnya sudah teraktualisasikan

---

<sup>124</sup> TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru*, 13., Dikutip di Ulyana Nasri, *Mengenal Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah*, 30.

<sup>125</sup> TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, *Wasiat Renungan Masa*, 13., Dikutip di Ulyana Nasri, *Mengenal Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah*, 30.

dalam lembaga pendidikan Islam yang didirikannya, di mana kurikulum yang diimplementasikannya dalam aspek religius mengacu pada faham *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah 'ala Madzhabi imam al-syafi 'I*.<sup>126</sup>

#### 4. Faktor yang Melatar Belakangi Lahirnya Pemikiran Gerakan Salafi

Secara bahasa *salaf* artinya yang lewat, terdahulu, yang awal, yang telah disebutkan dan yang pertama, Jadi, generasi salaf yaitu generasi pertama umat Islam dari kalangan sahabat, *tabi'in*, dan *tabi'it tabi'in* dalam tiga masa yang mendapatkan kemuliaan dan keutamaan. Mereka juga disebut *Salafiyyah* atau *Salafiyyun*. *Salafiyyah* adalah pensifatan dari kata *salaf* yang berarti mengikuti jejak, manhaj, dan jalan salaf. Sedangkan *Salafiyyun* yaitu bentuk jamak dari salafi, bermakna orang yang mengikuti salaf.<sup>127</sup> Adapun manhaj salaf yaitu sebutan yang digunakan bagi orang-orang yang mengikuti metode dan pola dakwah yang dilakukan di kalangan sahabat, *tabi'in*, dan *tabi'it tabi'in*. Di sinilah kalangan Salafi menganggap bahwa ajaran Islam harus mengikuti ajaran di masa Rasulullah, sahabat, *tabi'in*, dan *tabi'it tabi'in*.<sup>128</sup>

Istilah Salafiyah sering dipertukarkan dengan reformasi (*ishlah*) dan pembaruan (*tajdid*) yang merupakan konsep fundamental menurut Islam. Istilah Salafi, oleh Muhammad Abduh (1849-1905) dan Muhammad Rasyid Rida (1865-1935), diartikan dengan semangat pembaruan dan pemurnian. Dari sinilah, Salafi dikaitkan dengan penganut Islam yang mengikuti generasi salaf. Tokoh salafi Muhammad bin Abdul Wahhab mengembangkan dakwahnya dengan

---

<sup>126</sup> Ulyana Nasri, *Mengenal Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah dalam*, 30.

<sup>127</sup> Yazid bin Abdul Qadir Jawaz, *Prinsip-prinsip Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jamaah*, (Bogor, Pustaka At Taqwa, 2008), 16

<sup>128</sup> John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, (terj. Eva YN., Femmy Syahrani, Jarot W., Poerwanto, Rofik S.), (Bandung: Mizan, 2002), 104

berpedoman pada prinsip-prinsip dasar, yakni: (a) menghidupkan ilmu-ilmu keislaman (*al-ilmu*); (b) memurnikan tauhid dan memberantas kemusyrikan (*attauhid*); (c) menghidupkan sunnah dan memberantas bid'ah (*assunnah*); (d) pemurnian khazanah ilmu-ilmu keislaman (*at-tasfiyah*); (e) menyebarkan ajaran Islam yang lurus (*ad-dakwah*); (f) menganjurkan kebaikan dan mencegah kemunkaran (*amar ma'ruf nahi munkar*); (g) menegakkan hukum Allah dalam pemerintahan dan masyarakat (*tath biqus syari'ah*); (h) membuka pintu-pintu ijtihad untuk menjawab masalah-masalah kontemporer umat (*al-ijtihad*); (i) membela agama Allah dan negeri-negeri Muslim dengan kekuatan senjata (*jihad fi sabilillah*); dan (j) mensucikan jiwa (*at-tazkiyah*).<sup>129</sup>

Memperkuat komitmen purifikasinya, kelompok salafi memiliki sejumlah doktrin social yang memperjelas identitas dan gerakannya dengan kelompok lain antara lain;<sup>130</sup> **Pertama**, *Al-Hadhar Wa Al-Tahdhir* menekankan kehati-hatian dan kewaspadaan terhadap praktik syirik dan bid'ah, dan pada saat yang bersamaan menjauhi berbagai jenis kegiatan keagamaan *ahl bid'ah*, **Kedua**, *Hajr*, Hajr yaitu memutus hubungan dan menjauh dari kedua kelompok tersebut (*non-muslim* dan *ahl bid'ah*). **ketiga**, *Al-wala' wa al-bara'* Yaitu menekankan pada penguatan persaudaraan sesama pengikut salafi dan melarang pengikut salafi untuk tidak memberikan loyalitinya kepada non-muslim. **keempat** *Salafi Mencela Tashabbuh* Yaitu menyerupai tradisi-tradisi dan budaya barat, seperti bernyanyi, mendengar music, interaksi wanita dengan laki-laki tanpa alasan shar'i, melarang perempuan bekerja di luar rumah dan berbagai budaya lainnya.

Doktrin dan sikap yang puritan yang dipromosikan dalam berbagai aspek pendidikan, membawa siswa dan pengikut Salafi

---

<sup>129</sup> AM. Waskito, *Bersikap Adil Kepada Wahabi: Bantahan Kritis dan Fundamental Terhadap Buku Propaganda Karya Syaikh Idahram*, (Jakarta: Pustaka alKautsar, 2012), 206-222

<sup>130</sup> Muhammad Ali Chozin, "Strategi Dakwah Salafi di Indonesia", *Jurnal Dakwah XIV*, No. 1 (Tahun 2013): 9-12., lihat juga di Saparudin, *Ideologi Keagamaan*, 283-284.



menghadapi resistensi dari kelompok tradisional mainstream dalam kehidupan sosial. Salafi menggunakan isu-isu paham Islam murni sebagai instrument ideologis untuk mempromosikan dan memelihara doktrin dan identitas mereka, untuk selanjutnya menghadapi kelompok tradisional. Pelabelan isu sirik dan bid'ah terhadap tradisi keislaman lokal merupakan isu utama yang menyebabkan fragmentasi sosial dan reaksi lokal. Mengembangkan upaya ideologis di dalam sekolah formal memiliki kontribusi terhadap semakin berkembangnya theological dispute, yang membawa semakin kuatnya tensi sosial di Lombok. Karena memang, menurut Nata perbedaan mazhab yang kemudian menjelma dalam komunalisme kerap membawa benturan dan konflik. Isu-isu furu'iyah menurutnya sering muncul kepermukaan dan menjadi alasan utama terjadinya tensi sosial tersebut.<sup>131</sup>

Gerakan Salafi pada awalnya muncul sekitar abad ke-IV H, yang dipelopori oleh ulama-ulama dari mazhab Hambali yang ingin menghidupkan kembali tradisi-tradisi ulama-ulama terdahulu. Kemunculan gerakan ini sangat terkait dengan permasalahan teologis, yaitu peristiwa inkuisasi al-Qur'an dan terjadinya pengekangan dan intimidasi terhadap Imam Ahmad bin Hanbal (w. 241 H/855 M) oleh penguasa Abbasiyyah yang menganut paham Mu'tazilah. Kemudian, sekitar akhir abad ke-VII H, gerakan ini dihidupkan kembali oleh Ibn Taymiah (w. 729 H/1329 M) sebagai respons terhadap berkembangnya paham-paham rasional di kalangan umat Islam dan munculnya kecenderungan umat Islam terhadap filsafat dan ilmu kalam yang dianggap telah menyimpang dari al-Qur'an dan Hadis serta tradisi-tradisi ulama-ulama salaf. Pada pertengahan abad ke-XII H atau akhir abad ke-XVII M, paham Salafi mengkristal dalam sebuah gerakan

---

<sup>131</sup> Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 533-534.

yang dinamakan Wahabiyyah yang dinisbahkan kepada pelopornya yaitu Muhammad bin Abd al-Wahhab (w. 1201 H/1787 M).<sup>132</sup>

Kemunculan kembali gerakan Salafi melalui tangan Muhammad bin Abdul Wahhab menambahkan kepada gerakan ini karakter khusus yaitu memerangi segala bentuk kemusyrikan dan khurafat, menyerukan kemurnian tauhid serta melindungi ketauhidan dari segala penyimpangannya.<sup>133</sup> ia berusaha membersihkan Islam dari kerusakan yang dipercayainya telah merasuk dalam Islam. Ia juga menerapkan literalisme yang ketat dan menjadikan teks sebagai satu-satunya sumber otoritas yang sah serta menampilkan permusuhan yang ekstrem kepada intelektualisme, mistisme, dan semua perbedaan sekte yang ada dalam Islam. Ia ingin membebaskan ummat Islam dari keterkungkungan dalam bid'ah zaman kemunduran. sehingga Imarah menegaskan bahwa, ada tiga hal yang sangat mendasar dan menjadi karakteristik gerakannya. *Pertama*, menentang dengan keras segala pemikiran yang berbau filsafat, ilmu kalam, dan tasawuf (mistik). *Kedua*, menentang dengan keras segala keyakinan yang bersifat bid'ah dan khurafat. *Ketiga*, menentang segala bentuk interpretasi rasional (intelektualitas).<sup>134</sup>

Kemunculannya sebagai respons terhadap modernitas yang mengajak kaum muslimin untuk kembali kepada sumber murni yaitu al-Qur'an dan hadis. Gerakan Salafi yang pada awalnya memfokuskan diri pada permasalahan-permasalahan akidah (teologi), pada abad-abad belakangan seperti yang dikatakan oleh Ibrahim Madkur mengalami pergeseran dengan memfokuskan diri pada permasalahan-permasalahan ibadah (furu'iyat) dengan mengajak menghidupkan

---

<sup>132</sup>Faizah, *Pergulatan Teologi Salafi dalam Mainstream Keberagamaan Masyarakat Sasak*" Ulumuna *Jurnal Studi Keislaman* 16, No. 2 (Desember 2012): 378-379.

<sup>133</sup> Lembaga Penelitian dan Pengkajian WAMI, *al-Mausu'at al-Muyassar' fi al-Adyan wa al-azahib alMu'ashira*, ter. A. Najiyulloh, *Gerakan Keagamaan dan Pemikiran: Akar Ideologis dan Penyebarannya* (Jakarta: al-Islahy Press, 1995), 228-9.

<sup>134</sup> Muhammad Imarah, *Thayyarat al-Fikr al-Islam* (Kairo: Dar al-Syuruq, 1995), 254

sunnah-sunnah Nabi, seperti menetapkan bahwa merokok hukumnya haram, memotong jenggot hukumnya makruh, merayakan peringatan maulid Nabi, pembacaan talkin bagi yang telah meninggal, melakukan zikir jahr setelah shalat, perayaan dan doa nishf Sya'ban (doa pertengahan bulan Sya'ban) hukumnya bid'ah serta menganjurkan membongkar bangunan di atas kuburan dan lain-lain.<sup>135</sup>

Di Indonesia, ide-ide gerakan pemikiran Salafi berkembang sejak era Kolonial Belanda. Salah satu gerakan pemikiran Salafi awal di Indonesia terdapat di Minangkabau. Gerakan ini dipelopori oleh Tuanku Nan Tuo, tokoh kaum Paderi dari Koto Tuo Ampek Angkek Candung (1784-1803). Dari nama kaum inilah maka pertempuran antara kaum Paderi melawan Belanda dinamakan dengan perang Paderi. Sumber kepustakaan menjelaskan bahwa gerakan Paderi ini dipengaruhi oleh gerakan keagamaan Wahabi (1703-1792) yang sangat mempengaruhi para jama'ah haji dari ranah Minang yang belajar ke Makkah.<sup>136</sup>

Gerakan pemikiran Salafi di Indonesia mengalami perkembangan bersamaan dengan munculnya tokoh-tokoh gerakan pemikiran Salafi di Timur Tengah (Mesir) seperti Syeikh Jamaluddin al-Afghani (1839-1897), Muhammad Abduh (1849-1905), dan Rasyid Ridha (1865-1935). Para tokoh pembaharuan Mesir ini di samping mengajak umat Islam untuk "kembali kepada al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad saw.", juga mengajak umat Islam agar meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi modern untuk mencapai kemajuan, menghilangkan kebodohan, dan mengatasi keterbelakangan. Orang-orang Indonesia yang menunaikan ibadah haji ke Makkah kemudian bermukim di sana memanfaatkan waktunya untuk belajar agama Islam.

---

<sup>135</sup> Ibrahim Madkur, *Fi al-Falsafa; al-Islamiyya; Manhajuhu wa Thatbiquhu* (Kairo: Dar al-Ma'arif, tt), jilid II, 44.

<sup>136</sup> Imam Tholkhah, "Gerakan Islam Salafiyah di Indonesia", *Jurnal Edukasi* 1, No. 3, (Juli-September 2003): 35.

Setelah pulang secara individu atau melalui organisasi, mereka melakukan gerakan pembaharuan Islam beraliran Salafi.<sup>137</sup>

Upaya-upaya yang dilakukan oleh para tokoh gerakan keagamaan tersebut adalah mengajak ummat Islam meninggalkan praktek-praktek keagamaan yang bernuansa bid'ah, khurafat, taklid, dan mendorong mereka melakukan ijtihad.<sup>138</sup> Organisasi-organisasi Islam di Indonesia yang bercorak Salafi modern di antaranya Muhammadiyah (1912), Sarikat Islam (1912), Al-Irsyad (1914), Jong Islamiten Bond (1925-1942), Persatuan Islam (1923), dan Partai Islam Indonesia (1938).

Dalam konteks Lombok, tidak dapat diketahui secara pasti sejak kapan gerakan Salafi untuk pertama kalinya diperkenalkan di daerah ini. Selain karena minimnya kajian-kajian tentang gerakan ini, juga fenomena Salafi dipandang sebagai realitas yang relatif baru dibandingkan dengan NW, NU, dan Muhammadiyah. Hasil pelacakan jejak kelompok ini, Tuan Guru Husni (alm.) Bagek Nyake Lombok Timur dipandang sebagai tokoh utama yang pertama kalinya memperkenalkan Salafi di Lombok pada tahun 1989.<sup>139</sup> Tuan Guru Husni adalah sosok yang dibesarkan di lingkungan keluarga NU. Orang tuanya Abdul Manan adalah salah seorang tuan guru yang kharismatik dan disegani. Tuan Guru Husni menghabiskan masa mudanya untuk belajar dan sebagai tenaga pengajar di Mekkah. Perbedaan setting sosial ini, Tuan Guru Husni memperoleh tantangan dari orang tuanya sendiri, ketika mencoba memperkenalkan ideologi Salafi untuk pertama kalinya. Implikasinya, ia tidak diperkenankan

---

<sup>137</sup> Imam Tholkhah, "Gerakan Islam Salafiyah di Indonesia" 35

<sup>138</sup> Imam Tholkhah, "Gerakan Islam Salafiyah di Indonesia" 35.

<sup>139</sup> Abdullah, tokoh Salafi, *Wawancara*, 2 Maret 2015. Abdullah adalah putra Tuan Guru Husni yang memiliki peran dalam studi kelayakan dan distribusi bantuan finansial dari Ihya al-Turath Kwait ke sejumlah lembaga pendidikan, jama'ah Salafi dan pembangunan Masjid di Lombok Timur. Saat ini beliau merupakan Pimpinan Assunnah, Pongpes Salafi terbesar kedua di Lombok., dikutip di Saparudin, *Ideologi Keagamaan*, 149.

mendakwahkan paham keagamaannya, kecuali ia (orang tuanya) telah meninggal dunia.

Ponpes Al-Manar, yang didirikan tahun 1989 oleh Tuan Guru Husni diyakini sebagai Lembaga pendidikan pertama yang berafiliasi dengan gerakan Salafi, dan menjadi tempat reproduksi kader salafi di masa-masa selanjutnya. Oleh tiga orang putranya, lembaga ini mengalami perkembangannya yang cukup signifikan, dan melahirkan beberapa lembaga pendidikan seperti Ponpes Assunnah, Ponpes Jamaludin, dan Ponpes Al-Manar sendiri. Berpusat di Aik Mel Lombok Timur, Tuan Guru Husni dipandang orang pertama dan berhasil meletakkan dasar-dasar gerakan Salafi di daerah ini,<sup>140</sup> dan mempengaruhi lahirnya lembaga-lembaga pendidikan Salafi.

### **C. Lembaga Pendidikan Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Nahdlatul Wathan, dan Salafi di Kota Mataram**

#### **1. Lembaga Pendidikan Muhammadiyah**

##### **a. SMP Muhammadiyah Mataram**

##### **1) Profil SMP Muhammadiyah Mataram**

SMP Muhammadiyah Mataram dengan NPSN 50204462, yang berada di (alamat) Jl. Anyelir Nomor 2 - 4 Mataram Telp. (0370) 644580, Kelurahan Gomong, Kecamatan Selaparang, Kota Mataram Provinsi NTB, Nomor SK Pendirian “435-c.II / sp”, Tanggal SK Pendirian “1978-08-01”, Nomor SK Akreditasi “185/BAP-SM/KP/XI/2017” Akreditasi “B” dengan Tanggal SK Akreditasi 20-11-2017, email smpmuh.mataram@yahoo.com., adapun data guru SMP Muhammadiyah berikut peneliti sajikan dalam bentuk tabel;<sup>141</sup>

---

<sup>140</sup> Abdullah, tokoh Salafi, *Wawancara*, Mataram, 2 Maret 2015., dikutip di Saparudin, *Ideologi Keagamaan*, 149.

<sup>141</sup> Dokumentasi, SMP Muhammadiyah Mataram, 21 April 2021, Pukul 11:10.

SMP Muhammadiyah Mataram juga memiliki 10 guru tidak tetap yang terdiri dari 4 laki-laki dan 6 perempuan, masing-masing guru tidak tetap ini sudah menempuh jenjang S1 dengan berbagai jurusan. (Tabel 1.6 *terlampir*), begitu juga jumlah daftar pegawai tidak tetap adalah di mana SMP Muhammadiyah Mataram memiliki 4 pegawai tidak tetap yang terdiri dari 3 laki-laki dan 1 perempuan.<sup>142</sup> (Tabel 1.7 *terlampir*). Sedangkan jumlah mahasiswa pada bulan september 2021 terdiri dari tiga kelas, kelas VII berjumlah 5 orang yang terdiri dari 4 laki-laki dan 1 perempuan, untuk kelas VIII juga ada 5 peserta didik yang terdiri dari 3 laki-laki dan 2 perempuan, sedangkan untuk kelas IX terdiri dari 7 orang siswa, 5 laki-laki dan 2 perempuan. (Tabel 1.8 *terlampir*), adapun rincian data pendidik berdasarkan mata pelajaran antara lain; (tabel 1.9 *terlampir*).<sup>143</sup>

## 2) Visi-Misi SMP Muhammadiyah Mataram

Adapun Visi SMP Muhammadiyah Mataram adalah “Beriman, Berilmu, Beramal, Berakhlak Mulia dan Mandiri”. Sedangkan Misi adalah sebagai berikut: **Pertama** menghasilkan lulusan yang berilmu, beriman, beramal, dan berakhlak mulia, **Kedua** mengembangkan sumber daya manusia secara optimal dalam rangka mempersiapkan siswa yang kreatif, berprestasi, berwawasan ilmu pengetahuan dan teknologi. **Ketiga** mewujudkan sumber daya manusia yang siap mengimplementasikan Iman dan Takwaserta pengetahuan dalam kehidupan nyata dalam menggapai kesuksesan dunia dan akhirat.<sup>144</sup>

## 3) Mata Pelajaran Ke-Muhammadiyah-an (PKM) sebagai sebuah Kurikulum

Pendidikan Kemuhammadiyah-an adalah kegiatan pembelajaran mengenai hakekat, visi dan misi pergerakan Muhammadiyah dalam

---

<sup>142</sup> Dokumentasi, SMP Muhammadiyah Mataram, 21 April 2021, Pukul 11:10.

<sup>143</sup> Dokumentasi, SMP Muhammadiyah Mataram, 21 April 2021, Pukul 11:10.

<sup>144</sup> Dokumentasi, SMP Muhammadiyah Mataram, 21 April 2021, Pukul 11:10.

seluruh aspeknya dengan maksud menumbuhkan nilai-nilai serta sikap hidup Islam sesuai Al Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW yang diwujudkan dalam pandangan, pendirian dan sikap hidup serta perjuangan dalam membela agama Islam. Di sekolah-sekolah Muhammadiyah dari tingkat SD/MI sampai SMA/SMK/MA mata pelajaran Pendidikan Kemuhammadiyah (PKM) biasa disebut juga Kemuhammadiyah.

PKM merupakan pendidikan atau pelajaran tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan pengikut Nabi Muhammad SAW. PKM dijadikan mata pelajaran pokok yang menjadi ciri khusus di lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah dengan tujuan agar dapat diamati, difahami dan dihayati oleh setiap pelajar Muhammadiyah. Juga diharapkan agar kelak para pelajar Muhammadiyah bersedia dengan sukarela menerapkan prinsip, keyakinan dan cita-cita Persyarikatan Muhammadiyah.

Kemuhammadiyah memiliki kedudukan sebagai mata pelajaran yang wajib diajarkan dan dipelajari setiap pelajar Muhammadiyah. Sebagai materi wajib, maka seluruh jenjang pendidikan Muhammadiyah dari SD sampai perguruan tinggi wajib mengajarkan kemuhammadiyah. Kemuhammadiyah berfungsi sebagai pembeda antara sekolah Muhammadiyah dengan sekolah lainnya yang bukan milik Muhammadiyah. Dikatakan pembeda karena bisa dipastikan lembaga pendidikan yang tidak milik Muhammadiyah pasti tidak akan mengajarkan Kemuhammadiyah.

Para siswa/mahasiswa yang menempuh pendidikan di sekolah/kampus Muhammadiyah bisa mengenal seluk-beluk Persyarikatan lewat pelajaran/mata kuliah (makul) Kemuhammadiyah. Dengan begitu mereka bisa mengenal arti, fungsi, spirit gerakan dan perjuangan Muhammadiyah secara mendalam sehingga diharapkan nantinya mau berkontribusi dalam gerakan dan perjuangan Muhammadiyah. Selain itu mereka dapat mengetahui dengan baik kontribusi Muhammadiyah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Adapun materi yang diajarkan pada mata pelajaran Kemuhammadiyah sebagai berikut;<sup>145</sup>

Tabel 2.1  
Materi ke-Muhammadiyah SMP Muhammadiyah Mataram

KELAS 7	Bab I Memahami Pendidikan Kemuhammadiyah
	Bab II Memahami Gerakan Muhammadiyah
	Bab III Dasar-Dasar Pengorganisasian Muhammadiyah
	Bab IV Memahami Unsur Pembantu Pimpinan Muhammadiyah
	Bab V Aktif Dalam Organisasi Otonom Muhammadiyah
KELAS 8	Bab I Tokoh-Tokoh Muhammadiyah Yang Berperan Di Kancah Nasional
	Bab II Peran Pimpinan Pusat Muhammadiyah
	Bab III Khittah Perjuangan Muhammadiyah
	Bab IV Peran Muhammadiyah Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara
	Bab V Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah
	Bab VI Keyakinan Dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah
KELAS 9	Bab I Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam
	Bab I Muhammadiyah Sebagai Gerakan Dakwah Amar Ma'ruf Nahi Munkar
KELAS 9	Bab III Muhammadiyah Sebagai Gerakan Tajdid
	Bab IV Kepribadian Muhammadiyah
	Bab V Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Kepribadian Muhammadiyah
	Bab VI Pedoman Hidup Islami Warga

<sup>145</sup> Walimatul Hidayati, *Wawancara*, Mataram, 22 April 2021.



	Muhammadiyah (Phiwm)
	Bab VII Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Pedoman Hidup Warga Muhammadiyah

Dalam hal ini, kodrat juga menjelaskan bahwa pendidikan kemuhammadiyah yang dijadikan menu wajib di lembaga pendidikan yang berafiliasi Muhammadiyah tentu saja dalam rangka mencetak kaderisasi.

## **b. SMKS Muhammadiyah Mataram**

### **1) Profil SMKS Muhammadiyah Mataram**

SMK Muhammadiyah Mataram dengan NPSN 50204508 berada di Jln. Anyelir 2-4 Gomong, Kelurahan Pagesangan, Kecamatan Mataram, kode pos 83125 Kota Mataram, Provinsi NTB. Dengan SK Pendirian Sekolah 1277/I. 20/ U/1991, Tanggal SK Pendirian 19-08-2015, status kepemilikan Yayasan, adapun SK izin Operasional 1277/I. 20/ U/1991, tanggal izin operasional 19-3-1991, dengan kontak sekolah No. Telp 0370636386, No. Fax 03707502113, email [smkm.mataram@yahoo.com](mailto:smkm.mataram@yahoo.com), website <http://www.smkmuhammadiyahmataram.com>.<sup>146</sup> Dengan jumlah peserta didik 134 orang, di antaranya 122 laki-laki dan 12 perempuan.<sup>147</sup> (Tabel 2.2 *terlampir*) jika dirincikan berdasarkan usia maka usia 13-15 tahun hanya 4 orang peserta didik dengan jenis kelamin laki-laki, untuk usia 16-20 tahun terdiri dari 127 peserta didik dengan rincian 115 laki-laki dan 12 perempuan.<sup>148</sup> (Tabel 2.3 *terlampir*), sedangkan jika dijumlah berdasarkan tingkatan maka tingkatan atau kelas 12

<sup>146</sup> *Dokumentasi*, Profil SMA Muhammadiyah Mataram, Tanggal 21 April 2021.

<sup>147</sup> *Dokumentasi*, Data Diolah dari Profil SMK Muhammadiyah Mataram, tanggal 21 April 2021.

<sup>148</sup> *Dokumentasi*, Data Diolah dari Profil SMK Muhammadiyah Mataram, tanggal 21 April 2021.

terdiri dari 55 (52 laki-laki dan 3 perempuan, untuk tingkatan atau kelas 11 terdiri dari 61 orang yang terdiri dari 53 Laki-laki dan 8 orang perempuan, berbeda dengan tingkatan atau kelas 10 di mana pada tingkatan ini peserta didik berjumlah 18 orang yang terdiri dari 17 laki-laki dan 1 perempuan.<sup>149</sup> (Tabel 2.4 *terlampir*)

## 2) Visi Misi SMKS Muhammadiyah Mataram

Adapun visi misi SMKS Muhammadiyah Mataram yakni; **Visi “Trampil, Bermutu dan Berakhlak Mulia”** di mana **indikator** dari Visi ini adalah: *pertama* Terwujudnya pengembangan kurikulum yang operasional dan implementatif; *kedua* Terwujudnya proses pembelajaran yang efektif dan efisien; *ketiga* Terwujudnya lulusan yang cerdas, dan kompetitif berdasarkan imtaq; *keempat* Terwujudnya SDM yang memiliki kemampuan dan kesanggupan kerja yang tinggi; *kelima* Terwujudnya prasarana dan sarana pendidikan yang relevan yang mutakhir; *keenam* Terwujudnya manajemen sekolah yang tangguh; *ketujuh* Terwujudnya penggalangan biaya pendidikan yang memadai; *kedelapan* Terwujudnya standar penilaian prestasi akademik dan non akademi.<sup>150</sup>

Adapun terkait dengan **Misi** yakni; **1)** pertama Melaksanakan Pembelajaran Dan Bimbingan Lebih Efektif, Baik Teori Maupun Praktek; **2)** Menumbuhkan semangat belajar secara intensif, sehingga terwujud siswa yang kreatif, inovatif dan *mandiri*; **3)** Menumbuhkembangkan nilai-nilai Islami, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah; **4)** Menjalini Kemitraan Dengan du / di dan Instansi Terkait; **5)** Menciptakan Tenaga Kerja Yang Trampil, Mandiri dan Beretos Kerja Tinggi; **6)** Melaksanakan Pendidikan dan

---

<sup>149</sup> *Dokumentasi*, Data Diolah dari Profil SMK Muhammadiyah Mataram, tanggal 21 April 2021.

<sup>150</sup> *Dokumentasi*, SMK Muhammadiyah Mataram, tanggal 21 April 2021.

Pelatihan Sehingga Mampu Bersaing di Tingkat Nasional Maupun Internasional; 7) Melayani masyarakat untuk mendapatkan kecakapan hidup ( life skills) dalam memasuki lapangan kerja.<sup>151</sup>

### **3) Pendidikan Ke-Muhammadiyah-an (PKM) sebagai sebuah Kurikulum**

Pendidikan Kemuhammadiyah-an adalah kegiatan pembelajaran mengenai hakekat, visi dan misi pergerakan Muhammadiyah dalam seluruh aspeknya dengan maksud menumbuhkan nilai-nilai serta sikap hidup Islam sesuai Al Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW yang diwujudkan dalam pandangan, pendirian dan sikap hidup serta perjuangan dalam membela agama Islam. di sekolah-sekolah Muhammadiyah dari tingkat SD/MI sampai SMA/SMK/MA mata pelajaran Pendidikan Kemuhammadiyah-an (PKM) biasa disebut juga Kemuhammadiyah-an. Di perguruan tinggi Muhammadiyah PKM juga diajarkan dengan wujud mata kuliah Al Islam Kemuhammadiyah-an (AIK) yang biasanya disebut dengan mata kuliah Studi Islam yang dibagi-bagi dalam beberapa sub mata kuliah dan Kemuhammadiyah-an masuk didalamnya. Secara bahasa PKM merupakan pendidikan atau pelajaran tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan pengikut Nabi Muhammad SAW. PKM dijadikan mata pelajaran pokok yang menjadi ciri khusus di lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah dengan tujuan agar dapat diamati, difahami dan dihayati oleh setiap pelajar Muhammadiyah. Juga diharapkan agar kelak para pelajar Muhammadiyah bersedia dengan sukarela menerapkan prinsip, keyakinan dan cita-cita Persyarikatan Muhammadiyah.

Kemuhammadiyah-an memiliki kedudukan sebagai mata pelajaran yang wajib diajarkan dan dipelajari setiap pelajar Muhammadiyah. Sebagai materi wajib, maka seluruh jenjang

---

<sup>151</sup> *Dokumentasi*, SMK Muhammadiyah Mataram, tanggal 21 April 2021.

pendidikan Muhammadiyah dari SD sampai perguruan tinggi wajib mengajarkan kemuhammadiyah. Kemuhammadiyah berfungsi sebagai pembeda antara sekolah Muhammadiyah dengan sekolah lainnya yang bukan milik Muhammadiyah. Dikatakan pembeda karena bisa dipastikan lembaga pendidikan yang tidak milik Muhammadiyah pasti tidak akan mengajarkan Kemuhammadiyah. Secara rinci tujuan diajarkannya Kemuhammadiyah adalah sebagai berikut: 1) Memberikan pengertian kepada para pelajar tentang apa dan bagaimana pergerakan Muhammadiyah. 2) Memberikan bekal kepada calon kader Muhammadiyah yang akan menjadi pewaris dan penerus perjuangan Muhammadiyah. 3) Memberi bukti nyata bahwa Muhammadiyah ikut andil dalam memajukan masyarakat semata-mata untuk mencapai ridho Allah SWT di dunia dan akhirat. 4) Memberi pengertian dan pengetahuan tentang persyarikatan Muhammadiyah sebagai gerakan Islam dan dakwah amar ma'ruf nahi mungkar. 5) Memberikan bekal kepada setiap pelajar Muhammadiyah agar kelak menjadi kader yang tangguh untuk melangsungkan cita-cita dan amal usaha Muhammadiyah. 6) Mendidik setiap pelajar Muhammadiyah agar memiliki kepribadian muslim dalam rangka mempersiapkan kehidupan yang Islami di masyarakat. 7) Memberikan pengertian bahwa Muhammadiyah ikut andil dalam pembinaan generasi muda, utamanya lewat jalur pendidikan. 8) Menumbuhkan jiwa tajdid (pembaruan) bagi setiap pelajar Muhammadiyah agar dapat memahami ajaran Islam secara murni dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. 9) Mampu mensosialisasikan tujuan dan cita-cita Muhammadiyah baik secara individu atau kelompok. 10) Mendorong dan mendidik setiap pelajar Muhammadiyah agar di kemudian hari sanggup memikul tanggung jawab terhadap agama Islam dan persyarikatan Muhammadiyah.

Kemudian yang menjadi alasan PKM diajarkan disekolah-sekolah Muhammadiyah adalah: 1) Media Kaderisasi. Muhammadiyah yang sudah sedemikian besar dan eksis dari Sabang sampai Merauke

bahkan hingga internasional memerlukan kader-kader berkualitas dan penuh pengabdian yang akan meneruskan tongkat estafet kepemimpinan organisasi. Para kader dimaksud adalah mereka yang benar-benar memahami arah, tujuan dan misi yang diemban Muhammadiyah. Oleh karena itu lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah didirikan sebagai salah satu wadah pengkaderan dan mata pelajaran/kuliah PKM sebagai alat untuk membentuk para kader tersebut. 2) Mengenalkan Muhammadiyah kepada generasi muda. Para siswa/mahasiswa yang menempuh pendidikan di sekolah/kampus Muhammadiyah bisa mengenal seluk-beluk Persyarikatan lewat pelajaran/mata kuliah (makul) Kemuhammadiyahan. Dengan begitu mereka bisa mengenal arti, fungsi, spirit gerakan dan perjuangan Muhammadiyah secara mendalam sehingga diharapkan nantinya mau berkontribusi dalam gerakan dan perjuangan Muhammadiyah. Selain itu mereka dapat mengetahui dengan baik kontribusi Muhammadiyah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Adapun tema-tema pembahasan pada mata pelajaran Kemuhammadiyahan adalah seperti tabel di bawah ini;<sup>152</sup>

Tabel 2.5  
Materi Kemuhammadiyahan SMKS Mataram

Kelas 10	BAB I KARAKTERISTIK PERGURUAN MUHAMMADIYAH; 1. Sejarah Perguruan Muhammadiyah 2. Tujuan Perguruan Muhammadiyah 3. Ciri khas Perguruan Muhammadiyah
	BAB II JANJI PELAJAR MUHAMMADIYAH 1. Janji Pelajar Muhammadiyah 2. Makna dan Aplikasi Janji Pelajar Muhammadiyah

<sup>152</sup> Lalu Junaedi Rakhman, *Wawancara*, Mataram 24 April 2021.

	<p>3. Kepribadian Pelajar Muhammadiyah</p> <p><b>BAB III SEJARAH PERKEMBANGAN MUHAMMADIYAH</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kondisi Sosial, Ekonomi, Politik, Budaya Dan Keagamaan Sebelum Muhammadiyah Berdiri</li> <li>2. K.H. Ahmad Dahlan Sebagai Tokoh Pembaruan Islam di Indonesia</li> <li>3. Sebab-Sebab Subyektif dan Obyektif Berdirinya Muhammadiyah</li> <li>4. Tantangan dan Usaha-usaha K.H. Ahmad Dahlan dan Para Sahabatnya dalam Mendirikan dan Memperjuangkan Muhammadiyah</li> </ol>
	<p><b>BAB IV CIRI-CIRI GERAKAN MUHAMMADIYAH</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam</li> <li>2. Muhammadiyah sebagai Gerakan Dakwah amar ma'ruf nahi mungkar</li> <li>3. Muhammadiyah Sebagai Gerakan Tajdid</li> <li>4. Muhammadiyah Sebagai Gerakan Nasional</li> </ol>
	<p><b>BAB V PENGORGANISASIAN MUHAMMADIYAH</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengertian Organisasi</li> <li>2. AD/ART Muhammadiyah</li> <li>3. Keanggotaan Muhammadiyah</li> <li>4. Bentuk kepemimpinan Muhammadiyah</li> <li>5. Struktur Pimpinan Muhammadiyah</li> <li>6. Struktur Organisasi Muhammadiyah</li> <li>7. Musyawarah dalam Muhammadiyah</li> </ol>
	<p><b>BAB VI MAJELIS, LEMBAGA DAN ORGANISASI OTONOM MUHAMMADIYAH</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Unsur Pembantu Pimpinan Muhammadiyah</li> <li>2. Organisasi Otonom Muhammadiyah</li> </ol>
<b>KELAS</b>	<b>BAB 1 PERIODESASI PERJUANGAN MUHAMMADIYAH</b>

11	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perjuangan Muhammadiyah pada Periode Awal</li> <li>2. perjuangan muhammadiyah sebelum dan sesudah kemerdekaan</li> <li>3. perjuangan muhammadiyah pada periode orde lama</li> <li>4. perjuangan muhammadiyah pada periode orde baru</li> <li>5. perjuangan muhammadiyah pada masa perjuangan Muhammadiyah apad akalada keduanya</li> </ol>
	<p><b>BAB II MUQADDIMAH ANGGARAN DASAR MUHAMMADIYAH</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sejarah Perumusan MADM</li> <li>2. Matan MADM</li> </ol> <p>Penjelasan Matan MADM</p>
	<p><b>BAB 3 KEPRIBADIAN MUHAMMADIYAH</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Latar Bbelakang Perumusan Kepribadian Muhammadiyah</li> <li>2. Matan Kepribadian Muhammadiyah</li> <li>3. Penjelasan Rumusan Kepribadian Muhammadiyah</li> <li>4. Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Kepribadian Muhammadiyah</li> </ol>
	<p><b>BAB IV MATAN KEYAKINAN DAN CITA-CITA HIDUP MUHAMMADIYAH</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengertian dan Sejarah Perumusan MKCHM</li> <li>2. Matan MKCHM</li> </ol> <p>Sistematika Penjelasan MKCHM</p>
	<p><b>BAB V PEDOMAN HIDUP ISLAMI WARGA MUHAMMADIYAH</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengertian PHIWM</li> <li>2. Sejarah Perumusan PHIWM</li> <li>3. Sifat PHIWM</li> <li>4. Sistematika Matan PHIWM</li> <li>5. Matan PHIWM</li> </ol> <p>Implementasi Nilai-Nilai PHIWM dalam Kehidupan Sehari-</p>

	hari
KEL AS 12	<b>BAB I KHITTAH PERJUANGAN MUHAMMADIYAH</b> 1. Pendahuluan 2. pengertian dan fungsi kittaah 3. macam-macam kittaah perjuangan muhammadiyah 4. perilaku islami sesuai kittaah perjuangan muhammadiyah
	<b>BAB II KADERISASI MUHAMMADIYAH</b> 1. Pendahuluan 2. Definisi Kader dan Kaderisasi 3. Muhammadiyah Sebagai Organisasi Kader 4. Tujuan Perkaderan Muhammadiyah 5. Jalur Kaderisasi Muhammadiyah 6. Jenis dan Bentuk Perkaderan Muhammadiyah 7. Arah Kaderisasi Muhammadiyah 8. Profil Kader Muhammadiyah
	<b>BAB III PERKADERAN ORGANISASI OTONOM MUHAMMADIYAH</b> 1. Pendahuluan 2. Perkaderan Aisyiyah 3. Perkaderan Ikatan Pelajar Muhammadiyah 4. Perkaderan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah 5. Perkaderan Nasyiatul 'Aisyiyah 6. Perkaderan Pemuda Muhammadiyah 7. Perkaderan Kepanduan Hizbul Wathan 8. Perkaderan Tapak Suci Putera Muhammadiyah
	<b>BAB IV SIKAP MUHAMMADIYAH TERHADAP GERAKAN ISLAM TRANSNASIONAL</b> 1. Pendahuluan 2. Perkembangan Pemikiran Islam Transnasional 3. Persebaran Pemikiran Keislaman Timur Tengah ke Indonesia 4. Macam-Macam Gerakan Islam Transnasional di



	Indonesia 5. Sikap Muhammadiyah Terhadap Gerakan Islam Transnasional
	BAB V PEMIKIRAN ISLAM BERKEMAJUAN 1. Pendahuluan 2. Pengertian Islam Berkemajuan 3. Islam Berkemajuan di Zaman K.H Ahmad Dahlan 4. K.H. Ahmad Dahlan dan Teologi al-‘Ashr 5. Pandangan Keislaman Muhammadiyah

### c. Universitas Muhammadiyah Mataram

#### 1) Profil UMMAT<sup>153</sup>

Universitas Muhammadiyah Mataram didirikan pada tanggal 25 Juni 1980. Universitas Muhammadiyah Mataram (UMMAT) merupakan salah satu amal usaha Muhammadiyah di bidang pendidikan yang berada di Provinsi Nusa Tenggara Barat, tepatnya Jalan K.H.Ahmad Dahlan, No. 1, Pagesangan-Kota Mataram. Pengelolaan UMMAT dilakukan oleh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Nusa Tenggara Barat (NTB) dan Majelis Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan. Selanjutnya pembinaan dilakukan oleh Perguruan Tinggi Muhammadiyah sesuai dengan akta notaris nomor 355 tanggal 21 Oktober 1981 kemudian disesuaikan dengan akta notaris nomor 16 tanggal 8 Agustus 1986.

Sejak berdirinya tanggal 25 Juni 1980, UMMAT hanya memiliki 4 (empat) Fakultas, yaitu Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIPOL), Fakultas Teknik (FT), dan Fakultas Pertanian (FAPERTA). Seiring dengan perkembangan, jumlah Fakultas di Universitas Muhammadiyah Mataram bertambah menjadi 7 (tujuh) Fakultas, diantaranya Fakultas

---

<sup>153</sup> *Dokumentasi*, Data di olah dari Profil Universitas Muhammadiyah Mataram, 12 April 2021.

Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIPOL), Fakultas Teknik (FT), dan Fakultas Pertanian (FAPERTA), Fakultas Ilmu Kesehatan (FIK), Fakultas Hukum (FH), dan Fakultas Agama Islam (FAI). Sejak berdiri, ummat sudah mengalami beberapa kali berganti singkatan nama, seperti UM.Matarm, Unmuh Mataram, UMM dll. Sejak tahun 2000an hingga sekarang, Universitas Muhammadiyah Mataram lebih dikenal dengan singkatan UMMAT.

Saat ini sebanyak lebih dari 7.000 mahasiswa memilih menuntut ilmu di UMMAT. Mereka tersebar di berbagai program studi baik pada pendidikan akademik maupun vokasi. Kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat secara rutin dilakukan setiap tahun. Kegiatan-kegiatan tersebut didukung oleh dosen dan karyawan yang berkomitmen untuk mengabdikan diri sebagai pengembang ilmu pengetahuan dan teknologi yang dibutuhkan masyarakat demi mewujudkan masyarakat islam yang sebenar-benarnya.

UMMAT memiliki 12 unit kegiatan kemahasiswaan (UKM). Kegiatan UKM terus mengukir berprestasi baik di tingkat regional, nasional, maupun internasional. Dalam rangka mendukung prestasi mahasiswa, UMMAT menyediakan berbagai fasilitas lain berupa Pusat Kegiatan Mahasiswa (PKM), Layanan Jasa Psikologi, Layanan Klinik Kesehatan (BP-PKU), Pusat Komputer, Laboratorium Bahasa (Arab dan Inggris), Dapur Radio UMMAT, Kendaraan dan Fasilitas Transportasi, Lapangan Basket, Lapangan Bola, Gerai ATM Bank Mitra UMMAT, Masjid, Kantin, dan lain-lain.

## 2) Visi Misi Universitas Muhammadiyah Mataram<sup>154</sup>

Adapun kaitannya dengan visi misi Universitas Muhammadiyah Mataram, antara lain Visi UMMAT “Berdasarkan Rencana Strategi

---

<sup>154</sup> *Dokumentasi*, Data di olah dari Profil Universitas Muhammadiyah Mataram 12 April 2021..., Lihat juga di <https://ummat.ac.id/id/visi-misi-dan-tujuan>.

(Renstra) UMMAT tahun 2018-2023, Universitas Muhammadiyah Mataram memiliki Visi yaitu “menjadi Universitas Islam, mandiri, unggul, dan berdaya saing di kawasan ASEAN.” sedangkan **Misi UMMAT**. Untuk mewujudkan visi tersebut, Universitas Muhammadiyah Mataram (UMMAT) memiliki beberapa Misi, diantaranya: *pertama* menyelenggarakan Catur Dharma Perguruan Tinggi yang mampu memenuhi tuntutan masyarakat atau pengguna output pendidikan tinggi. *kedua*, Menyelenggarakan pendidikan tinggi yang mandiri dan mampu berdaya saing di kawasan ASEAN. *ketiga*, Membentuk insan civitas akademika yang berakhlak mulia dan menjunjung tinggi nilai-nilai Islam dalam suasana kampus yang Islami. Menyelenggarakan pengelolaan Universitas yang professional, akuntabel, dan amanah. *keempat* Membangun kerjasama baik di tingkat regional, nasional, dan internasional yang saling menguntungkan.

Selain Visi dan Misi, Universitas Muhammadiyah Mataram (UMMAT) memiliki beberapa tujuan, yaitu: *pertama* Menghasilkan produk-produk penelitian dan pengabdian kepada masyarakat untuk pengembangan ipteks dan berkontribusi pada kesejahteraan umat manusia. *Kedua* Menghasilkan lulusan sarjana muslim yang professional, kreatif, inovatif, dan menguasai ipteks dalam rangka terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. *Tiga* Terwujudnya keunggulan institusi dan program studi dalam peringkat nilai akreditasi, pengembangan ipteks, dan kemampuan daya saing lulusan. *keempat* terwujudnya jalinan kerjasama dengan pihak lain dalam lingkup regional, nasional, dan internasional terutama dalam pengembangan ipteks dan riset. *kelima* Terbangunnya infrastruktur dan ketersediaan media pembelajaran yang memadai untuk kelancaran penyelenggaraan Catur Dharma Perguruan Tinggi. *keenam* Terintegrasinya pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam kegiatan akademika dan pengelolaan keuangan.

### 3) Ke-Muhammadiyah-an Sebagai sebuah Kurikulum

Pendidikan Muhammadiyah menyiapkan lingkungan yang memungkinkan seseorang tumbuh sebagai manusia yang menyadari kehadiran Allah swt sebagai Robb dan menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS). Dengan kesadaran spiritual makrifat (iman/ tauhid) dan penguasaan IPTEKS, seseorang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri, peduli sesama yang menderita akibat kebodohan dan kemiskinan, senantiasa menyebarluaskan kemakrufan, mencegah kemungkaran bagi pemuliaan kemanusiaan dalam kerangka kehidupan bersama yang ramah lingkungan dalam sebuah bangsa dan tata pergaulan dunia yang adil, beradab dan sejahtera sebagai ibadah kepada Allah.<sup>155</sup>

Pendidikan Muhammadiyah merupakan pendidikan Islam modern yang mengintegrasikan agama dengan kehidupan dan antara iman dan kemajuan yang holistik. Dari rahim pendidikan Muhammadiyah diharapkan lahir generasi muslim terpelajar yang kuat iman dan kepribadiannya, sekaligus mampu menghadapi dan menjawab tantangan zaman. Inilah pendidikan Islam yang berkemajuan. IPTEKS adalah hasil pemikiran rasional secara holistik dan komprehensif atas realitas alam semesta (ayat kauniyah) dan atas wahyu dan sunnah (ayat qauliyah) yang merupakan satu kesatuan. Maka Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) Merupakan Matakuliah wajib bagi semua Universitas Muhammadiyah se-Indonesia, yang ditempuh empat semester dengan rincian AIK1 (Membahas Manusia dan Tuhan), AIK2 (tentang Ibadah, Akhlak dan Muamalah), AIK3 Kemuhammadiyah dan AIK4 (Islam dengan

---

<sup>155</sup>Puspita Handayani, Pendidikan Karakter Matakuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah (Aik-1) Terhadap Perilaku Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Umsida, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, dikutip di Prosiding Seminar Nasional Pendidikan : Tema “Desain Pembelajaran Di Era Asean Economic Community (Aec) Untuk Pendidikan Indonesia Berkemajuan” Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. ISBN 978-602-70216-2-4, 300-302.

disiplin Ilmu). Sekarang problemnya adalah kajian AIK apakah sama dengan disiplin ilmu yang lain, atau AIK dijadikan rujukan sebagai pandangan hidup. Idealnya memang keduanya terintegrasi dalam metodologi pembelajaran AIK.<sup>156</sup>

Untuk mewujudkan integrasi antara matakuliah AIK sebagai disiplin ilmu dan pandangan hidup merupakan hal yang niscaya, sebab setiap diskusi dan pengajian selalu muncul pertanyaan mengapa terjadi kesenjangan antara idealitas ajaran Islam yang diyakini benar, hebat dan tinggi, sedangkan di sisi lain relitas perilaku para pemeluknya sering bertentangan dengan ajaran agama. matakuliah AIK untuk merumuskan bagaimana pembelajaran AIK bisa memberikan corak dan cara beragama dengan benar. Adapun hal-hal yang menjadi kajian dalam AIK tersebut antarlain; Gerakan Pembaharuan Di Dunia Islam, Latar Belakang Berdiri dan Tujuan Muhammadiyah, K.H.Ahmad Dahlan dan Pemikirannya, Muqaddimah Anggaran Dasar Dan AD/ART Muhammadiyah, Kepribadian Muhammadiyah, Matan Keyakinan Dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah, Khittah Perjuangan dan Peran Kebangsaan Muhammadiyah, Gerakan Perempuan Muhammadiyah, Teologi al-Maun dan Gerakan AUM, Metode Hisab dan Rukyat, Gerakan Tajdid dan Dakwah dalam Muhammadiyah, Pedoman Hidup Islami, Pandangan Muhammadiyah terhadap Ismeisme dan aliran sesat, Studi Lapangan: Analisa gerakan organisasi (PRM/PCM/ Amal Usaha Muhammadiyah, Pokok Pikiran Muhammadiyah abad ke-2, berangkat dari tema-tema tersebut maka harapan capaian pembelajaran yakni Mengetahui sejarah, Ideologi dan

---

<sup>156</sup>Puspita Handayani, Pendidikan Karakter Matakuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah (Aik-1) Terhadap Perilaku Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Umsida, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, dikutip di Prosiding Seminar Nasional Pendidikan :Tema “Desain Pembelajaran Di Era Asean Economic Community (Aec) Untuk Pendidikan Indonesia Berkemajuan” Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. ISBN 978-602-70216-2-4, 300-302.

metode pemahaman agama Islam menurut Muhammadiyah, serta Menginternalisasikan kekaderan Persyarikatan Muhammadiyah.<sup>157</sup>

## **2. Lembaga Pendidikan Nahdlatul Ulama**

### **a. SMA AL-MA'ARIF Mataram**

#### **1) Profil SMA Al-Ma'arif Mataram**

SMAS Al-Maarif Mataram terletak di Jl. Pendidikan No. 6 Kelurahan Dasan Agung Kecamatan Selaparang Kota Mataram dengan NPSN 50204500.<sup>158</sup> SMAS Al-Ma'arif Mataram memiliki 14 guru yang sudah menempuh pendidikan S1.<sup>159</sup> (Tabel 2.6 *terlampir*) sedangkan untuk kondisi Siswa di SMAS Al-Ma'arif Mataram antara lain; di mana pada tahun 2018/2019 SMAS Al-Ma'arif Mataram memiliki 37 peserta didik yang terdiri dari 35 laki-laki dan 2 perempuan, sedangkan untuk tahun 2019/2020 SMAS Al-Ma'arif Mataram memiliki peningkatan peserta didik dari tahun sebelumnya yakni 42 peserta didik yang terdiri dari 40 laki-laki dan 2 perempuan, berbeda pada tahun 2020/2021 kondisi murid SMAS Al-Ma'arif Mataram mengalami penurunan, di mana pada tahun ini jumlah peserta didik hanya 30 orang yang terdiri dari 29 laki-laki dan 1 perempuan.<sup>160</sup> (Tabel 2.6 *terlampir*)

#### **2) Visi Misi SMA Al-Ma'arif Mataram**

Visi SMA Al-Ma'arif Mataram “Terwujudnya insan berkualitas yang beraqidah Ahlussunnah wal jama'ah, berakhlak mulia, cakap, terampil, serta berguna bagi agama, masyarakat dan bangsa”

---

<sup>157</sup> Palahuddin, *Wawancara*, Mataram, 12 April 2021.

<sup>158</sup> Dokumentasi, Data di olah dari Profil SMA Al-Maarif Mataram, 23 Maret 2021.

<sup>159</sup> Dokumentasi, Data di olah dari Profil SMA Al-Maarif Mataram, 23 Maret 2021.

<sup>160</sup> Dokumentasi, Data di olah dari Profil SMA Al-Maarif Mataram, 23 Maret 2021.

sedangkan Misi SMA Al-Ma'arif Mataram antarlain; *pertama*, meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT., melalui pengalaman kehidupan beragama di sekolah, *kedua* meningkatkan lingkungan pembelajaran yang kondusif dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran. *ketiga* menumbuh kembangkan semangat keunggulan dan bernalar sehat kepada para peserta didik, guru dan karyawan sehingga berkemauan kuat untuk terus maju, *keempat* seluruh tenaga kependidikan terhadap tugas pokok dan fungsinya, *kelima* mengembangkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran dan administrasi sekolah.<sup>161</sup>

### 3) Ke-Aswaja-an sebagai sebuah Kurikulum

Berangkat dari sebuah kecemasan terhadap berbagai ancaman-ancaman paham yang radikal, maka ormas Islam NU sadar akan pentingnya pendidikan di lembaga formal maupun non-formal, sehingga NU melebarkan sayap juang dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan dengan aswajanya, dalam pendidikan aswaja mengajarkan pendidikan teologi yang moderat, ajaran dari pendidikan aswaja sebagai sarana guna membangun generasi yang bersifat toleran, inklusif, dan moderat, selain itu, pendidikan aswaja yang nantinya tertanam sebagai pengetahuan, pemahaman dan sikap dikalangan para generasi mudah khususnya peserta didik ini merupakan sebuah model yang penting dalam bersikap dan berfikir kritis dalam menghadapi dinamika-dinamika sosial keagamaan yang kian kompleks ini.<sup>162</sup> berangkat dari hal tersebut aswaja menjadi cirikhas lembaga pendidikan yang berafiliasi ormas Islam Nahdlatul Ulama (NU), ada beberapa kajian yang di ajarkan dalam mata pelajaran ke-aswaja-an yakni;<sup>163</sup>

---

<sup>161</sup> Wawancara, Mataram, 17 Mei 2021

<sup>162</sup> Mustiqowati Ummul Fithriyah dan M. Saiful Umam, Internalisasi nilai-nilai Aswaja dalam pendidikan Islam sebagai upaya deradikalisasi ,menuju good citizen, seminar nasional islam, ISSN: 2622-9994, UNWAHA Jombang, 13 Juli 2018, 112

<sup>163</sup> Ismail, Wawancara, Mataram, 17 Mei 2021.

Bab I Islam di Indonesia; a) Masuknya Agama Islam dan Penyarannya di Indonesia, b) Fahaman Keislaman yang berkembang di Indonesia, c) Tokoh-tokoh yang berjasa. Bab II Strategi dan Media Perjuangan; a) kegiatan prekonomian masyarakat, b) Seni dan budaya, c) politik dan pemerintahan. Bab III Pondok Pesantren dan Islam di Indonesia; a) sejarah pesantren, b) perkembangan dan fungsipondok pesantren. Bab IV Motif dan Latar Belakang Kelahiran Nahdlatul Ulama (NU) mencakup; a) politik kebangsaan, b) fahaman keagamaan, c) tokoh-tokoh pendiri Nahdlatul Ulama (NU). Bab V Hakikat Nahdlatul Ulama (NU) mencakup kajian tentang; a) dasar dan bentuk keorganisasian Nahdlatul Ulama (NU), b) perangkat keorganisasian dan sistem pemusyawaratan dalam Nahdlatul Ulama (NU), c) Nahdlatul Ulama (NU) di masa penjajahan jepang dan perang kemerdekaan. Bab VII Nahdlatul Ulama (NU) dan Tokoh-Tokohnya di Zaman Kemerdekaan, kajian dalam bab ini mencakup; a) peran perjuangan Nahdlatul Ulama (NU) di bidang politik, pemerintah, dan kenegaraan.

## **b. Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) NTB**

### **1) Profil Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) NTB<sup>164</sup>**

Sejarah Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat Sesuai dengan mandat PBNU bahwa dalam periode 2010-2015 minimum 20 Universitas di bawah Nahdlatul Ulama di Indonesia akan didirikan. Juga setelah komunikasi KH. Said Aqil (Ketua PBNU) bersama Presiden SBY tentang pendirian Universitas Nahdlatul Ulama, dinstruksikan kepada semua PWNU di seluruh Indonesia untuk mengajukan permintaan pendirian Universitas NU kepada Direktorat

---

<sup>164</sup> *Dokumentasi*, Data Diolah dari Profil UNU NTB Mataram, tanggal 23 Maret 2021,



Pendidikan Tinggi Republik Indonesia. Urgensi mengembangkan Universitas Nahdlatul Ulama adalah sebagai berikut:

- a) Melahirkan ilmuwan di tengah kemajuan peradaban, tidak terpinggirkan.
- b) Di mana posisi umat Islam (penduduk Nahdlyin) ketika Indonesia berada di depan ledakanekonomi?

Untuk menanggapi PBNU, PWNU NTB mengadakan rapat terbatas pada 9 Oktober 2012, pukul 20.00 Waktu Indonesia Barat. Hasil pertemuan tersebut meliputi:

- (a) Pembentukan Tim Pembentukan UNU.
- (b) Pembentukan Program Studi UNU
- (c) Pembentukan Tim Pembentuk Formulir dan Koordinator masing-masing program studi.

Tim Pendirian UNU:

1. Koordinator: Mustasyar PWNU NTB (TGH. Ahmad Taquiuddin Mansur, M.Pd.I)
2. H. Lalu Husni, M.Hum (ketua ISNU NTB).
3. Kemudian Winenang (Sekretaris PWNU)
4. Saimun Faesal
5. Ahyar Fadli
6. Baiq Mulianah, S.Ag, M.Pd.I
7. Penasihat: Bapak Prof. Ir. H. Mansur Ma'shum, Ph.D
8. Formulir Tim Kompilasi:
  - a) Koordinator: Dr. Adi Fadli
  - b) Sekretaris: Retno Senopati
  - c) Program Studi Teknik Lingkungan (Itratip, ST., MT)
  - d) Program Studi Sistem Informasi (Rusdan, M.Kom. Dan Ahmad Sukri, S.Kom.)
  - e) Program Studi Farmasi (Tim Kesehatan)
  - f) Program Studi Gizi (Tim Kesehatan)
  - g) Program Studi Rekam Medis (Tim Kesehatan)

- h) Program Studi Kebidanan (Tim Kesehatan)
  - i) Program Studi Kesehatan Lingkungan (Tim Kesehatan)
  - j) Program Studi Analisis Kimia (Tim Kesehatan)
  - k) Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (Lalu Abdul Aziz, M.Pd)
  - l) Program Studi Pendidikan Sosiologi (Ahmad Fauzan, S.Thi., MA)
  - m) Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi (Jumesam, S.Pd.,M.Or)
  - n) Drama, Program Studi Pendidikan Tari dan Musik (Dr. Salman Faris dan M.Tahir)
  - o) Program Studi Perbankan Syariah (Gatot Suhirman, SHI, MSI)
9. Tim Kesehatan:
- a) Lalu Ahmad Yani
  - b) Alu Mohamad Yunus, SKM.M.Kes.
  - c) Zulkarnain, SKM., MPH
  - d) Ali Wardana, SKM., MSi
10. Lukman Hakim 11. Izrai 12. Lalu Husni 13. Jumarim
11. Jamil (Lombok Tengah)
12. lalu husni
13. jumarim
14. jamil
15. Jamiluddin, S.Pd.
16. Bahman, S.Pd.

Pada Rabu malam, 10 Oktober 2012 pukul 19.00 Wita mengadakan rapat evaluasi. Kemudian pada hari Kamis, 11 Oktober 2012, Prof. Mansur Ma'shum dan Drs. H. Lukman bertemu di Jakarta dengan Tuan Dr. A. Hanief. Laporkan hasil pertemuan pada 9 Oktober 2012.

Pertemuan Tim Pembentukan UNU sekitar 37 pertemuan di berbagai tempat untuk perumusan dan peningkatan formulir. Kadang-

kadang pertemuan diadakan di rumah Ketua Tanfidz PWNU NTB (TGH. Ahmad Taqiuddin Mansur, M.Pd.I), kadang-kadang di kantor NU (Aula NTB NU di Jalan Mataram No. 6 Pendidikan), kadang-kadang di rumah Mustasyar PWNU NTB (Prof. Mansur Ma'shum).

Pertemuan yang dilakukan oleh Tim Pembentukan UNU adalah untuk menyelesaikan hal-hal yang berkaitan dengan kelengkapan pendirian UNU, termasuk:

- a) Buat akta pendirian Yayasan yang menampung Universitas Mataram NU
- b) Memberi nama UNU dan Logo UNU
- c) Finalisasi Program Studi dibuka di bawah naungan NU NTB.
- d) Mempersiapkan konsep untuk mengisi Formlur yang disediakan oleh DIKTI dari Formlur 1 hingga Formlur 5.
- e) Diskusi dan Pembuatan UNU STATUTA
- f) Studi Kelayakan UNU
- g) Rencana Strategis UNU

Pada awalnya nama universitas dan logo diadakan oleh pertemuan dengan Mustasyar PWNU dan Ketua ISNU NTB, dalam pertemuan itu nama universitas diproduksi dengan nama "Nahdlatul Ulama University Mataram" di "UNU Mataram".

Beberapa pertemuan atau pertemuan dengan Tim Pendirian UNU, Departemen Pendidikan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, atau pimpinan NU di luar Provinsi NTB memberikan saran dan pertimbangan berdasarkan lingkungan di wilayah NTB. UNU di NTB harus dinamai dengan nama tokoh masyarakat atau ulama NTB terkemuka, dipilih oleh pemimpin ulama yaitu TGH Muhammad Syaleh Hambali adalah pendiri pertama NU NTB, sehingga nama universitas diubah menjadi "Universitas Nahdlatul Ulama TGH Muhammad Syaleh Hambali" disingkat TGU UNU Muhammad Syaleh Hambali ". Nama ini tercantum dalam Formlur Laporan terbaru untuk Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Dalam beberapa pertemuan / pertemuan tersebut logo/ lambang UNU dengan bentuk gambar dan tulisan memiliki arti sebagai berikut:

1. Lingkaran membentuk lima sudut yang melambangkan rukun Islam dan Pancasila.
2. Simbol NU menunjukkan bahwa UNU didirikan untuk mewujudkan visi dan misi NU.
3. Arsitektur daerah menunjukkan identitas daerah.
4. Tulisan UNU adalah singkatan dari Universitas Nahdlatul Ulama.
5. Hijau melambangkan perdamaian dan kemakmuran.
6. Warna dasar putih melambangkan kesucian dan ketulusan.

Pada 25 Maret 2013, beberapa Tim Pendirian UNU mengadakan komunikasi dengan Direktorat Pendidikan Tinggi melalui Bpk. Lukman Hakim dengan BU Aulia (Bagian Perizinan untuk pembentukan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan). Hasil pertemuan tersebut memperoleh beberapa catatan untuk UNU yang akan segera selesai, dan berikut ini:

1. Merevisi Proyeksi Arus Kas dengan mempertimbangkan dan memasukkan hal-hal pendukung lainnya.
2. Penerimaan disertai dengan data pendukung, misalnya asumsi jumlah siswa dan biaya kuliah, data pendukung disajikan dalam bentuk tabel.
3. Penerimaan harus sesuai dengan analisis permintaan minat siswa, biaya kuliah dan kemampuan penyerapan lulusan dalam dunia kerja.
4. Pengeluaran harus dirinci untuk setiap jenis biaya, misalnya biaya operasional dipecah lebih lanjut oleh komponen utamanya.
5. Pengeluaran disertai dengan data pendukung, misalnya biaya dosen didukung oleh jumlah dan tarif dosen, data disajikan dalam bentuk tabel.
6. Untuk mendasarkan asumsi peningkatan biaya operasi sesuai dengan peningkatan aktivitas bersama dengan peningkatan jumlah siswa dari tahun ke tahun.

7. Selain dibuat untuk program studi, Proyeksi Arus Kas juga dibuat untuk universitas (sebagai kombinasi dari Program Studi Proyeksi Arus Kas).
8. Untuk membuat rencana investasi awal dan tambahan yang sesuai dengan rencana pengembangan infrastruktur (fisik) sesuai dengan jadwal waktu yang diperkirakan. Biaya investasi harus dimasukkan dalam proyeksi Arus Kas selama 5 tahun.
9. Agar yayasan membuat pernyataan di atas meterai cukup menyatakan bahwa yayasan bersedia menyediakan untuk menyediakan dana yang diperlukan untuk 5 tahun pertama, jika perlu, lengkapi dengan risalah rapat penuh yayasan yang menyetujui kemauan dan dilampirkan dengan daftar hadir rapat.
10. Membuktikan kemampuan keuangan yayasan dengan menyerahkan laporan keuangan yayasan (jika mungkin, diaudit) selama 3 (tiga) tahun terakhir, disertai dengan bukti saldo rekening bank.

Pada 12 September 2013, Tim Pendirian UNU diundang ke presentasi UNU yang hasilnya adalah sebagai berikut:

- 1) Pertemuan dengan Ketua Lembaga Pendidikan Tinggi NU (Dr. KH. Nurrahmad) Bertemu dengan kepala LPNU Pusat pada hari Sabtu, Dzulhijjah 1434 H /19 Oktober 2013 yang lalu di Lombok Plaza Hotel. Pertemuan ini adalah pertemuan ke 36 untuk Tim Pembentukan UNU yang dihadiri oleh Dewan Regional NTB NU dan juga lembaga otonom di bawah NU. Pertemuan pertama untuk Tim Pembentukan UNU dengan kepala LPTNU mendapat tanggapan positif, ini ditunjukkan oleh komunikasi yang intens antara kepala LPTNU dengan PBNU dan lembaga terkait seperti kementerian pendidikan. Dalam penjelasannya, kepala LPTNU menggambarkan bahwa ada 214 lembaga pendidikan tinggi di bawah NU. Perguruan tinggi ini umumnya masih dalam bentuk Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) dan Institut Agama Islam

(TAI). Sedangkan dalam bentuk universitas ada 20 universitas, termasuk Universitas Wahid Hasyim di Semarang. Jadi sesuai dengan program kerja PBNU yang dalam periode ini setidaknya akan ada 15 Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) yang terbentuk, sehingga PWNU NTB berkomitmen untuk mendirikan Universitas di wilayah Nusa Tenggara Barat.

- 2) Pertemuan dengan Dr. A. Hanief (Salah satu manajemen PBNU) Pertemuan dengan Dr. A. Hanief ini adalah pertemuan ke 37 untuk Tim Pembentukan UNU, di Aula NU. Pertemuan ini sebenarnya merupakan tindak lanjut dari komunikasi yang telah dibangun sebelumnya bahwa PBNU dengan tegas mendukung kelahiran UNU di NTB. Masalahnya adalah bagaimana langkah selanjutnya agar UNU NTB akan terealisasi sesegera mungkin karena proses dan prosedur telah dilakukan. Tujuan yang disadari adalah bahwa setelah kelengkapan file yang diminta oleh Perguruan Tinggi telah diperbaiki, tim tinggal menunggu kunjungan. Pertemuan ini juga membahas strategi untuk menghadapi/ menerima TIM Kunjungan, termasuk:
  - a) Identifikasi populasi di NTB.
  - b) Identifikasi jumlah penduduk Nahdlyiin.
  - c) Identifikasi jumlah pesantren di bawah naungan NU (ini adalah daya dukung UNU).
  - d) Persiapan layanan (Manajemen) UNU.

Pertemuan itu juga berharap bahwa ketika kunjungan UNU dilakukan akan ada pejabat pemerintah provinsi (seperti Gubernur, Wakil Gubernur atau Bupati, Wakil Bupati) yang siap untuk menjamin masa depan UNU.

Tim Pendirian UNU dengan keahlian dan istiqamah merancang pendirian UNU dari tahun 2012 hingga 2014, Alhamdulillah, kami menerima Surat Keputusan untuk Mendirikan UNU NTB dalam bentuk hardcopy dan salinan cetak pada tanggal 27 Oktober 2014. Keputusan Pendirian dengan Nomor 559/E/0/2014, 17 Oktober 2014, ditandatangani oleh

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia anb. Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi (DJOko SANToso). SK tersebut mencantumkan nama universitas dengan nama "Universitas Nusa Tenggara Barat Nahdlatul Ulama" dan ada 10 (sepuluh) program studi yang diterima:

1. Program studi S1 Teknik Lingkungan
2. Program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) S1
3. Program studi S1 Sistem Informasi (S1)
4. S1 Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Program Studi Rekreasi (Penjaskesrek)
5. S1 Drama, Program Studi Pendidikan Tari dan Musik (Pensendratasik)
6. Program studi S1 Perbankan Syariah diubah menjadi Ekonomi Islam
7. Program Studi S1 dalam Pendidikan Sosiologi
8. Program studi S1 Farmasi
9. Program studi S1 Ilmu Nutrisi
10. Program studi D3 Rekam Medis.

Pada akhir cerita, Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat diresmikan pada Hari Pertama, 6 Desember 2014 bertepatan dengan peringatan 13 tahun Shafar 1436 H. Terletak di Kantor Sekretaris PWNU Provinsi NTB atau Yayasan Marif (sebagai kampus utama) dihadiri oleh tokoh masyarakat, tokoh ulama, pejabat Kota / Kabupaten, Gubernur, anggota DPRD Kota/ Kabupaten, DPRD Provinsi NTB dan sebagainya. Pada upacara peresmian, penyerahan Lisensi Pendirian asli oleh Dr. A. Hanief kepada Kepala PWNU NTB TGH. Ahmad Taquiuddin Mansur, M.Pd.I. dan kemudian UNU NTB diresmikan oleh KH. Kata Aqil (Ketua PBNU) dengan meletakkan batu pertama dan menandatangani.

## 2) Visi Misi Nahdlatul Ulama (UNU) NTB

Adapun Visi Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) NTB yaitu “Universitas terkemuka dan unggul dalam mengintegrasikan keilmuan, keagamaan, dan peradaban berbasis faham Ahlussunnah wal Jama’ah An-Nahdliyah dan Pancasila.”

- a) “Perguruan Tinggi Terkemuka” adalah suatu kondisi maksimal yang ditargetkan UNU ditengah persaingan antar lembaga pendidikan tinggi yang ada baik local, nasional dan internasional. Makna “Terkemuka” adalah terkenal, pioner atau pelopor pada bidang keilmuan tertentu baik bersifat paradigmatic, teoritik maupun tipologik.
- b) Kepeloporan UNU Nusa Tenggara Barat yang dicitakan adalah kepeloporan dalam “Mengintegrasikan Agama, Ilmu, dan Peradaban”. Selama ini masing-masing lembaga pendidikan tinggi mengarah pada spesifikasi keahlian pada salah satu diantara ketiganya, sehingga sering terjadi profile alumni pendidikan tinggi yang “terkemuka” dalam satu spesifikasi (agama, ilmu atau peradaban) namun tidak seimbang (*al-tawazun*) bahkan bisa kontradiktif antara ketiganya. “Keseimbangan” yang dicitakan UNU Nusa Tenggara Barat bukan bermaksud untuk menguasai segalanya secara umum tanpa kedalaman dan ketuntasan, melainkan tetap terspesifikasi yang berorientasi kedalaman dan ketuntasan, namun ketiganya saling *terintegrasi, interkoneksi, dan interrelasi*.
- c) Proses pengitegrasian ketiganya (agama, ilmu dan peradaban) yang dibangun UNU Nusa Tenggara Barat bertumpu pada sumber nilai yang telah teruji konsisten (*istiqomah*) dalam upaya membentuk dan membangun suatu peradaban kemanusiaan sekaligus fleksible (*hanifiyyah*) pada kebenaran dalam mengikuti irama perkembangan waktu dan penemuan. Sumber nilai dimaksud adalah Faham *Ahlussunah wal Jama’ah Ala Nahdlatil Ulama* dan Pancasila.



Misi Universitas Nahdlatul Ulama NTB yaitu;

- a) Menyelenggarakan pendidikan tinggi yang berkualitas dalam rangka menghasilkan sumberdaya insani yang memiliki keunggulan moral-spiritual, emosional, intelektual, keterampilan hidup, kemandirian, dan kepedulian terhadap umat dan lingkungan.
- b) Menyelenggarakan penelitian yang mampu menghasilkan ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan dan peradaban yang inovatif dan mendukung kemajuan pembangunan nasional dan wilayah.
- c) menjalin kerjasama dengan berbagai pihak atau lembaga dalam dan luar negeri untuk mendukung pelaksanaan tridharma perguruan tinggi.

### 3) Ke-Aswaja-an sebagai Sebuah Kurikulum

Ahlussunnah wal Jama'ah atau yang dalam kesehariannya disingkat Aswaja pada hakikatnya adalah ajaran islam seperti yang diajarkan Rasulullah SAW. dan para sahabatnya, karena itu secara embrional, Aswaja sudah muncul sejak munculnya Islam itu sendiri. Namun penamaan Aswaja sebagai nama kelompok belum lahir pada masa Rasulullah SAW. tapi baru muncul akhir abad ke-3 Hijriyyah. dalam catatan para ulama, al-Imam al-Hafizh az-Zabidi adalah salah satu dari sekian banyaknya ulama yang merekam istilah Aswaja.<sup>165</sup>

Pada perkembangannya, Nahdlatul Ulama menjadi salah satu organisasi kemasyarakatan keagamaan, bahkan yang yang terbesar di dunia yang tegas menformulasikan Aswaja sebagai dasar ajaran keagamaannya. kerangka pemahaman Aswaja yang dikembangkan NU memiliki karakteristik khusus yang mungkin membedakan dengan kelompok muslim lainnya, yang berporos pada tiga ajaran pokok

---

<sup>165</sup> Tim Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur, *Khazanah ASWAJA: Memahami, mengamalkan dan mendakwahkan Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Jawa Timur: Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur, 2016), h.ix.

dalam Islam yang meliputi bidang aqidah, fikih, dan tasawuf. sehingga dalam pembahasan MK Ke-Aswaja-an adalah sebagai berikut;

Dalam rangka pengembangan keilmuan dan penyediaan buku Aswaja yang lengkap dan valid, Tim Aswaja NU PWN Center Jawa Timur menyusun buku berjudul KHAZANAH ASWAJA; Memahami, Mengamalkan dan Mendakwahkan Ahlussunnah wal Jama'ah. Harapannya sebagaimana tersurat dalam judul, buku ini menjadi rujukan praktis untuk memahami, mengamalkan dan mendakwahkan ajaran-ajaran Islam Ahlussunnah wal Jama'ah di tengah tantangan pemikiran dan gerakan firqah-firqah lain yang semakin hari semakin menjadi. Pembahasan buku ini terbagi dalam enam bab, yaitu:<sup>166</sup>

BAB I Mafahim Ahlussunnah wal Jama'ah, yang membahas sejarah, pengertian, metode berpikir, dan dalil-dalil yang menunjukkan mazhab a-Asy'ari dan al-Maturidi adalah representasi Ahlussunnah wal Jama'ah yang sebenarnya. BAB II Akidah Ahlussunnah wal Jama'ah, membahas Akidah 50 dan permasalahan seputarnya, amaliah yang dipersepsikan bid'ah akidah, dan counter propaganda Tauhid Uluhiyyah, Rububiyah dan Asma' wa Shifat.

BAB III Fikih Ahlussunnah wal Jama'ah, membahas urgensitas fikih dan bermazhab, ijihad dan taklid, serta permasalahan fikih yang sering dipermasalahan. BAB IV Tasawuf Ahlussunnah wal Jama'ah, membahas pengertian dan peran tasawuf di bidang ilmu pengetahuan, penyebaran Islam, dan bidang lainnya, biografi al-Junaid al-Baghdadi dan Abu Hamid al-Ghazali, dan berbagai permasalahan tarekat.

BAB V Kelompok dan Aliran dalam Sejarah Umat Islam, membahas berbagai kelompok dan aliran, klasik maupun kontemporer, serta deradikalisasi dan deliberalisasi dalam perspektif Aswaja.xii Khazangh Aswaid. BAB VI Ke-NU-an, membahas sejarah, Qanun Asasi, Fikrah Nahdliyyah, Khittah, tokoh-tokoh, pedoman berpolitik dan jasa-jasa NU terhadap negeri dan dunia.

---

<sup>166</sup> Muhammad Yakub, *Wawancara*, Mataram, 24 Maret 2021.

Pembahasannya yang komprehensif menjadikan buku ini sangat penting bagi Warga NU, pemerhati, akademisi, kaum muslimin, dan masyarakat secara luas, agar terwujud pemahaman lengkap dan utuh tentang ajaran Islam AhlusSunnah wal Jama'ah yang dianut NU-Ahlussunnah wal Jama'ah an-Nahdliyyah- dari sumber-sumber terpercaya.

### **3. Lembaga Pendidikan Nahdlatul Wathan (NW) Mataram**

#### **a. MTs NW Mataram**

##### **1) Profil MTs NW Mataram**

MTs NW Mataram merupakan lembaga pendidikan yang berafiliasi ke ormas Islam Nahdlatul Wathan yang beralamatkan JL. Kaktus no. 1-3 Mataram kelurahan dasan agung baru kecamatan selaparang kota mataram provinsi nusa tenggara barat, NSM : 121252710003, NPSN : 50223236, Status : Swasta, Bentuk Pendidikan : MTS, SK Pendirian Sekolah : 62, Tanggal SK Pendirian : 05-01-2016, SK Izin Operasional : AHU-07931.50.10.2014, Tanggal SK Izin Operasional : 2014-10-21.<sup>167</sup>

Adapun jumlah pengajar atau guru, tendik dan siswa di MTs NW Mataram dengan rincian sebagai berikut untuk jumlah guru ada 20 orang dengan rincian 9 laki-laki dan 11 perempuan, sedangkan untuk jumlah Tendik ada 4 orang yang terdiri dari 2 laki-laki dan 2 orang perempuan, untuk jumlah siswa di MTs NW Mataram adalah 104 yang terdiri dari 79 laki-laki dan 25 perempuan;<sup>168</sup> (Tabel 2.8 *terlampir*)

##### **2) Visi Misi MTs NW Mataram**

---

<sup>167</sup> *Dokumentasi*, Data di olah dari Profil MTs NW Mataram, 1 April 2021.

<sup>168</sup> *Dokumentasi*, Data di olah dari Profil MTs NW Mataram, 1 April 2021.

Adapun Visi MTs NW Mataram yakni “ Berpacu dalam Prestasi, Terampil dalam Berbuat, Berdasarkan Iman dan Taqwa Sesuai Ajaran Agama Islam Ahlussunnah Waljama’ah”, sedangkan Misi MTs NW Mataram adalah sebagai berikut: *pertama*, melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap murid dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki. *kedua*, menumbuhkan kompetitif kepada seluruh warga sekolah untuk meraih prestasi. *ketiga*, menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama sebagai sumber kebijakan dan kreatif dalam bertindak sesuai doktrin Islam *Ahlussunnah Waljama’ah*.<sup>169</sup>

Maka tujuan berangkat dari visi dan misi tersebut tujuan yang ingin di capai antarlain sebagai berikut; *pertama*, membentuk para siswa dan santri menjadi insan yang kreatif, terampil dan memiliki pola pikir yang realistis, *kedua*, mencetak para lulusan menjadi sumber daya insani yang berkualitas dan mampu bersaing sehingga dapat mewujudkan cita-cita dan dengan melanjutkan studinya kejenjang yang lebih tinggi. *ketiga* membimbing para siswa untuk memiliki karakter yang tangguh dan tuah berdasarkan iman dan taqwa dan nilai-nilai akhlaq yang mulia sesuai ajaran Islam *Ahlussunnah Waljama’ah*.<sup>170</sup>

### 3) Ke-NW-an sebagai sebuah Kurikulum

Berangkat dari sebuah cita-cita yang sangat mulia dari TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, yakni menegakkan Iman dan Takwa, maka dari itu beliau mendirikan lembaga pendidikan dari tingkat taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. pendirian lembaga-lembaga disamping merupakan wadah untuk menegakkan Iman dan Takwa juga untuk membentuk dan melahirkan kader-kader Nahdhlathul Wathan sebagai penerus perjuangan Nahdhlathul Wathan.

---

<sup>169</sup> Muhammad Aminulloh, *Wawancara*, Mataram 1 April 2021.

<sup>170</sup> *Dokumentasi*, Data di olah dari Profil MTs NW Mataram, 1 April 2021.

untuk membentuk kader-kader tersebut maka sangatlah perlu ditanamkan kepada seluruh pelajar dan santri Nahdlatul Wathan nilai-nilai Nahdlatul Wathan, untuk itu pemberian mata pelajaran Ke-NW-an pada seluruh lembaga pendidikan Nahdlatul Wathan merupakan suatu keharusan.<sup>171</sup> Adapun tema-tema kajian dalam menanamkan dan memperkenalkan nilai-nilai Nahdlatul Wathan dalam rangka mencetak kader-kader Nahdlatul Wathan antara lain; **Kelas VII**;" 1) Definisi Organisasi Nahdlatul Wathan, 2) Sejarah Berdiri Organisasi Nahdlatul Wathan, 3) Perkembangan Organisasi Nahdlatul Wathan masa TGKH M. Zainuddin Abdul Madjid, 4) Perkembangan Organisasi Nahdlatul Wathan pasca TGKH. M. Zainuddin Abdul madjid, 5) Biografi Umum Pendiri Nahdlatul Wathan, 6) Karya-Karya Pendiri Nahdlatul Wathan, 7) Kiprah Pendiri Nahdlatul Wathan dalam bidang Pendidikan, 8) Kiprah Pendiri Nahdlatul Wathan dalam bidang Sosial & Politik, 9) Kiprah Pendiri Nahdlatul Wathan dalam bidang Dakwah Islamiyah, 10) Wafatnya Pendiri Nahdlatul Wathan." **Kelas VIII**;" (1) Arti dan Substansi Fatihah Hizib Nahdlatul Wathan 2) Arti dan Substansi Shalawat Nahdlatul Wathan, 3) Arti dan Substansi Shalawat Nahdlatul Wathan, 4) Arti dan Substansi Shalawat Ishlahul Ummah, 5) Arti dan Substansi Shalawat Taisir 6) Arti dan Substansi Shalawat Rahmatan lil 'Alamin, 7) Arti dan Substansi Shalawat Mukhlishin al-Maqbulin, 8) Arti dan Substansi Shalawat Ismul A'dzam, 9) Arti dan Substansi Shalawat AlMasyhudat, 10) Arti dan Shalawat Bardan wa Shalaman, 11) Arti dan Substansi Shalawat Sepuluh." **Kelas IX**;" 1) Mengenal Hizib Nahdlatul Wathan, 2) Tata Cara Membaca Hizib Nahdlatul Wathan, 3) Isi Kandungan Hizib Nahdlatul Wathan, 4) Isi Kandungan Ikhtishar Hizib Nahdlatul Wathan, 5. Isi Kandungan Hizib Nahdlatul Banat, 6) Qashidah & Syair dalam Hizib Nahdlatul Wathan, 7) Do'a Pusaka dalam Hizib Nahdlatul Wathan, 8) Isi Kandungan Do'a Pusaka,

---

<sup>171</sup>Abdul Hayyi Nu'man dan H.M. Mugni, Mengenal Nahdlatul Wathan, (Anjani: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, 2016), vii-viii

9) Hizib Nahdlatul Wathan Sebagai Benteng Jiwa dan Raga, 10. Hizib Nahdlatul Wathan Sebagai Nilai Moral 11. Mengenal Do'a Pusaka.”

## **b. MA NW Mataram**

### **1) Profil MA NW Mataram**

MA Nahdlatul Wathan Mataram merupakan sebuah lembaga yang berafiliasi ke ormas Islam Nahdlatul Wathan yang terletak di JL. Kaktus no. 1-3 Mataram Kelurahan Dasan Agung Baru Kecamatan selaparang Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat, No. SK. Pendirian 1980-01-01, Tanggal SK. Pendirian; 1988-10-10, No. SK. Operasional; 1998-10-10, Tanggal SK. Operasional; 1988-10-10, No. SK. Akreditasi; 615/BAN-SM/SK/2019, Tanggal SK. Akreditasi; 16-07-2019, dengan akreditasi B.<sup>172</sup>

Adapun jumlah pengajar atau guru, tendik dan siswa di MA NW Mataram dengan rincian sebagai berikut untuk jumlah guru ada 16 orang dengan rincian 10 laki-laki dan 6 perempuan, sedangkan untuk jumlah Tendik ada 3 orang yang terdiri dari 1 laki-laki dan 2 orang perempuan, untuk jumlah siswa di MA NW Mataram adalah 89 yang terdiri dari 53 laki-laki dan 36 perempuan;<sup>173</sup> (Tabel 2.9 *terlampir*)

### **2) Visi Misi MA NW Mataram**

Kaitannya dengan Visi Misi MA NW Mataram, maka Visi dari MA NW Mataram adalah “**Berilmu dan beramal berdasarkan Iman dan Taqwa serta Izzul Islam Wal Muslimin**” sedangkan MISI antaralain; *pertama* melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa dapat mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal, *kedua* memotivasi pengalaman, aktifitas

---

<sup>172</sup> *Dokumentasi*, Data di olah dari Profil MA NW Mataram, 1 April 2021.

<sup>173</sup> *Dokumentasi*, Data di olah dari Profil MA NW Mataram, 1 April 2021.

keagamaan, *ketiga* menumbuhkan nilai-nilai ahlaqul karimah dalam kehidupan sehari-hari.<sup>174</sup>

#### 4) Ke-NW-an sebagai Sebuah Kurikulum

Berangkat dari sebuah cita-cita yang sangat mulia dari TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, yakni menegakkan Iman dan Takwa, maka dari itu beliau mendirikan lembaga pendidikan dari tingkat taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. pendirian lembaga-lembaga disamping merupakan wadah untuk menegakkan Iman dan Takwa juga untuk membentuk dan melahirkan kader-kader Nahdlatul Wathan sebagai penerus perjuangan Nahdlatul Wathan. untuk membentuk kader-kader tersebut maka sangatlah perlu ditanamkan kepada seluruh pelajar dan santri Nahdlatul Wathan nilai-nilai Nahdlatul Wathan, untuk itu pemberian mata pelajaran Ke-NW-an pada seluruh lembaga pendidikan Nahdlatul Wathan merupakan suatu keharusan.<sup>175</sup> Adapun tema-tema kajian dalam menanamkan dan memperkenalkan nilai-nilai Nahdlatul Wathan dalam rangka mencetak kader-kader Nahdlatul Wathan antara lain; **Kelas X**; 1. Pemikiran & Pengalaman Maulana Syaikh tentang Islam Universal 2. Pemikiran Maulana Syaikh tentang Syari'at 3. Pemikiran Maulana Syaikh tentang Thariqat, 4. Pemikiran Maulana Syaikh tentang Negara dan Pancasila 5. Pemikiran Maulana Syaikh tentang Keutamaan Nahdlatul Wathan 6. Pemikiran Maulana Syaikh tentang Politik.” **Kelas XI**; 1. Pemikiran Maulana Syaikh tentang Ilmu Pengetahuan 2. Pemikiran Maulana Syaikh tentang Hubungan Guru Murid 3. Pemikiran Maulana Syaikh tentang Jiwa Kesantrian 4. Fatwa Maulana Syaikh tentang Persatuan Warga Nahdlatul Wathan 5. Pemikiran Maulana Syaikh tentang Kepemimpinan 6. Pemikiran Maulana Syaikh tentang Etno-Nasionalisme,” **Kelas XII**; 1. Anjuran Maulana Syaikh atas

---

<sup>174</sup> Moh Darwan, *Wawancara*, Mataram, 1 April 2021

<sup>175</sup> Abdul Hayyi Nu'man dan H.M. Mugni, *Mengenal Nahdlatul Wathan*, (Anjani: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, 2016), vii-viii

Pengamalan Hizib Nahdlatul Wathan 2. Anjuran Maulana Syaikh atas Thariqat Hizib Nahdlatul Wathan 3. Anjuran maulana Syaikh atas Wirid Fash 4. Anjuran Maulana Syaikh atas Wirid An-Nur 5. Anjuran Maulana Syaikh atas penghayatan Ayat “Rizquha & Makhraja” 6. Mengenal Tradisi-Tradisi dalam organisasi Nahdlatul Wathan (a. Hultah NWDI b. Anak Hultah NWDI c. Dzikra al-Hauliyah MDQH NW d. Ijtima’ Ramadhan e. Hiziban Mingguan f. Hiziban Akbar g. Pengajian Silaturrahmi h. Lain-Lain), 7. Mengenal lagu-Lagu Perjuangan Nahdlatul Wathan.

### c. Universitas Nahdlatul Wathan Mataram

#### 1) Profil Nahdlatul Wathan (UNW) Mataram<sup>176</sup>

Universitas Nahdlatul Wathan Mataram atau disebut juga UNW Mataram adalah sebuah perguruan tinggi swasta yang terletak di Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. Universitas ini berada di bawah organisasi kemasyarakatan terbesar di NTB, Nahdlatul Wathan., Pimpinan Pusat Ikatan Sarjana Nahdlatul Wathan (PIMPUS IS.NW) dalam mewujudkan program kerjanya berinisiatif mendirikan Lembaga Pendidikan Tinggi dalam bentuk Universitas dan diberi nama Universitas Nahdlatul Wathan (UNW) Mataram pada tahun 1987; Dalam proses selanjutnya untuk menyesuaikan dengan ketentuan yang berlaku, maka Pimpinan Pusat Ikatan Sarjana Nahdlatul Wathan menyerahkan pengurusan/pengelolaan lembaga pendidikan tinggi tersebut diserahkan kepada Pengurus Yayasan Pendidikan (Pondok Pesantren) Darul Mujahidin NW Mataram. Pada tahap awalnya Universitas Nahdlatul Wathan (UNW) Mataram menawarkan 4 (empat) fakultas, yaitu:

- a) Fakultas Pertanian, jurusan Teknologi Pertanian dan Budidaya Pertanian

---

<sup>176</sup> Dokumentasi, Data di olah dari Profil UNW Mataram, 2 April 2021.



- b) Fakultas Ilmu Administrasi, jurusan Administrasi Negara dan Administrasi Niaga
- c) Fakultas Sastra, jurusan Sastra Indonesia, Sastra Inggris dan Sastra Asia Barat / Sastra Arab
- d) Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Jurusan Matematika dan Biologi

Keempat Fakultas dan Jurusan tersebut memperoleh ijin pertama dengan status Terdaftar berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Dengan Surat nomor: 0389/O/1991 tertanggal 22 Juni 1991 dan diperpanjang ijin penyelenggaraannya pada tahun 2005, 2006. Dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat / pembangunan Nusa Tenggara Barat secara berangsur-angsur Pengurus Yayasan Penyelenggara UNW Mataram menambah / membuka fakultas baru sebagai berikut:

- a) Tahun 1996 Fakultas Peternakan, dengan Program studi Produksi Ternak dan Nutrisi Makanan Ternak yang memperoleh Status Terdaftar berdasarkan Keputusan MENDIKBUD RI Nomor: 442/Dikti/Kep/1996, Tanggal 22 Agustus 1996.
- b) Tahun 2003 mengajukan permohonan ijin ke Direktur Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, dan diijinkan untuk membuka Fakultas Agama Islam dengan Jurusan Tarbiyah / Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Syari'ah / Program Studi Ahwal Al-Syakhshiyah Jurusan Ushuluddin / Program Studi Tafsir Hadits dengan surat ijin nomor: Dj.II/533/2003 tanggal 20 Nopember 2003 atas rekomendasi Kopertais Wilayah IV Surabaya Nomor: 414/PP.03.2 KOP.IV/2003 tanggal 16 Juli 2003.
- c) Tahun 2004 mengajukan Ijin Penyelenggaraan Fakultas Hukum (FH) dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), karena yang dianggap sangat mendesak dan diperlukan untuk memenuhi kebutuhan guru di SMP/MTs., SMA/MA, maka Universitas Nahdlatul Wathan Mataram mendapatkan Ijin dari Ditjen Dikti

- untuk Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) dengan Program Studi Pendidikan Ekonomi dengan Surat Ijin penyelenggaraan Nomor: 3801/D/T/2004 tanggal 21 September 2004, disamping itu untuk menampung calon mahasiswa yang ingin studi lanjut ke-bidang Kesehatan sesuai kebutuhan daerah, maka pihak yayasan penyelenggara Universitas Nahdlatul Wathan (UNW) Mataram membuka Program Diploma Tiga (D.III) Keperawatan. yang memperoleh Ijin Penyelenggaraan dari Dirjen Dikti pada tanggal 9 Agustus 2004 dengan suratnya nomor: 3053/D/T/2004, setelah terlebih dahulu mendapatkan rekomendasi dari Kepala BPSM. Kesehatan nomor: Hk.03.2.4.1.0.2053, tanggal 16 Juni 2004.
- d) Pada tanggal 12 April 2004 Rektor Universitas Nahdlatul Wathan (UNW) Mataram mengajukan Ijin Penyelenggaraan Program Diploma Dua (D.2) PGMI dan PGRA. memperoleh Ijin dari Koordinator KOPERTIS Wilayah IV Surabaya pada tanggal 17 April 2004 dengan surat nomor: 987/SK/KOP.IV/2004 sedangkan Program Akta IV non Tarbiyah /Kependidikan Koordinator KOPERTAIS Wilayah IV Surabaya memberikan Ijin pada tanggal 28 Juli 2004, surat nomor: 4022.b/SK/KOP.IV/2004.
  - e) Pada tanggal 19 Mei 2005 Ijin penyelenggaraan Program Studi Ilmu Hukum dari Dirjen Dikti Depdiknas RI dikeluarkan dengan nomor: 1664/D/T/2005.
  - f) Untuk melengkapi bidang ilmu kesehatan yang ada, Pengurus yayasan mengajukan ijin penyelenggaraan Program Diploma Tiga (D.3) Kebidanan ke-Ditjen Dikti dan sebelumnya mengajukan permohonan rekomendasi kepada Kepala Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumberdaya Manusia Kesehatan Departemen Kesehatan RI. Program Studi Kebidanan dengan jenjang Diploma Tiga (D.III) memperoleh Ijin dari Dirjen Dikti pada tanggal 29 Desember 2005 dengan surat nomor: 4155/D/T/2005.
  - g) Pada tanggal 24 Juni 2006 Pengurus Yayasan mengajukan permohonan ijin untuk membuka Program Studi Pendidikan Bahasa

Inggris, yang mendapat tanggapan dari Ditjen Dikti berupa pertimbangan dengan suratnya nomor: 2127/D2.2/2006 tertanggal 10 Oktober 2006, serta ijin penyelenggaraan dengan surat nomor: 4888/D/T/2006, tanggal 21 Desember 2006;

- h) Pada tanggal 15 Agustus 2006 Pengurus Yayasan mengajukan permohonan ijin untuk membuka Program Studi Pendidikan Matematika, yang mendapat tanggapan dari Ditjen Dikti berupa pertimbangan dengan suratnya nomor: 0112/D2.2/2006 tertanggal 12 Januari 2007, serta ijin penyelenggaraan dengan surat nomor: 2096/D/T/2006, tanggal 2 Agustus 2007;
- i) Pada tanggal 28 Februari 2007 Pengurus Yayasan mengajukan permohonan ijin untuk membuka Program Studi Farmasi (D.III), yang mendapat tanggapan dari Ditjen Dikti berupa pertimbangan dengan surat nomor: 0888/D2.2/2007 tertanggal 19 April 2007, serta ijin penyelenggaraan dengan surat nomor: 1581/D/T/2007, tanggal 29 Juni 2007 setelah mendapatkan rekomendasi dari Kepala Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumberdaya Manusia Kesehatan Departemen Kesehatan RI Jakarta; nomor: HK.03.2.41.01578, tanggal 28 Maret 2007. Dan memiliki ranking nasional ke-456 menurut UniRank.

Dalam perjalanannya Universitas Nahdhlathul Wathan Mataram selanjutnya memiliki beberapa fakultas, diantaranya: Fakultas Pertanian, Fakultas Ilmu Administrasi, Fakultas Agama Islam, Fakultas Sastra, Fakultas MIPA, Fakultas Peternakan, Fakultas Hukum, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Fakultas Ilmu Kesehatan. dengan Program Studi yakni; Teknologi Hasil Pertanian (S1), Agroteknologi (S1), Ilmu Administrasi Negara (S1), Ilmu Administrasi Niaga (S1), Pendidikan Agama Islam (S1), Ahwal Al-Syakhshiyah (S1), Tafsir Hadits (S1), Sastra Indonesia (S1), Sastra Inggris (S1), Sastra Arab (S1), Biologi (S1), Matematika (S1), Peternakan (S1), Ilmu Hukum (S1), Pendidikan Ekonomi (S1), Pendidikan Matematika (S1), Pendidikan Bahasa Inggris (S1),

Pendidikan Biologi (S1), Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1), Keperawatan (D3), Kebidanan (D3), Farmasi (D3). dengan beralamatkan JL. Kaktus Nomor 1-3, Gomong Kecamatan Mataram Kota Mataram NTB.

## 2) Visi Misi Universitas Nahdlatul Wathan (UNW) Mataram

Adapun Visi Misi UNW Mataram adalah sebagai berikut; Visi “Menjadi Lembaga Pendidikan Tinggi yang Religius, Bermutu, Berbudaya, Berdaya Saing Nasional dan International.” Sedangkan Misi antaralain; *Pertama* Meningkatkan penyelenggaraan pendidikan yang religius, bermutu, berbudaya dan mampu berdaya saing. *Kedua* Meningkatkan penyelenggaraan penelitian yang integratif, berbasis kearifan lokal menuju universitas riset yang berkelanjutan. *Ketiga* Meningkatkan penyelenggaraan pengabdian yang dibutuhkan oleh masyarakat. *Keempat* Menjalni kerjasama dengan berbagai pihak yang saling menguntungkan dan berkelanjutan. *Kelima* Mengembangkan manajemen pendidikan Tinggi yang bermutu menuju Good University Government (GUG).<sup>177</sup>

## 3) Ke-NW-an Sebagai sebuah Kurikulum

Berangkat dari sebuah cita-cita yang sangat mulia dari TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, yakni menegakkan Iman dan Takwa, maka dari itu beliau mendirikan lembaga pendidikan dari tingkat taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. pendirian lembaga-lembaga disamping merupakan wadah untuk menegakkan Iman dan Takwa juga untuk membentuk dan melahirkan kader-kader Nahdlatul Wathan sebagai penerus perjuangan Nahdlatul Wathan. untuk membentuk kader-kader tersebut maka sangatlah perlu ditanamkan kepada seluruh pelajar dan santri Nahdlatul Wathan nilai-nilai Nahdlatul Wathan, untuk itu pemberian mata pelajaran Ke-NW-

---

<sup>177</sup> Dokumentasi, Data diolah dari Profil UNW Mataram, 2 April 2021.,

an pada seluruh lembaga pendidikan Nahdlatul Wathan merupakan suatu keharusan.<sup>178</sup> Adapun tema-tema kajian dalam menanamkan dan memperkenalkan nilai-nilai Nahdlatul Wathan dalam rangka mencetak kader-kader Nahdlatul Wathan antara lain;

**Mata Kuliah Ke-NW-an I;** 1. Sejarah Berdiri & Perkembangan Organisasi Nahdlatul Wathan, 2. Sejarah Hidup Pendiri Organisasi Nahdlatul Wathan, 3. Analisis AD/ART Organisasi Nahdlatul Wathan, 4. Substansi Asas dan Tujuan Nahdlatul Wathan, 5. Relevansi Amal Usaha Nahdlatul Wathan dalam Konteks Realita Modern, 6. Relevansi Khittah Organisasi Nahdlatul Wathan dalam Konteks Realitas Modern, 7. Konsep Pengembangan Organisasi Nahdlatul Wathan, 8. Konsep Reformasi Birokrasi Organisasi Nahdlatul Wathan, 9. Sistem Administrasi organisasi Nahdlatul Wathan, 10. Sistem Manajemen dan Kepemimpinan organisasi Nahdlatul Wathan, 11. Sistem Doktrinisasi dan Pengkaderan Organisasi Nahdlatul Wathan, 12. Sistem Penguatan Basis Organisasi Nahdlatul Wathan

**Mata Kuliah ke-NW-an II;** 1. Nahdlatul Wathan sebagai Wajah Civil Society di Indonesia, 2. Nahdlatul Wathan sebagai Gerakan Sosial, 3. Nahdlatul Wathan dan Ikhwanusshafa, 4. Studi Perbandingan Organisasi Nahdlatul Wathan dan Nahdlatul Ulama, 5. Studi Perbandingan Organisasi: Nahdlatul Wathan dan Muhammadiyah, 6. Studi Perbandingan Organisasi: Nahdlatul Wathan dan Persis, 7. Studi Perbandingan Organisasi: Nahdlatul Wathan dan Ikhwanul Muslimin, 8. Studi Perbandingan Organisasi: Nahdlatul Wathan dan Hizbuttahrir, 9. Studi Perbandingan Organisasi: Nahdlatul Wathan dan Wahhabisme, 10. Badan-Badan Otonom Nahdlatul Wathan, 11. Himmah NW dan Konsep Pergerakannya, 12. Politik NW dan NW Politik.

---

<sup>178</sup> Abdul Hayyi Nu'man dan H.M. Mugni, Mengenal Nahdlatul Wathan, (Anjani: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, 2016), vii-viii

#### 4. Lembaga Pendidikan Salafi

##### a. Profil Ponpes Abu Hurairah Mataram

Pondok Pesantren *Abu Hurairah Mataram* berdiri pada tahun 2002 atas prakarsa dari para pendiri Yayasan Al Hunafa' yang terdiri dari Abdurrahman Hizam, Kholid Bawazir, Fauzi Athar, Muhammad Hizam dan Umar Jubair dan juga Dewan Istisyari (pembina) yayasan di antaranya Mukti Ali Abdul Karim Berangkat dari kesadaran yang utuh dan landasan yang kokoh tentang pentingnya menuntut ilmu syar'i (ilmu agama yang bersandarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah dan dipahami sesuai dengan pemahaman para sahabat Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi Wasallam*) dan keutamaan yang di peroleh oleh orang-orang yang menuntut ilmu syar'i serta mengamalkannya. Yayasan Al-Hunafa' melalui bidang pendidikan mendirikan lembaga pendidikan formal yang berorientasi keagamaan. Lembaga pendidikan tersebut di beri nama "Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram".<sup>179</sup>

Kurikulum yang diterapkan pada lembaga ini merupakan integrasi dari kurikulum pemerintah (dari Departemen Agama) dengan kurikulum pondok (yang sebagian besar materinya diadopsi dari kurikulum yang digunakan di negara Saudi Arabia). Pada tahun pertama Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram membuka jenjang pendidikan setingkat SMA yang diberi nama Madrasah Aliyah Plus (MA Plus) dengan Program unggulan adalah Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK). Acuan yang digunakan dalam penerapan program ini adalah Keputusan Menteri Agama RI No 371 tahun 1993 tentang Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) dan juga Keputusan Menteri Agama RI No 374 tahun 1993 tentang kurikulum MAK.

Pada tahun pertama berdirinya Pondok pesantren Abu Hurairah Mataram berhasil merekrut siswa sebanyak 38 orang, yang berasal dari

---

<sup>179</sup> Hasbialloh, "Eksistensi lembaga pendidikan Salafi: Kajian Resistensi dan Konflik Keyakinan serta motivasi Masyarakat Memilih Lembaga Pendidikan Salafi" (Disertasi: UIN Mataram, 2021), 112-113.

kabupaten-kabupaten yang ada di Nusa Tenggara Barat dan bahkan terdapat juga siswa yang berasal dari luar NTB. Seiring dengan berjalannya waktu dan kebutuhan masyarakat yang semakin tinggi akan lembaga-lembaga pendidikan Islam, pada Tahun 2005 Pondok Pesantren membuka jenjang pendidikan setingkat SMP yang diberi nama “SMP Islam Terpadu Abu Hurairah Mataram”. Pada tahun 2010, SMP-IT resmi dipecah menjadi dua Sekolah; SMP-IT Putra dan SMP-IT Putri. Kurikulum yang digunakan di SMP-IT integrasi dari kurikulum Kemendiknas (Dinas Pendidikan Nasional) dan Kurikulum Pondok. Penerimaan siswa untuk tahun pertama yang pada saat itu masih terbatas pada siswawati.

Selain lembaga setingkat SMA dan SMP Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram juga membuka jenjang pendidikan Sekolah Dasar sebagai pelengkap dari lembaga-lembaga pendidikan menengah pertama (SMP) dan Menengah Atas (MA) yang sudah ada. Sekolah Dasar ini diberi nama “Sekolah Dasar Islam Terpadu Abu Hurairah Mataram” dan resmi berdiri pada tahun 2006. Sebagai lembaga pendidikan Islam, sistem pembelajaran yang digunakan mengacu kepada system terpisah (yaitu ruangan dan lokasi Sekolahnya) antara laki-laki dan perempuan, pada tahun pelajaran 2008/2009 Pondok pesantren Abu Hurairah membuka jenjang pendidikan SMA yang khusus bagi siswa putri dan kelas belajar setingkat SMP yang khusus bagi Putra.

#### **b. Visi Misi Ponpes Abu Hurairah**

Adapun Visi dan Misi Ponpes Abu Hurairah Mataram yakni; Visi “Mewujudkan generasi tangguh dan utuh dengan berwawasan agama, ilmu, pengetahuan dan teknologi yang berlandaskan pada ajaran agama Islam, yang benar dan murni.” sedangkan Misi Ponpes Abu Hurairah antarlain; *pertama* Mengupayakan lulusan dengan pemahaman bidang agama Islam yang luas dan mendalam untuk memasuki jenjang selanjutnya, *Kedua* Mengupayakan lulusan dengan berwawasan

agama, ilmu pengetahuan, dan teknologi yang berlandaskan pada ajaran agama Islam yang benar dan murni, *Ketiga* Mengupayakan generasi yang tangguh dan utuh dengan berwawasan luas dan mendalam yang berlandaskan pada ajaran agama Islam yang

benar dan murni untuk membangun agama dan bangsa, *Keempat* Mengupayakan generasi yang tangguh dan utuh dengan kemampuan intelektual, emosional dan spiritual religi berlandaskan pada ajaran agama Islam yang benar dan murni untuk membangun agama dan bangsa.

### c. Aqidah dan Manhaj sebagai sebuah Kurikulum

Dalam pendidikan Islam, pendidikan yang pertama diberikan kepada anak adalah pendidikan tauhid atau keimanan.<sup>180</sup> Belajar yang tepat adalah dengan mempelajari akidah lebih dahulu sebelum ilmu lainnya. Akidah hendaklah sudah ditanamkan pada anak-anak sejak dini, sesuai dengan usia dan tahapan berpikir anak-anak. Penanaman aqidah dan manhaj salaf yang sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya menjadi prioritas hampir di semua lembaga-lembaga Pendidikan Salafi termasuk Ponpes Abu Hurairah, Ponpes As-Sunnah dan Ponpes Imam Bukhari.<sup>181</sup> Mengikuti “generasi emas” itulah yang secara otomatis melahirkan sikap-sikap religiusitas yang khas. Semua aspek keagamaan mulai dari teologi, fiqh, kaidah berpikir, berpakaian dan atribut-atribut keseharian pun mengikuti apa yang disebut dengan *manhaj al-salaf*.<sup>182</sup>

## D. Faktor-faktor Kontestasi Ideologi Keagamaan dalam Pendidikan

Mengutip pendapat Deliar Noer dalam bukunya menjelaskan bahwa sejarah munculnya berbagai organisasi masyarakat (ormas) Islam di

---

<sup>180</sup> Abdul Kholiq. *Pendidikan Karakter Nabawiyah*. (Semarang: Radio Komunitas Mutiara Qur'an. 2017) h. 26-27.

<sup>181</sup> Sidik, *Wawancara*, Mataram, 2 Oktober 2021.

<sup>182</sup> Hasbialloh, *Wawancara*, Mataram, 2 Oktober 2021.



Indonesia adalah sebagai respon terhadap kondisi bangsa yang memperhatikan di tengah tekanan kaum imprealis, dengan sendirinya memunculkan jiwa patriotisme dan semangat memperjuangkan hak dan martabat kaum pribumi, guliran semangat perjuangan ini pada akhirnya melahirkan gerakan modernisasi di kalangan bangsa Indonesia.<sup>183</sup> Gerakan modernisasi ini juga dipengaruhi semangat Pan Islamisme Timur Tengah, terutama para pemuda muslim yang belajar di Mekkah. Sebut misalnya KH. Muhammad Dahlan (pendiri Muhammadiyah), KH. Hasyim Asy'ari (Pendiri Nahdhatul Ulama) dan Syekh Achmad Chatib dari Minangkabau dan Syekh al-Banjari dari Banjarmasin. Dari kelompok Arab, pengaruh Arab Hadrami juga sangat penting terutama dalam bidang pendidikan dan dakwah, sebut misalnya Jamiatul Khayr dan al-Irsyad oleh Surkati. Berawal dari sinilah muncul kemudian ormas Islam yang lingkup kegiatannya tidak saja pendidikan, tetapi juga dakwah, sosial, ekonomi dan kesehatan.<sup>184</sup> Hal inilah kemudian menimbulkan Penguatan pergulatan internal umat Islam yang direpresentasikan oleh kelompok keagamaan (Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Nahdlatul Wathan) dan gerakan Pemikiran Kelompok Salafi.

Sebagaimana ditegaskan oleh Howard M. Federspiel bahwa Kehadiran kelompok keagamaan dengan cara pandang keagamaan yang berbeda berimplikasi pada banyaknya varian kontestasi. Kontestasi yang paling alami adalah kontestasi wacana keagamaan.<sup>185</sup> Kontestasi keagamaan mendorong berbagai kelompok mengembangkan strategi adaptasi. Pertarungan wacana dan keinginan untuk tetap eksis di tengah perubahan sosial mendorong kelompok keagamaan ini menciptakan ruang kreatif untuk mendapatkan tempat.<sup>186</sup> hal inilah kemudian ditegaskan oleh

---

<sup>183</sup> Delier Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1995), 121.

<sup>184</sup> Howard M. Federspiel, *Islam and Ideology in the Emerging Indonesian State* (Persis 1923-1957), (Leiden: Brill, 2001), 25.

<sup>185</sup> Saprillah, dkk, "Kontestasi Keagamaan dalam Masyarakat Muslim Urban (Munculnya Gerakan Urban Salafisme)," *Al-Qalam* 26, no. 1 (Juni 2020): 54.

<sup>186</sup> Saprillah, dkk, *Kontestasi Keagamaan*, 52.

Bruinessen<sup>187</sup> dan Hefner<sup>188</sup> di dalam sebuah analisisnya, bahwa sejak Reformasi digulirkan tahun 1998, memberikan ruang yang semakin terbuka untuk tumbuh dan bangkitnya berbagai gerakan keagamaan dengan identitas ideologi masing-masing, baik yang bersifat demokratis, progressif maupun konservatif. Hadir dan berkembangnya gerakan Islam yang bersifat transnasional semisal Salafi, Hizbut Tahrir Indonesia, Jama'ah Islamiyah, dan Tarbiyah – Ikhwan al-Muslim di berbagai daerah semakin memperkuat kecenderungan ini. Bahkan menurut Azra, gerakan keagamaan yang tidak diketahui sebelumnya semisal Forum Komunikasi Ahlu-Sunnah Wal-Jama'ah (FKASWJ), Laskar Jihad, Front Pembela Islam (FPI) mendapat momentum.<sup>189</sup>

Berdasarkan analisis Bruinessen dan Hefner di atas, Tim PUSHAM UII dalam catatannya juga menjelaskan bahwa, akhir masa Orde Baru merupakan momentum penting bagi kebangkitan Islam di Indonesia, yang menjadi pra-kondisi bagi munculnya berbagai kelompok gerakan Islam “baru”, termasuk gerakan Islam radikal. Dalam atmosfer kebebasan inilah bermunculan aktor gerakan Islam baru, yang berada di luar kerangka mainstream Islam Indonesia yang dominan, semisal Nahdlatul ‘Ulama<sup>190</sup>,

---

<sup>187</sup> Martin Van Bruinessen, *Contemporary Developments in Indonesian Islam Explaining the ,Conservative Turn’* (Singapore: ISEAS, 2013), 21-53.

<sup>188</sup> Beberapa lembaga pendidikan yang memiliki afiliasi dengan gerakan keagamaan yang diidentifikasi Hefner adalah lembaga pendidikan Salafiah, pendidikan Salafi Wahabi, Sekolah Islam Integral PKS, pendidikan Hidayatullah, pendidikan NU dan Muhammadiyah. Robert W. Hefner, *Islamic Schools, Social Movements, and Democracy in Indonesia*, dalam Robert W. Hefner (ed.) *Making Modern Muslims the Politics of Islamic Education in Southeast Asia* (Honolulu: University of Hawaii Press, 2009), 55-98. Lihat juga Robert W. Hefner. *Public Islam and The Problem of Democratization’*. *Sociology of Religion* (2001): 62:4, 491-514

<sup>189</sup> Azyumardi Azra, *Distinguishing Indonesian Islam Some Lessons to Learn, dalam Jajat Burhanuddin dan Kees van Dijk (eds.), Islam in Indonesia Contrasting Images and Interpretations* (Amsterdam: ICAS/Amsterdam University Press, 2013), 72-73.

<sup>190</sup> Nahdlatul Ulama (NU) merupakan organisasi keagamaan (*jam’iyah diniyah ijtima’iyah*) yang didirikan pada tanggal 31 Januari 1926/ bertepatan 16 Rajab 1344 H. di kampung Kertopaten, Surabaya. dalam proses pembentukannya komite hijaz (komite hijaz merupakan panitia khusus yang dibentuk oleh KH. Abdul Wahab Chasbullah atas restu KH. Hasyim Asy’ari) mengadakan rapat di rumah KH.A. Wahab Chasbullah, rapat

Muhammadiyah, Persis, al-Irsyad, al-Wasliyah, Jamiat Khair dan sebagainya. Organisasi-organisasi semisal Gerakan Tarbiyah (yang kemudian menjadi Partai Keadilan Sejahtera), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Front Pembela Islam (FPI), Laskar Jihad dan sebagainya merupakan representasi generasi baru gerakan Islam di Indonesia itu.<sup>191</sup>

Lebih fokus lagi bahwa dinamika hubungan antarkelompok keagamaan sesama Muslim, potensi benturan di Kota Mataram tampaknya cenderung selalu besar. Potensi laten konflikual setidaknya dapat dipindai dari konfigurasi keagamaan masyarakat di kota ini yang demikian heterogen. Heterogenitasnya dapat dibaca dari dua indikator utama pluralitas keagamaan, yakni indikator eksternal dan internal agama. Indikator eksternal menunjukkan heterogenitas itu berhulu pada pluralitas agama, sementara indikator internal menampak lewat keragaman

---

dihadiri 15 Ulama terkemuka, di antaranya Hadhratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari (Jombang), KH. Asnawi (Kudus), KH. M. Bisyr Syansuri (Jombang), KH. Maksum (Lasem), KH. Ridlwan (Semarang), KH. Nawawi (Pasuruan), KH. Nahrabi (Malang), KH. Ridlwan (Surabaya), KH. Abdul Halim (Cirebon), KH. Ndro Muntoha (Bangkalan), KH. Dahlan (Kertosono), KH. Abdullah Faqih (Dukun Gresik). di mana pertemuan tersebut membahas perkembangan dunia Islam mutakhir hingga memikirkan langkah bersama untuk mempertahankan kepentingan kalangan pesantren. rapat tersebut kemudian memutuskan untuk mendirikan organisasi yang diberi nama Nahdlatul Ulama. salah satu faktor yang melatar belakangi lahirnya organisasi NU adalah motivasi keagamaan, membangun semangat nasionalisme untuk mencapai kemerdekaan dan untuk mempertahankan *faham ahlussunnah wal jama'ah*. Jamal Ma'mur Asmani, *Menatap Masa Depan NU; Membangkitkan Spirit Tashwirul Afkar, Nahdlatul Wathan dan Nahdlatul Tujjar* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), 1-13., Lihat juga di M. Muksin Jamil, dkk, *Nalar Islam Nusantara Studi Islam ala Muhammadiyah, al-Irshad Persis, dan NU* (Jakarta: Diktis Departemen Agama RI, 2007), 277-284., lihat juga di Umi Masfiah Pemikiran Pembaharuan K.H. Abdul Wahab Chasbullah terhadap lahirnya Nahdlatul Ulama (NU) *International Journal Ihya 'Ulum Al-Din*, Vol. 18. no. 2. (2016): 229-230., Diakses di <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/ihya/article/view/1737/pdf>., Rabu 21 Oktober 2020. Pukul 09:27.

<sup>191</sup>Tim PUSHAM UII, *Bersama Bergerak: Riset Aktivis Islam di Dua Kota* (PUSHAM UII: Yogyakarta, Oktober 2009), 38., lihat juga di Toto Suharto, "gagasan pendidikan Muhammadiyah dan NU sebagai potret pendidikan Islam moderat di Indonesia" *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 9, No. 1 (September 2014): 82.

kelompok keyakinan di intern agama-agama itu sendiri, tak terkecuali di lingkup umat Islam yang notabene merupakan komunitas keagamaan mayoritas di kota ini. Dinamika kehidupan keagamaan di Kota Mataram terus berlangsung dinamis, terutama karena masing-masing kelompok keagamaan senantiasa memiliki hasrat dakwah. Aktivitas dakwah kurang-lebih menjadi ajang peneguhan eksistensi diri mereka di tengah umat. Setiap kelompok membangun modus eksistensial diri di ruang publik (*public sphere*) dan karena itu menjadikan kota ini tak ubahnya arena kontestasi. Melalui dakwah, mereka saling mengukuhkan eksistensi diri, langsung maupun tidak, saling mendelegitimasi eksistensi satu sama lain.<sup>192</sup>

Kontestasi dalam hal ini diartikan secara sederhana sebagai debat.<sup>193</sup> atau kontestasi diartikan perbedaan sudut pandang dalam menilai suatu objek. Perbedaan pendapat ini diteruskan kepada upaya untuk memenangkan sudut pandang yang dianut dengan berbagai argumentasi ilmiah. Sebagaimana kontestasi dalam pandangan Wiener menyebutkan bahwa Kontestasi adalah kegiatan sosial. yang sebagian besar diekspresikan melalui bahasa, tidak semua mode kontestasi melibatkan wacana ekspresif verbal. Dengan demikian, di antara mode kontestasi yang berbeda, termasuk justifikasi, musyawarah, arbitrase atau pertengkaran, terutama yang terakhir tidak selalu melibatkan bahasa. Dalam hubungan internasional, kontestasi pada umumnya melibatkan berbagai praktik sosial, yang secara diskursif menyatakan ketidaksetujuan terhadap norma.<sup>194</sup>

Kehadiran kelompok keagamaan dengan cara pandang keagamaan yang berbeda berimplikasi pada banyaknya varian kontestasi. Kontestasi yang paling alami adalah kontestasi wacana keagamaan.<sup>195</sup> Kontestasi

---

<sup>192</sup> Fawaizul Umam, "MEMAKNAI KERAGAMAN: The Others dalam Konstruksi Sosial Para Elit Kelompok-kelompok Keagamaan di Kota Mataram" *JURNAL THEOLOGIA* — Volume 27, Nomor 2, (Desember 2016): 371

<sup>193</sup> <https://kbbi.web.id/kontestasi>, diakses 18 September 2020. Pukul 16:48

<sup>194</sup> Antje Wiener, *A Theory of Contestation* (London: Springer, 2014), 8

<sup>195</sup> Saprillah, dkk, "Kontestasi Keagamaan dalam Masyarakat Muslim Urban (Munculnya Gerakan Urban Salafisme)," *Al-Qalam* 26, no. 1 (Juni 2020): 54.

keagamaan mendorong berbagai kelompok mengembangkan strategi adaptasi. Pertarungan wacana dan keinginan untuk tetap eksis di tengah perubahan sosial mendorong kelompok keagamaan ini menciptakan ruang kreatif untuk mendapatkan tempat,<sup>196</sup> sehingga faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kontestasi atau konflik<sup>197</sup> keagamaan, antara lain;

### 1. Perbedaan Pandangan atau Pemahaman

Yusuf Qardhawi<sup>198</sup> mengemukakan bahwa persoalan perbedaan pendapat merupakan hal yang tak mungkin dihindari dan tak mungkin dapat dihentikan dengan tulisan-tulisan ilmiah atau seminar-seminar. Juga tak bisa dihentikan dengan diterbitkannya kitab-kitab sepanjang sebab-sebab perbedaan itu ada. Maka perbedaan itu tak akan pernah sirna. Bahkan dia beranggapan, religiusitas yang sangat dalam pada dada kaum muslimin, sering menimbulkan ketegangan-ketegangan perbedaan yang sangat tidak toleran. Di mana tiap-tiap pihak dengan penuh semangat mempertahankan pendapatnya masing-masing dan menganggapnya paling benar. Mereka menyangka, pendapat mereka adalah agama itu sendiri yang mungkin seseorang dengan mengikuti atau tidak mengikutinya bisa mendapat pahala atau dapat siksa. Mereka telah dengan sekuat tenaga, menjadikan pendapat-pendapatnya

---

<sup>196</sup>Sapriallah, dkk, *Kontestasi Keagamaan*, 52.

<sup>197</sup>Konflik yang peneliti maksudkan di sini dengan mengutip beberapa pendapat diantaranya, Fajri M. Kasim, dkk., Antonius, Buyamin Maftuh. bahwa Konflik merupakan salah satu bentuk interaksi sosial. Bentuk interaksi sosial dapat berupa kerjasama (*cooperation*), persaingan (*competition*) dan pertentangan (*conflict*). Selain itu konflik juga dapat dimaknai sebagai masalah sosial yang timbul karena adanya perbedaan pandangan yang terjadi di dalam masyarakat maupun negara. dengan kata lain konflik merupakan interaksi sosial yang disebabkan atau dipengaruhi oleh perbedaan pendapat. lihat di Fajri M. Kasim, Abidin Nurdin, *Sosiologi Konflik dan Rekonsiliasi: Sosiologi Masyarakat Aceh*, (Sulawesi: UnimalPress, 2015), 17. Lihat juga di Antonius Atosokhi, *Relasi dengan Sesama* (Jakarta: elix media komputindo, 2002), 175. Lihat juga di Buyamin Maftuh, *Pendidikan Resolusi Konflik; Membangun Generasi Mudi yang Mampu Menyelesaikan Konflik Secara Damai*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2005), 47.

<sup>198</sup>Mustafa Malaikah, "*Manhaj dakwah Yusuf Al-Qardhawi: Harmoni antara Kelembutan dan Ketegasan*", (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), h.x

sebagai sesuatu yang sangat sakral dan sangat anti terhadap perbedaan. Sebuah sikap yang sebetulnya sangat tercela, karena akan terjadi pengedean absolutisme pemikiran dan pendapat yang sangat menghambat nilai-nilai kemungkinan untuk berbeda yang dijamin Islam. Perbedaan pendapat akan selalu ada sepanjang nash-nash, yang dari sana diambil kesimpulan sebuah hukum, terbuka bagi sebuah penafsiran yang menghasikan kesimpulan yang berbeda. Dan sepanjang pemahaman setiap orang juga tidak berbeda dalam satu tataran dalam pengambilan kesimpulan, maka perbedaan ini akan terus berjalan.

Sebagaimana dijelaskan oleh Prof Masnun bahwa;

*“kontestasi ideologi keagamaan tidak harus melahirkan sebuah persaingan, tetapi kontestasi dalam konteks positif, sehingga Wawasan para kontestor seharusnya dalam konteks “berfastabikul khairat” Bersama-sama untuk melakukan literasi, edukasi, dan pemberdayaan masyarakat, karena sebuah keharusan mendekati masyarakat dengan berbagai strategi, tentu tidak cukup dengan satu strategi. Sehingga bisa saja pesan kita bisa diterima dan sebagian yang lain juga tidak, karena mungkin pada saat itu mereka belum sampai ke tawaran kita. Sebagai contoh; bisa jadi tawaran dari NU tidak diterima maka disitulah masuk teman yang lain, begitu juga tawaran dari Muhammadiyah tidak bisa, disitulah NU, NW bisa masuk, karena masyarakat kita adalah punya refrensi dan prepensi yang berbeda satu sama yang lain, “tahsabuhum jami’a wakulluhum syatta”<sup>199</sup>*

Mulianah juga menegaskan bahwa;

*“Sesungguhnya kontestasi merupakan sebuah fitrah, artinya kontestasi itu diartikan berlomba-lomba dalam kebaikan (fastabikul khairat), atau menjadi yang terbaik, karena fitrah manusia itu harus menjadi lebih unggul. oleh karena itu masing-*

---

<sup>199</sup> Masnun, *Wawancara*, Mataram, 27 April 2021.

*masing organisasi mempunyai buah pemikiran, gerakan, implementasinya, sebagaimana contoh; NU, “kontestasi harus dimulai dari kontestasi pemahaman aswaja dengan benar, kenapa kita tidak sepakat dengan ormas yang lain, karena pemahaman, pendekatan dan metodologi mahaj di dalam melihat persoalan berbeda, sehingga melahirkan imple, begitu juga Muhammadiyah misalnya, Muhammadiyah harus “Amal Usaha” sehingga Lembaga Pendidikan bisa dikelola secara professional, punya rumah sakit, perusahaan, sehingga punya asetnya berkembang, begitujuga ormas-ormas lainnya, disinilah kemudian bahwa salah satu faktor terjadinya kontestasi itu pada dasarnya adalah perbedaan pandangan, pemahaman dan penafsiran.”<sup>200</sup>*

Hal yang senada juga dijelaskan oleh syafi’I bahwa;

*“Memang perbedaan itu merupakan sesuatu hal yang wajar terjadi, apalagi kaitannya dengan sebuah ideologi keagamaan, karena di dalam memahami teks-teks al-qur’an maupun hadits berbagai disiplin ilmu digunakan, sehingga perbedaan yang terjadi merupakan sesuatu fitrah. namun yang menjadi masalah adalah cara menyikapi perbedaan tersebut.”<sup>201</sup>*

Pemahaman terhadap teks-teks formal keagamaan seperti Al-Qur’an dan Hadis merupakan faktor pemicu terjadinya kontestasi, sebagaimana ditegaskan oleh Abdul Fattah, bahwa; terjadinya perbedaan pandangan atau pemahaman dalam agama yang berujung pada kontestasi, itu karena Pemahaman terhadap teks-teks formal keagamaan seperti al-Qur’an dan hadis berbeda, seperti perbedaan penafsiran. hal inilah yang kemudian menyebabkan terjadinya kontestasi.<sup>202</sup>

Hal senada juga dijelaskan oleh Hulyi bahwa;

---

<sup>200</sup> Baiq Mulianah, Wawancara, Mataram, 23 Maret 2021.

<sup>201</sup> Sayafi’I, Wawancara, Mataram, 27 April 2021.

<sup>202</sup> Abdul Fattah, Wawancara, Mataram, 5 April 2021.

*“Ada dua faktor yang menyebabkan terjadinya kontestasi ideologi keagamaan, di antaranya faktor internal dan eksternal, adapun faktor internal yaitu cara pandang yang berbeda atau perbedaan pandangan yang menjadi khas masing-masing kelompok termasuk figurinya. sedangkan faktor eksternal yaitu keterlibatan negara atau pemerintah serta media dalam melanggengkan gerakannya.”<sup>203</sup>*

Muhammad Yakub juga ikut berkomentar terkait faktor terjadinya kontestasi ideologi keagamaan, di mana menurutnya bahwa;

*kontestasi ideologi keagamaan dalam sebuah lembaga pendidikan itu terjadi dikarenakan perbedaan pemahaman, pandangan dan pendidikan, sehingga setiap ormas saling memperkuat eksistensinya atau ideologinya dengan berbagai cara, seperti penerbitan buku-buku, menjadikan sebuah kurikulum wajib yang harus di ajarkan masing-masing ormas pada sebuah lembaga yang dimiliki dan itu merupakan suatu kewajiban.”<sup>204</sup>*

Sapri juga menegaskan bahwa perbedaan pandangan, pemahaman, pengetahuan dan profil pendidikan tentu akan menjadi pemicu terjadinya kontestasi, baik itu kontestasi sehat maupun tidak sehat sehingga setiap ormas akan saling mempertahankan keberadaannya, tentu saja masyarakat dituntut atau terbagi menjadi ormas yang ada, seperti masyarakat yang berafiliasi ke NW, Muhammadiyah, NU, maupun salafi, yang tentu menyebabkan semakin mempertajam perbedaan yang boleh jadi akan menjelma menjadi sebuah benturan fisik, hal ini terlihat dari berbagai kasus kontestasi terjadi.<sup>205</sup>

Herman Felani<sup>206</sup> dan Yadi<sup>207</sup> menegaskan;

---

<sup>203</sup> Hulyi, *Wawancara*, Mataram, 27 Mei 2021

<sup>204</sup> Muhammad Yakub, *Wawancara*, Mataram, 27 Mei 2021

<sup>205</sup> Sapri, *Wawancara*, Mataram, 27 Mei 2021

<sup>206</sup> Herman Felani, *Wawancara*, Mataram, 28 Mei 2021

<sup>207</sup> Yadi, *Wawancara*, Mataram, 28 Mei 2021



*“Kontestasi itu pada umumnya adalah sesuatu hal yang wajar terjadi, namun perlu ditegaskan bahwa kontestasi itu bisa diartikan dalam arti positif, maka sah-sah saja terjadi, seperti perdebatan dalam suatu permasalahan, perbedaan pandangan dalam hal-hal yang bersifat fiqih dll, akan tetapi jika kontestasi diartikan dalam hal negatif seperti saling mengklaim kebenaran, mengkafirkan, membela tokoh atau guru dengan menjatuhkan yang lain, perbedaan-perbedaan yang berakibat kepada benturan fisik sebagaimana beberapa kasus yang pernah terjadi, seperti pembakaran atau pengusiran kepada kelompok salafi, begitu juga salafi yang selalu menyalahkan budaya yang ada di masyarakat dengan cara yang keras dll maka sesungguhnya kontestasi seperti ini tidak boleh ada, sehingga sebagai sebuah kesimpulan bahwa kontestasi itu boleh saja terjadi, karena suatu hal yang mustahil kita menginginkan keselarasan di dalam menjalani hidup, karena perbedaan inilah yang menjadi penyebab indahnya hidup, hanya saja kontestasi yang dapat memecah keharmonisan dalam bermasyarakat dan beragama itulah yang harus di antisipasi. oleh sebab itu sebagai sebuah penegasan bahwa kontestasi tentu sesuatu hal yang wajar terjadi karena perbedaan pemahaman yang disebabkan perbedaan rujukan atau referensi.*

Dalam hal ini H. Ahmad menjelaskan bahwa ketika berbicara masalah kontestasi, maka itu merupakan suatu kewajiban, karena kontestasi itu adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari, sebagaimana perjalanan sejarah yang kita baca. Kita meyakini bahwa Islam merupakan pedoman hidup yang harus dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika Islam sempurna bersama al-Qur‘an dan dijelaskan oleh hadits Rasulullah SAW, maka kewajiban pemahaman selanjutnya ada di tangan para ulama, mulai dari generasi sahabat sampai generasi ulama masa kini. Dengan kualitas akal dan kapasitas keilmuan yang tidak sama, pasti akan lahir hasil analisis dan pemikiran yang berbeda di kalangan muslimin. Inilah yang disebut ikhtilaf dalam tataran pemikiran keagamaan dalam Islam.<sup>208</sup>

---

<sup>208</sup> Ahmad Wawancara, Mataram, 6 Oktober 2021

Hasbiallyh juga menjelaskan bahwa Hal tersebut terjadi karena cara memahami Quran dan sunnah yang berbeda. Ada yang berpegang teguh kepada cara pandang dan pemahaman para sahabat yang kita dapatkan melalui para ulama' setelah para sahabat dan seterusnya.<sup>209</sup> M. Yakub menuturkan bahwa penyebab munculnya perdebatan hingga terjadi perpecahan di tengah sosial kemasyarakatan adalah mulai dari perbedaan pendapat atau pandangan terhadap hadis-hadis baginda Rasulullah SAW. atau perbedaan rujukan.<sup>210</sup> sehingga sangatlah wajar kontestasi itu terjadi, karena hal ini tentu saja disebabkan oleh banyak hal, diantaranya perbedaan referensi atau rujukan, guru, pendidikan, lingkungan, dan banyak hal lainnya.<sup>211</sup>

## 2. Lemahnya Pemahaman

Lemahnya pemahaman merupakan sebuah faktor yang menyebabkan terjadinya kontestasi ideologi keagamaan dalam pendidikan, sebagaimana ditegaskan oleh Herman Felani bahwa;

*“Kasus kontestasi ideologi keagamaan biasanya berangkat dari kurangnya pemahaman terhadap suatu kasus yang diperdebatkan, biasanya juga di sebabkan karena kurang bijak sananya seorang pendakwah dalam menjelaskan berbagai macam masalah pada jamaahnya, sehingga timbul perpecahan di kalangan umat. Sebagaimana Beberapa kasus yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, yang sering kami perhatikan saat kami menghadiri pengajian-pengajian baik itu harian, mingguan dan bulanan sering kali kami menemukan para da'i menyampaikan beberapa hukum dan tatacara beribadah menggunakan reprensi yg sangat terbatas, mereka juga jarang sekali memberikan pencerahan bagaimana menyikapi perbedaan yang memang sudah ada dari masa kemasa, yang mana perbedaan tersebut punya dalil masing-masing yang di akui kesohihannya dan dapat di amalkan. entah itu karena*

---

<sup>209</sup> Hasbiallyh, Wawancara, Mataram, 6 Oktober 2021

<sup>210</sup> M. Yakub, Wawancara, Mataram, 26 Oktober 2021

<sup>211</sup> Mahyun, Wawancara, Mataram, 17 Oktober 2021

*kekurangan pengetahuan da'i tersebut atau tidak bijaksananya dalam menyampaikan beberapa hukum sehingga ketika jama'ah melihat seseorang yg berbeda cara ibadahnya atau sudut pandangnya dalam menyimpulkan hukum dengan yang mereka ketahui, mereka menganggap bahwa orang tersebut menggunakan pemahaman yg lain, bahkan mengklaim sesat padahal masih satu mazhab atau sama-sama ada dalil sohihnya. Oleh karena itu menurut kami penting sekali pada masyarakat terutama yang awam-awam ini di berikan pencerahan bagaimana menyikapi perbedaan, karena kita tidak bisa memaksa orang lain sama dengan kita.<sup>212</sup>*

Hal ini juga ditegaskan oleh Wawan Gunawan bahwa salah satu faktor kontestasi itu disebabkan karena Kurangnya pemahaman akan perbedaan.<sup>213</sup> Sebagaimana ditegaskan bahwa Islam adalah agama dakwah yang harus disosialisasikan dan ditransformasikan kepada masyarakat luas dengan cara arif dan bijaksana, cinta dan kasih sayang, santun dan damai, demokratis dan persuasif agar mereka selamat, bahagia dan sejahtera baik di dunia maupun di akhirat.<sup>214</sup> Serta terbatasnya forum-forum dialog lintas kelompok agama, etnis budaya dan profesi dapat merugikan dan menghambat terjalannya komunikasi kerukunan.<sup>215</sup>

*Nazar Na'ami menuturkan bahwa; "lemahnya pemahaman menjadi bumerang bagi keberlangsungan kehidupan beragama di kota mataram, sebagai contoh sederhana, bahwa Semangat masyarakat "yang penting belajar agama", mengikuti pengajian, tanpa diketahui bahwa mereka akan dibawa kepada pemahaman yang radikal atau tanda petik, guru-guru yang biasa mengajari di tengah-tengah masyarakat tidak begitu diperhatikan, justru mereka yang menjadi pendatang baru yang*

---

<sup>212</sup> Herman Felani, *Wawancara*, Mataram, 27 Mei 2021.

<sup>213</sup> Wawan Gunawan, *Wawancara*, Mataram, 27 Mei 2021

<sup>214</sup> Arsam "Monitoring dan Evaluasi Dakwah (Studi Terhadap Kegiatan "Dialog Interaktif" Takmir Masjid Ash-Shiddiq". *AT-TABSYIR*, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, Vol. 1, No 1, (Januari – Juni 2013), h. 159.

<sup>215</sup> Andre, *Wawancara*, Mataram, 12 Oktober 2021

*memiliki pemahaman yang baru yang berbeda di mainstream masyarakat itu malah lebih banyak diberikan peluang atau kesempatan untuk mengisi pengajian atau tausiah.”<sup>216</sup>*

*Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya kontestasi ideologi keagamaan dalam pendidikan itu karena Pemahaman keagamaan yang literal, sepotong-sepotong terhadap ayat-ayat Al-Quran. Pemahaman seperti itu hampir tidak Umumnya moderat, dan karena itu menjadi arus utama (mainstream) umat.<sup>217</sup> sependapat dengan Nazar Na’ami bahwa salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya kontestasi itu adalah karena kurangnya atau bahkan lemahnya pemahaman terhadap dalil-dalil dalam agama sehingga hanya ikut-ikutan.<sup>218</sup>*

### **3. Munculnya Klaim Kebenaran (*Truth Claim*)**

Penyebarluasan faham dan pengalaman agama tertentu dilingkungan suatu kelompok agama secara kontinyu dapat menimbulkan fanatisme faham dan kelompok-kelompok keagamaan yang secara tidak langsung akan mengklaim diri paling benar yang kemudian dapat mengundang konflik internal muslim.<sup>219</sup> Kontestasi merupakan sesuatu yang menjadi penghalang dalam merajut keharmonisan bermasyarakat, dengan kontestasi mengakibatkan terbentuknya berbagai kelompok yang tentu akan berdampak kepada persaingan-persaingan dalam segala bidang, seperti lembaga-lembaga pendidikan, yang lambat laun akan menyebabkan berkurangnya toleransi karena sudah menganggap diri paling benar dan yang lain salah, sebagaimana beberapa kasus yang terjadi, hanya karena perbedaan cara sholat menyebabkan saling memukul dan saling sesat

---

<sup>216</sup> Nazar Na’ami, *Wawancara*, Mataram, 17 Maret 2021.

<sup>217</sup> Moh. Dulkiyah “Pengaruh Ideologi Terhadap Sikap Radikal Pimpinan Pondok Pesantren Di Tasikmalaya “ *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional* Vol. 2 No. 3 (Tahun 2020): h. 123.

<sup>218</sup> Hasbialloh, *Wawancara*, Mataram, 6 Oktober 2021

<sup>219</sup> Suhaili, *Wawancara*, Mataram, 5 Juni 2021.

menyesatkan, inilah yang memunculkan sikap egois, di mana sikap egois menyebabkan merasa diri paling benar.<sup>220</sup>

Sudarman menegaskan bahwa Terkadang fanatisme kelompok yang berlebihan, dan kurang bijaknya para elit maupun tokoh agama dalam mengedukasi masyarakat. Lebih condong kepada kelompoknya tanpa memberikan pilihan dan edukasi yg obyektif kepada kelompok akar rumput.<sup>221</sup> Hal senada juga disampaikan oleh Muh. Awaludin bahwa;

*“Ada 2 faktor utama terjadinya kontestasi ideologi keagamaan :1. Fanatisme dan 2. Gagal Faham Ajaran Agama., Jika ditanya mengapa bisa terjadi maka jawabannya masih banyak diantara kita yg menggunakan Fanatisme keagamaan dalam berdialog sehingga mengesyampingkan keterbukaan. selain itu gagal faham ajaran menjadi sumber kedua dikarenakan informasi yg diambil hanya dari satu sumber kemudian menyalahkan sumber lainnya (bid'ah misalnya).<sup>222</sup>*

Hal ini juga disampaikan oleh Fathurahman Muhtar bahwa kelaim kebenaran menjadi faktor pemicu lahirnya kontestasi ideologi keagamaan.<sup>223</sup>

#### **4. Menguatnya Kepatuhan Buta atau Fanatisme**

Faktor selanjutnya yang menyebabkan terjadinya kontestasi ideologi keagamaan adalah adanya doktrinal ideologi secara meradikal yang melahirkan loyalitas tinggi bahkan sampai pada panatik buta,<sup>224</sup> di mana Fanatisme bisa dikatakan sebagai pandangan yang tidak memiliki sandaran teori atau pijakan kenyataan, tetapi dianut secara

---

<sup>220</sup> Muhammad Dimiyati, *Wawancara*, Mataram, 5 Juni 2021.

<sup>221</sup> Sudarman, *Wawancara*, Mataram, 5 Mei 2021.

<sup>222</sup> Muhammad Awaludin, *Wawancara*, Mataram, 6 Agustus 2021.

<sup>223</sup> Fathurrahman Mukhtar, *Wawancara*, Mataram, 29 Maret 2021.

<sup>224</sup> L.M.Nurul Wathani, *Wawancara*, Mataram 29 Maret 2021.

mendalam sehingga susah diluruskan atau diubah. Fanatisme merupakan kepercayaan seseorang yang terlalu kuat dan kurang menggunakan alasan sehingga ia tidak menerima ide lain, bertujuan untuk mengejar sesuatu yang diwujudkan dalam intensitas emosional dan ekstrem. Perilaku fanatik ditunjukkan dalam menggunakan pemikiran yang kurang rasional dengan berpikir secara eksklusif.<sup>225</sup>

Fanatisme yang sudah meningkat di tengah masyarakat yakni fanatisme kepemimpinan sosial dalam berorganisasi. Fanatisme seseorang akan nampak ketika ia tidak bisa menghormati penganut agama lain, misalnya seorang ibu yang melarang anaknya untuk bergaul dengan anak yang tidak seagama dengannya. Selain itu perilaku fanatisme seseorang juga terlihat ketika ia memiliki sikap intoleran terhadap orang yang berbeda agama dengannya. Fanatisme merupakan sebuah sikap natural yang muncul pada masyarakat Indonesia yang disebabkan oleh banyak faktor diantaranya suku, kelompok, organisasi, agama klub sepak bola dan lain sebagainya. Orang yang fanatik akan memandang secara ekstrem kelompok tertentu sehingga orang yang fanatisme biasanya eksklusif, karena sikap yang berlebihan dalam membela dan mengedapankan kelompok tersebut.<sup>226</sup>

Fanatisme Adalah suatu sikap penuh semangat yang berlebihan terhadap suatu segi pandangan atau suatu sebab. Perilaku fanatik ditunjukkan untuk menghina dalam hal tertentu, tetapi sebenarnya merupakan individu, kelompok atau organisasi yang memiliki keyakinan atau pemahaman terhadap organisasinya secara berlebihan dan mereka akan tetap pada pendiriannya, walaupun orang lain menganggap itu berlebihan dan kurang baik untuk dilakukan. Segala sesuatu tindakan yang dilakukan karena anggapan bahwa paham merekalah yang shahih (benar), sehingga segala wujud kritik yang

---

<sup>225</sup>Deko Reo Putra, "Fanatisme Dan Taklid (Memfigurkan Sosok Tertentu Secara Eksklusif) Ditinjau dari Kepemimpinan Sosial" Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Tahun 2019, 3-4

<sup>226</sup>Odi Fahrial Azmi, *Wawancara*, Mataram, 27 Mei 2021.

ditujukan pada organisasinya adalah sesuatu yang tidak diperkenankan bagi organisasi yang ia miliki.<sup>227</sup>

Fanatisme terbentuk karena dua hal yaitu menjadi penggemar atau pengagum sesuatu terhadap suatu hal berupa objek barang atau manusia, dan berperilaku fanatisme karena keinginan diri sendiri yang terlihat dari berubahnya perilaku untuk meniru hal yang baru.<sup>228</sup> Sebagaimana ditegaskan oleh Ahmad Fauzan bahwa Fanatisme dalam beragama sangat memungkinkan untuk mengikis dan memecah belahkan umat, karena umat yang beragama sebenarnya harus menciptakan toleransi baik pada kelompoknya sendiri maupun umat yang memiliki agama yang lain, hanya saja sifat fanatisme yang justru membuat dan menciptakan persatuan ini menjadi terpecah.<sup>229</sup>

## 5. Keinginan Mengadirkan Zaman Ideal

Salah satu inti dakwah salafi adalah ajakan kembali untuk berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Hadis Nabi. Segala amalan keagamaan harus disandarkan kepada sumber utama ajaran Islam tersebut. Jika tidak demikian, maka amalan keagamaan tersebut menyimpang dan sesat. Generasi Muslim pertama, Nabi, Sahabat, Tabi'in dan Tabi' at-tabi'in, adalah contoh ideal bagi mereka. Dalam pandangan mereka, generasi muslim pertama ini adalah generasi terbaik, salaf as-salih, yang telah mengamalkan agama sesuai dengan yang digariskan dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Mereka adalah orang-orang pilihan yang selalu berserah diri terhadap kebenaran sesuai dengan yang ada dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Para salaf adalah orang-orang yang sentiasa menjalankan agama sesuai dengan bimbingan Rasulullah dan Rasulullah sendiri dalam hadis menjamin

---

<sup>227</sup> Ishak, *Wawancara*, Mataram, 4 Agustus 2021.

<sup>228</sup> Ayu Pratiwi Sella, "Konformitas dan Fanatisme Pada Remaja Korean Wave (Penelitian Pada Komunitas Komunitas Super Junior Fans Club "Ever Lasting Friend")", *Journal Psikologi*, Vol. 1, No. 2, (Samrinda, 2013): 157- 160

<sup>229</sup> Ahmad Fauzan, *Wawancara*, Mataram, 7 Oktober 2021

mereka sebagai generasi terbaik. Maka, dalam menjalankan agama, kita harus mencontoh mereka sehingga selamat dari kesesatan.<sup>230</sup>

Perlunya mencontoh praktik keagamaan generasi salaf asl-salih ini karena umat Islam telah banyak mempraktikkan ajaran agama yang telah tercampur dengan berbagai bentuk bid'ah dan khurafat. Salah satu penyebab utamanya karena umat Islam tidak lagi menjaga amalan keagamaan seperti salaf as-salih. Kembali kepada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah adalah satu-satunya cara untuk memelihara manusia daripada segala kehilangan dan dosa dalam mengamalkan agama. Dalam usahanya mengajak kembali untuk mencontoh salaf as-salih ini, orang-orang salafi menggunakan hadis sebagai sumber ajaran yang sangat penting. Hadis merupakan dokumentasi dari Sunnah Nabi. Sedangkan sunnah Nabi merupakan amalan nyata ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, Sunnah Nabi harus digunakan sebagai pedoman untuk melaksanakan ajaran Islam sehingga umat Islam terhindar dari segala amalan yang menyimpang dan menyeleweng. Dengan demikian, menghidupkan kembali sunnah Nabi sangat penting untuk menjalankan ajaran Islam untuk menjadi orang-orang sukses (*al-firqat an-najiyah*) dan mendapat pertolongan (*at-ta'ifat al-mansurah*) dalam beragama. Keterikatan yang kuat terhadap Sunnah ini menjadikan orang-orang salafi menganggap diri mereka sendiri sebagai *ahl al-hadis* (pengikut hadis Nabi) yang secara konsisten berpegang teguh kepada sunnah Nabi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan keterangan di atas, menegaskan bahwa keberislaman yang memang menjadi sebuah identitas tersendiri di Mataram merupakan suatu keberislaman yang harus diluruskan, karena telah banyak terjadi penyimpangan-penyimpangan dalam

---

<sup>230</sup> Muhammad Ali Chozin, "Strategi Dakwah Salafi di Indonesia" *Jurnal Dakwah*, Vol. XIV, No. 1 (Tahun 2013): 27.



agama, kesyirikan dan banyak lagi lainnya.<sup>231</sup> Sebagaimana ditegaskan oleh Musleh Hadi bahwa;

*“Mereka tidak sadar atau menyadari telah terjerumus kedalam lembah kesyirikan, contoh sederhana, bagaimana mungkin agama membenarkan orang yang ditimpa musibah kematian harus menyiapkan jamuan sampai 100 hari, bagaimana mungkin agama membenarkan berkunjung ke makam orang-orang sholeh untuk meminta berkah, atau meminta doa melalui perantara mereka yang sudah wafat, dan banyak lagi yang lainnya, hal inilah kemudian mendorong kami untuk menegakkan Islam secara sempurna dengan mencontohkan kehidupan baginda Rasul, sebagai manusia yang akhlaknya Allah sendiri yang bimbing, sehingga beliau menjadi suri tauladan yang baik yang wajib kita ikuti.”<sup>232</sup>*

Sangat bertolak belakang apa yang disampaikan di atas, Asmuin menjelaskan bahwa;

*“Saudara-saudara kita yang salafi adalah orang-orang yang ingin memberantas kesyirikan, ingin memberantas perkara-perkara bid’ah namun mereka belum memahami makna bid’ah dan mana syirik, mereka belum memahami bahwa Islam tidak melarang budaya-budaya yang baik, dengan berbagai dalil yang bisa di jadikan argumen, hanya saja saudara-saudara kita yang salafi keliru di dalam memahami teks-teks hadis seperti masalah bid’ah.”<sup>233</sup>*

Sayyid Muhammad Alwi al-Maliki al-Hasan dalam bukunya yang berjudul *“Pemahaman yang Harus Diluruskan”*,<sup>234</sup> menjelaskan bahwa “sebagai bentuk husnudhon kami kepada mereka yang selalu

---

<sup>231</sup> Mahuni, *Wawancara*, Mataram, 4 Agustus 2021.

<sup>232</sup> Musleh Hadi, *Wawancara*, Mataram, 4 Agustus 2021

<sup>233</sup> Asmuin, *Wawancara*, Mataram, 7 Agustus 2021.

<sup>234</sup> Sayyid Muhammad Alwi al-Maliki al-Hasan, *Pemahaman yang Harus Diluruskan* (Surabaya: Hai’ah as-Shofwah al-Malikiyyah, 2016) h. 117-118.

mengkafirkan dan membid'ahkan, mungkin saja niat mereka baik yaitu berangkat dari kewajiban *amr ma'ruf* dan *nahi mungkar*, namun terlewatkan bagi mereka, bahwa kewajiban *amar ma'ruf nahi mungkar* dalam pelaksanaannya harus dilakukan dengan bijak dan menggunakan nasehat yang baik. maka wajib dilakukan dengan cara yang baik pula. cara yang demikian ini lebih gampang diterima, dan lebih mempermudah untuk mencapai apa yang di inginkan, sedang menyalahi cara demikian merupakan kekeliruan dan kedunguan.

## 6. Perbedaan Adat Istiadat dan Kebudayaan

Islam sebagai sebuah agama yang universal dan kosmopolit, apabila dilihat dari rentang perjalanan historisitasnya, - khususnya pada masa-masa kejayaannya (*the golden age of Islam*) dari abad ke-7 sampai dengan abad ke-13 Masehi – senantiasa bersikap terbuka terhadap pemikiran dan tradisi yang berbeda di luarnya, bahkan tak jarang memberikan apresiasi yang sangat bagus, dengan mengadopsi dan menjadikannya sebagai bagian yang integral dari Islam itu sendiri. Refleksi dan manifestasi kosmopolitanisme Islam ini bahkan bisa dilacak dari sejarah paling awal kebudayaan Islam pada masa kehidupan Rasulullah hingga generasi-generasi sesudahnya, baik dalam format non material seperti konsep-konsep pemikiran, maupun yang material seperti seni arsitektur bangunan dan sebagainya. Dalam sirah nabi misalnya, Rasulullah saw. pernah diceritakan berkhotbah hanya dinaungi sebuah pelepah kurma. Kemudian tatkala komunitas kaum muslimin mulai bertambah banyak, dipanggillah seorang tukang kayu Romawi. Ia membuatkan untuk Nabi sebuah mimbar dengan tiga tingkatan yang dipergunakan untuk khotbah Jum'at dan munasabah-munasabah lainnya.<sup>235</sup>

Selain itu, cerita yang juga tak kalah populer, yakni dalam Perang Ahzab, Rasul dengan lapang dada menerima saran Salman al-

---

<sup>235</sup> Lihat Yusuf al Qardhawi, *Madkhal li al-Dirâsah al-Islâmiyyah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), 253

Farisy untuk membuat parit (khandaq) di sekitar Madinah. Metode ini adalah salah satu metode pertahanan ala Persi. Para sahabat juga meniru administrasi dan keuangan dari Persi, Romawi dan lainnya. Mereka tidak berkeberatan dengan hal itu selama menciptakan kemaslahatan dan tidak bertentangan dengan nash.<sup>236</sup>

Peradaban Yunani dengan filsafatnya yang kental juga sudah dikenal luas memiliki pengaruh kuat dalam pembangunan tradisi berfilsafat dalam Islam. Bahkan ada upaya besar dari para filosof muslim untuk memadukan antara agama (Islam) dengan filsafat sebagai dua hal yang berasal dari sumber yang sama, yakni Tuhan.<sup>237</sup> Kejayaan peradaban yang pernah diraih Islam, akhirnya dipandang sebagai hasil dari kecerdikan para cendekiawan muslim dalam mengadopsi dan ‘menjinakkan’ pemikiran Yunani, yang kemudian secara jenius menerapkannya dalam bentuknya yang khas di dunia Islam.<sup>238</sup>

Sebagai sebuah agama yang universal, kadangkala bertemu dengan tradisi lokal yang berbeda-beda. Ketika Islam bertemu dengan tradisi lokal, wajah Islam berbeda dari tempat satu dengan lainnya. Ajaran tentang tauhid (pengesaan Tuhan) adalah universal yang harus

---

<sup>236</sup> Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar baru Van Hoeve, 2002), 29-30

<sup>237</sup> Para Filosof Muslim klasik seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Rusyd dan lain-lainnya sangat konsern dalam menampilkan pandangan keilmuan yang integralistik, tidak ada dikotomi antara agama dan ilmu (filsafat), keduanya berasal dari sumber yang sama dan karenanya tidak ada yang perlu dipertentangkan karenanya. Lihat misalnya Ibnu Rusyd, *Falsafah Ibnu Rusyd: Fasl al-Maqâl wa alKasyfu*, (Kairo: Maktabah al-Mahmudah al-Tijariah, 1968); lihat juga ulasan dalam M.M. Syarif (ed), *A History of Muslim Philosophy*, (Wisbaden: Otto Harrassowitz, 1963) dan Sayyed Hossein Nasr and Oliver Leaman, *History of Islamic Philosophy, Part I*, (London and New York: Routledge, 1996). Dikutip di M. Zainal Abidin, “Islam dan Tradisi Lokal Dalam Perspektif Multikulturalisme” *Millah* Vol VIII No 2 (Februari 2009), 301-303.

<sup>238</sup> Lihat misalnya Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis*, (Bandung: Mizan, 2001); lihat juga C.A. Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, (Jakarta: Yayasan Obor, 2002). Di kutip di M. Zainal Abidin, “Islam dan Tradisi Lokal dalam Perspektif Multikulturalisme” *Millah* Vol VIII No 2 (Februari 2009), 301-303.

menembus batas-batas geografis dan kultural yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Sementara itu ekspresi kebudayaan dalam bentuk tradisi, cara berpakaian, arsitektur, sastra dan lain-lain memiliki muatan lokal yang tidak selalu sama. Sebagaimana dalam pandangan Abu Arif Aini bahwa Islam dan tradisi adalah satu kesatuan, yang tidak bisa dipisahkan, bagaimana al-qur'an diturunkan berdasarkan situasi dan kondisi (*asbabun nuzul*) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan atau keterikatan antara Islam dan tradisi/budaya.<sup>239</sup>

*Senada dengan pendapat di atas, terkadang Bacaan yang salah terhadap sejarah umat Islam yang dikombinasikan dengan idealisasi berlebihan terhadap umat Islam pada masa tertentu. Ini terlihat dalam pandangan dan gerakan salafi, khususnya dalam spectrum sangat radikal seperti wahabiyah yang muncul disemenanjung Arabia pada akhir abad 18 awal sampai pada abad 19 dan terus merebak sampai sekarang ini. Tema pokok kelompok salafi ini adalah pemurnian Islam, yakni membersihkan Islam dari pemahaman dan praktek keagamaan yang mereka pandang sebagai bid'ah, yang tidak jarang mereka lakukan dengan cara-cara kekerasan.<sup>240</sup> berangkat dari hal tersebut Salikin menegaskan bahwa isu-isu bid'ah menempati posisi tertinggi sebagai sebuah faktor penyebab terjadinya kontestasi.<sup>241</sup>*

Masih berlanjut dengan isu-isu bid'ah Azhar menegaskan bahwa;

*“Faktor yang menyebabkan terjadinya kontestasi ideologi keagamaan dalam pendidikan semata-mata karena isu-isu bid'ah, berangkat dari sini lah kemudian setiap tokoh atau ormas ingin menjadi lebih baik dengan cara mengkelaim diri paling ahlussunnah wal-jamaah, serta menegaskan ideologi keagamaan*

---

<sup>239</sup> Abu Arif Aini, *Wawancara*, Mataram, 08 Maret 2021.

<sup>240</sup> Moh. Dulkiah, “Pengaruh Ideologi Terhadap Sikap Radikal Pimpinan Pondok Pesantren Di Tasikmalaya “ *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional* Vol. 2 No. 3 (Tahun 2020): 123.

<sup>241</sup> Salikin, *Wawancara*, Mataram, 08 Maret 2021.

*mereka yang paling benar melalui lembaga pendidikan formal maupun non formal,*<sup>242</sup>

Berangkat dari hal di atas Mahsun menegaskan bahwa isu-isu bid'ah seperti tahlilan, ziarah kubur, acara 9-100 hari orang meninggal, azimat-azimat, dll merupakan tradisi kesyirikan yang harus di hapuskan, namun sebagian ormas lagi menegaskan bahwa keberislaman orang Lombok tentu tidak bisa terlepas dari adat istiadat.<sup>243</sup> Dalam hal ini Fathul Aziz menuturkan bahwa keberislaman atau Islamnya orang Lombok sangat sarat dengan ritual-ritual keagamaan yang telah mengakar dari turun temurun, oleh sebab itu antara Islam dan teradisi bagi masyarakat Lombok tentu seiya dan sekata dan tidak bisa dipisahkan.<sup>244</sup> Berangkat dari sinilah kemudian setiap ormas menegaskan diri sebagai keberislaman yang dimaksud *ahlusunnah wal-jamaah*.<sup>245</sup>

## **7. Mis-Komunikasi Antar Para Tokoh Pemuka Agama**

Mis-komunikasi yaitu kesalah pahaman komunikasi antara pemberi pesan dan penerima pesan. Mis-komunikasi ini bisa terjadi karena disebabkan beberapa faktor diantaranya adalah faktor pengetahuan dan bahasa. Artinya, orang-orang yang memiliki latar belakang pengetahuan, pengalaman, dan bahasa yang sama, akan lebih mudah mencapai kesamaan persepsi, demikian pula sebaliknya orang yang memiliki pengetahuan, pengalaman dan bahasa yang tidak sama maka tidak akan mudah menyamakan persepsi.<sup>246</sup> Sebagaimana ditegaskan oleh Suhaimi bahwa;

---

<sup>242</sup> Azhar, *Wawancara*, Mataram, 23 Mei 2021.

<sup>243</sup> Mahsun, *Wawancara*, Mataram, 23 Mei 2021.

<sup>244</sup> Fathul Aziz, *Wawancara*, Mataram, 08 Maret 2021.

<sup>245</sup> Faizul Bayani, *Wawancara*, Mataram, 08 Maret 2021.

<sup>246</sup> Azwandi, *Konflik dan Resolusi Konflik Jama'ah Masjid Kembar Menara Tunggal di Desa Banyumulek Kecamatan Kediri Lombok Barat*" Schemata, Vol. 7, No. 1, (Juni 2018): 50.

*“Kontestasi ideologi keagamaan dalam sebuah lembaga juga dikarenakan faktor mis-komunikasi, hal ini terlihat dari dua lembaga pendidikan sebut saja misalnya majlis taklim ar-raehan dengan pondok pesantren ribath-alfath, kita mengetahui kedua lembaga tersebut telah membentuk masyarakat ini menjadi dua kotak, yakni pendukung majlis taklim ar-raehan dan pendukung ponpes Ribat al-Fath, kita mungkin telah menyaksikan bagaimana doktrin-doktrin yang mereka lakukan melalui lembaga-lembaga mereka, sehingga masyarakat menjadi terkotak-kotak, hal ini tentu sesuatu yang sangat berdampak kepada keberagaman, kebersamaan yang ada di lingkungan ini lambat laun akan terkikis, yang ada hanya persaingan-persaingan atau kontestasi, tentunya jika berbicara masalah faktor kita akan mendapati bagaimana kedua tokoh pendiri dan pemimpin hanya mis-komunikasi, yang berdampak kepada saling memperkuat pemahaman mereka, namun mereka tidak menyadari bahwa para penyambung dan menyampaikan informasi yang didapat dari murid-murid mereka yang kurang sempurna atau tidak benar menyebabkan guru harus mendoktrin satu sama lain.”<sup>247</sup>*

## **8. Kepentingan Politik atau suatu Kepentingan**

Setelah kekuasaan Presiden Soeharto berakhir, memasuki era reformasi, telah menjadi awal dimulainya era kebebasan berdemokrasi khususnya bagi Organisasi Islam yang mulai bangkit dan berkembang lagi setelah sebelumnya terkekang karena intervensi dari penguasa. Berbagai Ormas Islam mulai menunjukkan pergerakannya. Pengkaderan anggota mulai dilakukan masing-masing Ormas Islam. Sehingga terlihat sebuah pertarungan kekuasaan memperebutkan legitimasi baik sosial ataupun politik. Eksistensi ormas Islam menjadi tujuan masing-masing kelompok, salah satu upaya memperluas

---

<sup>247</sup> Suhaimi, *Wawancara*, Mataram, 29 Juli 2021.

pengaruhnya yaitu melalui praktik sosial keagamaan yang dilakukan.<sup>248</sup>

Sehingga menyebabkan Adanya pertarungan dalam merebut kepentingan-kepentingan sesuatu atau suatu kepentingan kelompok dengan mengidentifikasi diri sendiri, supaya tercapainya kepentingan sesaat atau jangka pendek.<sup>249</sup> hal yang senada juga di jelaskan oleh Nazar Na'ami bahwa terkadang setiap orang Mengidentifikasi diri walaupun secara organisasi atau ideologi, mereka mungkin tidak terlalu faham apa itu NW, Muhammadiyah, NU, bagi mereka itu tidak penting, akan tetapi mereka berusaha berafiliasi ke salah satu ormas, untuk mencapai kepentingan sesaat.<sup>250</sup> Sebagaimana dijelaskan oleh Hardalil bahwa,

*“ketika kita ingin melihat suatu lembaga besar baik itu formal maupun non formal, minimal dia harus terlibat atau masuk ke dalam pusaran kontestasi, karena berdasarkan suatu pengamatan bahwa para pimpinan yang berafiliasi kepada suatu ormas, maka dia akan berusaha mengembangkan ormas yang sepaham dengannya, sehingga mau tidak mau mereka yang tidak berafiliasi justru memilih untuk menjelma menjadi suatu ormas yang bahkan mereka tidak tau tentangnya.”<sup>251</sup>*

Berangkat dari hasil wawancara terkait dengan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kontestasi ideologi keagamaan dalam pendidikan di atas menunjukkan kebenaran dari data-data yang di dapatkan dari para responden hal ini terlihat setelah peneliti melakukan observasi bahwa di setiap lingkungan yang ada di kota mataram selalu ada kontestasi ideologi keagamaan sebagaimana di lingkungan geguntur ada majlis taklim ar-raehan yang lahir mewakili NW, dan

---

<sup>248</sup> <https://media.neliti.com/media/publications/110418-ID-kontestasi-kekuasaan-dalam-praktik-sosia.pdf>. diakses 17 Maret 2021.

<sup>249</sup> Moh Darwan M.Ag, *Wawancara*, Mataram, 16 Maret 2021.

<sup>250</sup> Nazar Na'ami, *Wawancara*, Mataram, 17 Maret 2021.

<sup>251</sup> Hardalil, *Wawancara*, Mataram, 17 Maret 2021

ponpes Ribat Al-Fath yang lahir sebagai perwakilan muhammadiyah, dan mereka belomba-lomba dalam membuat agenda-agenda atau program-program untuk memperkuat identitas mereka, sehingga menyebabkan masyarakat menjadi terkotak-kota.<sup>252</sup> Selanjutnya di lingkungan Mapak terjadi suatu kejadian di mana masyarakat terbagi menjadi dua, masyarakat yang setuju acara pengajian diselenggarakan oleh ustaz yang berafiliasi salafi, dan sebagian masyarakat menolak atau tidak mengizinkan untuk digunakannya masjid dalam rangka kegiatan pengajian oleh ustaz yang berafiliasi salai, sehingga para tokoh agama, kepala lingkungan, kepolisian duduk dalam satu musyawarah untuk mencari jalan keluar dari permasalahan tersebut.<sup>253</sup> Begitu juga di lembaga pendidikan formal bagaimana kita melihat lembaga pendidikan yang berafiliasi ke Muhammadiyah, NU, NW dan Salafi punya buku rujukan utama untuk mengenalkan atau mendidik siswa atau mahasiswa untuk menjadi para kader-kader.<sup>254</sup>

Selanjutnya temuan di atas menunjukkan bahwa adanya keselarasan antara teori dan temuan terkait dengan faktor penyebab terjadinya kontestasi ideologi keagamaan, sebagaimana dijelaskan oleh suprpto bahwa di antara faktor-faktornya adalah; 1) perbedaan pandangan dan keyakinan, 2) perbedaan adat istiadat dan kebudayaan, 3) perbedaan kepentingan, 4) revolusi atau perubahan sosial yang cepat, 5) perlakuan diskriminatif, 6) hilangnya keadilan, 7) lemahnya pemahaman bersama, 8) lemahnya keterampilan berkomunikasi.<sup>255</sup> Sehingga hasil dari dokumentasi, observasi dan wawancara peneliti mendukung teori tentang faktor-faktor kontestasi ideologi keagamaan, namun ada beberapa faktor yang tidak di sebutkan di dalam teori tersebut yang tentu menjadi temuan baru dalam penelitian ini, beberapa faktor-faktor kontestasi ideologi keagamaan yang menjadi

---

<sup>252</sup> *Observasi*, Mataram 01 Desember 2021

<sup>253</sup> *Observasi*, Mataram 2 Desember 2021

<sup>254</sup> *Observasi*, Mataram 2 Desember 2021

<sup>255</sup> Suprpto, *Agama dan Studi Perdamaian; Pluralitas, kearifan Beragama, dan Resolusi Konflik* (Mataram: LEPPIM IAIN Mataram, 2016), 17-21.



temuan dalam penelitian ini antarlain; Kepentingan Politik atau suatu Kepentingan, Menguatnya Kepatuhan Buta atau Fanatisme, dan Mis-Komunikasi Antar Para Tokoh Pemuka Agama.

### **E. Bentuk-Bentuk Kontestasi Ideologi Keagamaan dalam Pendidikan di Kota Mataram**

Kontestasi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dan bersifat alamiah. kontestasi timbul dari adanya perbedaan, perbedaan merupakan sifat hakiki dari kemanusiaan, dan oleh sebab itu manusia disebut dengan makhluk konfliktris (*homo conflictus*) yaitu makhluk yang selalu terlibat dalam perbedaan, pertentangan, dan persaingan baik suka rela maupun terpaksa.<sup>256</sup> dalam hal ini Baiq Mulianah menegaskan bahwa;

*“Kontestasi merupakan hukum alam atau fitrah yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia, namun kontestasi itu diartikan berlomba-lomba dalam kebaikan (fastabikulkhairat), atau menjadi yang terbaik, karena fitrah manusia itu harus menjadi lebih unggul, Tapi Cara yang bagaimana untuk menjadi lebih unggul, oleh karena itu masing-masing ormas Islam mempunyai buah pemikiran dan gerakan, pilihan-pilihan ini adalah sesuatu yang paling mendasar yang menggerakkan mereka itu, yang disebut ideologi keagamaan, politik, ekonomi dll.”<sup>257</sup>*

Senada dengah hal tersebut Ibnu Anwar juga menjelaskan bahwa perbedaan dalam ranah ideologi merupakan sunatullah atau fitrah manusia yang tidak bisa dihindari, hal ini tentu disebabkan oleh perbedaan di dalam menafsirkan, menjelaskan atau bahkan refrensi yang digunakan di dalam memahami teks-teks al-qur’an.<sup>258</sup>

---

<sup>256</sup> Azwandi, “Konflik dan Resolusi Konflik Jama’ah Masjid Kembar Menara Tunggal di Desa Banyumulek Kecamatan Kediri Lombok Bara,” *chemata*, Vol 7, No 1, (Juni 2018): 44

<sup>257</sup> Baiq Mulianah, *Wawancara*, Mataram, 23 Maret 2021.

<sup>258</sup> Ibnu Anwar, *Wawancara*, Mataram, 25 Maret 2021

Kontestasi keagamaan dengan melihat banyaknya kelompok keagamaan yang saling berkontestasi Sebagaimana dijelaskan oleh Saprillah, dkk<sup>259</sup> menyebutkan bahwa kontestasi keagamaan dapat dibagi ke dalam tiga kelompok besar. *Pertama*, kontestasi keagamaan antara kelompok keagamaan dalam rumah besar Sunni. Kontestasi dalam mode ini yang berkembang di Indonesia akibat dari perkembangan kelompok-kelompok Sunni dari berbagai arah pemikiran. Pembahasan tentang kontestasi ini juga mendapatkan porsi penjelasan yang lebih besar karena banyak kasus yang terjadi.

Setidaknya ada dua bentuk kontestasi dalam relasi antarkelompok Sunni, yaitu kontestasi wacana keagamaan dan kontestasi gerakan keagamaan. Kontestasi NU, Muhammadiyah misalnya dalam kurun waktu panjang adalah prototipe kontestasi keagamaan dalam ideologi Sunni. Di era Reformasi, kontestasi berjalan lebih acak. Formasi kontestasi antarkelompok keagamaan Sunni tidak lagi tunggal. Perubahan formasi tergantung bentuk dan tema keagamaan yang dikontestasikan.

*Kedua*, kontestasi dalam satu kelompok dengan minhaj keagamaan yang sama. Misalnya kontestasi antara sesama kelompok Salafi dan sesama kelompok Jamaah Tablig. Kontestasi antara kelompok berhaluan Salafi dengan memperebutkan identitas salafisme. Kontestasi antara dua kelompok Jamaah Tablig. Keduanya berkontestasi dalam memperebutkan ruang identitas, siapa yang paling benar pasca munculnya amir Maulana Saad dan Syura Alamiah.

*Ketiga*, kontestasi antara kelompok mainstream Sunni dan kelompok sub-ordinat non Sunni. Misalnya, antara FPI yang berhaluan Sunni dengan Ahmadiyah. Antara Annas (Aliansi Nasional Anti Syiah) yang mengklaim diri sebagai Sunni dengan IJABI yang berhaluan Syiah. MUI sebagai lembaga konsorsium ulama Sunni di Indonesia menempati posisi strategis melalui fatwa yang diproduksinya dalam kontestasi pola ini.

---

<sup>259</sup> Saprillah, Hamdan Juhannis, Nurman Said, dan Hamzah Harun al-Rayid, "Kontestasi Keagamaan dalam Masyarakat Muslim Urban," *Al-Qalam* 26, no.1 (Juni 2020): 45.

Kontestasi antara kelompok Sunni dan kelompok sub ordinat berbasis pada perebutan identitas keIslaman. Siapa yang paling Islam? Ini adalah pertanyaan dasar yang menjadi basis kontestasi antarkelompok yang berbeda haluan ideologis ini. Kontestasi keagamaan dalam tubuh Sunni tidak memperebutkan identitas keIslaman, tetapi kesunnian. Siapa yang paling Sunni? Atau siapa yang paling benar merepresentasikan, menjalankan, dan menerapkan ahlusunnah wal jamaah? Pertanyaan ini yang menjadi basis kontestasi dalam kelompok Sunni yang berbeda cara pandang keagamaan ini. Sedangkan kontestasi dalam satu lingkup minhaj Sunni memperebutkan ruang identitas yang lebih mikro. Siapa yang paling Salafi? Siapa yang paling benar berdakwah sebagai jamaah tablig? Pertanyaan ini menjadi dasar dari kontestasi yang terjadi selanjutnya.

Di sisi lain Ahmad Iqbal menjelaskan bahwa semakin banyaknya kontestasi ideologi keagamaan, tentu akan memberikan hal yang positif dalam berbagai bidang, namun ketika kita melihat fenomena yang terjadi khususnya di Kota Mataram, bahwa kontestasi tidak bisa dikelola dengan baik, sehingga kontestasi yang terjadi menimbulkan disharmoni, selanjutnya hubungan yang disharmoni tentu akan melahirkan persaingan-persaingan yang tidak sehat.<sup>260</sup> seperti yang kita lihat sekarang ini bagaimana kelompok keagamaan yang saling berkontestasi guna memperkuat identitas diri. Adapun bentuk-bentuk kontestasi yang di maksud antara lain;

### **1. Membuat dan Memperkuat Komunitas-Komunitas Melalui Lembaga Pendidikan**

Ideologi dapat berproses dan bergerak dalam semua ranah kehidupan, termasuk dalam bidang Pendidikan. Sebagai wadah sosialisasi yang menghimpun dan membentuk struktur dan kultur masyarakat, Pendidikan dianggap sebagai Lembaga strategis untuk diseminasi dan produksi apparatus ideologi, baik yang berbasis

---

<sup>260</sup> Ahmad Iqbal, *Wawancara*, Mataram, 25 Maret 2021

teologis (agama), etnis, ekonomi, budaya maupun politik.<sup>261</sup> sehingga, melalui Lembaga Pendidikan yang didirikan, ormas-ormas ini dapat menyalurkan keinginan untuk dapat survive dan mengembangkan eksistensinya sesuai dengan ideologi masing-masing. Ditegaskan oleh Leonardo bahwa Lembaga Pendidikan Islam dijadikan sebagai *marketing ideologi*,<sup>262</sup> Charlene Tan juga menempatkan Lembaga Pendidikan sebagai teks dan konteks indoktrinasi.<sup>263</sup> Sebagai teks, Lembaga Pendidikan menghadirkan berbagai sumber dan bahan belajar yang secara spesifik memiliki relevansi dengan misi ideologis. Sedangkan sebagai konteks, Lembaga Pendidikan dapat menjadi setting sosial atau wadah *cultural framing* tersebut. Dalam konteks ini memungkinkan apa yang disebut Apple sebagai *knowledge as legitimate*<sup>264</sup> (pengetahuan sebagai legitimasi) kepentingan tertentu. dalam kondisi inilah kurikulum yang sejatinya merefleksikan kebutuhan masyarakat harus tunduk pada ideologi tertentu.<sup>265</sup> Sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad Ali bahwa lembaga pendidikan sekarang ini dijadikan sebagai sebuah wadah untuk menanamkan dan memperkuat ideologi ormas Islam tertentu.<sup>266</sup>

sebagaimana dijelaskan oleh Sawaludin bahwa:

*“Sebagaimana fakta yang kita lihat saat ini bahwa lembaga pendidikan yang berafiliasi ormas Islam saling memperkuat identitas mereka melalui pelajaran-pelajaran dalam sebuah*

---

<sup>261</sup> Michael W. Apple, *Ideologi and Curriculum* (New York: Taylor and Francis e-Lebrary, 2002). 134.

<sup>262</sup> Zeus Leonardo, *Ideology, Discourse, and School Reform* (London: Praegare, 1993). H. 127-128.

<sup>263</sup> Teks dapat berupa kitab suci dan konteks mengacu pada latar belakang social politik. Lihat Charlene Tan, *Islamic Education and Indocination*, h. 29

<sup>264</sup> Apple, Michael W. "The politics of official knowledge: Does a national curriculum make sense?." *Discourse* 14, no. 1 (1993). h. 1., diakses di <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/0159630930140101?journalCode=cdis20> 17 Mei 202. Pukul 09.12.

<sup>265</sup> Zeus Leonardo, *Ideology, Discourse..* 24.

<sup>266</sup> Muhammad Ali, *Wawancara*, Mataram, 3 Agustus 2021.

*lembaga pendidikan sebut saja misalnya lembaga pendidikan NW dengan ke-NW-annya, Muhammadiyah dengan Kemuhammadiyahannya, NU dengan ke-NU-an atau ke-ASWAJA-annya, dan Salafi dengan Aqidah dan Manhajnya.*<sup>267</sup>

## 2. Penonjolan Simbol-Simbol

Kontestasi ideologi keagamaan bernuansa intra dan antar agama dalam masa reformasi, sekali lagi, disebabkan berbagai faktor amat kompleks. berkaitan dengan euphoria kebebasan, di mana setiap orang atau kelompok merasa dapat mengekspresikan kebebasan dan kemauanya tanpa peduli dengan pihak-pihak lain. sehingga Penonjolan simbol-simbol menjadi sebuah strategi yang dilakukan untuk memperkuat keberadaan mereka. sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad **Muh. Dimiyati** bahwa penonjolan simbol-simbol atau atribut-atribut menjadi sebuah strategi yang dilakukan untuk memperkuat keberadaan atau identitas mereka,<sup>268</sup>

Sebagaimana dalam pandangan Rosyadhullah bahwa ketika kita berbicara bentuk-bentuk kontestasi keagamaan, maka kita akan mendapati varian strategi yang dilakukan oleh setiap ormas baik itu melalui program-program, sumbangan-sumbangan yang berlogokan ormas Islam, penonjolan simbol-simbol atau atribut-atribut.<sup>269</sup> Pilihan-pilihan strategi tersebut tentu untuk memperkuat keberadaan mereka sehingga mereka berharap menjadi mayoritas bukan minoritas.<sup>270</sup>

## 3. Pemanfaatan Media-media Massa

Tidak dapat dipungkiri bahwa dakwah islamiyah melalui media-media mempunyai pengaruh cukup besar bagi penyebaran pesan-pesan atau informasi. seperti pemanfaatan media untuk penerbitan buku-buku, majalah, surat kabar, rekaman dll sangat efektif untuk

---

<sup>267</sup> Sawaludin, *Wawancara*, Mataram, 15 Juni 2021

<sup>268</sup> Muhammad Dimiyati, *Wawancara*, Mataram, 5 Juni 2021.

<sup>269</sup> Muh. Rosyadhullah, *Wawancara*, Mataram 14 Juli 2021

<sup>270</sup> Ahyar Saghir, *Wawancara*, Mataram, 16 Juli 2021.

penyampaian informasi kepada khalayak ramai.<sup>271</sup> dalam hal ini Nazar Na'ami menegaskan bahwa;

*“Pemanfaatan media-media untuk penerbitan buku-buku, majalah dll merupakan sarana dan prasarana yang memberikan pengaruh yang cukup besar, di mana pesan-pesan dakwah dan ideologi keagamaan setiap ormas bisa mereka tuangkan dalam sebuah buku yang kemudian mereka cetak dan ajarkan, sebut saja misalnya buku-buku ke-Muhammadiyah, Ke-NW-an, Ke-Aswajaan, dll.”<sup>272</sup>*

Media Massa Online atau Internet merupakan media dan sumber informasi yang paling canggih saat ini, sebab teknologi ini menawarkan berbagai kemudahan, kecepatan, ketepatan akses dan kemampuan menyediakan berbagai kebutuhan informasi setiap orang kapan saja, dimana saja dan pada tingkat apa saja. Hadirnya akses internet merupakan media yang tidak bisa dihindari karena sudah menjadi peradaban baru dalam dunia informasi dan komunikasi tingkat global. Dengan adanya akses internet, maka sangat banyak informasi yang dapat dan layak diakses oleh masyarakat Internasional, baik untuk kepentingan pribadi, pendidikan, bisnis, dan lain-lain. Di mana munculnya jaringan internet dianggap sebagai sebuah revolusi dalam dunia komunikasi informasi.<sup>273</sup> Sehingga menurut **Zubaidi** bahwa media massa dinilai paling efektif dalam menyebarkan informasi atau berdakwah.<sup>274</sup>

#### 4. Memperbanyak Halaqoh-halaqon atau Pengajian

---

<sup>271</sup> Sawaludin, *Wawancara*, Mataram, 15 Juni 2021

<sup>272</sup> Nazar Na'ami, *Wawancara*, Mataram, 17 Maret 2021.

<sup>273</sup> Achmad Slamet, Aida Farichatul Laila, “Strategi Dakwah Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Kabupaten Jepara Dalam Perspektif Pemanfaatan Media Massa” *Jurnal An-Nida*, Vol. 10, No. 1, (Januari-Juni 2018): 97.

<sup>274</sup> Zubaidi, *Wawancara*, Mataram, 18 Agustus 2021.

Ihlas menegaskan bahwa pelaksanaan diskusi, pengajian, halaqoh-halaqoh di kampung-kampung seperti yang kita lihat saat ini merupakan sesuatu yang sangat mulia, namun ketika kita menggunakan kacamata politik, maka mungkin kita akan melihat bahwa setiap ormas Islam memperkuat eksistensi atau keberadaan mereka melalui pelaksanaan pengajian, halaqah-halaqah tersebut.<sup>275</sup> Berangkat dari sebuah fakta yang kita lihat saat ini, bagaimana doktrin-doktrin ideologi keagamaan dilakukan melalui panggung publik oleh antar tokoh-tokoh agama.<sup>276</sup> hal ini dilakukan tentu untuk memperkuat komunitas-komunitas, jamaah atau bahkan pengikut-pengikut yang dapat menjadikan ormas tersebut lebih maju dari ormas-ormas yang lain.<sup>277</sup>

Pengajian-pengajian, halakoh-halakoh, likoq-likoq tentu saja merupakan suatu strategi untuk menyampaikan pesan-pesan Islam, namun tentu saja terkandung juga pesan-pesan terkait ideologi ormas Islam yang di geluti.<sup>278</sup> Mungkin hal ini tidak bisa dipungkiri sebagaimana ditegaskan oleh Nursan bahwa pengajian-pengajian, halakoq-halakoh atau likoq-likoq dan sejenisnya merupakan sesuatu strategi untuk menyampaikan atau menanamkan pesan-pesan ideologi keagamaan yang ia berafiliasi kepadanya,<sup>279</sup>

Berangkat dari hasil wawancara terkait dengan Bentuk-bentuk Kontestasi ideologi keagamaan dalam pendidikan di atas menunjukkan kebenaran dari data-data yang di dapatkan dari para responden hal ini terlihat setelah peneliti melakukan observasi bahwa setiap lembaga pendidikan selalu menonjolkan berbagai program-program sebagai penguatan ideologi keagamaan seperti “Pengajian Rutin Ahad Pagi” yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan Muhammadiyah

---

<sup>275</sup> Ihlas, *Wawancara*, Mataram, 18 Agustus 2021

<sup>276</sup> Hulaifi *Wawancara*, Mataram, 18 Agustus 2021.

<sup>277</sup> Patoni, *Wawancara*, Mataram, 19 Agustus 2021.

<sup>278</sup> Sopian Khawalid, *Wawancara*, Mataram 9 Mei 2021

<sup>279</sup> Nursan, *Wawancara*, Mataram 9 Mei 2021.

Mataram.<sup>280</sup> Program Gerbang (Gerakan Bangun) Subuh oleh Muhammadiyah yang dilaksanakan di lingkungan Geguntur, begitu juga program GEMA (Gerakan Masyarakat Mengaji) sebagai sebuah program yang dicetuskan oleh masyarakat yang berafiliasi NW yang ada di Lingkungan Geguntur, program pengajian kitab hadis ba'da magrib sebagai sebuah program rutinitas salafi yang dilaksanakan di lingkungan Kekalik Kebon. serta membuat atribut-atribut seperti pakaian yang di sablon dengan logo-logo setiap ormas, peci, celana cingkrang yang sebagai identitas pakaian salafi, dll Selanjutnya penerbitan buku-buku bacaan dan buku bahan ajar yang digunakan di sekolah-sekolah atau kampus.<sup>281</sup>

Berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi menunjukkan bahwa adanya temuan baru dalam kajian ini di mana teori tentang bentuk-bentuk kontestasi hanya disebutkan secara implisit tidak disebutkan secara eksplisit, sehingga untuk lebih mudah di pahami dan menjadi temuan baru dalam penelitian ini, maka peneliti menyajikan beberapa bentuk-bentuk kontestasi yang menjadi temuan dalam penelitian ini secara eksplisit antaralain; Membuat dan Memperkuat Komunitas-Komunitas Melalui Lembaga Pendidikan, Penonjolan Simbol-Simbol, Pemanfaatan Media-media Massa, Memperbanyak Halaqah-halaqan atau pengajian, serta menerbitkan buku-buku.

## **F. Tingkatan Kontestasi berdasarkan Teori Antje Wiener**

Merujuk pada teori kontestasi wiener, terdapat tiga tipe kontestasi;

### **1. *Low Contestation***

Bahwa tipe ini merupakan tipe yang paling ringan dalam kontestasi. Kontestasi tipe rendah ini hanya berkaitan dengan tahapan kontestasi yaitu bertukar pikiran. Bertukar pikiran pada dasarnya dipahami sebagai sengketa tukar pikiran dengan berbagai

---

<sup>280</sup> *Observasi*, Mataram 4 Desember 2021

<sup>281</sup> *Observasi*, Mataram 4 Desember 2021



macam jenis dan perbedaan. Dari hal ini dapat dipahami secara sederhana bahwa kontestasi rendah ini sebagai tahapan dua pemikiran yang berbeda satu sama lain

## 2. *Reguler Contestation*

Pada tipe ini, kontestasi sering kali dijumpai dalam berbagai elemen, terutama dalam hal doktrin ataupun ideologi. Perbedaannya dengan tipe kontestasi yang pertama adalah legitimasi suatu konsep pemikiran yang dipertentangkan. Pada tipe ini, pemikiran yang bertentangan tidak lagi hanya sebagai argumen belaka, tetapi harus ada sebuah legitimasi yang memperkuat argumen tersebut. Dalam hal ini, contoh sederhananya dan menjadi fokus kajian adalah seperti argumen ziarah kubur yang ada dalilnya dan yang tidak ada dalilnya. Klaim-klaim semacam ini dapat dipahami sebagai kontestasi regular.

## 3. *High Contestation*

Pada tipe ini, kontestasi tidak lagi hanya sebagai pertentangan dua atau lebih pemikiran. Tetapi dalam tipe ini, sebuah pendirian argumentasi yang didukung dengan legitimasi, dalil misalnya, membawa kepada persoalan yang lebih serius yaitu berpotensi konflik dan atau konflik. Dalam tipe kontestasi jenis ini, kontestasi tidak dipahami lagi sebagai pertentangan pemikiran tetapi pertentangan yang menuju kepada konflik fisik dan pengelok-olokan.<sup>282</sup>

Berangkat dari Tipe Kontestasi tersebut peneliti mencoba memberikan tingkatan kontestasi pada lembaga Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Nahdlatun Wathan, dan Salafi berdasarkan hasil Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Untuk mengetahui tingkatan kontestasi pada lembaga yang dimaksud peneliti menghadirkan doktrin-doktrin sebagai instrumen penegasan, di mana Muhammadiyah

---

<sup>282</sup> Antje Wiener, *A Theory of Contestation*. 50-60.

dengan Nahdhlathul Ulama berada dalam tingkatan *Low Contestation*, meski terdapat banyak perbedaan dalam ideologi namun keduanya saling menerima perbedaan tersebut, Berbeda dengan Muhammadiyah dengan Nahdhlathul Wathan berada dalam tingkatan *Low- Regular Contestation*, hal ini karena terdapat perbedaan ideologi yang harus dipertahankan, namun saling menerima. sedangkan Muhammadiyah dengan Salafi berada dalam tingkatan *Low Contestation* karena banyak persamaan dan sedikit perbedaan.

Selanjutnya Nahdhlathul Ulama dengan Nahdhlathul Wathan terdapat banyak persamaan dan sedikit perbedaan sehingga keduanya berada dalam tingkatan *Low Contestation*. berbeda Nahdhlathul Ulama dengan Salafi, di mana keduanya berada dalam tingkatan *Regular-Hight Contestation* hal ini karena ada perbedaan ideologi yang harus dipertahankan dan memiliki banyak perbedaan. begitu juga Nahdhlathul Wathan dengan Salafi berada dalam tingkatan *Hight Contestation*, hal ini dikarenakan terdapat perbedaan ideologi yang harus masing-masing pertahankan sehingga menyebabkan keduanya berada dalam *Hight Contestation*.

Tabel 3.1

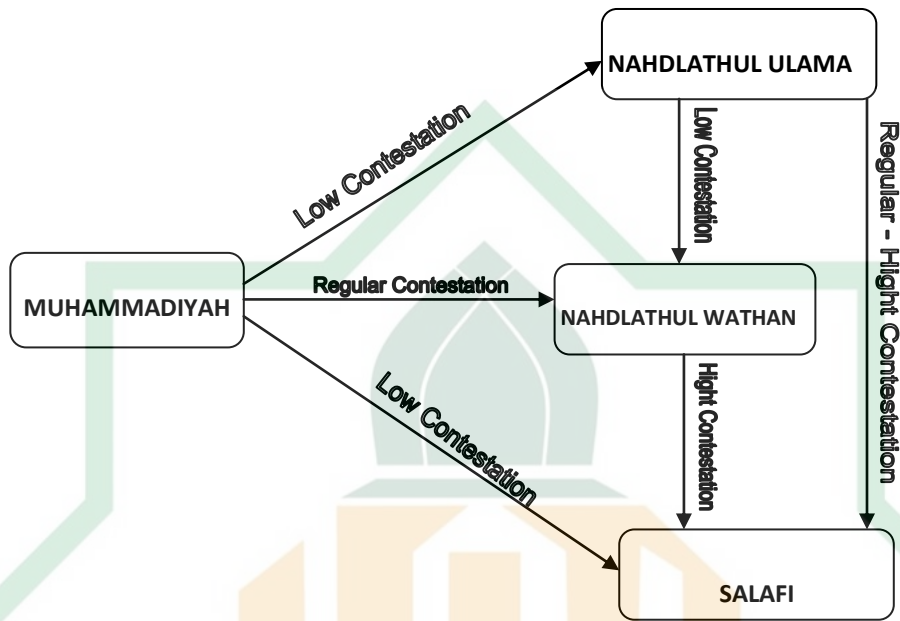
Tingkatan Kontestasi berdasarkan Teori Antje Wiener

<b>Lembaga/Kelompok</b>	<b>Tingkatan</b>	<b>Keterangan</b>
Muhammadiyah dengan Nahdhlathul Ulama	<i>Low Contestation</i> ,	terdapat banyak perbedaan dalam ideologi namun keduanya saling menerima perbedaan tersebut. Contoh <i>terlampir</i>
Muhammadiyah dengan Nahdhlathul Wathan	<i>Low- Regular Contestation</i> ,	terdapat perbedaan ideologi yang harus

		dipertahankan, namun saling menerima Contoh <i>terlampir</i>
Muhammadiyah dengan Salafi	<i>Low Contestation</i>	karena banyak persamaan dan sedikit perbedaan. Contoh <i>terlampir</i>
Nahdlatul Ulama dengan Nahdlatul Wathan	<i>Low Contestation</i>	Karena terdapat banyak persamaan dan sedikit perbedaan sehingga keduanya saling menerima Contoh <i>terlampir</i>
Nahdlatul Ulama dengan Salafi,	<i>Regular-Hight Contestation</i>	karena ada perbedaan ideologi yang harus dipertahankan dan memiliki banyak perbedaan Contoh <i>terlampir</i>
Nahdlatul Wathan dengan Salafi	<i>Hight Contestation.</i>	hal ini dikarenakan terdapat perbedaan ideologi yang harus dipertahankan Contoh <i>terlampir</i>

UNIVERSITAS ISLAM N  
M A T A R A M

## Peta Kontestasi dalam Teori Antje Wiener



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
M A T A R A M

# BAB 3

## DAMPAK KONTESTASI IDEOLOGI KEAGAMAAN TERHADAP LEMBAGA PENDIDIKAN DAN KEBERAGAMAN DI KOTA MATARAM

Sebagaimana telah diketahui, bahwa masyarakat Nusa Tenggara Barat adalah Masyarakat yang religius. religiusitas masyarakat NTB bukan saja karena mayoritas penduduknya beragama islam, tetapi juga bangunan harmonis antaragama yang selama ini tumbuh dan berkembang dengan baik. fakta ini patut menjadi pertimbangan actual dalam menjaga kondisivitas kehidupan umat. kehidupan harmonis antaragama, bagaimanapun akan menjadi nilai tambahan tersendiri dalam pembangunan dan pemberdayaan serta kesejahteraan umat. namun fenomena disintegrasi bangsa indonesia, akhir-akhir ini menampilkan wajah seramnya, baik dalam tataran nasional maupun lokal. api penyulutnya adalah adanya “kontestasi”, baik karena politik, ekonomi, sosial, budaya dan bahkan rasa keberagamaan. fenomena ini seakan-akan mengikis rasa kebangsaan, yang sesungguhnya telah menjadi warisan kesejarahan yang sejatinya terus kita pelihara, tanpa kita merawat dan memeliharanya, maka ruang menuju kehidupan sejahtera akan terhambat, dan bahkan mungkin sulit terealisasi, dan sebaiknya kehidupan ini akan mengalami kerapuhan.<sup>283</sup>

---

<sup>283</sup> Mutawali, M. Harfin Zuhdi, *Genealogi Radikal Terorisme di Provinsi Nusa Tenggara Barat* (Mataram: LP2M UIN Mataram, 2017), 224-226.

Dalam menelusuri dampak kontestasi keagamaan terhadap lembaga pendidikan dan keberagaman di Mataram, peneliti mencoba menampilkan dalam bentuk dua wajah atau pembagian, di mana peneliti mendapatkan berbagai dampak positif dan negatif dari kasus-kasus yang terjadi, sebagaimana dijelaskan di bawah ini;

## **A. Dampak Kontestasi Ideologi Keagamaan Terhadap Lembaga Pendidikan**

### **1. Dampak Positif Kontestasi Ideologi keagamaan Terhadap Lembaga Pendidikan**

Ormas Islam sesungguhnya banyak yang muncul sejak masa kolonialisme di Indonesia, seperti Muhammadiyah, NU, Persis, al-Irsyad, al-Wasliyah. Organisasi-organisasi ini hingga kini, tetap eksis ketika Negara Republik Indonesia telah berusia 70 tahun lebih. Bisa dikatakan bahwa usia organisasi itu lebih tua dari pada usia Negara Indonesia. Tetapi kiprah organisasi Islam tersebut semakin berperan dalam konteks pengembangan pendidikan Islam juga dalam bidang lainnya seperti bidang sosial dan dakwah. Tentunya keberadaan organisasi Islam itu sangat besar jasanya bagi perjuangan umat Islam di Indonesia, karena telah memberikan kontribusi positif bagi kemajuan bangsa Indonesia. Secara doktrinal antara Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama mempunyai beberapa perbedaan atau distingsi terutama dalam pengamalan ibadah yang bersifat Furuiyah (cabang-cabang) dalam Islam. Tampaknya disparitas doctrinal antara Muhammadiyah dan NU juga mempengaruhi pandangan, sikap hingga pola serta metode yang dikembangkan dalam melakukan ijtihad. Bahkan perbedaan itu juga berimplikasi terhadap corak dan model pendidikan yang dijalankan oleh kedua organisasi Islam terbesar dan paling berpengaruh di Indonesia. Karena perbedaan sudut pandang dan metode ijtihad yang dikembangkan oleh dua organisasi Islam itu, efeknya sangat terasa, misalnya ketika menentukan awal bulan Ramadhan, Syawal, Zulhijjah dan sebagainya. Sehingga tidak heran di

Indonesia sering terjadi perbedaan dalam melaksanakan ibadah-ibadah seperti puasa maupun hari raya, hampir setiap tahun terjadi perbedaan. Barangkali ini merupakan dinamika Islam di Indonesia yang mempunyai ciri yang spesifik dan kultur yang berbeda dengan negara berpenduduk mayoritas muslim lainnya di dunia ini.<sup>284</sup>

Sebagaimana dalam pandangan TGH. Mujiburrahman bahwa ketika kita melacak NU dan NW maka kita akan mendapati kesamaan dalam pemahaman Islam, baik akidah maupun fiqihnya, dengan Muhammadiyah ada beberapa perbedaan dalam amaliyah fiqih saja, adapun dengan salafi, NU dan NW memang ada beberapa perbedaan dalam akidah dan fiqih yang diekspos secara masif oleh pihak salafi, dengan Muhammadiyahpun salafi memiliki beberapa perbedaan dalam amaliyah fiqih walau tidak sebanyak NU dan NW, adapun sebab adanya perbedaan-perbedaan di atas adalah adanya perbedaan dalam memahami nash, baik al-qur'an dan hadits, dan semua itu adalah bagian dari bentuk keluasan, kekayaan atau khazanah Islam, serta menunjukkan akan indahnya perbedaan, di mana dengan adanya perbedaan, kita saling menyempurnakan dan saling memperbaiki, karena sesungguhnya perbedaan itu merupakan hal yang lumrah terjadi, sehingga suatu kewajaran kontestasi terjadi dipanggung publik atau di lembaga pendidikan, karena dengan adanya kontestasi ideologi keagamaan membuat setiap ormas harus berinovasi dalam melahirkan metodologi atau metode, agar sasaran yang dituju, harapan yang diinginkan bisa tercapai.<sup>285</sup>

Hal ini dijelaskan oleh Ihlas bahwa hadirnya berbagai lembaga pendidikan Islam yang berafiliasi ormas Islam menunjukkan tingginya sikap kepedulian terhadap pendidikan agama dalam rangka

---

<sup>284</sup>Zainal Abidin, Menapaki Distingsi Geneologis Pemikiran Pendidikan (Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama)" *NIZHAM*, Vol. 4, No. 2 (Juli - Desember 2015); 265.

<sup>285</sup> Mujiburrahman, *Wawancara*, Mataram, 16 Mei 2021.

menyebarkan agama Islam.<sup>286</sup> lembaga pendidikan yang berafiliasi ormas Islam juga membawa dampak positif di antaranya; a) Melahirkan tokoh-tokoh atau bibit-bibit ulama melalui lembaga pendidikan,<sup>287</sup> b) Menjadi sebuah kekayaan atau khazanah keilmuan,<sup>288</sup> sebagaimana ditegaskan oleh Ahmad Syaifuddin Azhari “Di sisi kelembagaan pendidikan Islam memunculkan berbagai madrasah-madrasah, pondok-pondok pesantren yang berafiliasi kepada lembaga yang memberi warna pemahaman keagamaan yang dipegang oleh kelompok masyarakat. Maka ada madrasah/pondok pesantren yang bernaung dibawah lembaga A atau lembaga B menunjukkan akan luasnya khazanah keilmuan.”<sup>289</sup>

Semakin banyaknya gerakan-gerakan keagamaan tentu saja sangat bermanfaat untuk pendidikan dan agama, bagaimana dengan hadirnya berbagai gerakan keagamaan akan berdampak kepada semakin banyaknya lembaga-lembaga pendidikan Islam.<sup>290</sup>

## **2. Dampak Negatif Kontestasi Ideologi keagamaan Terhadap Lembaga Pendidikan**

Ideologi dapat berproses dan bergerak dalam semua ranah kehidupan, termasuk dalam bidang Pendidikan. Sebagai wadah sosialisasi yang menghimpun dan membentuk struktur dan kultur masyarakat, Pendidikan dianggap sebagai Lembaga strategis untuk diseminasi dan produksi apparatus ideologi, baik yang berbasis teologis (agama), etnis, ekonomi, budaya maupun politik.<sup>291</sup> sehingga, melalui Lembaga Pendidikan yang didirikan, ormas-ormas ini dapat

---

<sup>286</sup> Ihlas, *Wawancara*, Mataram, 18 Agustus 2021.

<sup>287</sup> Sadim, *Wawancara*, Mataram, 23 Maret 2021.

<sup>288</sup> Abdul Fattah, *Wawancara*, Mataram, 5 April 2021.

<sup>289</sup> Ahmad Nofal, *Wawancara*, Mataram, 5 April 2021.

<sup>290</sup> Nur Anita Karolina, *Wawancara*, Mataram, 30 September 2021.

<sup>291</sup> Michael W. Apple, *Ideologi and Curriculum* (New York: Taylor and Francis e-Lebrary. 2002). 98.



menyalurkan keinginan untuk dapat survive dan mengembangkan eksistensinya sesuai dengan ideologi masing-masing. Ditegaskan oleh Leonardo bahwa Lembaga Pendidikan Islam dijadikan sebagai *marketing ideologi*,<sup>292</sup> Charlene Tan juga menempatkan Lembaga Pendidikan sebagai teks dan konteks indoktrinasi.<sup>293</sup> Sebagai teks, Lembaga Pendidikan menghadirkan berbagai sumber dan bahan belajar yang secara spesifik memiliki relevansi dengan misi ideologis. Sedangkan sebagai konteks, Lembaga Pendidikan dapat menjadi setting sosial atau wadah *cultural framing* tersebut. Dalam konteks ini memungkinkan apa yang disebut Apple sebagai *knowledge as legitimate*<sup>294</sup> (pengetahuan sebagai legitimasi) kepentingan tertentu. dalam kondisi inilah kurikulum yang sejatinya merefleksikan kebutuhan masyarakat harus tunduk pada ideologi tertentu. Sebagaimana ditegaskan Odi Fahrial Azmi bahwa lembaga pendidikan yang seharusnya menjadi wadah untuk membentuk kepribadian yang berperilaku baik dan bertoleran kini mengalami pergeseran di mana pendidikan menjadi panggung doktrinasi.<sup>295</sup>

Pelaksanaan pendidikan hanya dipahami sebagai pewarisan adat dan perilaku individu maupun sosial yang telah dianggap baku di dalam masyarakat, sehingga pendidikan tidak memberikan kebebasan peserta didik untuk berkreasi dan mengambil prakarsa, dan menimbulkan efek stagnansi pemikiran dalam pendidikan, karena pelaksanaan pendidikan berjalan searah dan tidak dialogis. Oleh karena itu harus ada perubahan strategi pendidikan, dengan jalan membuka

---

<sup>292</sup> Zeus Leonardo, *Ideology, Discourse, and School Reform* (London: Praegare, 1993),. 127-128.

<sup>293</sup> Teks dapat berupa kitab suci dan konteks mengacu pada latar belakang social politik. Lihat Charlene Tan, *Islamic Education and Indoctrination*, h. 29

<sup>294</sup> Apple, Michael W. "The politics of official knowledge: Does a national curriculum make sense?." *Discourse* 14, no. 1 (1993). h. 1., diakses di <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/0159630930140101?journalCode=cdis20> 17 Mei 202. Pukul 09.12.

<sup>295</sup> , *Wawancara*, Mataram 23 September 2021.

cakrawala berpikir, mengembangkan daya kritis, sikap dialogis, menghargai potensi akal dan hati yang suci, merupakan cara strategis bagi peserta didik untuk mencapai pengetahuan tertinggi.<sup>296</sup>

Dalam konteks pendidikan Muhammadiyah, NU, NW dan salafi mempunyai ideologi keagamaan yang diajarkan dari jenjang sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi, misalnya melalui mata pelajaran ke-Muhammadiyah-an, ke-Aswaja-an atau ke-NU-an, ke-NW-an. materi-materi tersebut telah dilembagakan dalam silabus atau kurikulum pendidikan dalam beberapa jenjang pendidikan yang dikelola, menyebabkan lembaga pendidikan akan berjalan atau bahkan dijalankan sesuai dengan kepentingan ormas Islam dll.<sup>297</sup>

Inilah yang dimaksud oleh Muhammad Dimiyati bahwa pendidikan yang dijalankan di bawah naungan ormas Islam tiada lain akan menjadikan peserta didik Muhammadiyahkah, NU-kah, NW-kah, atau bahkan Salafi.<sup>298</sup> Sebagaimana dijelaskan oleh Husni bahwa di sinilah kemudian setiap orang tua dihadapkan dengan sebuah pilihan, untuk menjadikan anak itu berafiliasi Muhammadiyahkah, NUKah, NWkah atau bahkan Salafi.<sup>299</sup>

Lembaga pendidikan merupakan suatu wadah untuk membina manusia, membawa ke arah masa depan yang lebih baik. setiap orang yang berada pada wadah tersebut akan mengalami perubahan dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
M A T A R A M

---

<sup>296</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim*, (Yogyakarta: Sipress, 1993), hal. 146., lihat juga di Zainal Abidin, "Menapaki Distingsi Geneologis Pemikiran Pendidikan (Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama)" *NIZHAM*, Vol. 4, No. 2 (Juli - Desember 2015); 268.

<sup>297</sup> Zainal Abidin, "Menapaki Distingsi Geneologis Pemikiran Pendidikan (Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama)" *NIZHAM*, Vol. 4, No. 2 (Juli - Desember 2015); 272.

<sup>298</sup> Husni, *Wawancara*, Mataram 22 September 2021.

<sup>299</sup> Muhammad Dimiyati, *Wawancara*, Mataram, 5 Juni 2021.

perkembangan menurut warna dan corak institusi tersebut.<sup>300</sup> Hal yang sama juga dijelaskan oleh Herman Felani bahwa lembaga pendidikan telah menjadi wadah *Marketing Ideologi*, di mana setiap ormas menanamkan ideologi melalui lembaga pendidikan, sebut saja misalkan lembaga pendidikan Muhammadiyah dengan mata pelajaran ke-muhammadiyahannya, Lembaga pendidikan NU dengan mata pelajaran ke-Aswaja-an, Lembaga Pendidikan NW dengan mata pelajaran Ke-NW-annya, dan Salafi yang diidentik kembali kepada al-Qur'an dan Hadis serta meninggalkan perkara-perkara Bid'ah yang selalu mereka layangkan kepada Islam mainstream. hal-hal inilah yang kemudian tanpa disadari telah membuka peluang dan celah kepada generasi kita untuk berkontestasi demi membela ormas yang mereka tekuni atau yang mereka berafiliasi kepadanya.<sup>301</sup>

Dampak lain yang tentu akan disebabkan adalah terjadi eksklusifisme ajaran dan kelompok.<sup>302</sup> hal senada dijelaskan oleh Marwah bahwa dari perbedaan ideologi tersebut dapat menjadikan lembaga pendidikan yang dioperasikan oleh kelompok keislaman, menawarkan kurikulum sesuai dengan ideologinya masing-masing, baik intra dan ekstrakurikuler. sehingga menjadikan sekolah dan madrasah sebagai panggung kontestasi pembentukan identitas ideologis dari masing-masing penganut. Kecenderungan ideologi tersebut berimplikasi terhadap pola berpikir. Pada akhirnya orang yang tidak terbiasa dengan perbedaan, mudah menyalahkan paham dan praktik agama yang berbeda, dan rentan terprovokasi pandangan eksklusif.<sup>303</sup> hal inilah kemudian jika dikaitkan dengan pendidikan maka kontestasi ideologi akan berpengaruh pada model pembelajaran di sekolah-sekolah tertentu (kurikulum khusus).<sup>304</sup>

---

<sup>300</sup> Marlina Ghazali, 'Optimalisasi Peran Lembaga Pendidikan untuk mencerdaskan bangsa', *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 6. no. 1 (Januari-Juni 2013): 126.

<sup>301</sup> Herman Felani, *Wawancara*, Mataram, 27 Mei 2021.

<sup>302</sup> L.M.Nurul Wathani, *Wawancara*, Mataram 29 Maret 2021.

<sup>303</sup> Marwah, *Wawancara*, Mataram, 28 Mei 2021

<sup>304</sup> Muhammad Awaludin, *Wawancara*, Mataram, 6 Agustus 2021.

Kaitan antara pendidikan dan politik sangat erat bahkan selalu berhubungan sehingga dengan keadaan tersebut dapat kita ketahui bahwa politik negara sangat berperan menentukan arah perkembangan pendidikan di suatu negara. tidak berlebihan kiranya bila banyak ahli yang berpendapat bahwa pendidikan sebagai salahsatu upaya atau sarana untuk melestarikan kekuasaan negara. Michael W. Apple dalam Tilaar menjelaskan bahwa politik kebudayaan suatu negara disalurkan melalui lembaga-lembaga pendidikannya sehingga dalam pendidikan tersalur kemauan-kemauan politik atau sistem kekuasaan dalam suatu masyarakat.<sup>305</sup> Upaya menanamkan suatu prinsip, doktrin dan kesepakatan-kesepakatan negara melalui pendidikan dilakukan dengan cara yang tidak dapat ditelusur secara sekilas karena biasanya berada secara implisit dalam suatu materi pendidikan atau kurikulum sehingga secara tidak sadar sebenarnya masyarakat yang mengikuti dan memperoleh pendidikan telah mendukung pula tujuan khusus negara tersebut.<sup>306</sup> hal tersebut juga dijelaskan oleh Rumsah bahwa semakin banyak gerakan keagamaan akan memberikan dampak positif, bagaimana tidak, jelas bahwa setiap ormas Islam akan melebarkan sayap juang melalui pendirian-pendirian lembaga pendidikan.<sup>307</sup>

## **B. Dampak Kontestasi Ideologi keagamaan Terhadap Keberagaman**

### **1. Dampak Positif Kontestasi Ideologi keagamaan Terhadap Keberagaman**

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat majemuk (pluralistik society). Hal tersebut dapat dilihat pada kenyataan sosial dan semboyan dalam lambang negara Republik Indonesia “Bhineka Tunggal Ika” (berbeda-beda namun satu jua). Kemajemukan masyarakat Indonesia ditandai oleh berbagai perbedaan, baik

---

<sup>305</sup>Nurtanio Agus Puwanto, Pengaruh Politik Dalam Bidang Pendidikan” Jurnal Manajemen Pendidikan, No. 02/Th IV (Oktober 2008), 2.

<sup>306</sup> Nurtanio Agus Puwanto, Pengaruh Politik Dalam Bidang Pendidikan. 2.

<sup>307</sup> Rumsah, *Wawancara*, Mataram, 4 September 2021.

horizontal maupun vertikal. Perbedaan horizontal meliputi kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan suku bangsa, bahasa, adat istiadat, dan agama. Sedangkan perbedaan yang bersifat vertikal yakni menyangkut perbedaan-perbedaan lapisan atas dan bawah dalam masyarakat kita yang saat ini sangat tajam, baik di bidang sosial, ekonomi, politik maupun budaya<sup>308</sup>

Indonesia juga merupakan sebuah bangsa dengan komposisi etnis yang sangat beragam. Begitu pula ras, agama, aliran kepercayaan, bahasa, adat istiadat, orientasi kultur kedaerahan, serta pandangan hidupnya. Dengan kata lain, bangsa Indonesia memiliki potensi, watak, karakter, hobi, tingkat pendidikan, warna kulit, status ekonomi, kelas sosial, pangkat dan kedudukan, varian keberagamaan, cita-cita, perspektif, orientasi hidup, loyalitas organisasi, kecenderungan dan afiliasi ideologis yang berbeda-beda.<sup>309</sup>

Keanekaragaman masyarakat Indonesia di satu sisi merupakan berkah, karena keberagaman itu sesungguhnya merefleksikan kekayaan khazanah budaya.<sup>310</sup> Sebagaimana ungkapan Abdul Fattah bahwa “Apa yang menjadi fakta di NTB sekarang yang kita lihat ini adalah hadirnya berbagai ormas Islam dengan ideologi yang berbeda, yang tentu menunjukkan banyaknya ideologi keagamaan yang

---

<sup>308</sup> Azwandi, Konflik dan Resolusi Konflik Jama'ah Masjid Kembar Menara Tunggal di Desa Banyumulek Kecamatan Kediri Lombok Barat” *Schemata*, Vol. 7, Nomor 1, (Juni 2018): 34-35

<sup>309</sup> Umi Sumbulah, Nurjanah, *Pluralisme Agama (Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama)* (Malang: UIN-Malik Press, 2013), 1., lihat juga di Weli Arjuna Wiwaha, “Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural,” VII, no. 2 (Juli-Desember 2015): 212., Lihat juga di Payiz Zawahir Muntaha, Ismail Suardi Wekke, “Paradigma Pendidikan Islam Multikultural: Keberagamaan Indonesia dalam Keberagaman,” *Intizar* 23, no.1 (2017):17.

<sup>310</sup> Azwandi, “Konflik dan Resolusi Konflik Jama'ah Masjid Kembar Menara Tunggal di Desa Banyumulek Kecamatan Kediri Lombok Barat” *Schemata* 7, no.1 (Juni 2018): 35.

bervariasi, hal ini kemudian menunjukkan bahwa NTB ini benar-benar kaya akan keberagamannya”.<sup>311</sup>

Sebagaimana dalam pandangan TGH. Mujiburrahman bahwa ketika kita melacak NU dan NW maka kita akan mendapati kesamaan dalam pemahaman Islam, baik akidah maupun fiqihnya, dengan Muhammadiyah ada beberapa perbedaan dalam amaliyah fiqih saja, adapun dengan salafi, NU dan NW memang ada beberapa perbedaan dalam akidah dan fiqih yang diekspos secara masif oleh pihak salafi, dengan Muhammadiyahpun salafi memiliki beberapa perbedaan dalam amaliyah fiqih walau tidak sebanyak NU dan NW, adapun sebab adanya perbedaan-perbedaan di atas adalah adanya perbedaan dalam memahami nash, baik al-qur'an dan hadits, dan semua itu adalah bagian dari bentuk keluasan, kekayaan atau khazanah Islam, serta menunjukkan akan indahnya perbedaan, di mana dengan adanya perbedaan, kita saling menyempurnakan dan saling memperbaiki, karena sesungguhnya perbedaan itu merupakan hal yang lumrah terjadi.<sup>312</sup>

## **2. Dampak Negatif Kontestasi Ideologi keagamaan Terhadap Keberagaman**

Dinamika kehidupan keagamaan di Kota Mataram terus berlangsung dinamis, terutama karena masing-masing kelompok keagamaan senantiasa memiliki hasrat dakwah. Aktivitas dakwah kurang-lebih menjadi ajang peneguhan eksistensi diri mereka di tengah umat. Setiap kelompok membangun modus eksistensial diri di ruang publik (*public sphere*) dan karena itu menjadikan kota ini tak ubahnya arena kontestasi. Melalui dakwah, mereka saling mengukuhkan

---

<sup>311</sup> Abdul Fattah, *Wawancara*, Mataram, 5 April 2021,

<sup>312</sup> Mujiburrahman, *Wawancara*, Mataram, 16 Mei 2021.

eksistensi diri sembari, langsung maupun tidak, saling mendelegitimasi eksistensi satu sama lain.<sup>313</sup>

Tak heran jika Satjipto Raharjo sebagaimana dikutip Musahadi menyatakan bahwa Indonesia adalah laboratorium yang sangat lengkap dan menjanjikan untuk penelitian di bidang ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Namun di sisi lain, keberagaman juga berpotensi besar untuk tumbuh subur kontestasi, terutama jika keberagaman tersebut tidak mampu dikelola secara baik.<sup>314</sup> dan fakta menunjukkan bahwa konflik dan sengketa masih menjadi realitas sehari-hari bangsa ini, mulai dari konflik politik, konflik ekonomi, konflik etnis, hingga konflik agama, konflik agama tidak saja terjadi antar agama yang berbeda atau yang dikenal dengan istilah konflik antar agama (*inter-religious conflict*) tetapi juga sering terjadi konflik antar umat dalam satu agama atau konflik intra agama (*intra religious conflict*).<sup>315</sup>

Sejumlah Konflik di Tanah Air menunjukkan betapa tendensi agama tidak dapat diabaikan signifikansinya dalam mempengaruhi besaran konflik.<sup>316</sup> Demikian pula halnya di Kota Mataram. Potensi

---

<sup>313</sup> Fawaizul Umam, “Memaknai Keragaman: *The Others* dalam Konstruksi Sosial Para Elit Kelompok-kelompok Keagamaan di Kota Mataram” *Jurnal Theologia* 27, no. 2, (Desember 2016); 369-370

<sup>314</sup> Musahadi HAM, *Mediasi dan Resolusi Konflik di Indonesia: dari Konflik Agama Hingga Mediasi Peradilan* (Semarang: Walisongo Mediation Center (WMC), 2007) hlm. vi., lihat juga di Azwandi, “Konflik dan Resolusi Konflik Jama’ah Masjid Kembar Menara Tunggal di Desa Banyumulek Kecamatan Kediri Lombok Barat” *Schemata* 7, no.1 (Juni 2018): 35.

<sup>315</sup> Azwandi, “Konflik dan Resolusi Konflik Jama’ah Masjid Kembar Menara Tunggal di Desa Banyumulek Kecamatan Kediri Lombok Barat” *Schemata* 7, no.1 (Juni 2018): 35.

<sup>316</sup> Fawaizul Umam, “Memaknai Keragaman: *The Others* dalam Konstruksi Sosial Para Elit Kelompok-kelompok Keagamaan di Kota Mataram” *Jurnal Theologia* 27, no. 2, (Desember 2016); 369-370.

Ihsan Ali-Fauzi, Rudy Harisyah Alam, dan Samsu Rizal Panggabean, “Polapola Konflik Keagamaan di Indonesia (1990-2008)”, Laporan Penelitian--Paramadina-MPRK UGM-The Asia Foundation (Jakarta, 2009); Ismail Hasani, ed. *Submissive to Mass*

benturan antarumat selalu merupakan ancaman latent. Preseden historisnya pun bukan tidak pernah ada.<sup>317</sup> Tunjuk misal, pertikaian antara kaum Muslim (etnis Samawa, sebagian Sasak) dan Hindu (etnis Bali) tahun 1980 yang berlanjut menjadi perselisihan historis yang cenderung berulang di kampung Taliwang Cakranegara dan sekitarnya, pertikaian antar kampung Karang Tapen (Muslim) dengan Karang Jasi dan Karang Ledek (Hindu) pada tahun 1996, 2003, dan 2004, dan antara warga Nyangget dan Saksari pada tahun 2000, 2002, dan 2008, serta pertikaian antar warga di Gubug Mamben Sekarbela Kota Mataram pada 2012. Dari sekian kasus, rusuh massif bernuansa agama yang berujung pembakaran sejumlah rumah ibadah dan eksodus etnis Tionghoa pada 17 Januari 2000 menjadi tahap puncak dari sejarah kekerasan kontemporer di kota ini.<sup>318</sup>

Sementara itu, konflik di internal komunitas seagama juga tidak kalah marak. Di internal Muslim, sejumlah kasus kekerasan yang menimpa Jemaat Ahmadiyah, kaum Muslim Salafi, dan komunitas Syi'ah adalah deretan contoh aktual konflik di Lombok umumnya dan Kota Mataram khususnya. Sekedar menunjuk, kekerasan beruntun berupa perusakan rumah teralami sejumlah warga Muslim Salafi di Sesela Batu Layar dan Sekotong serta Blongas Gerung pada 2009 dan juga pembubaran paksa peringatan Asyura kaum Syi'i di Ampenan Mataram pada 13 Januari 2008. Di Lombok Timur, pemukiman warga Ahmadiyah diserang dan dibakar massa pada 10-13 September 2002. Hal yang sama juga terjadi di Praya Lombok Tengah pada 17 Maret 2006. Sebulan sebelumnya, 4 Februari 2006, tragedi serupa menimpa mereka di Ketapang Lingsar; para korban terlunta di pengungsian

---

*Judgment: State's Justification in Prosecuting Freedom of Religion and Belief* (Jakarta: SETARA Institute, 2007). 100-101

<sup>317</sup> Asnawi, "Konflik dan Karakteristiknya," *Makalah* (tidak diterbitkan), (Mataram: Mediation Centre IAIN Mataram, 2004), 1-8.

<sup>318</sup> Ahmad Amir Aziz, dkk. "Tragedi 171 Mataram: Wujud Ketidakberesan Hubungan Antarumat Beragama?" *Jurnal Ulumuna STAIN Mataram* Vol. VIII Edisi 14 No. 2 (Juli-Desember, 2004): 300-17.



Asrama Transito Kota Mataram hingga kini.<sup>319</sup> Idris juga menuturkan bahwa di Lingkungan Mapak terjadi konflik tentang kasus penolakan masyarakat yang ingin dipimpin dalam pelaksanaan shalat Isya' oleh salah satu masyarakat yang ikut terlibat dalam ormas Islam Muhammadiyah. masyarakat merasa terusik dengan hadirnya faham yang tidak sesuai dengan madzhab yang dianut, sehingga masyarakat tidak mau di pimpin oleh orang yang tidak bermadzhab Syafi'i.<sup>320</sup> Datang lagi kasus kontestasi klaim kebenaran (*truth claim*) ajaran antar kelompok Muhammadiyah dengan masyarakat di lingkungan Batu Ringgit yang berujung kepada adu fisik.<sup>321</sup>

Harus ada pengelolaan, pengarahan dan refrensi yang cukup dalam kontestasi keagamaan agar hal ini bisa diarahkan ke hal positif yaitu berkembangnya kerangka berfikir, saling menghargai dan menghormati. Bukan saling serang. Berdasarkan kasus-kasus di atas menunjukkan bahwa kontestasi pada dasarnya melahirkan sisi positif dan negatif, namun jika kontestasi itu tidak dikelola secara baik, maka akan mengakibatkan dampak yang buruk terhadap *Ukhuwah Insaniah*.<sup>322</sup> Sebagaimana ditegaskan oleh **Zuhdi** bahwa hadirnya berbagai gerakan ideologi keagamaan sudah pasti menyebabkan terjadinya gesekan-gesekan yang mengancam keberlangsungan keberagaman di lombok khususnya di Kota Mataram. hal ini terbukti dari banyaknya kasus yang telah di sebutkan di atas.<sup>323</sup>

Muhammad Awaludin juga mengomentari bahwa kaitannya dengan dampak kontestasi ideologi keagamaan terhadap keberagaman tentu dampak yang terasa adalah adanya pengkotak-kotakan

---

<sup>319</sup> Fawaizul Umam, "Menolak Kekerasan, Menenggang Keragaman: Refleksi atas Kasus Kekerasan terhadap Ahmadiyah", Jurnal *Tasâmuh* FD IAIN Mataram Vol. 4 No. 1 (Desember, 2006): 25-38.

<sup>320</sup> Idris, *Wawancara*, Mataram, 27 September 2021.

<sup>321</sup> Odi Fahrrial Azmi, *Wawancara*, Mataram 11 Februari 2020.

<sup>322</sup> Odi Fahrrial Azmi, *Wawancara*, Mataram, 27 Mei 2021

<sup>323</sup> Zuhdi, *Wawancara*, Mataram, 19 Juli 2021

masyarakat dalam golongan-golongan tertentu dengan label-label tertentu.<sup>324</sup> sebagaimana dijelaskan oleh Syafi'i bahwa ketika kita melihat berbagai kasus kontestasi ideologi keagamaan tentu dalam hal ini akan sangat mengancam keharmonisan kehidupan bermasyarakat, karena sebagian dari mereka tentu akan menonjolkan dan mengibarkan simbol-simbol ormas mereka minimal dirumah, dipinggir kampung, membuat komunitas-komunitas atau tim diskusi antar kadera atau anggota, iya jika di satu kampung terdapat satu masyarakat yang berafiliasi ormas islam, bagaimana jika terdapat 2 atau 3 ormas islam,?, tentu saja akan terjadinya semakin besarnya kontestasi tersebut, yang kemudian melibatkan masa yang tentu dampaknya akan kepada saling mempertahankan identitas ormas masing-masing.<sup>325</sup>

Terkadang jika kita menelusuri bahwa Kontestasi yang sering terjadi selama ini boleh jadi disebabkan oleh ulah satu atau beberapa oknum saja, mengundang aksi dari orang-orang yang sekeyakinan dengannya. Baik menjadi mayoritas maupun minoritas memiliki plus dan minusnya. Menjadi minoritas kadang membuat kita harus lebih bersabar. Sebaliknya menjadi mayoritas sering membuat kita lepas kontrol. Massa yang banyak sering membuat kita seolah-olah bisa menaklukkan dan mengalahkan segalanya serta keberagaman akan menjadi korbannya, padahal kita hidup di tatanan global yang memiliki aturan yang bersifat universal. Kebijakan para pemimpin agama dalam mengontrol umatnya masing-masing dalam hal ini mutlak diperlukan.

---

<sup>324</sup> Muhammad Awaludin, *Wawancara*, Mataram, 6 Agustus 2021.

<sup>325</sup> Syafi'I, *Wawancara*, Mataram, 17 Mei 2021

# BAB 4

## RESPON MASYARAKAT TERHADAP KONTESTASI IDEOLOGI KEAGAMAAN DALAM PENDIDIKAN DI KOTA MATARAM

Sejumlah Konflik di Tanah Air menunjukkan betapa tendensi agama tidak dapat diabaikan signifikansinya dalam mempengaruhi besaran konflik.<sup>326</sup> Demikian pula halnya di Kota Mataram. Potensi benturan antar umat selalu merupakan ancaman latent. Preseden historisnya pun bukan tidak pernah ada.<sup>327</sup> Tunjuk misal, pertikaian antara kaum Muslim (etnis Samawa, sebagian Sasak) dan Hindu (etnis Bali) tahun 1980 yang berlanjut menjadi perselisihan historis yang cenderung berulang di kampung Taliwang Cakranegara dan sekitarnya, pertikaian antar kampung Karang Tapen (Muslim) dengan Karang Jasi dan Karang Ledek (Hindu) pada tahun 1996, 2003, dan 2004, dan antara warga Nyangget dan Saksari pada tahun 2000, 2002, dan 2008, serta pertikaian antar warga di Gubug Mamben Sekarbela Kota Mataram pada 2012. Dari sekian kasus, rusuh massif bernuansa agama yang berujung pembakaran

---

<sup>326</sup> Fawaizul Umam, "Memaknai Keragaman: *The Others* dalam Konstruksi Sosial Para Elit Kelompok-kelompok Keagamaan di Kota Mataram" *Jurnal Theologia* 27, no. 2, (Desember 2016); 369-370. Ihsan Ali-Fauzi, Rudy Harisyah Alam, dan Samsu Rizal Panggabean, "Polapola Konflik Keagamaan di Indonesia (1990-2008)", Laporan Penelitian--Paramadina-MPRK UGM-The Asia Foundation (Jakarta, 2009); Ismail Hasani, ed. *Submissive to Mass Judgment: State's Justification in Prosecuting Freedom of Religion and Belief* (Jakarta: SETARA Institute, 2007). 97

<sup>327</sup> Asnawi, "Konflik dan Karakteristiknya," *Makalah* (tidak diterbitkan), (Mataram: Mediation Centre IAIN Mataram, 2004), 1-8.

sejumlah rumah ibadah dan eksodus etnis Tionghoa pada 17 Januari 2000 menjadi tahap puncak dari sejarah kekerasan kontemporer di kota ini.<sup>328</sup>

Sementara itu, konflik di internal komunitas seagama juga tidak kalah marak. Di internal Muslim, sejumlah kasus kekerasan yang menimpa Jemaat Ahmadiyah, kaum Muslim Salafi, dan komunitas Syi'ah adalah deretan contoh aktual konflik di Lombok umumnya dan Kota Mataram khususnya. Sekedar menunjuk, kekerasan beruntun berupa perusakan rumah teralami sejumlah warga Muslim Salafi di Sesela Batu Layar dan Sekotong serta Blongas Gerung pada 2009 dan juga pembubaran paksa peringatan Asyura kaum Syi'i di Ampenan Mataram pada 13 Januari 2008. Di Lombok Timur, pemukiman warga Ahmadiyah diserang dan dibakar massa pada 10-13 September 2002. Hal yang sama juga terjadi di Praya Lombok Tengah pada 17 Maret 2006. Sebulan sebelumnya, 4 Februari 2006, tragedi serupa menimpa mereka di Ketapang Lingsar; para koraban terlunta di pengungsian Asrama Transito Kota Mataram hingga kini.<sup>329</sup>

Idris juga menuturkan bahwa di Lingkungan Mapak tentang kasus penolakan masyarakat yang ingin dipimpin dalam pelaksanaan shalat Isya' oleh salah satu masyarakat yang ikut terlibat dalam ormas Islam Muhammadiyah. masyarakat merasa terusik dengan hadirnya faham yang tidak sesuai dengan madzhab yang dianut, sehingga masyarakat tidak mau di pimpin oleh orang yang tidak bermadzhab Syafi'i.<sup>330</sup> Datang lagi kasus kontestasi klaim kebenaran (*truth claim*) ajaran antar kelompok Muhammadiyah dengan masyarakat di lingkungan Batu Ringgit yang berujung kepada adu fisik.<sup>331</sup>

---

<sup>328</sup> Ahmad Amir Aziz, dkk. "Tragedi 171 Mataram: Wujud Ketidakberesan Hubungan Antarumat Beragama?" Jurnal *Ulumuna* STAIN Mataram Vol. VIII Edisi 14 No. 2 (Juli-Desember, 2004): 300-17.

<sup>329</sup> Fawaizul Umam, "Menolak Kekerasan, Menenggang Keragaman: Refleksi atas Kasus Kekerasan terhadap Ahmadiyah", Jurnal *Tasâmuh* FD IAIN Mataram Vol. 4 No. 1 (Desember, 2006): 25-38.

<sup>330</sup> Idris, *Wawancara*, Mataram, 27 November 2019.

<sup>331</sup> Odi Fahrial Azmi, *Wawancara*, Mataram 11 Februari 2020.

Berangkat dari hal tersebut Dr. Abdul Fattah, M.Fi.l menjelaskan bahwa “Apa yang menjadi fakta di NTB sekarang yang kita lihat ini adalah hadirnya berbagai ormas Islam dengan ideologi yang berbeda, yang tentu menunjukkan banyaknya ideologi keagamaan yang bervariasi, hal ini kemudian menunjukkan bahwa NTB ini benar-benar kaya akan keberagamannya. sehingga pengaruh dari kontestasi ini sesungguhnya ada dua yaitu positif dan negatif.”<sup>332</sup>

#### **A. Respon Positif Terhadap Kontestasi Ideologi Keagamaan dalam Pendidikan yang terjadi**

Ketika kita melacak ideologi atau gerakan dakwah setiap ormas Islam, maka kita akan mendapati perbedaan, seperti NU dan NW toleran terhadap budaya, berbeda dengan Muhammadiyah yaitu memurnikan akidah, dan salafi bagaimana dengungan purifikasinya atau kembali kepada al-qur’an dan hadis, perbedaan-perbedaan sebuah ideologi atau gerakan tentunya bertujuan untuk kebaikan bagi penganutnya (umat islam), sehingga perbedaan dalam hal ini merupakan bagian dari pada “berlomba-lomba dalam kebaikan”<sup>333</sup> sebagaimana ditegaskan oleh Mulianah bahwa Kontestasi yang terjadi merupakan sebuah fitrah, artinya kontestasi itu diartikan berlomba-lomba dalam kebaikan (*fastabikulkhairat*), atau menjadi yang terbaik, karena fitrah manusia itu harus menjadi lebih unggul, hal inilah yang kemudian membuat masing-masing ormas Islam mempunyai buah pemikiran dan gerakan yang berbeda.<sup>334</sup>

TGH. Mujiburrahman menjelaskan bahwa ketika kita melacak NU dan NW maka kita akan mendapati kesamaan dalam pemahaman Islam, baik akidah maupun fiqihnya, dengan Muhammadiyah ada beberapa perbedaan dalam amaliyah fiqih saja, adapun dengan salafi, NU dan NW memang ada beberapa perbedaan dalam akidah dan fiqih yang diekspos

---

<sup>332</sup> Abdul Fattah, *Wawancara*, Mataram, 5 April 2021.

<sup>333</sup> Herman Felani, *Wawancara*, Mataram, 27 Mei 2021.

<sup>334</sup> Baiq Muliahan, *Wawancara*, Mataram, 23 Maret 2021.

secara masif oleh pihak salafi, dengan Muhammadiyahpun salafi memiliki beberapa perbedaan dalam amaliyah fiqih walau tidak sebanyak NU dan NW, adapun sebab adanya perbedaan-perbedaan di atas adalah adanya perbedaan dalam memahami nash, baik al-qur'an dan hadits, dan semua itu adalah bagian dari bentuk keluasan, kekayaan atau khazanah Islam, serta menunjukkan akan indahnya perbedaan, di mana dengan adanya perbedaan, kita saling menyempurnakan dan saling memperbaiki, karena sesungguhnya perbedaan itu merupakan hal yang lumrah terjadi.<sup>335</sup>

Masnun Tahir juga menegaskan bahwa di dalam Mendekati orang harus dengan berbagai strategi, tidak cukup dengan satu strategi, karena bisa juga pesan kita bisa diterima dan sebagian yang lain juga tidak, karena mungkin pada saat itu mereka belum sampai ke tawaran kita, dan pada tawaran yang lain mungkin sampai, beginilah strategi kebudayaan, bagaimana rasulullah tidak diterima di awal-awal Makkah kemudian harus hijrah, setelah itu harus kembali dengan fathul Makkah dengan kemenangan, berangkat dari hal tersebut setiap pengurus organisasi harus bersinerji tanpa mengdegradasi, jangan merasa kontestasi itu melahirkan sebuah persaingan, tetapi kontestasi dalam konteks positif, bisa jadi tawaran dari NU tidak diterima maka disitulah masuk teman yang lain, begitu juga tawaran dari Muhammadiyah tidak bisa disitulah NU, NW bias masuk, karena masyarakat kita punya refrensi dan prepensi yang berbeda satu sama yang lain, Tujuan kita bagaimana masyarakat terdidik dari pintu yang berbeda-beda, sehingga Kontestasi di sini dalam dataran *fastabikul khairot*, bukan kontestasi dalam arti kelaim kebenaran<sup>336</sup>

Berdasarkan hal di atas Khalil menjelaskan bahwa kontestasi yang jika dalam arti positif tentu saja akan mendatangkan kemanfaatan untu kemajuan agama Islam khususnya dalam dunia pendidikan.<sup>337</sup> sehingga perbedaan dalam kontestasi ideologi keagamaan akan memberikan

---

<sup>335</sup> Mujiburrahman, *Wawancara*, Mataram 16 Mei 2021.

<sup>336</sup> Masnun, *Wawancara*, Mataram, 27 April 2021.

<sup>337</sup> Khalil, *Wawancara*, Mataram, 27 April 2021.

berbagai macam warna pengetahuan dan dengannya akan mampu berinovasi dalam dunia pendidikan.<sup>338</sup>

Strategi dakwah yang dilakukan ormas Islam tentu saja hal ini disebabkan karena kecintaan dan atas dasar tanggung jawab untuk selalu menyebarkan dan mensyiarkan ajaran-ajaran Islam, sehingga suatu kewajiban diantara orman Islam memperkuat eksistensi mereka di tengah-tengah ummat melalui lembaga-lembaga pendidikan, yang mungkin dengan hal itu akan memudahkan jalan dakwah yang mereka tempuh.<sup>339</sup> Sebagaimana diketahui bahwa dakwah memiliki beberapa tujuan, yaitu: (a) mengajak untuk bertakwa dan beribadah hanya kepada Allah; (b) mengajak untuk berbuat baik dan meninggalkan perbuatan tercela; (b) mempererat tali silaturahmi antara *da'i* (orang yang menyampaikan pesan dakwah) dan *mad'u* (orang yang menerima pesan dakwah); (c) sebagai tempat dalam menyebarkan, mencari, dan memperdalam ilmu-ilmu keislaman; (d) sebagai tempat mengutarakan dan mencari solusi atas permasalahan di dunia sekaligus sebagai bekal amal ibadah di akhirat kelak; dan (e) sebagai media dalam menyebarkan sebuah keyakinan, aliran, dan memperluas jaringan.<sup>340</sup> Dakwah adalah komunikasi yang disadari oleh keyakinan (belief) dan tujuan mengajak atau menjalankan ketentuan ketentuan Allah dan memperoleh RidhaNya. Bagi muslim sebaik-baiknya aktivitas komunikasi adalah dakwah, yakni aktivitas yang sungguh-sungguh dalam bentuk mengajak manusia mendekat (taqarrub) kepada Allah, dengan memberi dan menjadi teladan kebaikan sebagai suatu kewajiban.<sup>341</sup>

Hal yang senada di jelaskan oleh Palahudin bahwa perbedaan yang terjadi dalam ormas Islam seperti muhammadiyah, NU, NW dan Salafi hanya dalam ranah metodologi atau cara berfikir, sehingga perbedaan

---

<sup>338</sup> Irawan, *Wawancara*, Mataram 23 Maret 2021

<sup>339</sup> Anhar, *Wawancara*, Mataram. 18 Juni 2021

<sup>340</sup> Muhammad Ali Chozin, Strategi Dakwah Salafi di Indonesia, *Jurnal Dakwah*, Vol. XIV, No. 1 (Tahun 2013):4

<sup>341</sup> Achmad Slamet, Aida Farichatul Laila "Strategi Dakwah Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah Di Kabupaten Jepara Dalam Perspektif Pemanfaatan Media Massa" *Jurnal An-Nida*, Vol. 10, No. 1,( Januari-Juni 2018), 88

metodologi ini harus dipahami hanya pada level metodologi, perbedaan metodologi ini tidak boleh membawa *truc claim* atau klaim kebenaran, karena kebenaran itu sifatnya nisbi, dalam hal ini kita tidak tau siapa yang benar dan siapa yang salah.<sup>342</sup>

Kontestasi yang terjadi sesungguhnya bagian dari pada sekenario tuhan untuk menjalankan roda kehidupan manusia, di mana akan ada yang selalu saling melengkapi, seperti halnya, kaya-miskin, laki-perempuan, berilmu-awam, di sinilah letak keindahan dalam menjalankan kehidupan, sehingga tak heran sekiranya terjadi kontestasi dalam ideologi keagamaan yang disebabkan perbedaan-perbedaan, karena dengan perbedaan tersebut kita akan saling mengoreksi satu sama lain.<sup>343</sup> Walaupun kondisinya membutuhkan perdebatan, maka wajib dilaksanakan dengan cara yang baik, sebagaimana telah dijelaskan dalam Firman-Nya (Q.S. An-Nahl: ayat 125). cara yang demikian lebih gampang diterima dan lebih mempermudah untuk mencapai apa yang di inginkan.<sup>344</sup> Sehingga jangan sampai ajang berkontestasi dijadikan atau menjadi panggung saling mengklaim kebenaran dengan menyalahkan pemahaman yang lain, saling mensyirikkan, membid'ahkan, hal-hal tersebutlah yang tentunya akan membawa dampak negatif terhadap kontestasi.<sup>345</sup>

Sebagaimana ditegaskan oleh, HM. Said Ismail,<sup>346</sup> Sabilin,<sup>347</sup> Deri,<sup>348</sup> Agus<sup>349</sup> bahwa perjalanan lembaga-lembaga dakwah atau pendidikan ditengah-tengah masyarakat kita menjadi kebutuhan utama yang sangat penting, kehadirannya sesungguhnya sangat dibutuhkan oleh masyarakat luas, sehingga strategi, metode yang digunakan tentu harus

---

<sup>342</sup> Palahuddin, Wawancara, Mataram 12 April 2021. Pukul 12:13

<sup>343</sup> Mahyudin, Wawancara, Mataram, 19 Juni 2021.

<sup>344</sup> Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki al-Hasani, Pemahaman yang harus diluruskan, Hai'ah Ash-Shofwan al-Malikiyyah: 2016): 117

<sup>345</sup> Zainal Abidin, Wawancara, Mataram, 19 Juni 2021.

<sup>346</sup> HM. Said Ismail, Wawancara, Mataram, 18 Oktober 2021

<sup>347</sup> Sabilin, Wawancara, Mataram, 18 Oktober 2021

<sup>348</sup> Deri, Wawancara, Mataram, 19 Oktober 2021

<sup>349</sup> Agus, Wawancara, Mataram, 20 Oktober 2021



bermacam-macam dan selaras serta mengikuti budaya dan tradisi masyarakat setempat, agar agama atau kebenaran itu bisa diterima dengan legowo atau lapang dada, sehingga setiap lembaga atau ormas tentu punya strategi dan metode yang berbeda di dalam menyiarkan agama, di sinilah kemudian ada yang menyampaikan agama lewat lagu, lewat budaya, lewat kesenian, pendirian lembaga-lembaga, maupun pengajian-pengajian, perbedaan itu sesungguhnya sangat wajar, karena jalan menuju Tuhan tentu sangat bervariasi, hal yang tidak wajar ketika perbedaan itu menjadi sebuah arena untuk saling menjatuhkan, menghina, mengkafirkan dll. disinilah kemudian Muh. Dimiyati, M.Pd.<sup>350</sup> menegaskan bahwa setiap masyarakat sesungguhnya memiliki referensi yang berbeda, buku yang berbeda, rujukan yang berbeda, guru yang berbeda, tempat yang berbeda, budaya yang berbeda, ideologi yang berbeda, sehingga menjadi sangat wajar kontestasi itu terjadi, bahkan jika tidak ada kontestasi maka hiduppun terasa tidak seru, di sinilah dibutuhkan kontestasi itu, sehingga menjadi sebuah simbolisasi bahwa ketika terjadi kontestasi menunjukkan adanya kecintaan atau pemerhatian terhadap agama, dari sinilah kemudian akan melahirkan pengetahuan-pengetahuan baru dari kontestasi itu sendiri. namun harus ditekankan bahwa jika kontestasi sudah mengarah kepada saling mengkafirkan, saling membid'ahkan, dan saling menjatuhkan, maka di sinilah mungkin semua orang akan sepakat bahwa kontestasi tidak boleh terjadi.

## **B. Respon Negatif Terhadap Kontestasi Ideologi Keagamaan dalam Pendidikan yang terjadi**

Berangkat dari berbagai kasus kontestasi ideologi keagamaan yang terjadi, mungkin kita sepakat bahwa kontestasi-kontestasi yang terjadi di internal kita menunjukkan bahwa kita memiliki khazanah keilmuan yang begitu luas, namun kita melupakan satu hal bahwa apa yang terjadi saat ini seandainya ada orang-orang yang memiliki kepentingan di dalamnya

---

<sup>350</sup> Muh. Dimiyati, *Wawancara*, Mataram, 20 Oktober 2021

atau mereka yang ingin mengobok-obok Islam, di mana mereka tersebut mendapat peluang dari kontestasi ormas Islam yang terjadi, sehingga islam di adu domba.<sup>351</sup> Hal ini juga ditegaskan oleh **Fauzi** bahwa apa yang kita lihat saat ini menunjukkan kelemahan kita dari sisi keberterimaan, dampak kontestasi-kontestasi yang disebutkan tadi menunjukkan bahwa kita belum dewasa di dalam menyikapi perbedaan, sehingga kita saling mengelaim, saling sikut menyikut, hal ini lagi-lagi karena kurang bijaknya kita di dalam menyikapi perbedaan.<sup>352</sup> Fenomena yang terjadi seperti kelaim kebenaran, isu-isu bid'ah, dan fanatik terhadap guru menunjukkan kita kurang pemahaman terhadap isu-isu tersebut. kita hanya melihat secara dangkal tanpa melakukan kajian, sebut saja hadis tentang bid'ah, lalu semua tradisi kita anggap bid'ah, kemudian sangat mudahnya di doktrin, fanatik terhadap guru, sampai menjatuhkan guru yang lain.<sup>353</sup> Maka dalam hal ini kontestasi sangat mengancam keharmonisan hidup bermasyarakat.<sup>354</sup>

Kontestasi dalam hal ini sebagaimana kita lihat tentu saja akan membawa dampak negatif, bagaimana setiap anggota kelompok ormas saling menonjolkan program-program, sebut saja misalnya di kampung Ampenan, berbagai program di buat dan penonjolan simbol-simbol atau atribut-atribut yang tanpa disadari akan menyebabkan atau bahkan melibatkan massa di dalam kontestasi tersebut, sehingga robohnya pondasi masyarakat yang harmonis.<sup>355</sup>

Berbeda dengan pendapat di atas Muhammad Said Ramadhan al-Buthi menegaskan dalam bukunya “Dosa (Bathin) yang Tersembunyi” bahwa gerakan-gerakan keislaman hanya sebatas rancangan dan wacana serta aktivitas yang hanya menyentuh ranah “kulit” tanpa pernah masuk sampai ke intinya. apabila Islam terus berkurang kadarnya dalam hati hingga akhirnya tidak tersisa sama sekali, maka ia akan digantikan oleh

---

<sup>351</sup> Muh. Fikri, *Wawancara*, Mataram, 20 Agustus 2021.

<sup>352</sup> Zuhdi, *Wawancara*, Mataram, 20 Agustus 2021.

<sup>353</sup> Fauzi, *Wawancara*, Mataram, 22 April 2021

<sup>354</sup> Kasidah, *Wawancara*, Mataram, 8 Juli 2021.

<sup>355</sup> Mawardi Shaleh, *Wawancara*, Mataram, 20 Agustus 2021.

hawa nafsu dan kepentingan-kepentingannya, mereka bergegas membela dan berupaya memenangkan mazhab atau ormas mereka namun usaha mereka ini hanya sebatas gerakan yang dibangun di atas teori-teori, ide-ide dan seperangkat aturan yang dangkal. mereka lupa bahwa nilai-nilai dasar keislaman dengan nilai-nilai dasar pemikiran terdapat jurang perbedaan, Islam dibangun di atas pondasi jiwa yang penuh dengan rasa penghambaan kepada Allah, dan itu adalah titik tolak pertama bagi semua amal, usaha, dan gerakan apapun yang berjalan di atas ajaran islam. sedangkan aliran-aliran pemikiran yang lain tidak menuntut pengikutnya untuk melakukan sesuatu yang terkait dengan jiwa mereka dan tidak mengajak mereka untuk menjauhi apa yang dinamakan al-Qur'an sebagai dosa batin yang tersembunyi, karena itu semua bentuk ajakan para pengikut aliran semacam ini bermula dari sebuah aksi dan akan berujung kepada aksi-aksi lain yang tidak berujung, sebab hawa nafsu terus menyertai mereka akibat tidak pernah dididik untuk meninggalkan syahwat dan kepentingannya. penjelasan tersebut maksudnya bahwa semua kesuksesan usaha yang berjalan di atas landasan Islam tergantung pada satu poin penting yang harus selalu ada, yaitu memperbaiki hati, meluruskannya dan mencabut tujuan-tujuan duniawi darinya.<sup>356</sup>

Hal yang senada dijelaskan oleh Samsul bahwa semua cara atau metode yang dilakukan setiap ormas Islam di dalam menegakkan ajaran-ajaran Islam merupakan pekerjaan yang sangat terpuji namun cara atau metode yang dirancang terkadang hanya akan membuat perpecahan di intra umat Islam, banyak sekali gerakan-gerakan keagamaan yang kita lihat, namun tidak sampai menyentuh hati apalagi sampai memperbaiki hati, dan itu adalah inti sari ajaran Islam karena tidak ada kebaikan pada keislaman seseorang jika keislamannya itu tidak mampu menjadikan hawa nafsunya tunduk dan terdidik, dan tidak ada kebaikan pada keislaman seseorang selama ia tidak memperbaiki hatinya dalam

---

<sup>356</sup> Muhammad Said Ramadhan al-Buthi, Dosa (Batin) yang Tersembunyi, (Surakarta: Layar creativa Mediatama, 2021), 35-36

mengeluarkan kepentingan-kepentingan duniawi darinya, hal inilah yang sangat saya sayangkan, terkada kita menganggap kontestasi ideologi keagamaan bagian daripada ber-*fastabikul khairat*, tapi fakta yang kita lihat bahwa ada sebagian yang menganggap bahwa ormas Islam sebagai wakil tangan tuhan sehingga kebenaran ada di ormas ini atau itu, dan terjadilah doktrin-doktrin yang menganggap hanya ormas kita yang benar dan ormas lain yang salah.<sup>357</sup>

Kontestasi ideologi keagamaan yang sekarang terjadi menunjukkan kepada kita bahwa Islam itu merupakan sumber khazanah keilmuan, sehingga terbuka lebar untuk membangun sebuah strategi atau metode untuk berdakwah guna menegakkan ajaran agama Islam (*amar ma'ruf nahi mungkar*) dengan berlandaskan dalil-dalil yang ada, namun apa yang kita lihat sekarang ini bertolak belakang, kelaim kebenaran terjadi, saling mengkafirkan, fanatik atau fanatisme yang tentu membawa nilai-nilai ajaran Islam tidak sempurna disampaikan, keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat terkorbankan.<sup>358</sup>

Doktrin-doktrin telah mengakar menjadi sebuah metodologi, bagaimana melalui panggung-panggung pengajian, majlis-majlis ta'lim, menjadi wadah untuk mendoktrinasi, yang tentu menyebabkan lahirnya fanatik atau fanatisme,<sup>359</sup> Fanatisme Adalah suatu sikap penuh semangat yang berlebihan terhadap suatu segi pandangan atau suatu sebab. Perilaku fanatik ditunjukkan untuk menghina dalam hal tertentu, tetapi sebenarnya merupakan individu, kelompok atau organisasi yang memiliki keyakinan atau pemahaman terhadap organisasinya secara berlebihan dan mereka akan tetap pada pendiriannya, walaupun orang lain menganggap itu berlebihan dan kurang baik untuk dilakukan. Segala sesuatu tindakan yang dilakukan karena anggapan bahwa paham merekalah yang shahih (benar), sehingga segala wujud kritik yang ditujukan pada organisasinya

---

<sup>357</sup> Samsul, *Wawancara*, Mataram, 6 Juli 2021.

<sup>358</sup> Sayuti, *Wawancara*, Mataram, 6 Juli 2021.

<sup>359</sup> Muh. Fahrul, *Wawancara*, Mataram, 7 Juli 2021

adalah sesuatu yang tidak diperkenankan bagi organisasi yang ia miliki.<sup>360</sup> Fanatisme kepemimpinan sosial sangat memungkinkan untuk mengikis dan memecah belahkan umat dalam berorganisasi, karena umat yang berorganisasi sebenarnya harus menciptakan toleransi baik pada kelompoknya sendiri maupun yang memiliki organisasi yang lain, hanya saja sifat fanatisme yang justru membuat dan menciptakan persatuan ini menjadi terpecah hingga menimbulkan suatu konflik di dalam masyarakat.<sup>361</sup>

Madani menjelaskan bahwa kita mungkin sepakat bahwa hadirnya ormas Islam bertujuan untuk *amar ma'ruf nahi mungkar*, namun tujuan utama itu sekarang ini tidak diindahkan dengan sebuah metode atau cara yang baik, sehingga menyebabkan saling menjatuhkan, mengkafirkan, menjunjung tokoh yang diidolakan dan menjatuhkan lawan tokoh, yang tentu akan meruntuhkan nilai-nilai ukhwah isamiyah yang ada di kota ini.<sup>362</sup> Bagaimana para pendiri ormas Islam dengan kesholehannya membuat ormas Islam selalu ada sebagai buah dari perjuangan mereka, namun tujuan yang mulia tersebut (*amar ma'ruf nahi mungkar*) saya rasa mengalami sedikit pergeseran, bagaimana ormas Islam telah digeret dalam dunia politik, sehingga dakwah-dakwah yang dilakukan terkadang ada faktor kepentingan, yang justru akan merusak kehormatan organisasi, dan memecah belah umat, sekali lagi, kontestasi ideologi keagamaan yang sekarang kita lihat saat ini merupakan sesuatu yang boleh saja membuat masyarakat kita terkotak-kotak.<sup>363</sup> Masyarakat kita mau tidak mau harus dihadapkan dengan suatu pilihan, yaitu mau masuk ormas mana,? sehingga tentu akan ada kontestasi yang dilakukan oleh setiap ormas untuk meyakinkan masyarakat bahwa kebenaran, kemurnian

---

<sup>360</sup> Deko Reo Putra, "Fanatisme dan Taklid (Memfigurkan Sosok Tertentu Secara Eksklusif) Ditinjau dari Kepemimpinan Sosial" International Seminar on Islamic Studies, (IAIN Bengkulu: 28 March 2019), 252.

<sup>361</sup> Deko Reo Putra, "Fanatisme dan Taklid ... 252.

<sup>362</sup> Madani, Wawancara, Mataram 24 September 2021.

<sup>363</sup> Syafi'I, Wawancara, Mataram, 17 Mei 2021

Islam ada di ormas saya, dan akan berdampak kepada goyahnya pondasi keharmonisan hidup bermasyarakat.<sup>364</sup>



---

<sup>364</sup> Zuhdi, *Wawancara*, Mataram, 19 Juli 2021

# BAB 5

## PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan data dan analisa data dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan dalam empat kesimpulan utama;

1. Bahwa peneliti mendukung teori tentang faktor-faktor kontestasi ideologi keagamaan dalam pendidikan, namun ada beberapa faktor yang tidak disebutkan di dalam teori tersebut yang tentu menjadi temuan baru dalam penelitian ini, beberapa faktor-faktor kontestasi ideologi keagamaan yang menjadi temuan dalam penelitian ini antarlain; kepentingan politik atau suatu kepentingan, menguatnya kepatuhan buta atau fanatisme, dan mis-komunikasi antar para tokoh pemuka agama.
2. Terkait dengan bentuk-bentuk kontestasi hanya disebutkan secara implisit tidak disebutkan secara eksplisit, sehingga untuk lebih mudah di pahami dan menjadi temuan baru dalam penelitian ini, maka peneliti menyajikan beberapa bentuk-bentuk kontestasi yang menjadi temuan dalam penelitian ini secara eksplisit antarlain; Membuat dan Memperkuat Komunitas-Komunitas Melalui Lembaga Pendidikan, Penonjolan Simbol-Symbol, Pemanfaatan Media-media Massa, Memperbanyak Halaqah-halaqan atau pengajian.
3. Berangkat dari faktor-faktor dan bentuk-bentuk kontestasi ideologi keagamaan dalam pendidikan yang terjadi maka dampak yang terjadi terhadap lembaga pendidikan dan keberagaman di kota Mataram

antara lain; dampak Positif seperti lahirnya inovasi-inovasi baru dalam dunia pendidikan, menjadi sebuah kekayaan atau khazanah keilmuan, semakin banyaknya lembaga-lembaga pendidikan Islam., sedangkan dampak negatif seperti; lembaga Pendidikan Yang tidak lagi Netral, Lembaga Pendidikan sebagai teks dan konteks indoktrinasi atau lembaga pendidikan menjadi wadah doktrinasi, lembaga pendidikan akan berjalan atau bahkan dijalankan sesuai dengan kepentingan ormas Islam, terjadinya Perpecahan, saling mengelaim kebenaran dll.

4. Begitu juga di dalam melihat respon masyarakat terhadap kontestasi yang terjadi juga ada yang positif dan ada yang negatif, masyarakat merespon dengan positif hal ini menunjukkan kekayaan atau khazanah keilmuan dalam Islam, serta dengan hadirnya kontestasi semacam ini akan melahirkan inovasi-inovasi di dalam pembelajaran, berbeda dengan yang merespon secara negatif hal ini terlihat bahwa kontestasi yang terjadi hanya akan berdampak kepada penguatan identitas serta lembaga pendidikan hanya akan menjadi wadah doktrinasi di dalam pembentukan identitas.

## **B. Implikasi Teoretis**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bagaimana melihat faktor-faktor terjadinya kontestasi, bentuk-bentuk, serta bagaimana dampak dan respon terhadap kontestasi yang terjadi maka selanjutnya peneliti melihat Tipe Kontestasi pada lembaga pendidikan setelah menghadirkan doktrin-doktrin sebagai instrumen penegasan, di mana Muhammadiyah dengan Nahdlatul Ulama berada dalam tingkatan *Low Contestation*, meski terdapat banyak perbedaan dalam ideologi namun keduanya saling menerima perbedaan tersebut, berbeda dengan Muhammadiyah dengan Nahdlatul Wathan berada dalam tingkatan *Low-Regular Contestation*, hal ini karena terdapat perbedaan ideologi yang harus dipertahankan, namun saling menerima. sedangkan Muhammadiyah dengan Salafi berada dalam tingkatan *Low Contestation* karena banyak persamaan dan sedikit perbedaan.



Selanjutnya Nahdlatul Ulama dengan Nahdlatul Wathan terdapat banyak persamaan dan sedikit perbedaan sehingga keduanya berada dalam tingkatan *Low Contestation*. berbeda Nahdlatul Ulama dengan Salafi, di mana keduanya berada dalam tingkatan *Regular-Hight Contestation* hal ini karena ada perbedaan ideologi yang harus dipertahankan dan memiliki banyak perbedaan. begitu juga Nahdlatul Wathan dengan Salafi berada dalam tingkatan *Hight Contestation*, hal ini dikarenakan terdapat perbedaan ideologi yang harus masing-masing pertahankan sehingga menyebabkan keduanya berada dalam *Hight Contestation*.

### C. Saran-Saran

Berangkat dari sebuah penelitian yang telah dilaksanakan, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yang menjadi sebuah saran peneliti antara lain;

1. Kepada peneliti lain, meskipun penelitian ini telah nampak hasilnya, disarankan agar hasil penelitian ini dapat dikembangkan lagi sesuai disiplin ilmu yang dimiliki oleh masing-masing perguruan tinggi,
2. Diharapkan dari hasil penelitian ini ormas Islam di Kota Mataram memperhatikan bahwa kontestasi merupakan sesuatu hal yang biasa terjadi dalam segala aspek, namun yang terpenting adalah cara menyikapi kontestasi, di mana ketika kontestasi dianggap sebagai “sebuah perlombaan dalam kebaikan” maka kontestasi ini sangat dibutuhkan, dan tentu akan melahirkan kebaikan untuk ummat, namun jika kontestasi itu dilakukan dengan cara yang tidak baik seperti kelaim kebenaran, saling membid’ahkan, mengkafirkan, dan terjadi doktrin-doktrin, maka tujuan dari dakwah Islam telah hilang arah. dan hanya akan menimbulkan persaingan yang tidak sehat, serta akan berdampak kepada lembaga pendidikan, keberagaman dalam keberagamaan yang sudah terjalin menjadi rapuh. maka kontestasi akan menjadi sebuah musibah.

3. Hasil dari penelitian ini diharapkan Lembaga pendidikan menjadi sebuah wadah untuk mencetak generasi-generasi yang mampu membangkitkan kegemilangan Islam serta menjadi sebuah perajut keharmonisan dalam kehidupan, tidak lagi pendidikan menjadi sebuah wadah untuk mendoktrin yang membuat peserta didik menjadi fanatik.
4. Bagi Pemerintah Kota Mataram dalam hal ini selalu bersifat objektif, jangan hanya karena berafiliasi kepada ormas tertentu membuat kebijakan-kebijakan yang dapat memajukan suatu ormas dan menjatuhkan ormas islam lainnya, berdiri ditengah-tengah adalah adalah jalan terbaik untuk mencapai kesuksesan bagi kemajuan kota mataram yang jika di integrasikan dengan jargon “religius, maju dan berbudaya”



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
M A T A R A M

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hayyi Nu'man dan H.M. Mugni, *Mengenal Nahdlatul Wathan*. Anjani: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, 2016.
- Abdullah, Nafilah. "K.H. Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis)", *Jurnal Sosiologi Agama* 9, no. 1 (Januari-Juni 2015): 31. Diakses 7 Maret 2020, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/SosiologiAgama/article/view>.
- Abdullah, Taufik. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar baru Van Hoeve, 2002.
- Abidin, Zainal. Menapaki Distingsi Geneologis Pemikiran Pendidikan (Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama)" *NIZHAM*, Vol. 4, No. 2 (Juli - Desember 2015); 272.
- al-Dawish, Abd al-Razak, *Fatawa al-Lajnah al-Ra'ah libuhuthi al-Ilmiah wa al-Ifta'*, Jilid 2. Riyadh: Dar Bilnasyah Linashr wa al-Tauzi', 1317 H.
- Ali Muhtarom, Disertasi; "Ideologi dan Lembaga Pendidikan Islam Transnasional di Indonesia; Kontestasi, Aktor, dan Jaringan" (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2019),
- Ali-Fauzi, Ihsan. dan Alam, Rudy Harisyah. dan Samsu Rizal Panggabean, "Polapola Konflik Keagamaan di Indonesia (1990-2008)", Laporan Penelitian-- Paramadina-MPRK UGM-The Asia Foundation (Jakarta, 2009); Ismail Hasani, ed. *Submissive to Mass Judgment: State's Justification in Prosecuting Freedom of Religion and Belief* (Jakarta: SETARA Institute, 2007).
- al-Sihimiy, Abd al-Salam. *Kun Salafiyah 'Ala al-Jaddah*. Madinah al-Nabawiyah, tp. 1423.
- Andries, Flavius Floris dkk. Identitas Jemaah Ahmadiyah Indonesia dalam Konteks Multikultural, *Jurnal Humaniora* 26, No. 2. (Juni 2014): 118.
- Arifin, Zainal. "Pendidikan Multikultural-Religius untuk Mewujudkan Karakter Peserta Didik Yang Humanis –Religius," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (Juni 2012): 92.,
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Arsam "Monitoring dan Evaluasi Dakwah (Studi Terhadap Kegiatan "Dialog Interaktif" Takmir Masjid Ash-Shiddiq". AT-TABSIR,

- Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, Vol. 1, No 1, (Januari – Juni 2013), h. 159.
- Asep Saefudin Jahar, “Filantropi dan keberlangsungan Ormas Islam” Al-Risalah (Forum Kajian Hukum dan Sosial Kemasyarakatan) 16, no. 1, (Juni 2016): 72-73.
- Asmani, Jamal Ma'mur *Menatap Masa Depan NU; Membangkitkan Spirit Tashwirul Afkar, Nahdlatul Wathan dan Nahdlatul Tujjar*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Menatap Masa Depan NU*. Yogyakarta: Aswaja Pressewe, 2016.
- Asnawi, “*Konflik dan Karakteristiknya*,” *Makalah (tidak diterbitkan)*. Mataram: Mediation Centre IAIN Mataram, 2004.
- Atosokhi, Antonius. *Relasi dengan Sesama*, Jakarta: elex media komputindo, 2002.
- Atosokhi, Antonius. *Relasi dengan Sesama*. Jakarta: elex media komputindo, 2002..
- Aziz, Abdul. Postingan di Tirto.id, 20 Mei 2018, diakses 27 Juni 2019, <https://tirto.id/kronologi-penyerangan-jemaat-ahmadiyah-di-lombok-timur-ntb-ckQY>
- Aziz, Ahmad Amir dkk. “Tragedi 171 Mataram: Wujud Ketidakberesan Hubungan Antarumat Beragama?” *Jurnal Ulumuna STAIN Mataram* Vol.VIII Edisi 14 No. 2 (Juli-Desember, 2004): 300-17.
- Azra, Azyumardi *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII Akar Pembaharuan Islam Indonesia, Cet. 3*. Jakarta: Kencana, 2007.
- \_\_\_\_\_ *Distinguishing Indonesian Islam Some Lessons to Learn*, dalam Jajat Burhanuddin dan Kees van Dijk (eds.), *Islam in Indonesia Contrasting Images and Interpretations* (Amsterdam: ICAS/ Amsterdam University Press, 2013), 72-73.
- Azwandi, “Konflik dan Resolusi Konflik Jama'ah Masjid Kembar Menara Tunggal di Desa Banyumulek Kecamatan Kediri Lombok Bara,” *chemata*, Vol 7, No 1, (Juni 2018): h. 44
- B. Milles, Matthew. dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Sourecbook Of New Methods*. Bavery Hills: Sage Publication, 1986.
- B. Thompson, Jhon. *Analisis Ideologi: Kritik Wacana Ideologi-Ideologi Dunia. Terjemahan: Haqqul Yaqin*. Jogjakarta: IRCISoD. 2014.
- C.A. Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*. Jakarta: Yayasan Obor, 2002. Di kutip di M. Zainal Abidin, “Islam dan Tradisi

- Lokal dalam "Perspektif Multikulturalisme" Millah Vol VIII No 2 (Februari 2009), 301- 303.
- Chozin, Muhammad Ali. "Strategi Dakwah Salafi di Indonesia" *Jurnal Dakwah*, Vol. XIV, No. 1(Tahun 2013),
- Dahlan, Muh."K.H. Ahmad dahlan sebagai tokoh pembaharu" *Adabiyah* XIV, no. 2/2014, h. 123. diakses 25 Februari 2020 di <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/adabiyah/article/view/368>.,
- Dhofier, Zamakhsyari. Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai, cet. III, Jakarta : LP3ES, 1984.
- Eagleton, Terry. *Ideology: an Introduction*. New York: Verso, 1991.
- Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS, 2001.
- F. Amin, Kasma "The Ideology of Buginese in Indonesia (Study of Culture and Local Wisdom)," *Journal of Language Teaching and Research* 6. no. 4. (Juli 2015): 759.
- Faizah, "Pergulatan Teologi Salafi dalam Mainstream Keberagaman Masyarakat Sasak" *Ulumuna; Jurnal Studi Keislaman* 16, no. 2, (Desember 2012): 378-379,.
- Fakhry, Majid. *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis*. Bandung: Mizan, 2001.
- Federspiel, Howard M. *Islam and Ideology in the Emerging Indonesian State (Persis 1923-1957)*, (Leiden: Brill, 2001), 25.
- Fithriyah, Mustiqowati Ummul dan Umam, M. Saiful. Internalisasi nilai-nilai Aswaja dalam pendidikan Islam sebagai upaya deradikalisasi, menuju good citizen, seminar nasional islam, ISSN: 2622-9994, Unwaha Jombang, 13 Juli 2018, h. 112
- Fitriani, Moh. Iwan "Kontestasi Konsepsi Religius dan Ritualitas Islam Pribumi Versus Islam Salafidi Sasak Lombok," *Tasawuf dan Pemikiran Islam* 5, no. 2, (Desember 2015): 516.
- \_\_\_\_\_. "Manajemen Konflik Berbasis; Multicultural Competences, Solusi Alternatif Kontestasi Pribumi dan Salafi di Lombok," *el-Harakah* 18, no. 1 (Tahun 2016): 2.
- Ghazali, Marlina. Optimalisasi Peran Lembaga Pendidikan untuk mencerdaskan bangsa", *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 6. no. 1 (Januari-Juni 2013). h. 126.
- Hafid, Anwar. dan Rosdin, Ali. dan Musoffa, Moch. *Naskah/Materi Pengayaan Bahan Ajar Mulok Bidang Kebudayaan: Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal*. Jakarta: KDT, 2015.

- Handayani, Puspita. Pendidikan Karakter Matakuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah (Aik-1) Terhadap Perilaku Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Umsida, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, dikutip di Prosiding Seminar Nasional Pendidikan: Tema “Desain Pembelajaran Di Era Asean Economic Community (Aec) Untuk Pendidikan Indonesia Berkemajuan” Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. ISBN 978-602-70216-2-4, h. 300-302.
- Hartono, Roni Dwi. “Mengkaji Relasi agama dan Ideologi,” *Journal of Islamic Studies DINIKA* 1. no. 1, (Januari-April 2016): 87-88.
- Hasbiallyh, “Eksistensi lembaga pendidikan Salafi: Kajian Resistensi dan Konflik Keyakinan serta motivasi Masyarakat Memilih Lembaga Pendidikan Salafi” (Disertasi: UIN Mataram, 2021), 112-113.
- Hayati, Nur Rohmah. “Kiprah Ormas Islam di Bidang Pendidikan” *Jurnal Al-Ghazali* 1, no. 1 (Tahun 2018) E-ISSN: 2599-272. Delier Noer, Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942 (Jakarta: LP3ES, 1995), 121.
- J, Lexy, Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 2014.
- Jamil, M. Muksin. dkk, *Nalar Islam Nusantara Studi Islam ala Muhammadiyah, al-Irshad Persis, dan NU*. Jakarta: Diktis Departemen Agama RI, 2007.
- Kamal, Muhiddinur. “Pendidikan Multikultural Bagi Masyarakat Indonesia yang Majemuk,” *Jurnal al-Ta’lim* 1. no. 6 (November 2013): 452.
- Kasim, Fajri M. dan Nurdin, Abidin. *Sosiologi Konflik dan Rekonsiliasi: Sosiologi Masyarakat Aceh*. Sulawesi: UnimalPress, 2015.
- Kholiq, Abdul. *Pendidikan Karakter Nabawiyah*. Semarang : Radio Komunitas Mutiara Qur’an. 2017.
- Khuluq, Lathiful Fajar. *Kebangunan Ulama*. Yogyakarta: LKiS Perinting Cemerlang 2013.
- L. Esposito, John. *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, (terj. Eva YN., Femmy Syahrani, Jarot W., Poerwanto, Rofik S.), Bandung: Mizan, 2002.
- Lalu Suparman, M. Sholeh Syar’I, dan Muttaqillah, “Peran Pemimpin dalam Melestarikan dan Mengembangkan Budaya Oreganisasi Nahdlatul Wathan Pancor,” *Jurnal Magister Manajemen Universitas Mataram*, Vol. 6. no. 4. (November 2017): 8.

- Leonardo, Zeus. *Ideology, Discourse, and School Reform*. London: Praegare, 1993.
- Lestari, Gina “Bhineka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan Sara,” *Jurnal pendidikan pancasila dan kewarganegaraan* 28, no. 1 (Februari 2015): 33.
- M.M. Syarif (ed), *A History of Muslim Philosophy*, (Wisbaden: Otto Harrassowitz, 1963) dan Sayyed Hossein Nasr and Oliver Leaman, *History of Islamic Philosophy, Part I*, (London and New York: Routledge, 1996). Dikutip di M. Zainal Abidin, “Islam dan Tradisi Lokal Dalam Perspektif Multikulturalisme” *Millah* Vol VIII No 2 (Februari 2009), 301- 303.
- M.S. Ending, *Muhammadiyah di Dua Matahari*. Mataram: Jaringan, 2005.
- Madjid Nurcholish. *Islam Kemodernan dan KeIndonesiaan*, cet. I, Bandung: Mizan, 1987.
- Maftuh, Buyamin. *Pendidikan Resolusi Konflik; Membangun Generasi Mudi yang Mampu Menyelesaikan Konflik Secara Damai*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2005.
- Maftuh, Buyamin. *Pendidikan Resolusi Konflik; Membangun Generasi Mudi yang Mampu Menyelesaikan Konflik Secara Damai*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2005.
- Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Malaikah, Mustafa. “*Manhaj dakwah Yusuf Al-Qardhawi: Harmoni antara Kelembutan dan Ketegasan*”, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001.
- Maliki, Zainuddin. Narasi Agung Tiga Teori Sosial Hegemonik (Surabaya: LPAM, 2004) 26 dikutip di Saparudin, *Ideologi Pendidikan dalam Keagamaan*, 61.
- Masfiah, Umi. *Pemikiran Pembaharuan K.H. Abdul Wahab Chasbullah terhadap lahirnya Nahdlatul Ulama (NU)* *International Journal Ihya ‘Ulum Al-Din*, Vol. 18. no. 2. (2016): 229-230., Diakses di <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/ihya/article/view/1737/pdf>., Rabu 21 Oktober 2020. Pukul 09:27.
- Michael W, Apple. "The politics of official knowledge: Does a national curriculum make sense?." *Discourse* 14, no. 1 (1993). h. 1., diakses di [https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/0159630930140101?journal\\_Code=cdis20](https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/0159630930140101?journal_Code=cdis20) 17 Mei 202. Pukul 09.12.

- Middya Boty, "Studi Intraksi Sosial Masyarakat Islam Melayu Dengan Non Melayu Pada Masyarakat Suka Bangun Kel. Sukajadi Kec. Sukarami Palembang," *Jurnal Studi Agama* 1 no. 2 (2017), Diakses 04 September 2020, di "2405-article text-5835-1-10-20187112.pdf.
- Miswanto, Agus. dan Arofi, M. Zuhron. *Sejarah Islam dan Kemuhammadiyah*. Magelang: PT Pembinaan dan Pengembangan Studi Islam Universitas Muhammadiyah Magelang (P3SI UMM), 2012.
- Moh. Dulkih "Pengaruh Ideologi Terhadap Sikap Radikal Pimpinan Pondok Pesantren Di Tasikmalaya " *Akselerasi: Jurnal Ilmiah Nasional* Vol. 2 No. 3 (Tahun 2020): h. 123.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1989.
- Mubaligh, Ahmad. "Relasi Bahasa dan Ideologi," *Jurnal Ilmu Bahasa dan sastra* 5, no. 2, (Desember, 2010): 113.
- Mubaligh, Ahmad. "Relasi Bahasa dan Ideologi," *Jurnal LINGUA* 05, no. 2 (Desember 2010): 113. Diakses 03 September 2020, <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/humbud/article/view/622/pdf>.
- Mubit, Rizal "Peran Agama dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia," *Episteme; Jurnal pengembangan ilmu keislaman* 11, no. 1 (Juni 2016); 166.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Paradigma Intelektual Muslim*. Yogyakarta: Sipsess, 1993.
- Muntaha, Payiz Zawahir. dan Wekke, Ismail Suard. "Paradigma Pendidikan Islam Multikultural: Keberagaman Indonesia dalam Keberagaman," *Intizar* 23, no.1 (2017):17.
- Musahadi HAM, *Mediasi dan Resolusi Konflik di Indonesia: dari Konflik Agama Hingga Mediasi Peradilan*. Semarang: Walisongo Mediation Center (WMC), 2007.
- Mustain, "Islamic Center dan Peran Kekuasaan dalam Konstruksi Identitas Islam di Lombok," *Jurnal Penelitian*, 12, No. 2 (Agustus 2018): 287.
- Mutawali, dan Zuhdi, M. Harfin. *Genealogi Radikal Terorisme di Provinsi Nusa Tenggara Barat*. Mataram: LP2M UIN Mataram, 2017.
- Nabhani, Yusuf bin Ismail. *Metode Bertemu Nabi Saw*, Terj. Alwi sahid, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media Group, 2018). dikutip di Ulyana Nasri, *Mengenal Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah dalam Konteks Nahdlatul Wathan*. Lombok Timur: al-Haramain Lombok, 2017.



- Nashir, Haedar. *Meneguhkan Ideologi Gerakan Muhammadiyah*. Malang: PT Muhammadiyah Malang: 2007.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press, 2012.
- Nata, Abuddin. *Studi Islam Komprehensif*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Noer, Delier. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1995.
- Noor, Mohammad. dan Habib, Muslihan dan Zuhdi, Muhammad Harfin. *Visi Kebangsaan Religius: Refleksi Pemikiran dan Perjuangan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1904-199*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2004.
- Nurhakim, *Islam Responsif Agama di Tengah Pergulatan Ideologi Politik dan Budaya Global*. Malang: UMM Press, 2005..
- Patilima, Hamid, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Putra, Deko Reo “Fanatisme dan Taklid (Memfigurkan Sosok Tertentu Secara Eksklusif )Ditinjau dari Kepemimpinan Sosial” International Seminar on Islamic Studies , (IAIN Bengkulu: 28 March 2019) h. 252.
- Puwanto, Nurtanio Agus, Pengaruh Politik Dalam Bidang Pendidikan” *Jurnal Manajemen Pendidikan*, No. 02/Th IV (Oktober 2008) h. 2.
- Qadir Jawaz, Yazid bin Abdul. *Prinsip-prinsip Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jamaah*, Bogor, Pustaka At Taqwa, 2008.
- Qardhawi, Yusuf. *Madkhal li al-Dirâsah al-Islâmiyyah*. Beirut: Dar al-Fikr, 1993.
- Ramadhan al-Buthi, Muhammad Said. *Dosa (Batin) yang Tersembunyi*. Surakarta: Layar creativa Mediatama, 2021.
- Razavieh, Donald, Ary, Jacobs, Lucy Cheser., Asghar. (2010). *Introduction to Research in Education* 8th edition. Wardswoth Cengage Learning. Canada: Nelson Education Ltd. diakses 15 Maret 2020,  
<https://sulistiyaingwarni.blogspot.com/2015/03/penelitian-etnografi.html>. pukul 12.00.
- Rusyd, Ibnu. *Falsafah Ibnu Rusyd: Fasl al-Maqâl wa al-Kasyfu*, Kairo: Maktabah al-Mahmudah al-Tijariah, 1968.
- Saparudin, “Merawat Aswaja dan Sustainability Organisasi: Analisis Praksis Pendidikan Ke-NW-an,” *el-Hikmah Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam* Vol. 11, No. 1, Juni 2017, h. 101 –

- 122, diakses 25 Februari 2020, <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/elhikmah/art>.
- Saparudin, *Ideologi Keagamaan dalam Pendidikan: Dimensi dan Kontestasi pada Madrasah dan Sekolah Islam di Lombok*. Tangel: Onglam Books, 2017.
- Saprillah, dan Juhannis, Hamdan dan Said, Nurman dan Hamzah Harun al-Rayid, "Kontestasi Keagamaan dalam Masyarakat Muslim Urban," *Al-Qalam* 26, no.1 (Juni 2020): 45.
- Saridjo, Marwan. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Jakarta: Dharma Bhakti, 1983.
- Satori, Djam'an dan Komariah, Aan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki al-Hasani, *Pemahaman yang harus diluruskan*. Hai'ah Ash-Shofwan al-Malikiyyah: 2016.
- Scott Lash dan Mike Featherstone (ed), *Recongnition And Difference: Politicis, Identity, Multicultural*. London: Sage Publication, 2002.
- Sella, Ayu Pratiwi. "Konformitas dan Fanatisme Pada Remaja Korean Wave (Penelitian Pada Komunitas Komunitas Super Junior Fans Club "Ever Lasting Friend"), *Journal Psikologi*, Vol. 1, No. 2, (Samrinda, 2013): h.157- 160
- Siti Julaiha, "Internalisasi Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Dinamika Ilmu* 14, no. 1 (Juni 2014); 110.
- Slamet, Achmad. dan Laila, Aida Farichatul. "Strategi Dakwah Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah Di Kabupaten Jepara Dalam Perspektif Pemanfaatan Media Massa" *Jurnal An-Nida*, Vol. 10, No. 1, ( Januari-Juni 2018) h.88
- Sobur, Alex, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Suharto, Toto. "gagasan pendidikan Muhammadiyah dan NU sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat i Indonesia" *ISLAMICA:Jurnal Studi Keislaman* 9, No. 1 (September 2014): 82.
- Sukmadinata, Nana Syahodah. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Sumbulah, Umi. dan Nurjanah, *Pluralisme Agama (Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama)*. Malang: UIN-Malik Press, 2013.

- Suprpto, *Agama dan Studi Perdamaian; Pluralitas, kearifan Beragama, dan Resolusi Konflik*, Mataram: LEPPIM IAIN Mataram, 2016.
- Takwin, Bagus. *Akar-akar Ideologi: Pengantar Kajian Konsep Ideologi dari Plato hingga Bourdieu*. Yogyakarta: Jalasutra, 2003.
- Tim Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, *Khazanah ASWAJA: Memahami, mengamalkan dan mendakwahkan Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Jawa Timur: Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, 2016.
- Tim penyusun, *Buku Panduan Penulisan Karya Ilmiah (Makalah, Proposal, Tesis Dan Disertasi)* (Mataram: Universitas Islam Negeri Mataram, 2017), 31.
- Tim PUSHAM UII, *Bersama Bergerak: Riset Aktivis Islam di Dua Kota. PUSHAM UII*. Yogyakarta, Oktober 2009.
- Ubaidillah, "Global Salafism dan Pengaruhnya di Indonesia," *Thaqafiyat* 13, no.1 tahun 2013. 38.
- Ubaidillah, "Global Salafism dan Pengaruhnya di Indonesia," *Thaqafiyat* 13, no.1 tahun 2013. 38.
- Ulyana Nasri, *Mengenal Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah dalam Konteks Nahdlatul Wathan*. Lombok Timur: al-Haramain Lombok, 2017.
- Umam, Fawaizul "Memaknai Keragaman: The Others dalam Konstruksi Sosial Para Elit Kelompok-kelompok Keagamaan di Kota Mataram" *Jurnal Theologia* Volume 27, Nomor 2, (Desember 2016): 371
- Umar, Nasaruddin "Islam Fungsional Revitalisasi & Reaktualisasi Nilai-nilai KeIslaman," h. 275. Dikutip di Susiknan Azhari, "Gagasan Menyatukan Umat Islam Indonesia," *Ahkam ilmu syari'ah* 15, no. 2, (Juli 2015): 249.
- Van Bruinessen, Martin. *Contemporary Developments in Indonesian Islam Explaining the 'Conservative Turn'*. Singapore: ISEAS, 2013.
- W Cresswell, Jhon. *Eduactional Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (Ney Jersey: Person Education, Inc. ,2012), 462. Dikutip di <https://sulistiyaingwarni.blogpenelitian-etnografi.html>. Minggu 15 Maret 2020, pukul 12.00.,
- W. Apple, Michael. *Ideologi and Curriculum*. New York: Taylor and Francis e-Lebrary. 2002.
- W. Hefner, Robert. (ed.) *Making Modern Muslims the Politics of Islamic Education in Southeast Asia*. Honolulu: University of Hawaii Press, 2009.

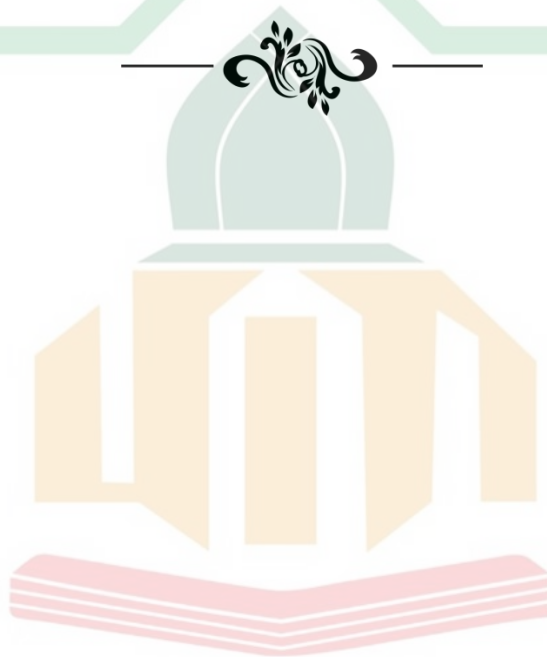
- W. Hefner, Robert. Public Islam and The Problem of Democratization'. *Sociology of Religion* (2001): 62:4, 491-514
- Wakhid Udin, Nur Hidayat "Kontestasi antara Muslim Fundamentalists dan Muslim Liberal dalam Perebutan Makna Sosial Keagamaan di Indonesia". *Teosofi; Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 8, No. 1 (Juni 2018).
- Warsito, Ronggo. "Pendidikan Multikultural," *Jurnal Tribakti* 21, no. 1, (Januari 2010): Diakses 04 September 2020 Pukul 20.27 di "https://ejournal.iai-tribakti.ac.id.
- Waskito, AM. *Bersikap Adil Kepada Wahabi: Bantahan Kritis dan Fundamental Terhadap Buku Propaganda Karya Syaikh Idahram*. Jakarta: Pustaka alKautsar, 2012.
- Wictorowicz, Quintan. *Islamic Activism A Social Movement Theory Approach*. Indiana: Indiana University Press, 2004.
- Wiener, Antje. *A Theory of Contestation*. London: Springer, 2014.
- Wiwaha, Weli Arjuna. "Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural," VII, no. 2 (Juli-Desember 2015): 212.,
- Zuriah, Nurul, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
M A T A R A M



# LAMPIRAN-LAMPIRAN DISERTASI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
M A T A R A M

## Lampiran 1

### DATA SMP MUHAMMADIYAH MATARAM

#### 1. Daftar Guru Tidak Tetap sebagai lampiran Tabel 1.6

No	Nama Guru	NIP / NBM	L/P	Ijazah/ Jurusan	Mata Pelajaran Diajarkan
1	Kodrat, S. Pd	787 861	L	S1/FPOK	PPKn
2	Walimatul Hidayati, S.Ag	-	P	S1/PAI	PAI/KMD
3	Yusri, S. Pd.	-	P	S1/Matematika	Matematika
3	Nurhayati,S. Pd	-	P	S1/IPA	IPA
5	Restu Hadi Seno, S. Pd.I	-	L	S1/PB.Arab	Bahasa Arab
6	Ratri Yunika Wahyuningrum, S. Pd	-	P	S1/PB.Indonesia	Bahasa Indonesia
7	Raisa Putri Kayanti,S. Pd	-	P	S1/PB.Ingggris	Inggris dan senibudaya
8	Widiawati,S. Pd	-	P	S1/IPA	IPS dan Prakarya
9	Imam Hidayat,S. Pd	-	L	S1/FPOK	Penjaskes
10	Muhammad Mohan	-	L		Tahsin/tahfidz Qur'an
Jumlah		-			

**2. Daftar Pegawai Tidak Tetap sebagai tabel 1.7**

No	Nama Guru & Pegawai	NIP / NBM	Jabatan	L/P
1	Ramli	-	Koord. TU	L
2	Muksin	-	Jaga Malam	L
3	Irfan Sury	-	Satpam	L
4	Inaq Iva	-	Kebersihan	P
Jumlah		-		

**3. Data Keadaan Siswa Bulan September 2021 sebagai tabel 1.8**

No	Kelas	Jml Kls Paralel	Jumlah Murid			Ketidak Hadiran				Ket.
			L	P	Jml	A	I	S	Jml	
1	VII	1	4	1	5	-	-	-	-	
2	VIII	1	3	2	5	-	-	-	-	
3	IX	1	5	2	7	-	-	-	-	
Jumlah		3	12	5	17	-	-	-	-	

#### 4. Data Tenaga Pendidik Menurut Mata Pelajaran sebagai tabel 1.9

No	Mata Pelajaran	Jml Guru	L/P	Pendidikan		Jurusan	Usia				Kebutuhan Guru	
				Non S1	S1		<30	31-40	41-50	51-60	Ideal	Krg/Lbh
1	Pend. Agama	1	P		1	PAI	1				1	-
2	P.Kn	1	L		1	PKn				1	1	-
3	Bahasa Indo.	1	P		1	B.Indo	1				1	-
4	Matematika	1	P		1	Matem	1				1	-
5	Bahasa Inggris	1	P		1	B.Ingg	1				1	-
6	IPA	2	P/p		2	MIPA	1		1		1	-
7	IPS	1	P/p		1	Geograf.	1		1		1	-
8	Senibudaya	1	P	-	-	-	1		-	-	1	-
9	Penjaskes	1	L		1	Olahrg	1		-		1	-
10	Prakarya	1	P				1				1	-
11	KMD	1	P		1	Elektro	1				1	-
12	Bahasa arab	2	L	-	1	B. Arab	1		-	-	1	-
13	Tahfidzul Qur'an	1	L	1	-		1				1	-
Jumlah		14			12		10	2	2	1	13	-

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
M A T A R A M



## Lampiran 2

### DATA SMKS Muhammadiyah Mataram

#### 1. Profil SMKS Muhammadiyah Mataram

SMK Muhammadiyah Mataram dengan NPSN 50204508 berada di Jln. Anyelir 2-4 Gomong, Kelurahan Pagesangan, Kecamatan Mataram, kode pos 83125 Kota Mataram, Provinsi NTB. Dengan SK Pendirian Sekolah 1277/I. 20/ U/1991, Tanggal SK Pendirian 19-08-2015, status kepemilikan Yayasan, adapun SK izin Operasional 1277/I. 20/ U/1991, tanggal izin operasional 19-3-1991, dengan kontak sekolah No. Telpon 0370636386, No. Fax 03707502113, email smkm.mataram@yahoo.com, website <http://www.smkmuhammadiyahmataram.com>. Dengan jumlah peserta didik 134 orang. adapun rincian sebagai berikut;

#### 2. Jumlah Peserta Didik Berdasarkan jenis kelamin sebagai Tabel 2.2

Laki-Laki	Perempun	Total
122	12	134

#### 3. Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Usia sebagai Tabel 2.3

Usia	L	P	Total
< 6 tahun	0	0	0
6 - 12 tahun	0	0	0
13 - 15 tahun	4	0	4
16 - 20 tahun	115	12	127
> 20 tahun	3	0	3
Total	122	12	134

**4. Jumlah Siswa Berdasarkan tingkat Pendidikan, sebagai Tabel 2.4**

<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>L</b>	<b>P</b>	<b>Total</b>
Tingkat 12	52	3	55
Tingkat 11	53	8	61
Tingkat 10	17	1	18
Total	122	12	134



## Lampiran 3

### SMA AL-MA'ARIF Mataram

#### 1. Profil SMA Al-Ma'arif Mataram

SMAS Al-Maarif Mataram terletak di Jl. Pendidikan No. 6 Kelurahan Dasan Agung Kecamatan Selaparang Kota Mataram dengan NPSN 50204500.

#### 2. Data Guru, sebagai Tabel 2.6

No	Ijazah	Kompetensi		STATUS		
		Guru Kelas	Mata Pelajaran	PNS	Kontrak	Honor
1	S1	M. Furkan, S.Pd,M.Pd	Biologi	√		
2	S1	Dra, Rise,	BP/BK			
3	S1	Mahyudin Zuhri, S.Pd	Biologi			√
4	S1	Sigit Morit Rio, SH, MH	Sosiologi, Sejarah, Lintas Minat Antropologi			√
5	S1	Nusimah Rizqona Arasyi, S.Pd	Matematika (Umum dan Peminatan)			√
6	S1	Wildan Hidayat, S.Pd	Fisika			√
7	S1	Nur Anita Karolina, S.Pd	Kimia			√
8	S1	Nurahmatul Awaliyyah S,Pd	Bahasa Inggris dan Seni Budaya			√

9	S1	Trisna Budiarsih,S.Pd	Bahasa Indonesia			√
10	S1	Patemah, S.Pd	Panjaskes			√
11	S1	Drs. Ismail	Ke-Aswaja-an			√
12	S2	Drs. H.L. Yasa, M.Pd	PKN			√
13	S1	Dian Maya Ulandari, S.Pd	Bahasa Inggris dan Prakarya			√
14	S1	Irawan, S.Pd	Matematika (Umum dan Peminatan			√

### 3. Kondisi Siswa Tiga Tahun terakhir sebagai Tabel 2.7

Tahun Pelajaran	2018/2019			2019/2020			2020/2021			Ket
	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	
X-MIPA	8	-	8	4	1	5	4	-	4	
XI-MIPA	10	2	12	20	1	21	5	-	5	
XII-IPA	17	-	17	16	-	16	20	1	21	
JUMLAH	35	2	37	40	2	42	29	1	29	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
M A T A R A M

## Lampiran 4

### DATA MTs NW Mataram

#### 1. Profil MTs NW Mataram

MTs NW Mataram merupakan lembaga pendidikan yang berafiliasi ke ormas Islam Nahdlatul Wathan yang beralamatkan JL. Kaktus no. 1-3 Mataram kelurahan dasan agung baru kecamatan selaparang kota mataram provinsi nusa tenggara barat, NSM : 121252710003, NPSN : 50223236, Status : Swasta, Bentuk Pendidikan : MTS, SK Pendirian Sekolah : 62, Tanggal SK Pendirian : 05-01-2016, SK Izin Operasional : AHU-07931.50.10.2014, Tanggal SK Izin Operasional : 2014-10-21.

#### 2. Jumlah Pengajar dan Guru sebagai Tabel 2.8

Jenis Kelamin	Guru	Tendik	Siswa
Laki-Laki	9	2	79
Perempuan	11	2	25
<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>4</b>	<b>104</b>

## Lampiran 5.

### DATA MA NW Mataram

#### 1. Profil MA NW Mataram

MA Nahdlatul Wathan Mataram merupakan sebuah lembaga yang berafiliasi ke ormas Islam Nahdlatul Wathan yang terletak di JL. Kaktus no. 1-3 Mataram Kelurahan Dasan Agung Baru Kecamatan selaparang Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat, No. SK. Pendirian 1980-01-01, Tanggal SK. Pendirian; 1988-10-10, No. SK. Operasional; 1998-10-10, Tanggal SK. Operasional; 1988-10-10, No. SK. Akreditasi; 615/BAN-SM/SK/2019, Tanggal SK. Akreditasi; 16-07-2019, dengan akreditasi B.

#### 2. Jumlah Guru dan Siswa sebagai tabel 2.9

Jenis Kelamin	Guru	Tendik	Siswa
Laki-Laki	10	1	53
Perempuan	6	2	36
<b>Jumlah</b>	<b>16</b>	<b>3</b>	<b>89</b>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
M A T A R A M

## **FORMAT INSTRUMEN WAWANCARA**



**PROGRAM DOKTOR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM  
2021**

### **RUMUSAN MASALAH**

- e. Mengapa Terjadi Kontestasi Ideologi Keagamaan di Lombok.?
- f. Bagaimana Bentuk Kontestasi Ideologi Keagamaan di Lombok.?
- g. Apakah Dampak Kontestasi Ideologi keagamaan terhadap Lembaga Pendidikan dan Keberagaman di Lombok?
- h. Bagaimana Respon Masyarakat Terhadap Kontestasi yang Terjadi di Lombok?



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
M A T A R A M



## FORMAT INSTRUMEN WAWANCARA

### A. Definisi Konseptual

Istilah **Kontestasi** diartikan sebagai sistem memperebutkan dukungan rakyat. Kontestasi salah satu bentuk interaksi sosial yang dibentuk secara ekspelisit melalui persaingan, penolakan, dan perdebatan; dan secara implisit melalui pengabaian, penegasian, dan ketidak pedulian. Sedangkan Istilah **Ideologi** dalam pandangan para tokoh antaralain;

- a. **Alex Sobur;** bahwa ideologi adalah pikiran yang terorganisir yakni nilai, orientasi, dan kecenderungan yang saling melengkapi sehingga membentuk perspektif-perspektif ide yang diungkapkan melalui komunikasi dengan media teknologi dan komunikasi antar pribadi.
- b. **Raymond William;** mengklasifikasikan penggunaan ideologi dalam tiga ranah. *Pertama*, sebuah sistem kepercayaan yang dimiliki oleh kelompok dan kelas tertentu., *Kedua* sebuah sistem kepercayaan yang dibuat ide palsu atau kesadaran palsu- yang bisa dilawankan dengan pengetahuan ilmiah., *Ketiga* proses umum produksi makna dan ide.
- c. **Jhon B. Thompson;** menjelaskan bahwa istilah ideologi digunakan dalam dua cara yang berbeda. Pada satu sisi, ideologi digunakan oleh beberapa peneliti sebagai sebuah istilah yang murni deskriptif; sebagai sistem berpikir, sistem kepercayaan, praktik-praktik simbolik yang berhubungan dengan tindakan sosial dan politik.
- d. **Jorge Larrain;** Secara positif, ideologi dipersepsi sebagai suatu pandangan dunia yang menyatakan nilai-nilai kelompok sosial tertentu untuk membela dan memajukan kepentingan-kepentingan mereka. Sedangkan secara negatif, ideologi dilihat sebagai kesadaran palsu, yaitu suatu kebutuhan untuk melakukan penipuan dengan cara memutarbalikkan pemahaman orang mengenai realitas.

### B. Definisi Operasional

Istilah **kontestasi** bisa dipahami dengan perdebatan, perselisihan, atau salah satu bentuk interaksi sosial yang dibentuk secara eksplisit melalui persaingan, penolakan, dan perdebatan; dan secara implisit melalui pengabaian, penegasian, dan ketidakpedulian. Sedangkan **ideologi** diartikan suatu ide, gagasan, keyakinan, kepercayaan atau suatu paham mengenai seperangkat nilai atau pemikiran yang dipegang oleh seseorang atau sekelompok orang untuk menjadi pegangan hidup.



ASPEK YANG DIWAWANCARAI	NO	PERTANYAAN
<b>1. Profil Lembaga Pendidikan</b>	1	Bagaimana Sejarah berdirinya lembaga ini?
	2	Apa visi dan misi dari lembaga ini?
	3	Bagaimanakah proses perekrutan guru atau pendidik atau penceramah di lembaga ini?
	4	Apa saja program ekstrakurikuler dalam lembaga ini?
	5	Apakah yang menjadi identitas tersendiri bahwa Lembaga ini berafiliasi ke Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU), Nahdlatul Wathan (NW) atau Salafi.
	6	Dimanakah letak perbedaan antara Lembaga Pendidikan Muhammadiyah Nahdlatul Ulama (NU), Nahdlatul Wathan (NW) dan Salafi?
<b>2. Faktor Terjadinya Kontestasi Ideologi Keagamaan</b>	1	Apakah faktor yang melatar belakangi lahirnya Muhammadiyah Nahdlatul Ulama (NU), Nahdlatul Wathan (NW) dan Paham Salafi
	2	Dimanakah perbedaan ideologi keagamaan Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU), Nahdlatul Wathan (NW) dan Paham Salafi
	3	Apakah anda setuju bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya kontestasi ideologi keagamaan antara lain; <sup>contreng (V) jika "Iya" dan "tidak"</sup> <ol style="list-style-type: none"> <li><b>a. Perbedaan Pandangan</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Setuju ( ) mengapa.?</li> <li>➢ Tidak Setuju ( ) mengapa.?</li> </ul> </li> <li><b>b. Truth Claim Yang Berlebihan</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Setuju ( ) mengapa.?</li> <li>➢ Tidak Setuju ( ) mengapa.?</li> </ul> </li> <li><b>c. Perbedaan Adat Istiadat dan Kebudayaan</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Setuju ( ) mengapa.?</li> <li>➢ Tidak Setuju ( ) mengapa.?</li> </ul> </li> <li><b>d. Perbedaan Kepentingan</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Setuju ( ) mengapa..?</li> <li>➢ Tidak Setuju ( ) mengapa.?</li> </ul> </li> <li><b>e. Lemahnya Pemahaman</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Setuju ( ) mengapa..?</li> <li>➢ Tidak Setuju ( ) mengapa..?</li> </ul> </li> <li><b>f. Menguatnya Kepatuhan Buta</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Setuju ( ) mengapa..?</li> <li>➢ Tidak Setuju ( ) mengapa..?</li> </ul> </li> <li><b>g. Keinginan Menghadirkan Zaman Ideal</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Setuju ( ) mengapa..?</li> <li>➢ Tidak Setuju ( ) mengapa..?</li> </ul> </li> </ol>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
M A T A R A M

## PEDOMAN WAWANCARA

### Profil Responden

Nama :

Status/Jabatan :

Tanggal Wawancara :

Alamat :

Telp/HP :

1. Bagaimana Sejarah berdirinya lembaga ini?
2. Apa visi dan Misi dari lembaga ini?
3. Bagaimanakah proses prekrutan guru/pendidik/penceramah di lembaga ini?

Untuk mendapatkan tenaga pengajar yang sesuai dengan kriteria organisasi, kami melakukan perekrutan secara internal dan eksternal , secara internal maksudnya staf atau pegawai yang memenuhi persyaratan atau yang di promosikan oleh orang-orang dalam. selanjutnya secara eksternal ini kami lakukan jika sumber dari dalam belum cukup atau sudah tidak memungkinkan lagi, maka kami akan mensosialisasikan melalui pemberian info-info lewat situs resmi sekolah atau sosial media.

4. Dimanakah letak perbedaan antara Lembaga Pendidikan Muhammadiyah, NU, NW dan Salafi?

Berbicara masalah perbedaan, kita akan selalu mendapati perbedaan maupun persamaan di setiap lembaga, sebab, perbedaan itu merupakan sebuah sunatullah/ Fitrah, karena fitrah manusia itu harus menjadi lebih unggul, inilah makna *fastabikul khairat*. sehingga kontestasi menjadi sesuatu hal yang tidak bisa dipungkiri. setiap jalan yang di tempuh atau dilalui akan selalu kita hiasi dengan semangat juang yang berbeda untuk menjadi yang terbaik. lembaga ini akan berjuang sesuai dengan visi-misi atau sesuatu yang dapat membawa

kita kepada jalan keselamatan dan kejayaan, begitulah juga lembaga yang lain. sebut saja misalnya sekolah SMK Muhammadiyah Mataram kaitannya dengan ideologi kemuhammadiyah, maka Lembaga SMK Muhammadiyah Mataram mencantumkan Mata pelajaran KMD (Kemuhammadiyah) sebagai sebuah jalan untuk memperkuat ideologi mereka. sama halnya dengan NU, Jelas akan memperkuat ideologi peserta didik melalui mata pelajaran Ke-NU-an begitu juga lembaga-lembaga yang berafiliasi ke ormas Islam lainnya.

**5. Apakah Faktor yang melatar belakangi lahirnya Muhammadiyah, NU, NW dan Paham Salafi?**

Ketika melihat berbagai literatur di dalam melacak faktor yang melatar belakangi lahirnya Muhammadiyah, tentu kita akan mendapati bahwa umat Islam kebanyakan hidup dalam alam fanatisme yang sempit, bertaklid buta serta berfikir secara dogmatis, berad dalam konservatisme, formalisme, dan tradisionalisme, serta asyiknya umat Islam di dalam ritual-ritual kesyirikan. di sinilah kemudian lahir ormas Islam seperti Muhammadiyah, di mana Muhammadiyah merupakan sebuah gerakan dakwah Islam *amar ma'ruf nahi mungkar* dan *tajdid* yang bersumber kepada al-Qur'an dan as-Sunnah, dengan slogan "*ar-ruju' ila al-Qur'an wa Sunnah al-Maqbullah*".

**6. Dimanakah perbedaan ideologi keagamaan Muhammadiyah, NU, NW dan Paham Salafi?**

Terletak pada perbedaan manhaj/metodologi (cara berfikir), pada semua ormas sesungguhnya berkiblat kepada al-Qur'an dan Hadis, sehingga untuk memahami kedua sumber tersebut tentu akan terdapat perbedaan, sehingga perbedaan di sini terletak pada perbedaan manhaj/metodologi.

**7. Bagaimana Bentuk Kontestasi Ideologi Keagamaan dalam pendidikan?**

Pendirian majelis taklim, halaqah-halaqah, pengajian, atau pendirian lembaga pendidikan dengan menonjolkan simbol-simbol, atribut-atribut, ideologi dan lain sebagainya merupakan sebuah sarana untuk memperkuat identitas ormas Islam, dengan kata lain merupakan sebuah bentuk kontestasi. bentuk yang lain juga seperti kontestasi wacana keagamaan, kontestasi gerakan keagamaan dll.

**8. Apakah dampak positif dari kontestasi ideologi keagamaan dalam pendidikan terhadap lembaga Pendidikan itu sendiri?**

Dampak positif adalah meningkat semangat untuk terus berinovasi dalam dunia pendidikan dengan memberikan nilai lebih, novelti dan kompetisi yg sehat. Contoh kontestasi pendidikan salafi dengan pendidikan NW maupun NU dan Muhamdiyah dengan mengedepankan keunggulan masing masing sebagai daya tarik bagi masyarakat.

**9. Apakah dampak Negatif dari kontestasi ideologi keagamaan dalam pendidikan terhadap lembaga Pendidikan itu sendiri?**

Adapun dampak negatifnya adalah akan membuka jalan untuk tumbuh dan terjadinya klaim kebenaran, dan bahkan terjadi konflik seperti beberapa kasus yang dijelaskan tadi.

**10. Bagaimana respon masyarakat terhadap kontestasi ideologi keagamaan yang terjadi?**

Sebagai umat Islam kita bersyur, berlomba lomba untuk kebaikan dengan tujaun untuk kemaslahatan ummat dan bukan ajang untuk berpecah belah. dengan kata lain “Selama diterapkan *fastabikul khairot*, tidak berkonflik, saya kira tidaklah menjadi persoalan”.

### DAFTAR NAMA INFORMAN

NO	NAMA	JABATAN	ORMAS/LAINNYA
1	Dr. H. Falahuddin, M.Ag	Ketua PWM NTB	<b>Muhammadiyah</b>
2	Wawan Gunawan, S.Pd.	Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah Mataram	<b>Muhammadiyah</b>
3	Imam Gunawan, S.Pd.	Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah Mataram	<b>Muhammadiyah</b>
4	Lalu Junaedi Rakhman, S.Pd.	Guru Mata Pelajaran Kemuhammadiyah SMK Muhammadiyah Mataram	<b>Muhammadiyah</b>
5	Sudarman	Guru Mata Pelajaran Kemuhammadiyah SMK Muhammadiyah Mataram	<b>Muhammadiyah</b>
6	Walimatul Hidayati	Guru Mata Pelajaran Kemuhammadiyah SMP Muhammadiyah Mataram	<b>Muhammadiyah</b>
7	Ahmad Fadli	Mahasiswa	<b>Muhammadiyah</b>
1	Prof. Dr. H. Masnun Tahir, M.Ag.	Ketua PWNU NTB, Wakil Rektor 1 UIN Mataram	<b>Nahdlatul Ulama</b>
2	Dr. H. Baiq	Rektor Universitas	<b>Nahdlatul Ulama</b>



	Mulianah, S.Ag., M.Pd.I	Nahdlatul Ulama NTB	
3	Dr. H. Nazar Na'amy	Ketua PC NU Lombok Barat	<b>Nahdlatul Ulama</b>
4	Lalu Faqih Saiful Hadie	Ketua Ikatan Sarjana NU	<b>Nahdlatul Ulama</b>
5	Muh. Awaludin	(Sekertaris Lembaga Falakiyah PWNU NTB),	<b>Nahdlatul Ulama</b>
6	Muhammad Yakub, M.E.I	Dosen Ke-Aswaja-an UNU NTB	<b>Nahdlatul Ulama</b>
7	Ahmad Fauzan, S.Th., MA.	Wakil Rektor I UNU NTB	<b>Nahdlatul Ulama</b>
1	Dr. H. Muslihun, M.Ag.	Ketua I PW NWDI NTB.	<b>Nahdlatul Wathan</b>
2	Dr. Fathurrahman Muhtar, M.Ag.	Ketua III PWNWDI	<b>Nahdlatul Wathan</b>
3	Dr. H. Abdul Fattah, M.Fil.I	Sekertaris Umum Pengurus Wilayah NWDI Provinsi NTB	<b>Nahdlatul Wathan</b>
4	Dr. Lalu Nurul Wathoni, M.Pd.I	Ketua PW Pemuda NW NTB	<b>Nahdlatul Wathan</b>
5	Lale Yakutunnafis,	Guru Mata Pelajaran Ke-NW-an MTs NW	<b>Nahdlatul Wathan</b>

	S.Sos., MM	Mataram	
6	Muhammad Aminullah, S.Pd.I	Kepala Sekolah MTs NW Mataram	<b>Nahdlatul Wathan</b>
7	Moh. Darwan, S.Ag.	Kepala Sekolah MA NW Mataram	<b>Nahdlatul Wathan</b>
1	Dr. Hasbialloh, M.Pd.I	Kepala Bidang Akademik Yayasan Ponpes Abu Hurairah	<b>Salafi</b>
2	Tomi Widiatmo, M.Pd	Anggota	<b>Salafi</b>
3	Gunawan Trianto, M.Pd	Anggota	<b>Salafi</b>
4	Asmuni	Anggota	<b>Salafi</b>
5	Musleh Hadi	Anggota	<b>Salafi</b>
6	Sofyan Bafin Zein	Anggota	<b>Salafi</b>
7	Mizan Qudsiyah	Anggota	<b>Salafi</b>
1	TGH. Mujiburrahman	Wakil Walikota Mataram, Tokoh Agama Sekarbela	-
2	TGH. Anhar	Tokoh Agama Sekarbela	-

3	Asmuin	Tokoh Agama Lingkungan Geguntur	-
4	Drs. H.M. Said Ismail	Tokoh Agama Lingkungan Pelita	-
5	Sabilin	Tokoh Agama Lingkungan Mapak	-
6	Muh. Fahrurrozi, M.Pd.	Tokoh Agama Pagesangan Timur	-
7	Muh. Dimiyati, M.Pd	Tokoh Agama Pagutan	-
8	Junaidi	Tokoh Agama Selagalas	-
9	H. Madani	Tokoh Agama Jempong Baru	-
1	Odi Fahrial Azmi, M.Pd.	Tokoh Pemuda Batu Ringgit, Ketua Teras Baca Nurul Huda,	-
2	Nursan	Tokoh Pemuda Lingkungan Mapak	-
3	Muhammad Jaelani	Tokoh Pemuda Lingkungan Pelita	-
4	Muhammad Fatih	Tokoh Pemuda Jempong Baru	-
5	H. Fahrurrozi	Tokoh Pemuda Sekarbela	-

6	H. Hulaifi	Tokoh Pemuda	-
7	Hariadi	Tokoh Pemuda Lingkungan Geguntur	
1	H. Anwar	Anggota Masyarakat	-
2	H. Mastah	Anggota Masyarakat	-
3	Nurjannah	Anggota Masyarakat	-
4	Hj Faizah	Anggota Masyarakat	-
5	H. Suhaimi	Anggota Masyarakat	-
6	Muhammad Ruslan	Anggota Masyarakat	-
7	Siti Rahun	Anggota Masyarakat	-



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
M A T A R A M

**DOKUMENTASI PENELITIAN DISERTASI**



**Oleh:  
MUSLEHUDDIN  
NIM 180701017**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
M A T A R A M**

**PROGRAM DOKTOR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM  
2021**

# DOKUMENTASI PENELITIAN DISERTASI

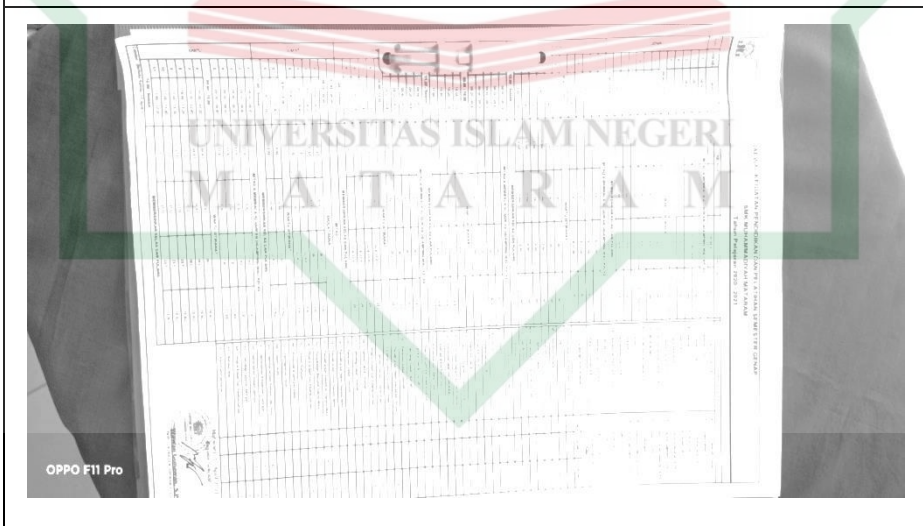
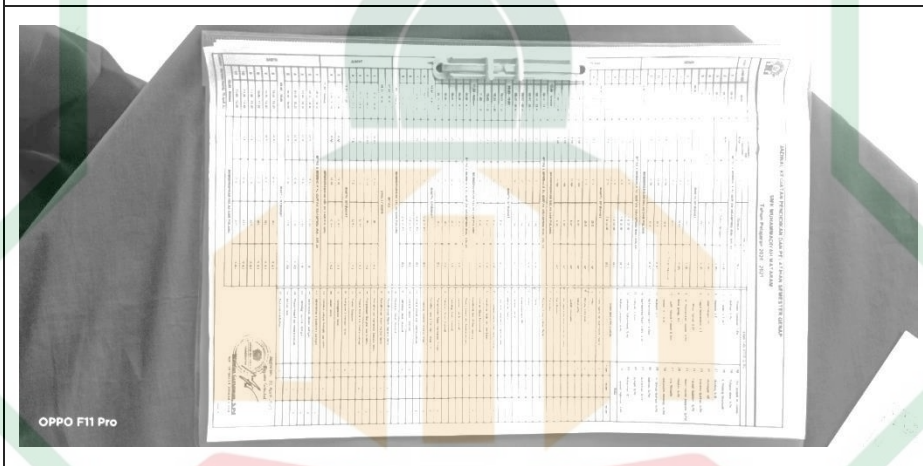
## A. LEMBAGA PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH

### 1. Universitas Muhammadiyah Mataram



1. SMP Muhammadiyah Mataram  
Kodrat S.Pd. (Kepala sekolah  
SMP Muhammadiyah Mataram)









## B. LEMBAGA PENDIDIKAN NAHDLATUL ULAMA

### 1. Universitas Nahdlatul Ulama NTB



Wawancara bersama Dr. Mulianah, M.Pd.I (Rektor Universitas Nahdlatul Ulama NTB)



2. SMA Al-Ma'arif Mataram





Wawancara bersama Drs. Ismail (Guru Kemuhmadiyah SMA Al-Ma'arif Mataram)



C. LEMBAGA PENDIDIKAN NAHDLATHUL WATHAN  
1. MA NW Mataram

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
M A T A R A M



## 2. MTS NW Mataram



Wawancara bersama Aminullah S.Pd.I (Kepala sekolah MTs NW Mataram)

YAYASAN PONDOK PESANTREN DARUL MUJAHIDIN NW MATARAM  
**MADRASAH TSANAWIYAH (MTs) NW MATARAM**  
 TERAKREDITASI  
 #Kakao No. 1 - 3 Feb, (0370)750121 Mataram Email:ntanawmt@gmail.com

**TENAGA PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN MTs. NW MATARAM**

No	Nama Lengkap (Penuh)	NIK / NIP	Tempat / Tanggal Lahir	Jenis Kelamin	Agama	Alamat PTK	No. HP	Kategori
1	Abdullah M. Sidiq	195203010010000001	1952-03-01	L	Islam	Mataram	08123456789	Kelembagaan
2	Abdullah M. Sidiq	195203010010000001	1952-03-01	L	Islam	Mataram	08123456789	Kelembagaan
3	Abdullah M. Sidiq	195203010010000001	1952-03-01	L	Islam	Mataram	08123456789	Kelembagaan
4	Abdullah M. Sidiq	195203010010000001	1952-03-01	L	Islam	Mataram	08123456789	Kelembagaan
5	Abdullah M. Sidiq	195203010010000001	1952-03-01	L	Islam	Mataram	08123456789	Kelembagaan
6	Abdullah M. Sidiq	195203010010000001	1952-03-01	L	Islam	Mataram	08123456789	Kelembagaan
7	Abdullah M. Sidiq	195203010010000001	1952-03-01	L	Islam	Mataram	08123456789	Kelembagaan
8	Abdullah M. Sidiq	195203010010000001	1952-03-01	L	Islam	Mataram	08123456789	Kelembagaan
9	Abdullah M. Sidiq	195203010010000001	1952-03-01	L	Islam	Mataram	08123456789	Kelembagaan
10	Abdullah M. Sidiq	195203010010000001	1952-03-01	L	Islam	Mataram	08123456789	Kelembagaan

MADRASAH TSANAWIYAH (MTs) NW MATARAM

DATA STAT

**LEMBAGA PENDIDIKAN**

**A. Data Umum Madrasah:**

1. Nama Madrasah: MTs NW Mataram  
 2. Alamat: Jl. ... Mataram  
 3. No. Telp: ...  
 4. Email: ...

**B. Data Pendidik:**

1. Jumlah Pendidik: ...  
 2. Jenis Pendidik: ...  
 3. Jumlah Guru: ...  
 4. Jumlah Tenaga Kependidikan: ...

**C. Data Siswa:**

1. Jumlah Siswa: ...  
 2. Jumlah Siswa Perempuan: ...  
 3. Jumlah Siswa Laki-laki: ...

**JADWAL UMBAN**

NO	MATERI	MID SEMESTER	JAM	WAKTU
1	AL-QURAN DAN HADIS	1	2	08.00 - 09.00
2	ADAB DAN ETIKA	1	2	09.00 - 10.00
3	AKSI	1	2	10.00 - 11.00
4	BAHASA ARAB	1	2	11.00 - 12.00
5	Bahasa Indonesia	1	2	13.00 - 14.00
6	Bahasa Inggris	1	2	14.00 - 15.00
7	Kelembagaan	1	2	15.00 - 16.00
8	Kelembagaan	1	2	16.00 - 17.00
9	Kelembagaan	1	2	17.00 - 18.00
10	Kelembagaan	1	2	18.00 - 19.00
11	Kelembagaan	1	2	19.00 - 20.00
12	Kelembagaan	1	2	20.00 - 21.00
13	Kelembagaan	1	2	21.00 - 22.00
14	Kelembagaan	1	2	22.00 - 23.00
15	Kelembagaan	1	2	23.00 - 24.00
16	Kelembagaan	1	2	24.00 - 25.00
17	Kelembagaan	1	2	25.00 - 26.00
18	Kelembagaan	1	2	26.00 - 27.00
19	Kelembagaan	1	2	27.00 - 28.00
20	Kelembagaan	1	2	28.00 - 29.00
21	Kelembagaan	1	2	29.00 - 30.00
22	Kelembagaan	1	2	30.00 - 31.00
23	Kelembagaan	1	2	31.00 - 32.00
24	Kelembagaan	1	2	32.00 - 33.00
25	Kelembagaan	1	2	33.00 - 34.00
26	Kelembagaan	1	2	34.00 - 35.00
27	Kelembagaan	1	2	35.00 - 36.00
28	Kelembagaan	1	2	36.00 - 37.00
29	Kelembagaan	1	2	37.00 - 38.00
30	Kelembagaan	1	2	38.00 - 39.00
31	Kelembagaan	1	2	39.00 - 40.00
32	Kelembagaan	1	2	40.00 - 41.00
33	Kelembagaan	1	2	41.00 - 42.00
34	Kelembagaan	1	2	42.00 - 43.00
35	Kelembagaan	1	2	43.00 - 44.00
36	Kelembagaan	1	2	44.00 - 45.00
37	Kelembagaan	1	2	45.00 - 46.00
38	Kelembagaan	1	2	46.00 - 47.00
39	Kelembagaan	1	2	47.00 - 48.00
40	Kelembagaan	1	2	48.00 - 49.00
41	Kelembagaan	1	2	49.00 - 50.00
42	Kelembagaan	1	2	50.00 - 51.00
43	Kelembagaan	1	2	51.00 - 52.00
44	Kelembagaan	1	2	52.00 - 53.00
45	Kelembagaan	1	2	53.00 - 54.00
46	Kelembagaan	1	2	54.00 - 55.00
47	Kelembagaan	1	2	55.00 - 56.00
48	Kelembagaan	1	2	56.00 - 57.00
49	Kelembagaan	1	2	57.00 - 58.00
50	Kelembagaan	1	2	58.00 - 59.00
51	Kelembagaan	1	2	59.00 - 60.00
52	Kelembagaan	1	2	60.00 - 61.00
53	Kelembagaan	1	2	61.00 - 62.00
54	Kelembagaan	1	2	62.00 - 63.00
55	Kelembagaan	1	2	63.00 - 64.00
56	Kelembagaan	1	2	64.00 - 65.00
57	Kelembagaan	1	2	65.00 - 66.00
58	Kelembagaan	1	2	66.00 - 67.00
59	Kelembagaan	1	2	67.00 - 68.00
60	Kelembagaan	1	2	68.00 - 69.00
61	Kelembagaan	1	2	69.00 - 70.00
62	Kelembagaan	1	2	70.00 - 71.00
63	Kelembagaan	1	2	71.00 - 72.00
64	Kelembagaan	1	2	72.00 - 73.00
65	Kelembagaan	1	2	73.00 - 74.00
66	Kelembagaan	1	2	74.00 - 75.00
67	Kelembagaan	1	2	75.00 - 76.00
68	Kelembagaan	1	2	76.00 - 77.00
69	Kelembagaan	1	2	77.00 - 78.00
70	Kelembagaan	1	2	78.00 - 79.00
71	Kelembagaan	1	2	79.00 - 80.00
72	Kelembagaan	1	2	80.00 - 81.00
73	Kelembagaan	1	2	81.00 - 82.00
74	Kelembagaan	1	2	82.00 - 83.00
75	Kelembagaan	1	2	83.00 - 84.00
76	Kelembagaan	1	2	84.00 - 85.00
77	Kelembagaan	1	2	85.00 - 86.00
78	Kelembagaan	1	2	86.00 - 87.00
79	Kelembagaan	1	2	87.00 - 88.00
80	Kelembagaan	1	2	88.00 - 89.00
81	Kelembagaan	1	2	89.00 - 90.00
82	Kelembagaan	1	2	90.00 - 91.00
83	Kelembagaan	1	2	91.00 - 92.00
84	Kelembagaan	1	2	92.00 - 93.00
85	Kelembagaan	1	2	93.00 - 94.00
86	Kelembagaan	1	2	94.00 - 95.00
87	Kelembagaan	1	2	95.00 - 96.00
88	Kelembagaan	1	2	96.00 - 97.00
89	Kelembagaan	1	2	97.00 - 98.00
90	Kelembagaan	1	2	98.00 - 99.00
91	Kelembagaan	1	2	99.00 - 100.00

**D. LEMBAGA PENDIDIKAN PONPES ABUHURAIRAH MATARAM**



Wawancara bersama Dr. Hasbiallyh, M.Pd.I

Kepala Bidang Akademik Yayasan Ponpes Abu Hurairah

E. TOKOH-TOKOH ORMAS ISLAM



Wawancara bersama Prof. Dr. H. Masnun Tahir, M.Ag.  
(Ketua PWNU NTB sekaligus rektor UIN Mataram)



Wawancara bersama Dr. Abdul Fattah, M.Fil.L  
Sekretaris NWDI Provinsi NTB



Wawancara bersama Dr. H. Palahuddin, M.Ag.  
Ketua PWM NTB



Wawancara bersama Dr. Hasbialloh, M.Pd.I  
Kepala Bidang Akademik Yayasan Ponpes Abu Hurairah



Wawancara bersama TGH Anhar (Tokoh Agama Sekarbela





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
M A T A R A M

## PERSETUJUAN PROMOTOR

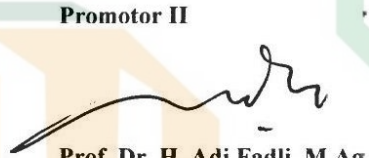
Disertasi oleh: Muslehuddin, NIM: 180701017 dengan Judul “KONTESTASI IDEOLOGI KEAGAMAAN DALAM PENDIDIKAN DI KOTA MATARAM (Studi pada Lembaga Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Nahdlatul Wathan, dan Salafi)” telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji.

Disetujui pada tanggal: \_\_\_\_\_

Promotor I

  
Prof. Dr. H. Fahrurrozi, MA.  
NIP. 19751231 200501 1 010

Promotor II

  
Prof. Dr. H. Adi Fadli, M.Ag.  
NIP.19771226 200501 1 004

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
M A T A R A M



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM

Jalan Gajah Mada No. 100 Jempong Baru - Mataram - NTB  
Web: [www.pascasarjana.uinmataram.ac.id](http://www.pascasarjana.uinmataram.ac.id) Email: [pascasarjana@uinmataram.ac.id](mailto:pascasarjana@uinmataram.ac.id)

LEMBAR KONSULTASI DISERTASI

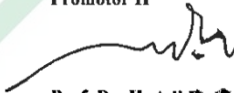
NAMA MAHASISWA : MUSLEHUDDIN  
NIM : 180701017  
PROMOTOR II : Prof. Dr. H. Adi Fadli, M.Ag  
JUDUL DISERTASI : KONTESTASI IDEOLOGI KEAGAMAAN DALAM  
PENDIDIKAN DI KOTA MATARAM (Studi pada Lembaga  
Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Nahdlatul Wathan, dan  
Salafi)

NO.	HARI TANGGAL	MATERI KONSULTASI	TANDA TANGAN
	8/8/21	→ cek kembali pedoman	
		→ cek insyirah sekertaris dan teman	
	9/9/21	- hasil diskusi - cek di Mataram saja - deskripsikan hasil wawancara	
	5/10/21	→ Analisis hasil wawancara dan wawancara → tambah sub bab 107 untuk Ciri-ciri + Babu + road	

Kaprodi S3

Dr. Muhsinin, MA.  
NIP. 19681231 199303 1 022

Mataram, ..... 2021  
Promotor II

  
Prof. Dr. H. Adi Fadli, M.Ag  
NIP. 19771226 200601 1 004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM  
PASCASARJANA

Jalan Gajah Mada No. 100 Jempong Baru - Mataram - NTB  
Web: [www.pasca.uinmataram.ac.id](http://www.pasca.uinmataram.ac.id) Email: [pascasarjana@uinmataram.ac.id](mailto:pascasarjana@uinmataram.ac.id)

### LEMBAR KONSULTASI DISERTASI

NAMA MAHASISWA : MUSLEHUDDIN  
NIM : 180701017  
PROMOTOR II : Prof. Dr. H. Adi Fadli, M.Ag  
JUDUL DISERTASI : KONTESTASI IDEOLOGI KEAGAMAAN DALAM  
PENDIDIKAN DI KOTA MATARAM (Studi pada Lembaga  
Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Nahdlatul Wathan, dan  
Salafi)

NO.	HARI TANGGAL	MATERI KONSULTASI	TANDA TANGAN
	6/10/21	→ Keseluruhan keseluruhan	
	24/11	→ cek kembali pedoman & transkripsi	
		→ Bab Persepsi (hasilnya di das kersipis sebagai RM)	
	2/4/21	see	

Kaprodi S3

Dr. Muhsinin, MA.  
NIP. 19681231 199303 1 022

Mataram, ..... 2021

Promotor II

Prof. Dr. H. Adi Fadli, M.Ag  
NIP. 19771226 200501 1 004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM

Jalan Gajah Mada No. 100 Jempong Baru – Mataram – NTB  
Web: [www.uinmataram.ac.id](http://www.uinmataram.ac.id), Email: [pascasarjana@uinmataram.ac.id](mailto:pascasarjana@uinmataram.ac.id)

**LEMBAR KONSULTASI DISERTASI**

NAMA MAHASISWA : MUSLEHUDDIN  
NIM : 180701017  
PROMOTORI : Prof. Dr. H. Fahrurrozi, MA.  
JUDUL DISERTASI : KONTESTASI IDEOLOGI KEAGAMAAN DALAM  
PENDIDIKAN DI KOTA MATARAM (Studi pada Lembaga  
Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Nahdlatul Wathan, dan  
Salafi)

NO.	HARI TANGGAL	MATERI KONSULTASI	TANDA TANGAN
	7/6/2021	lihat pedoman Disertasi - Masih banyak yang belum selesai pedoman.	RR
		Bab I: Masih belum runtut analisis	
		latar belakang Masalah - belum nampak jelas kejelasan Akademik Analisis	RR
		Petalcan - Konteks dalam apa saja yang akan diteliti Riset - dan mau menemukan apa Novelty / utamanya.	RR

Kaprodi S3

Dr. Muhsinin, MA.  
NIP. 19681231 199303 1 022

Mataram, ..... 2021  
Promotor I

Prof. Dr. H. Fahrurrozi, MA.  
NIP. 19751231 200501 1 010



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
M A T A R A M



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM

Jalan Gajah Mada No. 100, Jempong Baru – Mataram – NTB  
Web: [www.uinmataram.ac.id](http://www.uinmataram.ac.id), Email: [pascasarjana@uinmataram.ac.id](mailto:pascasarjana@uinmataram.ac.id)

**LEMBAR KONSULTASI DISERTASI**

NAMA MAHASISWA : MUSLEHUDDIN  
NIM : 180701017  
PROMOTOR I : Prof. Dr. H. Fahrurrozi, MA.  
JUDUL DISERTASI : KONTESTASI IDEOLOGI KEAGAMAAN DALAM  
PENDIDIKAN DI KOTA MATARAM (Studi pada Lembaga  
Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Nahdlatul Wathan, dan  
Salafi)

NO.	HARI TANGGAL	MATERI KONSULTASI	TANDA TANGAN
	10/07/2021	BAB II: Data — lewkapri Data NU, NU, Muhammadiyah Salafi — Kemudian Narasika dengan perhatian Tari — Tari dan yang bisa gunakan untuk mendukung konsultasi ini!	MR
		Tabel — Amarahba saq — tabel & lampiran, biar lebih bagus & lebih sistematis	MR

Kaprodi S3

Dr. Muhsinin, MA.  
NIP. 19681231 199303 1 022

Mataram, ..... 2021  
Promotor I  
  
Prof. Dr. H. Fahrurrozi, MA.  
NIP. 19751231 200501 1 010



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM  
PASCASARJANA

Jln. Pendidikan NO 35 Tepe (0370) 623819-621298 Fax 623819 Mataram NTB  
Website : [www.uinmataram.ac.id](http://www.uinmataram.ac.id) Email : [pascasarjana@uinmataram.ac.id](mailto:pascasarjana@uinmataram.ac.id)

Nomor : B-547/Un 12/PP 00 9/PS/S3/09/2021 29 September 2021  
Sifat : Binas  
Lampiran : 1 berkas  
Hal : Penelitian Disertasi

Kepada  
Yth

di  
Tempat.

Sehubungan dengan proses penyusunan Tugas Akhir (Disertasi) mahasiswa oleh karena itu mohon kiranya agar mahasiswa kami diterima untuk melaksanakan penelitian pada Instansi/Lembaga/Yayasan yang Bapak/Ibu pimpin guna memperoleh data-data yang dibutuhkan.

Adapun data mahasiswa yang dimaksud sebagai berikut :

NIM : 180401017  
Nama : MUSLEHUDDIN  
Program Studi : Doktor Pendidikan Agama Islam  
Semester : V (Ganjil) 2021/2022  
Judul Disertasi : KONTESTASI IDEOLOGI KEAGAMAAN DAN DINAMIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI LOMBOK (Studi Pada Lembaga Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Nahdlatul Wathan dan Selaf)  
Alamat : Lingk. Geguntur, Kel. Jempong Baru, Kec. Sekarbela, Kota Mataram, NTB

Nomor Kontak : 087664488630

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.



Direktur Pascasarjana UIN Mataram,

M. Nurrozi, M.A.

12312005011010





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM  
PASCASARJANA

Jln. Pendidikan No 35 Tepl 10370-623819-621298 Mataram  
NTB

Website : [www.uinmataram.ac.id](http://www.uinmataram.ac.id); Email : [pascasarjana@uinmataram.ac.id](mailto:pascasarjana@uinmataram.ac.id)

Nomor : B-326/Un 12/PP 00 9/PS/S3/05/2021 17 Mei 2021  
Sifat : Biasa  
Lampiran : 1 berkas  
Hal : Penelitian Disertasi

Kepada,  
Yth.

di,  
Tempat.

Sehubungan dengan proses penyusunan tugas akhir semester (Disertasi) mahasiswa Program Studi Doktor Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram, untuk itu kami mohon agar mahasiswa kami dibenarkan Data yang dibutuhkan guna lancarnya proses penyusunan tugas akhir yang dimaksud.

NIM : 180401017  
Nama : MUSLEHUDDIN  
Program Studi : Doktor Pendidikan Agama Islam  
Semester : IV (Genap) 2019/2020  
Judul Disertasi : KONTESTASI IDEOLOGI KEAGAMAAN DAN DINAMIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI LOMBOK (Studi Pada Lembaga Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Nahdlatul Wathan dan Salafi)  
Alamat : Lingk. Geguntur, Kel. Jemping Baru, Kec. Sekarbelia, Kota Mataram, NTB  
Nomor Kontak : 087864466630

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

M A T A R A M



Dr. H. M. Nurhidayatulloh, M.Ag.  
NIDK.107201202000031002



PEMERINTAH PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK DALAM NEGERI**

Jalan Pendidikan Nomor 2 Tlp. (0370) 7505330 Fax. (0370) 7505330  
Email: bakestbangpolda@ntbprov.go.id Website: http://bakestbangpolda@ntbprov.go.id

MATARAM

kode pos 83125

**REKOMENDASI PENELITIAN**

NOMOR : 070 / 189 / III / R / BKBDN / 2021

1. Dasar :
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 84 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian Surat Dari Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram  
Nomor : B.140/Un. 12/PP.00 9/PS/S3/03/2021  
Tanggal : 2 Maret 2021  
Perihal : Permohonan Rekomendasi Penelitian
2. Menimbang :
- Sebelum mengajukan Proposal Service/Pencana Kegiatan Penelitian yang diajukan, maka dapat diberikan Rekomendasi Penelitian Kepada
- Nama : **MUSLEHUDIN**  
Alamat : Jln. H Naim GG. Hlu Geguntur RT.004 RW. 186 KelDesa. Jempung Baru Kac. Sekarbela Kota Mataram-No Identitas. 5271040706920097 No Tlpn. 08533892408  
Pekerjaan : Mahasiswa Jurusan PAI  
Bidang/Judul : **KONTESTASI IDEOLOGI KEAGAMAAN DAN DAMPAK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI LOMBOK ( STUDI PADA LEMBAGA MUHAMMADYAH, MAHOLATUL ULAMA, MAHOLATUL WATHAN DAN SALAFI )**  
Lokasi : Pimpinan Lembaga Pendidikan Muhammadiyah NU, NW dan Salafi di Lombok, Pengurus Ormas Islam Muhammadiyah NU dan NW  
Jumlah Peserta : 1 (satu) Orang  
Lamanya : Maret - Agustus 2021  
Status Penelitian : Baru
3. Hal-hal yang harus ditaati oleh Peneliti :
- a. Sebelum melakukan Kegiatan Penelitian agar melaporkan kedatangan Kepada Bupati/Walikota atau Pejabat yang ditunjuk;
  - b. Penelitian yang dilakukan harus sesuai dengan judul beserta data dan berkas pada Surat Permohonan dan apabila melanggar ketentuan, maka Rekomendasi Penelitian akan dicabut sementara dan menghentikan segala kegiatan penelitian;
  - c. Peneliti harus mematuhi ketentuan Peraturan-Undangun, norma-norma dan adat istiadat yang berlaku dan penelitian yang dilakukan tidak menimbulkan keresahan di masyarakat, disintegrasi Bangsa atau keutuhan NKRI Apabila masa berlaku Rekomendasi Penelitian telah berakhir, sedangkan pelaksanaan Kegiatan Penelitian lamabut belum selesai maka Peneliti harus mengajukan perpanjangan Rekomendasi Penelitian;
  - d. Melaporkan hasil Kegiatan Penelitian kepada Gubernur Nusa Tenggara Barat melalui Kepala Bakesbangpolda Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Lembaran Surat Rekomendasi Penelitian ini di buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



**Tambahan ditandatangani Kepala Yit:**

1. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi NTB di Mataram
2. Walikota Mataram Cq. Ka. Kesbangpol Kota Mataram di Tempat
3. Pimpinan Lembaga Pendidikan Muhammadiyah, NU, MW dan Salafi di Lombok di Tempat
4. Ketua Pengurus Ormas Islam Muhammadiyah, NU dan NW di Tempat
5. Yang bersangkutan
6. Anap



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
M A T A R A M